

Dr. LALU MUHAMMAD NURUL WATHONI, M.Pd.I

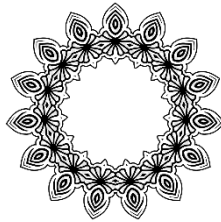


Tuan Guru Haji

Lalu Anas Hasyri

**Kharisma dan Kontribusinya
Mengembangkan Nahdlatul Wathan**

Bale
INSTITUTE BALE INSTITUTE



Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

**TUAN GURU HAJI LALU ANAS
HASYRI: Kharisma dan Kontribusinya
Mengembangkan Nahdlatul Wathan**



TUAN GURU HAJI LALU ANAS HASYRI: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan

Penulis: .Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

Editor : Chae Khairil Anwar, M.Pd.

Layout: Tim Bale Institute

Desain Cover : Fauzan Lee

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-98167-0-4

Cetakan pertama, September 2021

165 halaman, 15,5 x 23 cm

Penerbit:

instituteBALEinstitute

Jl. Crystal VI CF 01 RT 07 RW 03

Perumahan Bumi Selaparang Asri, Midang, Gunungsari. Lombok

Mobile: 082340015860

Email: baleinstute@yahoo.com, chaefk@uinmataram.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul	i
Daftar Isi	v
Prakata Penulis	viii

BAB I TUAN GURU DAN PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN

A. Mengenal Tuan Guru Karismatik di Nahdlatul Wathan .	1
B. Mengenal Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan.....	27
C. Tradisi Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan	38

BAB II RIWAYAT HIDUP DAN JARINGAN INTELEKTUAL TGH. LALU ANAS HASYRI

A. Prolog.....	46
B. Riwayat Kelahiran	48
C. Masa Kecil.....	48
D. Pendidikan.....	51
E. Belajar dan Berkhidmat di Madrasah Saulatiyah	57
F. Guru-Guru Utama	61

BAB III SILSIALAH DAN KELUARGA

A. Silsilah TGH. Lalu Anas Hasyri	71
B. Keluarga dan Keturunan TGH. Lalu Anas Hasyri.....	72
C. Setting Lingkungan Sosial, Agama dan Budaya	77

BAB IV BERDA'WAH MELALUI NAHDLATUL WATHAN

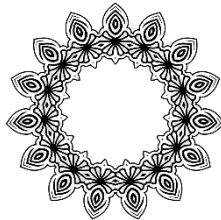
A. Merintis Karir Da'wah NW Lokal	85
B. Mengembangkan Da'wah NW Di Nusantara	99
C. Menjalani Da'wah di Darat dan di Udara	110

BAB V PENGABDIAN PENDIDIKAN PADA NW

A. Menjadi Masyāikhul Ma'had DQH NW	113
---	-----

B. Mendirikan Pondok Pesantren Darul Abror NW	115
C. Mengenang Tragedi Pancor Kelabu Sebagai Upaya Menjaga Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Abror NW	121
D. Perkembangan Pontren Darul Abror NW Gn. Rajak	137
E. Aktifitas Mengajar TGH. Lalu Anas Hasyri	156

DAFTAR PUSTAKA	158
BIODATA PENULIS	165



PRAKATA PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Albamdulillâh As-Syakûr, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Sang Pendidik Pertama dan Utama Allah Swt., yang telah menuangkan konsep-konsep kehidupan melalui wahyu yang tertulis dalam bentuk kitab suci al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai institusi agama Islam. Berikut shalawat dan salam terlayangkan kepada sang konseptor pendidikan Islam Nabi Yang Agung Muhammad SAW sebagai guru kedua setelah Allah SWT (Q.S. al-Mudassir:74).

Verba volant scripta manent (yang terucap akan sirna, yang tertulis akan abadi), artinya segala yang terucap akan menguap menghilang bersama udara, sementara segala yang tertulis akan tetap ada membeku bersama waktu. Pesan peribahasa Latin ini menjadi inspirasi untuk menulis buku tentang jejak ketokohan guruku, TGH. Lalu Anas Hasyri. Bermula bekal restu dari beliaulah penulisan buku ini dimulai.

TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkarismatik, bersahaja dan penuh kesederhanaan melengkapi perjalanan eksistensi Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai salah satu pendiri sekaligus tempat berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai *role model* pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren. Selain itu, beliau merupakan salah satu tokoh penting di organisasi Nahdaltul Wathan (NW), dalam hubungannya sebagai pendidik dan pendakwah mengembangkan NW. Beliau sosok tokoh agama yang lahir dari Rahim NW yaitu angkatan kelima madrasah NWDI, saat itu beliau langsung dikader oleh pendiri NW, NWDI dan NBDI *Al-Maghfurulah Maulanasyaikh TGKH*. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Sebagai kader dan tokoh NW, TGH. Lalu Anas Hasyri memulai jaringan intelektualnya dari Madrasah Mu'allimin NW Pancor 1966-1971, Ma'had Dârul Qur'an wa al-Hadits al-Majidiyyah al-

Syāfi'iyah NW 1971-1975, dan Madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah 1976-1980. Riwayat pengabdian di NW dimulai dari menjadi guru Madrasah Mu'allimat NW Pancor 1975, menjadi *Khādimul 'Ilmi* di Makkah 1980-1984, menjadi *Masyāikhul Ma'had* DQH NW dari tahun 1984 sampai sekarang, menjadi perintis berdirinya NW di luar daerah Lombok melalui *Da'wah Islāmiyah* dari tahun 1989 sampai sekarang, menjadi *Wakil Kātib Dewan Mustasyar* PB NW dan menjabat sebagai *Wakil Āmid* MDQH NW dari tahun 1995 sampai sekarang, mendirikan Pontren Darul Abror NW tahun 1999, menjadi Ketua Lembaga Fatwa NW (*Mabhats Al-Masyākil Nabdlatul Wathan*) dari tahun 2019 sampai sekarang, dan pengabdian lainnya. Intinya perjalanan hidupnya didedikasikan untuk perjuangan Nahdlatul Wathan.

Disisi lain TGH. Lalu Anas Hasyri adalah sosok Guru dan Orangtuaku. Sekalipun sebatas anak ideologisnya, namun beliaulah yang mempengaruhi perjalanan hidup penulis dari kelas 5 MI/SD (1998/1999) yang saat itu berstatus yatim yaitu semenjak menyantri di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, dan bahkan sampai sekarang. Oleh sebab itu, *content* buku ini sangat bergantung dari sudut pandang penulis terhadap beliau sehingga yang tampak terlihat dengan jelas unsur *subjektivitas* akan kental muncul melapisi setiap diksi dalam tulisan ini, sebagaimana aspek metodologis yang penulis pakai dalam menulis buku ini adalah biografi *portrayal (potrait)*. Yaitu menggambarkan tokoh dari dalam secara "*subjektif*" sesuai dengan penafsiran tokoh tentang hidupnya sendiri.

Menyadari ini adalah karya ilmiah, tentu penulisan berlandaskan dari data yang *objektif* dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulis mengumpulkan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Menjabarkan data dengan argumentasi panjang berdasarkan pada wawancara langsung dengan sang tokoh (TGH. Lalu Anas Hasyri) sebagai sumber data utama dan testimoni-testimoni orang yang berintraksi langsung dengan beliau secara *intens* (keluarga, santri dan orang-orang terkait dengan beliau). Selain itu penulis menelusuri sumber-sumber sekunder berupa data kepustakaan

tentang tokoh yang sezaman dengan beliau guna memperkaya argumentasi.

Dalam buku ini terdapat lima bab secara rinci bab-bab di buku ini menjadi informasi penting yang meliputi; 1) Tuan Guru Dan Pendidikan Nahdlatul Wathan; 2) Riwayat Hidup Dan Jaringan Intelektual Tgh. Lalu Anas Hasyri; 3) Silsilah Dan Keluarga; 4) Berda'wah Melalui Nahdlatul Wathan; Dan 5); Pengabdian Pendidikan Pada Nahdlatul Wathan.

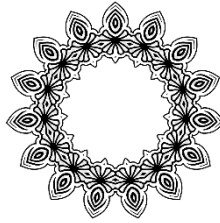
Secara praktis, dengan kehadiran buku ini berharap dapat menjadi bacaan segar melepas dahaga kerinduan bagi para alumni Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak NW dan bagi seluruh santri Nahlatul Wathan dimana saja berada, dengan membaca buku ini semakin mengenal beliau sebagai sosok yang diteladani. Dan secara teoritis, selain untuk pengembangan keilmuan berharap akan muncul akademisi, pemerhati dan peneliti lanjutan dalam mengkaji ketokohan beliau secara ilmiah melalui riset *intensif* dan *objektif* terhadap pemikiran dan peran beliau dalam bidang keagamaan. Karena bagi penulis hadirnya buku yang sangat sederhana ini, hanya sedikit ikhtiar untuk mengabadikan perjuangan beliau sebagai sosok tuan guru yang berkarismatik dan tokoh NW yang taat (*sami'na wa atho'na*) menjalankan perjuangan Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dan istiqomah dalam pengabdianya di NW. Jadi buku ini sebatas pemantik, dengan berharap akan muncul tulisan baru yang lebih komprehensif dan representatif.

Akhirnya, atas nama penulis sekaligus anak idiologis Abahuna TGH. Lalu Anas Hasyri bersyukur terimakasih atas restu yang diberikan untuk menulis perjalan hidup dan pengabdian Abahuna di Nahdlatul Wathan. Dan terima kasih juga ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Tentunya informasi deskriptif yang dimuat dalam buku ini baru sekedar galian dangkal dari galian yang sebenarnya mendalam, sehingga masih terlalu jauh dari kesempurnaan. Maka Penulis pun menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya mungkin informasi yang tersajikan belum komprehensif, demikian dalam penulisan mungkin terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, segala kritik,

saran yang membangun dari pembaca selalu dinantikan. Walau demikian Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca menjadi inspirasi terutama bagi Alumni Pondok Pesantren Darul Abror NW dan murid-murid beliau dimana saja berada. Semoga buku ini menambah khazanah dalam kategori tokoh agama dan pimpinan pesantren Nahdlatul Wathan khususnya, pesantren Islam Nusantra umumnya. *Āmīn yā Mujibassāilīn*

Mataram, 21 Dzul Hijjah 1442 H.
31 Juli 2021 M.

Penulis



BAB I

TUAN GURU DAN PENDIDIKAN NAHDLATUL WATHAN

A. MENGENAL TUAN GURU KARISMATIK DI NW

Islam masuk di daerah Lombok sekitar abad ke 15 (tahun 1521 M.)¹ pada masa kerajaan Demak yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri.² Kondisi da'wah Islam yang dilalui Sunan Prapen dinamikanya amat sulit diakibatkan oleh gesekan-gesekan langsung maupun tak langsung dengan budaya yang sudah mapan yaitu Hindu dan Budha Majapahit.³

Referensi lain menyebutkan Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu Budhisme ke kalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, agama Islam dibawa untuk pertama kalinya oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Lombok dari Barat laut. Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme Jawa yang penuh mistikisme. Orang-orang Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang (kerajaan orang Sasak asli)

¹ Taqiuddin M., *NU Lombok Sejarah terbentuknya Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2017), h. 2

Sebelum Islam tiba di Lombok, penduduknya masih menganut paham *animisme*, Dalam paham *animisme* terkandung maksud bahwa semua benda bernyawa maupun tidak layak memiliki roh. Paham ini berasal dari kata Latin *anime*, yang berarti jiwa bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif telah percaya kepada roh. Mereka juga belum bisa membedakan antara materi dan roh. Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 26.

² Nurfatanah, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2017), h. 5

³ Basarudin, *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17*, Sankep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, h. 32

berhasil mendakwahkan Islam Sunni meskipun kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Islami. Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki pulau Lombok Barat sekitar abad ke-17, dan kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740. Kekalahan ini mendorong para bangsawan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali. Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir kerajaan Bali dari Lombok, kemudian menjadi penjajah baru terhadap Sasak. Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Indonesia.⁴

Teori lain, ada tiga pendapat tentang masuknya Islam di Lombok. *Pertama*, teori masuknya Islam ke Lombok yang dating dari Arab, lewat Gujarat, Perlak, dan Samudra Pasai lewat perdagangan pada abad ke-13. *Kedua*, Islam masuk ke Lombok pada abad ke-16 dari Jawa oleh Sunan Prapen putra Sunan Giri (1548-1605). *Ketiga*, Islam masuk ke Lombok pada abad ke-16 melalui jalur timur, yaitu Pulau Sumbawa, yang disebarkan oleh pedagang Makassar.⁵

Setelah masyarakat Lombok mengenal Islam, Islam pun mengalami pengembangan yang pesat karena estapet da'wah dilanjutkan generasi awal Islam Lombok yang disebut Islam *Esoteris* yaitu tokoh Islam dari dalam Pulau Lombok itu sendiri. Kemudian generasi da'i berikutnya setelah adanya moderisasi seperti adanya transportasi ibadah haji Islam disebarkan para tokoh Tuan Guru dari kalangan Islam *Esoteris* atau orang dari dalam Lombok sendiri yang dinamakan Islam Sufi.⁶

Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan derajat

⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, h. 9-10. Belanda menguasai Lombok dari tahun 1894-1942, Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van klinken et al, *Politik Lokal*, h. 377. Sebagaimana di kutip Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, h. 4.

⁵ Djoko Suryo, Pengantar Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016), h. vii

⁶ M. Damam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 689.

ulama.⁷ Maka, istilah Tuan Guru identik dengan istilah ulama⁸. Ulama⁹ adalah *warâṣat al-anbiyâ'* yaitu pewaris ilmu dan pelanjut "estapet" perjuangan Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Itulah mengapa mereka sangat dihormati kaum Muslimin lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah yang bukan hanya terbatas pada masalah keagamaan saja melainkan dalam berbagai masalah lainnya, mereka dideskripsikan sebagai hamba yang kredibel dan takut kepada Allah. Keberadaan ulama' yang menyebarkan risalah agama Islam memiliki sapaan (gelar) yang berbeda-beda disetiap daerah seperti *Kiai* bagi orang Jawa, *Ajengan* untuk masyarakat Sunda, *Bendere* untuk masyarakat Madura, *Buya* untuk masyarakat Sumatra Barat, *Guru Muryid* bagi orang Melayu Daratan, *Topanrita* untuk masyarakat Sulawesi Selatan, *Anre Gurutta* bagi orang Bugis, *Anrong Gurunta* bagi orang Makassar, dan sebutan-sebutan lainnya¹¹. Adapun di Pulau Lombok gelar untuk pendakwah risalah agama Islam sekaligus tokoh sentral agama Islam adalah *Tuan Guru* kemudian disingkat dengan

⁷ M. Qasim Mathar, "*Tuan Guru, Dakwah dan Politik: Perspektif Fiqh Siyasah*", Zaitun 2, no.1 (2007), hlm. 6

⁸ Sementara Horikoshi secara konsisten membedakan penggunaan istilah "tuan guru' dari "ulama" karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan kyai cenderung bermain pada tataran kultural⁸. Dengan menggunakan argumentasi ini, kita dapat memahami mengapa perkumpulan formal komunitas pemilik ilmu agama Islam di Indonesia menggunakan istilah "ulama" alih-alih "Tuan Guru", yaitu Majelis Ulama Indonesia, dan bukan Majelis Tuan Guru Indonesia.

⁹ Kata '*ulamâ'* (علماء) adalah bentuk plural dari isim fâil '*âlimun* (عالم) yang artinya orang-orang yang mengerti, orang yang berilmu, atau orang yang berpengetahuan. Dalam perkembangannya kemudian, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan oleh ahli agama. Karenanya, secara terminologis, ulama berarti orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam. 6 Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud dengan ulama adalah khusus orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam dengan segala cabangnya, seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, nahwu, sharf, dan balâghah. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 1098.

¹⁰ Hadits Rasulullah Saw. Lihat dalam Ibn Ahmad Hambal, *Musnad Ibn Hanbal*, Juz 47 (Kairo: *Manaqi' Wizârat al-Awqâf al-Miṣriyyah*, 1420 H.), hlm.275
(عن أبي الدرداء قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ... إن العلماء ورثة الأبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وإنما ورثوا العلم فمن أخذه أخذ بحظ وافر)

¹¹ M. Damam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan KonsepKonsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 689.

T.G.H. (*Tuan guru* Haji), sebutan ini melekat sebagai penghormatan masyarakat Lombok.

Sebutan Tuan Guru sebagai penda'wah yang digunakan di Lombok mulai abad ke-18 (sekitar tahun 1740-1935)¹² sebagai pelanjut da'wah Islam *Esoteris* dan berlanjut penyebutan tersebut hingga abad 21 saat ini. Maka, sebutan Tuan Guru era melenial ini adalah rangkaian penerus pendidikan dan dakwah dari para santri-santri yang dahulunya mengaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren milik tuan guru generasi awal, abad 18, 19 dan 20.¹³

Menurut Lestari¹⁴, para tuan guru generasi awal penyebar agama Islam di Lombok yaitu;

TGH. Mustafa dari Sekarbele, Lombok Barat, TGH. Amin dari Sesela Lombok Barat (bermukim di Mekah antara tahun 1840-1870 M), TGH. Mas'ud dari Kopang, Lombok tengah, TGH. Umar dari Kelayu, Lombok Timur (berhaji pada tahun 1799 M), TGH. Abdul Gafur (1754 M), TGH. Sidik Karang Kelok (1861 M), Tuan Guru Kediri, TGH. Butimbe (abad 18). Pada periode 1920-1940 muncul TGH. Saleh atau TGH. Lopan dari Makam Ketak, Lombok Tengah; TGH. Rais dari Sekarbele, Lombok Barat; TGH. Muhammad Saleh Hambali dari Bengkel, Lombok Barat; TGH. Abdul Hamid dari Pejeruk, Lombok Barat; TGH. Abdul Karim dari Praya, Lombok

¹² Julukan tuan guru sebagai ulama di Lombok dimulai abad 18, sebelumnya istilah tuan guru belum dikenal oleh masyarakat Sasak. Lihat Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. h. 134. Menurut Jamaludin, "*Dalam sejarah masyarakat Sasak, pemberian gelar tuan guru kepada seseorang berbeda-beda pada setiap dekade. Pada awal-awal kedatangan Islam istilah tuan guru belum dikenal, mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luar biasa dipanggil Pangeran, misalnya Pangeran Sangupati (boleh jadi karena ia juga menjabat sebagai raja), Sunan Prapen (penyebar Islam pertama di Lombok), Wali Nyato' yang mengajar Islam di wilayah Rambitan (Lombok bagian selatan). Penghulu Gading yang menjadi Qadi (orang yang mengurus urusan agama) di kerajaan Selaparang. Baru setelah decade berikutnya sekitar abad ke-18 terdapat beberapa nama yang memperoleh gelar tuan guru dan di depan namanya disematkan nama tuan guru (disingkat TGH). Pada abad ke 18 sampai akhir abad ke 19, mereka menjadi tuan guru adalah orang-orang terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Lihat Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah, (Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006), hlm. 24. Lihat juga, Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, h. 142-143.*

¹³ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, h. 300.

¹⁴ Lihat Lestari dalam Samsul Anwar, at al, *Lombok Mirah Sasak* Adi, hlm 168. lihat juga L. M. Ariadi, *Haji Sasak*, h. 71.

Tengah; TGH. Badrul Islam dari Lombok Timur. Sedangkan tuan guru generasi kedua tahun 1937-an, yang dikenal dengan gerakan re-islamisasi diantaranya; TGKH. Muhammad Zainudin Abdul Majid dari Pancor Lombok Timur (berhaji pada tahun 1923 M), TGH. Abdul Karim dari Kediri Lombok Barat dan TGH. Mutawalli dari Jero Waru Lombok Timur dan TGH. Ahmad dari Lendang Panas Lombok Barat.

Mereka tuan guru Lombok generasi pertama dan kedua merupakan representatif ulama di Pulau Lombok mereka memiliki kualifikasi ideal dalam pandangan agama Islam sehingga ketika menyebut mereka tuan guru secara otomatis segala kemuliaan agama secara *zahir-batin* tercermin dan terkumpul pada diri mereka termasuk karismatik di dalamnya¹⁵. Bagaimanapun, fakta sosial keagamaan ini adalah cermin, betapa masyarakat Lombok benar-benar telah menempatkan sosok Tuan Guru sebagai sosok yang kharismatik dan berperan dalam perilaku sosial-keagamaan masyarakat Sasak di Lombok.

Tuan Guru dengan segala kelebihanannya serta betapapun kecilnya lingkup kawasan pengaruhnya, tentulah dapat digolongkan sebagai pemimpin kharismatik, dan bahkan diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal yang mengindikasikan adanya kedudukan kultural serta struktural yang tinggi dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ketika menyebut tuan guru yang terkenal (*kbos*), maka yang terbayang adalah hal-hal yang berkaitan dengan karomah, karismatik, dan peristiwa-peristiwa mistik yang mengakar di masyarakat Sasak. Itulah sebabnya, tidak gampang mendapat gelar tuan guru di tengah-tengah masyarakat Sasak. Dan ketika menyebut tuan guru di masyarakat Sasak secara otomatis istilah karismatik-karomah *include* di dalamnya.

Pada zaman dahulu untuk menjadi tuan guru begitu sulit karena harus memenuhi kerteria yang ketat. Seharusnya demikian itu harus menjadi perhatian oleh generasi tuan guru berikutnya (tuan guru bajang/millennial). Sebab hari ini, begitu gampang orang mendapat akuan ketuan guruan apa lagi dengan modus-modus tertentu seperti politik, kekuasaan, warisan kehormatan/pengaruh, dari sini timbul apa yang diistilahkan dengan sebutan “tuan guru *karbitan*”. Dalam konteks kekinian standar pemberian gelar Tuan Guru mengalami penurunan di masyarakat Sasak padahal zaman menagalami peningkatan, defines

¹⁵ Putrawan, “*Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*”, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 5, No. 2, Mei 2014, h. 286

tuan guru hari ini yaitu ketika para pelajar asli Lombok yang pergi ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-5 dan bermukim. Terjadi pergeserean istilah Tuan Guru pada awalnya memiliki syarat yang sangat ketat di mata masyarakat, kini syarat mendapat gelar Tuan Guru mulai longgar bahkan diobral yaitu sekedar pernah belajar ke timur tengah dan pernah seorang haji.¹⁶ Alasannya adalah karena saat ini banyak bermunculan Tuan Guru alumni timur tengah yang walaupun belum menguasai ilmu agama Islam secara komprehensif atau tidak pernah menimba ilmu secara formal di Timur Tengah, namun telah melaksanakan ibadah haji dan memiliki pesantren serta melakukan berbagai aktivitas dakwah di masyarakat, mereka disebut Tuan Guru, biasanya hal ini terjadi karena *obsesi* sehingga melahirkan “tuan guru *premature*, instan dan karbitan”. Tentu tipologi tuan guru seperti ini jauh dari istilah tuan guru karismatik.

Padahal arti “tuan” dalam tuan guru sebenarnya merefleksikan gelar “haji” di masyarakat Sasak, seseorang yang sudah berhaji maka akan dipanggil mamiq tuan, bapak tuan, ninik tuan, inak tuan, papuk tuan, kakak tuan dan seterusnya, jadi ketika seseorang yang dahulunya biasa-biasa saja dengan menunaikan ibadah haji akan disematkan kata tuan. Selain itu, tuan adalah panggilan untuk orang yang dihormati, memiliki kedudukan tinggi, dan orang berada dari segi ekonomi. Itu lah kenapa haji menjadi *ticket* masuk menjadi tuan guru karena haji merupakan ibadah kesempurnaan (bagi yang mampu). Tanda-tanda seorang haji di masyarakat Sasak adalah selalu menggunakan kopiyah (perci putih, peci haji), memakai surban, mereka akan berkata-kata sopan santun kepada orang di sekitarnya.¹⁷ Sedangkan kata “guru” dalam tuan guru merefleksikan seseorang yang mengajar, mendermakan hidupnya untuk mengajar khususnya ilmu agama Islam dalam pengajarannya terncerminkan keluasan pengetahuan agama yang dimiliki dalam memahami sumber ajaran Islam (al-Qur’an dan Sunnah) dan menguasai ilmu-ilmu alat agama Islam seperti Nahwu, Sharaf, bahasa Arab, al-Qur’an dan tafsirnya, ilmu hadis dan ilmu musthalahnya, ilmu fiqh dan ushul fiqh, sejarah nabi dan rasul (*tāriḳh*

¹⁶ Samsul Anwar, at al. *Lombok Mirah Sasak Adi “Sejarah Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok”*, (Jakarta: Imsak Press, 2011), hlm. 61.

¹⁷ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. h. 134-139.

al-Anbiyā' wa al rusul) dan lainnya kemudian mampu diinternalisasikan pada dirinya dan ditransfer kepada ummat. Selain itu, ada kesakralan tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuwan dalam ilmu agama Islam.¹⁸ Menurut Lukens Bull, minimal ada empat komponen penting yang menopang otoritas tuan guru yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), dan moralitas.¹⁹

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nasbaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri tuan guru di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakunya baik,²⁰ Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda: “*Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah* (HR. Muslim).²¹ Sedangkan menurut Munawar Fuad Noeh²², menyebutkan ciri-ciri tuan guru di antaranya yaitu: a). Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah; b). Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi; c). Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup; d). Mengerti kemaslahatan

¹⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 232- 234; Clifford Geertz, *Religion of Java* (London, University Of Chicago Press, 1960).

¹⁹ Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas`ud, et.al, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 88. Lihat juga. Muhibbin, *Politik Kiai*, h. 4.

²⁰ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.

²¹ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta`in*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 264.

²² Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, h. 102.

masyarakat, peka terhadap kepentingan umum; dan e). Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Fahrurrozi²³, ada lima kriteria umum seseorang bisa disebut tuan guru; *Pertama*, keluasan pengetahuan (keagamaan). *Kedua*, kesalehannya. *Ketiga*, faktor keluarga atau keturunannya. *Keempat*, jumlah muridnya. *Kelima*, ahli membaca kitab kuning. Munajib menambahkan; Seseorang disebut tuan guru ketika ia memenuhi syarat, mampu menguasai 40 sampai 70 kitab. Ia harus diakui baik secara keilmuan maupun secara moral di tengah-tengah masyarakat, semua lapisan masyarakat mengakui bahwa ia layak disebut tuan guru. Terakhir ia mampu menguasai bahasa yang dimengerti masyarakat awam dan mampu berbahasa ilmiah.

Adapun menurut Salimul Jihad, seseorang disebut tuan guru jika ia telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, menguasai ilmu-ilmu tentang Islam secara lahiriah dan batiniah. *Kedua*, pernah belajar ke Timur Tengah. *Ketiga*, pernah berhaji. *Keempat*, berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, aktif secara sosial dalam masyarakat. *Keenam*, memiliki kekeramatan tertentu. Sementara Jamaludin mengajukan minimal tiga syarat orang layak disebut tuan guru di antaranya; *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dengan berbagai ajaran-ajarannya. Tuan guru menjadi penafsir utama, terutama dalam kehidupan keislaman di tengah-tengah masyarakat Sasak. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). Di beberapa literatur, Haramain (kota Mekkah dan Madinah) disebut-sebut banyak mencetak dan paling menentukan dalam mendapatkan legitimasi Tuan Guru. *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Untuk menjadi tuan guru seperti diterangkan diatas, ia harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tanpa adanya legitimasi masyarakat maka tidak akan ada

²³ Penjelasan lebih lanjut lihat. Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221 -250.

tuan guru.²⁴ Selanjutnya Putrawan²⁵, mengajukan syarat untuk menjadi tuan guru dalam masyarakat Sasak kontemporer antara lain; *Pertama*, seorang ustadz yang mengajar di pondok pesantren, atau mengajar di langgar atau Mushola secara *intens*. *Kedua*, menguasai kitab-kitab gundul (kitab kuning). *Ketiga*, melaksanakan haji, karena menjadi haji berarti ia telah masuk dalam komunitas elit masyarakat Sasak²⁶, mendapatkan *previlage* seperti diundang dalam setiap hajatan, selalu duduk di barisan terdepan dalam *shaf* shalat, dipersilahkan menjadi imam shalat, setiap orang yang berkomunikasi dengannya selalu akan berkata-kata sopan (*tiang, ber-enggih*). *Keempat*, keturunan dari tuan guru dan murid dari seorang tuan guru. Untuk lebih mudah menjadi tuan guru ia memiliki darah *geneologi* keturunan seorang tuan guru.

Sedangkan arti "karismatik" adalah suatu kualitas kepribadian individu berdasarkan daya tarik tertentu sehingga dapat menjamin stabilitas di mana ia berada atau berperan. Ia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan seolah dikaruniai ilmu supranatural, *hero*, manusia super, *extraordinary people*, atau setidaknya kekuasaan khusus.²⁷ Karismatik juga pertumpu atas pengakuan (pemberian legitimasi) dari pengikut terdekat atas karisma yang dimiliki oleh seorang individu. Menurut Prio budisantoso, karismatika adalah ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normative atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan oleh-nya.²⁸

²⁴ Dengan mengutip pendapat, Abdul Munir Mulkan dan dengan menjeneralisir syarat menjadi Ulama (syarat pertama) dalam Abdul Munir Mulkan, Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 119. S. Ciderrrot, Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, et al, (India: Global Vision Publishing House, 2002), hlm. 293. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 144.

²⁵ Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 5, No. 2, Mei 2014, hlm. 289-292

²⁶ L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

²⁷ Max Weber, On Charisma and Institution Building, (London: Chicago Press, 1968), h. 48

²⁸ Max Weber, The Theory of Social and Economic Organization, (New York: The Free Press, 1947), h. 328. Lihat pada, Budisantoso, Prio, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural dan Struktural, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 17.

Teori *karismatik* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena orang tersebut memiliki karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib (*supranatural power*). Pemimpin yang karismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar. Menurut Dirdjosanjoto²⁹, karisma lahir dari banyak sumber. Di antaranya; *Pertama*, dukungan dan penerimaan umat; *Kedua*, dukungan kelembagaan; *Ketiga*, jaringan hubungan antar kiai; *Keempat*, hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; *Kelima*, kualitas para tuan guru tersebut. Kemudian oleh Suprayogo ditambah dua sumber yaitu keterlibatan tuan guru dalam tarekat dan nasab (faktor keturunan).

Karismatik pada seorang Tuan Guru lahir dari beberapa penilaian masyarakat yang dianggap sebagai syarat yang wajib ada dalam diri Tuan guru, sehingga Tuan guru dianggap berkarismatik sudah memiliki kriteria yang harus ada seperti; saleh, haji, pernah menuntut ilmu ke Mekah atau Kairo, memiliki pengetahuan agama luar, dan factor legitimasi. Syarat tersebut merupakan mutlak yang ada harus ada dalam diri Tuan Guru, karena itu merupakan indikator dari karismatik dalam diri Tuan Guru. Menurut Abdur Rozaki dalam penelitiannya menyebutkan, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan ketika mengurai karisma tuan guru. *Pertama*, Kharisma yang diperoleh atas pemberian “*given*” seperti; “tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologi (keturunan) dengan tuan guru sebelumnya”. *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Maksudnya; kharisma dalam konteks ini dapat dikonstruksi melalui proses penerimaan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.³⁰

Kharisma yang dipancarkan seorang tuan guru seolah memberikan suatu kepercayaan bahwa tidak akan merugikan jika dalam melakukan segala sesuatu berdasarkan petunjuk sang kiai. Konsep

²⁹ Dirdjosanjoto, Pradjarta, Memelihara Umat, Kiai di Anatara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri, (Amsterdam: VU University Press, 1994), h. 194-195. Lihat, Suprayogo, Kyai dan Politik, h. 183.

³⁰ Dalam kasus ini dia mengangkat dua kiai sebagai contoh, Kiai Jazuli (karisma dengan perekayasaan, penguatan melalui keilmuan dan jaringan), Kiai Quraisyi (karisma yang diperoleh secara *given*), penelitian ini dilakukan di Madura. Lihat, Abdur Rozaki, Kharisma Menuai Kuasa “Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura”, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 88.

*barokab*³¹ yang ditimbulkan dari kiai tidak hanya dipercaya di kalangan para santrinya saja, tetapi juga menyebar dan melekat dalam diri masyarakat sekitarnya. Dengan kharisma yang dimilikinya, tuan guru tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren.

Dengan demikian tuan guru kharismatik adalah seorang yang pernah haji, memiliki pemahaman agama yang memadai, pemimpin agama, pengajar di pesantren, mempunyai banyak pengikut (jamaah pengajian, santri), serta memiliki wibawa di tengah-tengah masyarakat karena ketaatan mereka pada agama luar biasa dan istimewa (*internalitation of values*) dan *transfer of values*, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, memberi manfaat universal kepada umat. Keberadaannya sebagai pemimpin pondok pesantren ia memiliki pribadi luar biasa, memiliki kemampuan supranatural yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa serta apabila terjadi krisis sosial ia mampu mengatasi krisis sosial tersebut dan memiliki kemampuan-kemampuan lain guna memimpin warga pesantren.

Konteksnya dengan Nahdlatul Wathan (NW) tuan guru karismatik adalah sosok Maulanasyaikh TGKH³². Muhammad

³¹ *Barokab*, merupakan istilah yang berasal dari bahasa arab yang berarti tambahnya nikmat (Al-Munawwir, 1997:98). Dalam KBBI, *Barokab* disebut dengan berkah yang artinya karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Oleh masyarakat Jawa Tradisional, istilah ini melekat dalam figur kiai yang dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan. Sehingga dengan mengikuti kiai, diharapkan akan mendapatkan kebaikan.

³² Lihat M Nashib Ikroman, Mengaji Hamzanwadi (Mataram, Hamzanwadi Institute, 2017), hal.23-24. Soal adanya sebutan Kiyai selain Tuan Guru dalam penamaan TGKH M Zainuddin Abdul Madjid memiliki sejarah tersendiri. Pertama, panggilan Kiyai bermula saat TGKH M Zainuddin Abdul Madjid menjabat anggota Dewan Konstituante yang berkantor di Bandung. Sesuai kebiasaan orang Jawa menyebut ulama dengan sebutan Kiyai, maka Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dipanggil dengan sebutan Kiyai Haji. Selain itu, tokoh agama masyarakat Betawi yakni KH Abdullah Syafi'i, pendiri Perguruan As-Syafi'iyah Jakarta, juga orang tua dari Hj Tuti Alawiyah (mantan Menteri Peranan Wanita era Suharto), mendeklarasikan nama Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Kiyai Haji.

Zainuddin Abdul Madjid³³ yang selanjutnya masyhur dengan sebutan *Maulanasyaikeb*³⁴. Dan tuan guru karismatik NW adalah tuan guru yang memiliki ciri sesuai dengan pemikiran Maulanasyaikeh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid³⁵ tentang sosok guru yang disampikannya dalam nasihat-nasihat beliau melalui pengajian, wasiat, kitab, dan lagu-lagu perjuangan. Berdasarkan dari kajian pemikiran Maulanasyaikeh bahwa karakteristik tuanguru karismatik NW adalah a).

Dari kedua peristiwa inilah kemudian Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin dikenal dengan dua sebutan, yakni Tuan Guru sekaligus Kiyai, sehingga dalam penulisan namanya oleh para muridnya, tetap mempertahankan kedua gelar tersebut, sehingga ditulis menjadi Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

³³ Beliau dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabiul Awal pada tahun 1315 H atau tahun 1897 M. Lihat Muhammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), h. 122 Beberapa hari menjelang kelahirannya, sang ayah bernama Abdul Madjid bertemu dengan seorang wali bernama Syeikh Ahmad dari Maroko. kepadanya ia mengatakan bahwa akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang suatu saat nanti di abad ke-20 akan menjadi ulama yang besar dan akan menjadi *sulthanul auliya*'. Lihat Masnun, *Tuan Guru KH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad, 2007), h. 16.

³⁴ Penyebutan dengan *Maulanasyaikeb* untuk konteks masyarakat Sasak adalah penyebutan khusus kepada TGKH. M.Zainuddin Abdul Majid pendiri ormas Islam terbesar di NTB, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) yang secara umum penyebutan tersebut merupakan gelar khusus kepada Syeikh Zainuddin disebabkan karena *tuan guru-tuan guru* yang masih hidup saat ini merupakan murid-murid beliau atau jika tidak menjadi murid beliau tapi faktor usia beliau yang paling senior di antara *tuan guru-tuan guru* yang masih hidup pada masanya.

³⁵ Beliau dilahirkan di Kampung Bermi Pancor Lombok Timur pada tanggal 17 Rabiul Awal pada tahun 1315 H atau tahun 1897 M. Lihat Muhammad Noor, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004), h. 122 Beberapa hari menjelang kelahirannya, sang ayah bernama Abdul Madjid bertemu dengan seorang wali bernama Syeikh Ahmad dari Maroko. kepadanya ia mengatakan bahwa akan lahir dari istrinya seorang anak laki-laki yang suatu saat nanti di abad ke-20 akan menjadi ulama yang besar dan akan menjadi *sulthanul auliya*'. Lihat Masnun, *Tuan Guru KH. Mubammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat* (Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad, 2007), h. 16.

Memiliki kekuatan spiritual (*supranatural power*) sebagai *Mursyid*³⁶ untuk mampu membimbing murid-muridnya dalam jalan kesufian/tarekat menuju jalan yang benar (*Sabil al-Rasyād*)³⁷; b). Memiliki ketaa'tan yang tinggi dalam menghidupkan amalan wajib dan sunnah, tradisi taat dalam Nahdlatul Wathan tampak dari tradisi bai'at³⁸; c). Memiliki sejarah yang jelas tentang sumber keilmuannya yang tidak terputus (bersnad/bersilsilah) menyambung sampai Nabi Muhammad Saw³⁹ karena Maulanasyaikh sendiri menyambung silsilah dengan nabi pada ke-25 silsilah. Hal itu untuk memastikan bahwa ilmu keislaman yang didapat bersambung hingga para Sahabat kemudian Rasulullah. Maulanasyaikh misalnya mengibaratkan sanad seperti pipa air.⁴⁰; d).

³⁶ Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

³⁷ Termasuk ciri khas NW adalah Maulanasyaikh mengajarkan kalimat penutup sebelum salam yaitu *Wallāh al-Muwaffiq na al-Hādī ilā Sabil al-Rasyād*. Harapan adalah agar murid-muridnya yang belajar di pesantren Nahdlatul Wathan selalu mendapat bimbingan menuju jalan yang benar (*Sabil al-Rasyād*). Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberikan bimbingan menuju *Sabil al-Rasyād* melinkan guru yang memiliki karakter *mursyid*.

³⁸ Salah satu kebiasaan baik yang tetap dirawat baik di lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan adalah kebiasaan baiat. Secara sederhana baiat dapat diartikan sebagai ucapan janji setia oleh bawahan kepada atasan atau oleh murid kepada guru. Dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan, baiat dapat diartikan sebagai ucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pimpinan organisasi yang disebut Ketua Umum Pengurus Besar nahdlatul Wathan (PBNW). Lihat Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di <http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/> akses 27/11/2020

³⁹ Lagu Perjuangan NW: Memilih Guru
Sak Tui Jati tao' te beguru ngaji # Sak bedoe silsilah ilmu sampe nabi
Marak maulana bapak kyai hamzanwadi # Guru dan ilmunya bersambung sampai nabi

⁴⁰ Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

Menguasai ilmu-ilmu alat agama Islam seperti Nahwu, Sharaf, bahasa Arab, al-Qur'an dan tafsirnya, ilmu hadis dan ilmu musthalahnya, ilmu fiqh dan ushul fiqh, sejarah nabi dan rasul (*tārīkh al-Anbiyā' wa al rusul*) dan lainnya kemudian mampu diinternalisasikan pada dirinya dan ditransfer kepada ummat; e). Mendidik dan mengajar dengan penuh keiklasan⁴¹ dan ketulusan tanpa mengharap imbalan;⁴² f). Meneladani sifat-sifat Rasulullah sebagai seorang pengajar *mu'addib*, *murabbī*, *mu'allim*, *mudarris*, *sheikh* dan *ustādh* dan terutama menyifati sifat wajibnya Rasulullah yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fatonah⁴³; f). Memiliki akhlak guru, dalam NW berakhlak guru merupakan karakteristik tuan guru Nahdlatul Wathan serta bermoral yang tidak hanya ditunjukkan oleh perbuatan, namun juga ditunjukkan oleh ucapan yang bijaksana dan santun.⁴⁴ e). Memiliki madarasah dan pondok pesantren sebagai wadah transfer hingga internalisasi ilmu agama dan adab⁴⁵;

Kreteria diatas meruapakan pemikiran Maulanasyaikh terhadap tuan guru. Sehingga tuan guru karismatik NW yang ideal *role model* nya adalah Maulanasyaikh sendiri artinya tuan guru karismatik NW diukur dari sejauh mana mengikuti dan meneladani Maulanasyaikh dari segi kedalaman pemahaman agama, memimpin agama, mengajar di pesantren dan masyarakat, anutan masyarakat, berwibawa di tengah-

⁴¹ Lagu Perjuangan NW: Sa'tui Jati

Sa'tui jati teparan ulama' # Sik alim sholeh Ikhlas dan tegak
Berjuang nde'ne ngarepang upa' # Leq paden makhluk sik jari panjak
Cume lek Nenek si maha berhak # Dunia akherat memberikan jazak

⁴² Lagu Perjuangan NW: Memilih Guru

Pandai pandai memilih guru tao ngaji # Guru sak tegak kance jujur ikhlas

hati

Mengajar bukan karena materi atau kursi # Hanya semata-mata ikhlas

karena Ilahi

⁴³ Lagu Perjuangan NW: Sa'tui Jati

Sifat sik wajib lepara Ambiya' # Wajib para Ulama'
Lamun empat sifat sino nde'na ara' # Mereka jahil juhala'

⁴⁴ Wahai anakku rajin berguru# pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 94

⁴⁵ Wasiat Renungan Masa

Buka madrasah desa dan dasan # Agar tersebar ajaran Tuhan
Ikatan Pelajar PG aktifkan # Himmah pemuda terus tonjolan

tengah masyarakat, memiliki sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, memberi manfaat universal kepada ummat. Sebagaimana Maulanasyaikh sebagai pendiri Nahdlatul Wathan dipandang memiliki kekuatan epestemik, kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya, mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar kediamannya, kemudian melebar keluar menuju tempat-tempat yang jauh. Kharisma yang dimiliki Maulanasyaikh tersebut dalam sejarahnya mampu menjadi sumber inspirasi perubahan dalam masyarakat Sasak.

Bahkan kharisma Maulanasyaikh terpancar semenjak menuntut ilmu di Madrasah Shaulatiyyah⁴⁶ Makkah Al-Mukarramah (1354 H-1351 H./ 1927-1933 M.) madrasah yang didirikan oleh seorang ulama imigran asal india, yaitu Syaikh Rahmatullah ibnu Khalil Al-Hindi Al-Dahlawi (w. 1308)⁴⁷ pada tahun 1219 H. Terbukti dengan Maulasyaikh telah membuat guru-guru dan teman-temannya terkesan dan terkesiama kepadanya. Kekaguman salah seorang kawan sekelasnya di Madrasah Shaulatiyah adalah Syaikh Zakaria Bila⁴⁸, ia menuturkan:

“Saya teman seangkatannya dan satu Kelas dengan Syaikh Zainuddin. Saya bergaul dekat dengannya. Saya kagum kepadanya. Dia sangat tekun belajar, sampai-sampai saat keluar istirahat dari kelas diisinya

⁴⁶ Shaulatiyah dinisbatkan kepada seorang darmawati bernama Shaulah al-Nisa', imigran asal India yang cukup lama bermukim di Makkah. Atas kontribusinya juga didirikan sebuah Madrasah yang oleh Syaikh Rahmatullah diberi nama Shaulatiyah itu. Nama ini diabadikan dengan maksud untuk mengenang jasa bagi penyandang dananya. Dan dibantu oleh Al-Syu'un Al-Diniyah Daulah Qadar. Madrasah ini adalah madrasah pertama dan dianggap sebagai permulaan sejarah baru dalam dunia pendidikan di Saudi Arabia. Lihat al-Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqā', *Al-Madrasah Al-Shaulatiyah Al-Lati An-Sya'aba As-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar Al-Haq Fi Mekah Al-Mukarramah*, (Mesir: Dar Al-Anshar, 1978), h. 25-32

⁴⁷ Ia dilahirkan di India pada tahun 1818 M (1233 H.) Ia keluar dari India dalam rangka menghindari kekejaman colonial inggris di sana, yang hendak menagkapulama'ulam yang dipandang berpotensi menghalangi pemerintah inggris. Di india keulmaannya semakin di kenal setelah ia berhasil memenangkan sebuah perdebatan dengan seorang pendeta bernama Fanther. Kemenangannya dalam perdebatan itu membuat resah colonial Inggris, sehingga ia berusaha menyelamatkan diri memasuki kota makkah. Lihat al-Syaikh Ahmad Hijazi al-Siqā', *Al-Madrasah Al-Shaulatiyah Al-Lati An-Sya'aba As-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar Al-Haq Fi Mekah Al-Mukarramah*, (Mesir: Dar Al-Anshar, 1978), h. 32. Lihat juga Azyumardi Azra, *renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 155

⁴⁸ Ia adalah salah seorang guru di Masjidil Haram, dan anggota Idarat Al-Haramain Al-Makky di samping sebagai tenaga pengajar di Madrasah Shaulatiyah.

dengan menekuni kitab-kitab pelajaran dan berdiskusi, ketekunan saya tidak kurang dari ketekunan Syaikh Zainuddin. Seringkali saya bermaksud untuk mengunggulinya dalam ujian akhir, tetapi harapan saya tidak pernah tercapai. Saya menjawab soal-soal dengan natsar (prosa), sedangkan dia menjawabnya dengan menggunakan nadz'am (puisi/syair). Ia rajin membeli kitab-kitab untuk dibaca dan dikuasai. Tingkah laku dan gerak geriknya dikhususkan hanya untuk belajar. Karena itu tidak mengherankan kiranya melihat syaikh Zainuddin sambil berjalan ke Masjid, madrasah, dan kemana saja senantiasa mengingat pelajarannya dengan membawa buku. Baginya kitab adalah kawan setia yang selalu mendampinginya hingga mengantarkannya menjadi seorang yang menguasai berbagai bidang keilmuan dengan mantap dan meyakinkan'.⁴⁹

Bahkan di sebuah kitab karya Syaikh Hasan al-Masysyath dijelaskan:⁵⁰
 أما تلاميذه في بلاد شرف آسيا أندونيسيا و مليزيا فحدث عنهم و لا حرج
 عددا و نشاطا من علماء أجلاء نابيين , امتد نشاطهم العلمي و الديني على
 مدى امتداد بلادهم , وكانت علاقتهم بفضيلتهم قوية يكتابونه و
 يسترشدونه الرأي, طامعين منه في التوجه إلى الله أمام الكعبة المشرفة
 بأن يكلل جهادهم بالنجاح. يأتي في مقدمة هؤلاء: العلامة الفاضل
 المجاهد الذي وهب نفسه و حياته لنشر الدعوة الإسلامية الشيخ محمد
 زين الدين الأمفاني مؤسس نهضة الوطن و فروعها صاحب المؤلفات
 البديعة و كان بارا كل البر

Artinya: Adapun para murid dari al-Masysyath di negara-negara timur Asia: Indonesia dan Malaysia; murid-murid itu disebut tanpa cela, tekun dan termasuk ulama' yang kuat ingatannya. Aktifitas keilmuan dan keagamaan mereka tersebar ke seluruh negara mereka. Sedangkan hubungan mereka dengan sang guru sangat kuat, mereka saling mengirim dan mereka bertanya kepada sang guru tentang beberapa pendapatnya. Mereka sering berdoa di depan Ka'bah Musyarrafah agar perjuangan mereka selalu diberi

⁴⁹ Usman, *Pedagogik Nabdlatul Wathan Isi, Metode, dan Nilai*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 23-24

⁵⁰ Hasan bin Muhammad al-Masysyath, *al-Jawabir al-Tsaminah fi Bayani Adillati 'Alimil Madinah* (Mekkah: Dar al-Gharbi al-Islamiy, 1990), hlm. 39-41.

kelancaran. Berikut adalah penjelasan tentang mereka itu: Al-'allamah al-Fadil al -Mujahid, yang mencurahkan dirinya dan hidupnya untuk berdakwah yaitu Mubammad Zainuddin pendiri organisasi Nahdlatul Wathan dan cabang-cabangnya, pengarang beberapa kitab yang indah. Ia sangat patuh kepada gurunya Syaikh Hasan al-Masyayath.

Sayikh Sayyid Amin Al-Kutbi juga mengungkapkan kekagumannya kepada Maulanasyaikh yang disampaikan dalam bentuk syair berbahasa Arab dengan terjemahannya:

*“Demi Allah, saya kagum pada Zainuddin. Kagum pada kelebihannya atas orang lain. Pada kebesarannya yang tinggi. Dan kecerdasannya yang tiada tertandingi. Jasanya semerbak di mana-mana. Menunjukkan satusatunya permata. Yang tersimpan pada moyangnya. Buah tangannya indah lagi menawan. Penaka bunga-bunga. Yang tumbuh teratur di lereng pegunungan”.*⁵¹

Mudir al-Shaulatiyah Maulana Syaikh Salim Rahmatullāh juga memberikan pujian dengan ucapan: ”Madrasah al-Shaulatiyah tidak perlu memiliki murid banyak, cukup satu orang saja, asalkan memiliki prestasi dan kualitas seperti Zainuddin”.⁵² Sedangkan Sayyid Muhammad ‘Alawi ‘Abbas Al-Māliki Al-Makki, seorang ulama terkemuka kota suci Makkah pernah mengatakan bahwa tak ada seorang pun ahli ilmu di tanah suci Makkah baik thullāb maupun ulama yang tidak mengenal kehebatan dan ketinggian ilmu Syekh Zainuddin. Syekh Zainuddin adalah ulama besar bukan hanya milik umat Islam Indonesia tetapi juga milik umat Islam se-dunia.⁵³

Maulanasyaikh sebagai orang Lombok pertama yang masuk Madrasah Saulatiyyah Makkah (1354 H/1927), dengan tekun membaca, belajar, berdiskusi dalam menimba ilmu fiqh, tasawuf, ushul fiqh, tafsir dan ulumu al-din lainnya pada beberapa ulama besar, diantaranya: Syaikh Hasan Muhammad al-Masyayath, Syaikh Umar

⁵¹ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat (Pancor: Toko Kita,tt), hal.178.

⁵² Abdul Hayyi Nu'man dkk., Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Isamiyah (Selong: PD NW Lombok Timur, 1988), h.152

⁵³ Abdul Hayyi Nu'man dkk., Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah... h. 152

Bajunaid al-Syafi'I, Syaikh Marzuki al-Palembani, Syaikh Mukhtar Batawi al-Syafi'I, Syaikh Salim Rahmatullah al-Maliki, Syaikh Jamal Mirdad, Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Muhammad Ubaid, Syaikh Abdul Gani, Sayyid Muhammad Amin Kutubi, Syaikh Salim, Syaikh Falaki, Syaikh Khalifah Maliki, Syaikh Ahmad Dahlan Shadaqah Syafi'iy, Syaikh Mustafanin Sibawaihi, Syaikh Abdullah (mufti Istanbul), Syaikh Mukhtar, Syaikh Abdul Qadir al-Syalabi, Syaikh Umar Faruq al-Malikiy, dan Syaikh Malla Musa al-Maghribi, Syaikh Muhammad al-Rais al-Maliki, dan Syaikh Daud al-Rumani al-Fathani.⁵⁴ Demikianlah silsilah keilmuan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang secara silsilah telah sampai pada Rasulullah SAW.⁵⁵ Disamping banyak berguru *Maulasyeikh* juga produktif banyak melahirkan banyak karya⁵⁶. Oleh sebab itu, Sebagian guru besar Madrasah Sya'ulatiyah menyebut Maulanasyaikh sebagai Sibawaihi Zamānihi (yang tak tertandingi).

Setelah berakhirnya studi Maulanasyaikh tahun 1351 H (1933 M) dengan predikat istimewa (*mumtaẓ*)⁵⁷, kemudian pulang ke tanah air tahun 1934, langsung mendirikan Pesantren al-Mujahidin memanfaatkan bangunan Musholla kecil di dekat kediamannya di Bermi, Pancor Lombok Timur. Penamaan Pesantren al-Mujahidin yang berarti "Para Pejuang" ini bukan tidak disengaja, tetapi sebagai bentuk manifestasi Maulanasyaikh sebagai intelektual muda terdidik, melihat kondisi bangsanya.⁵⁸

⁵⁴ Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin...*, hlm. 23-24.

⁵⁵ Abdul Aziz Sukarnawadi, *al-Sabtu al-Fariid Fii Asaanidid al-Syeikh Ibnu Abdil Madjid*, (Demak Jawa Tengah: Maktabah; Tuuras Ulama Nusantara, 2017), h.14

⁵⁶ *Al-Tuhfab al-Anfananiyah: Syarb al-Nabdlab al-Zainiyah, Al-Fawaid al-Nabdlīyah fi istiṣyahidi al-Tuhfab al-Sunniyah bi nadlmiba al-Nabdlab al-Zainiyah, Mi'raj al-Sibyan ila samai 'ilm al-Bayan, Nail al-Anfal*, Batu Ngompal, *Risalah al-Taubid, Hizb Nabdlatul Wathan, Sullam al-Hija' Syarb Safinah al-Naja, Wasiat Renungan Masa I dan II*, lagu-lagu nasyid yang berisi perjuangan dakwah dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Sasak dan lain-lain. Lihat Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin...*, hlm. 34-36. *Nabdlatain, Ya Ayyuha al-'Aba, Sakil Jabil Ende' ne Are' Wame*, dan lain-lain.

⁵⁷ Nilai ijazah ini tidak ada yang tidak bernilai 10 dalam semua mata pelajaran. Maulanasyaikh ditandatangani 8 guru besar pada madrasah tersebut. Tertanda tangan dalam Ijazah *syahadab ma'a addarajah assyaraf alulaa* atau lebih tinggi dari predikat *summacumlaude*. Disamping itu diberikan tanda bintang sebagai penghargaan atas prestasinya itu.

⁵⁸ M Nashib Ikroman, *Mengaji Hamzanwadi* (Mataram, Hamzanwadi Institute, 2017), h. 67-71

Keluasan ilmu Maulanasyaikh dan banyaknya guru yang dimiliki menjadi modal dalam mengembangkan Pondok pesantren Al-Mujahidin dengan mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada tanggal 17 Agustus 1936 M. Madrasah inilah yang pada akhirnya menjadi cikal bakal seluruh madrasah dan sekolah Nahdaltul Wathan, hingga tahun 1945 tercatat 9 cabang Madrasah NWDI yakni:⁵⁹

1. Madrasah as-Sa'adah di Kelayu, tahun 1942;
2. Madrasah Nurul Yaqin di Praya, tahun 1942
3. Madrasah Nurul Iman, di Memben, tahun 1943;
4. Madrasah Shirat al-Mustaqim, di Rempung, tahun 1943;
5. Madrasah Hidayah al-Islam, di Masbagek, tahun 1943
6. Madrasah Nurul Iman, di Sakra, tahun 1944
7. Madrasah Nurul Wathan, di Mbung Papak, tahun 1944;
8. Madrasah Tarbiyah al-Islam di Wanasaba, tahun 1944;
9. Madrasah Far'iyah, di Pringgasela, tahun 1945.

Madrasah NWDI terus mengalami kemajuan, sehingga pendirinya menjadikan hari peresmian pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H. / 22 Agustus 1937 M. sebagai momentum kemenangan moral perjuangan. Hari peresmian madrasah ini diperingati sebagai hari ulang tahun berdirinya Madrasah NWDI yang kemudian populer disebut dengan HULTAH NWDI.

Kesuksesan Madrasah NWDI tidak membuat Maulanasyaikh merasa puas yang memunculkan gairah perjuangan lainnya yaitu gagasa mengembangkan madrasah dengan mendirikan khusus untuk wanita yang diberi nama Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada tanggal 21 April 1943 M bertepatan dengan tanggal 15 Rabi'ula Akhir 1362 H.⁶⁰ Berdirinya NBDI dilatar belakangi oleh kondisi sosial perempuan saat itu yang tersubordinasi oleh hegemoni kaum laki-laki. Padahal keberadaan perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama perannya sebagai ibu rumah tangga yang menjadi madrasah pertama bagi anak dilingkup keluarga sebagai eleman terbentuknya masyarakat yang pada akhirnya ibulah (perempua) yang menentukan karakter masyarakat, bangsa dan negara

⁵⁹ Muhammad Sam'a Hafs, Sejarah berdirinya madrasah Nahdlatul Wathan, hlm. 15-16

⁶⁰ Abdul Hayyi Nu'man, Maulanasyaikh, hlm. 31

dalam lingkup yang lebih luas.⁶¹ Seperti halnya Madrasah NWDI, Madrasah NBDI juga mampu mendorong berdirinya cabang-cabang Madrasah NBDI di tempat lain, yakni⁶²:

1. Madrasah Sullam al-Banat di Sakra;
2. Madrasah al-Banat di Wanasaba;
3. Madrasah Is'af al-Banat di Perian;
4. Madrasah Sa'adah al-Banat di Praya;
5. Madrasah Tanbib al-Muslimat di Praya, dan lain – lain

Kedua lembaga pendidikan tersebut (NWDI dan NBDI) oleh pendirinya dijuluki "*Dwitunggal Pantang Tanggal*".⁶³

Dengan munculnya madrasah-madrasah cabang baru NWDI dan NBDI diberbagai tempat, akhirnya pada tahun 1953 sudah mencapai 66 madrasah degan rincian Lombok timur 38 madrasah, Lombok Tengah 18 madrasah dan Lombok barat 10 madrasah.⁶⁴ Disamping para abituren (alumni) kedua lembaga aktif mengembangkan kegiatan belajar-mengajar hingga mengisi majlis ta'lim, TPA dan pendidikan non formal lainnya. Madrasah-madrasah tersebut sebagai sentral da'wah Maulasyaikh di desa sampai ke kampung-kampung, hal ini telah disampaikan Maulanasayikh dalam wasiat beliau:

Buka madrasah desa dan dasan # Agar tersebar ajaran Tuhan
Ikatan Pelajar PG aktifkan # Himmah pemuda terus tonjolan

Kharisma yang dimiliki Maulanasayikh merupakan salah satu

⁶¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), hlm. 294

⁶² Syamsudin, *Peranan Nabdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, (Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1982), h. 49.

⁶³ Istilah ini dipopulerkan oleh Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin untuk menjelaskan bahwa eksistensi dua madrasah ini akan tetap berjaya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Istilah ini mencerminkan komitmen yang kuat bagi pendirinya untuk tetap berjuang membela prinsip yang menjadi acuan dalam berjuang mengembangkan amanat agama melalui pendidikan madrasah yang awal mulanya mengalami tekanan dan rintangan dari segala penjuru, namun prinsip yang beliau pegang teguh adalah dua madrasah ini menyatu dalam satu prinsip yang tak akan bisa pudar dan hancur. Lihat Fahrurrozi, *Islam Nusantara: Menemukan Peran Organisasi Nabdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia*, Makalah dipersiapkan untuk Annual Conprence On Islamic Studies (ACIS), h. 13

⁶⁴ Syamsudin, *Peranan Nabdlatul Wathan ...*.h. 49

kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam mengembangkan da'wah dan madrasah ditengan masyarakat Sasak. Sehingga Tekad Maulanasyaikh yang begitu kokoh dalam mengembangkan pendidikan melalui lembaga madrasah dan pengembangan da'wah dari masjid ke masjid membuat masyarakat memberikan gelar kepada beliau dengan sebutan "*Abu al-Madaris wa al-Masajid*".

Corak Madrasah NWDI dan NBDI yang Maulasyaikh dirikan berada di posisi tengah antara NU dan Muhammadiyah. Dalam praktik ibadah dan ritual amaliah Nahdlatul Wathan lebih dekat ke Nahdlatul Ulama yang menjaga tradisi keagamaan dan kemasyarakatan (*perenilis-esensialis*), sedangkan dalam konsep pembangunan pendidikan sama dengan Muhammadiyah yang terus bergerak maju (*progresif-rekonstruksiatif*).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan yang Maulanasyikh dirikan merupakan wujud pembaharuan pendidikan karena Maulanasyaikh memadukan antara ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an yaitu perpaduan karakteristik salafiyah dan khalafiyah. Pendidikan khalafiyah (modern) Maulansayaikh mendirikan madrasah (sekolah) dan al-jamiah (perguruan tinggi) dengan system modern yang model kurikulumnya mengacu pada Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan.

Sedangkan gerakan pendidikan salafiyah Maulanasyaikh mendirikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW⁶⁵ yang *corncen* mengkaji kitab kuning (*ketub al-turats*) sebagai markas kekaderan militant NW dalam medalami agama dengan mengadopsi sistem pendidikan alamamater Maulanasyaikh sendiri madrasah Asy-Syaulatiyah Makkah yang diprogram lebih intensif untuk melahirkan tuan guru yang akan melanjutkan perjuangan da'wah beliau.⁶⁶ Terlebih

⁶⁵ Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist merupakan sekolah setingkat perguruan tinggi dengan menggunakan system klasik dengan mengadopsi sitem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan. Ma'had menganut system pendidikan agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama. Thullab dan guruya berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Model pembelajaran yang di terapkan di Ma'had dirancang oleh Maulana Al-Syeikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul majid karena pembelajaran yang di jarkan dima'had ini sangat tinggi sehingga, menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan sosial relegius dimasyarakat.

⁶⁶ Idealnya tuan guru NW hasil didikan Maulanasyaikh adalah santri Maulasyaikh yang merefleksikan sosok santri yang mumpuni dalam mengajar,

mutakharrijin Ma'had DQH NW banyak yang melanjutkan pendalaman ilmu agama Islam ke Madrasah Asy-Syaulatiyah Makkah atau ke timur tengah lainnya.⁶⁷

Pengiriman alumni Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyyah al-Syafiyyah NW untuk melanjutkan studi ke Saulatiyyah selanjutnya menjadi tradisi yang sudah berlangsung dari tahun ke tahun. Disinilah pemikiran revolusioner Maulanasyaikh bagaimana mengirim utusan atau murid-muridnya untuk melanjutkan studi di Makkah al-Mukarramah Untuk menjaga hubungan keilmuan dan keberlangsungan kader Syaulatiyah dan Nahdaltul Wathan. Karena Bagi masyarakat Lombok tidak ada hubungan historis dengan madrasah Saulatiyyah sampai akhirnya Maulanasyaikh sendiri sebagai orang Lombok pertama menjadi murid Saulatiyyah. Oleh sebab itu, Malaunasyaikh sebagai pelopor pijakan utama sejarah masuknya jaringan pemikiran ulama Saulatiyyah Makkah di Nusa Tenggara Barat. Mulai dari Maulansyaikh banyak anak-anak muda NTB yang melanjutkan studi ke madrasah Saulatiyyah.⁶⁸

Kini iktiar Maulanasyaikh dalam mendirikan pendidikan salafiyah dengan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits dan pengiriman alumni ke Madrasah Shaulatiyah berbuah keberhasilan yang luar biasa

mendermakan hidupnya untuk mengajar khususnya ilmu agama Islam dalam pengajarannya terncerminkan keluasan pengetahuan agama yang dimiliki dalam memahami sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan al-hadits) dan menguasai ilmu-ilmu alat agama Islam seperti Nahwu, Sharaf, bahasa Arab, al-Qur'an dan tafsirnya, ilmu hadis dan ilmu musthalahnya, ilmu fiqh dan ushul fiqh, sejarah nabi dan rasul (*tārikh al-Anbiyā' wa al rusul*) dan lainnya kemudian mampu diinternalisasikan pada dirinya dan ditransfer kepada ummat, sebagaimana kurikulum Ma'had DQH NW dan capain kurikulum yang dihendaki Maulansyaikh. Selain itu, kesakralan tuan guru produk Maulansyaikh dari santrinya dipandang sebagai tokoh tradisional, ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuwan dalam ilmu agama Islam. Hal ini Horikoshi dan Geertz sepakat bahwa kiai, tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya). Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232- 234; Clifford Geertz, *Religion of Java* (London, University Of Chicago Press, 1960).

⁶⁷ Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 2, Mei 2014, hlm. 289-292

⁶⁸ Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, *Kontribusi Saulatiyah Dalam Penyebaran Islam Wasathiyah di Lombok Indonesia*, *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 02 July – December 2019, h. 279-313

dengan melahirkan para tuan guru, cedekia, ustadz, guru, dan para ahli agama. Kekuatan alumni Saulatiyyah yang kembali ke lembaga-lembaga pendidikan Nahdatul Wathan memberikan nuansa yang kuat bagi pergerakan Islam berdasarkan keagamaan pergerakan sosial kemasyarakatan di Nusa Tenggara Barat.

Selain itu para abituren melanjutkan misi da'wah Maulansyaikh dalam mengembangkan dan mendirikan madrasah NWDI dan NBDI di seluruh Indonesia. Terlebih anjuran alumni Ma'had Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW untuk keluar menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia sebagai duta NW menjadikan madrasah NWDI dan NBDI berkembang pesat.

Secara manajemen lembaga pendidikan NWDI dan NBDI bersifat gradual dan simultan. Pola gradual dapat dipahami melalui keberadaan lembaga pendidikan, mulai dari tingkat persiapan selama 1 tahun, 3 tahun, hingga 4 tahun. Demikian pula dengan didirikannya Mu'allimin dan Mu'allimat setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, hingga Pondok Pesantren.⁶⁹ Pola ini mengandung makna penjenjangan secara kelembagaan. Masing-masing lulusan memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pola simultan tampak melalui pola pengembangan kurikulum dan mata pelajaran. Kurikulum dan mata pelajaran yang dikembangkan bertingkat pada jenjang kelas dan jenjang pendidikan (lembaga). Masing-masing merupakan kelanjutan atau kesinambungan dari kurikulum dan mata pelajaran sebelumnya.⁷⁰

Sebagaimana madrasah Shaulatiyah Makkah telah eksis mencetak ulama atau tuan guru karismatik seperti Maulanasyaikh

⁶⁹ Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam akan sangat bergantung kepada *manajemen* dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam, artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan Islam tersebut. Lihat Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan Dan Prospektif di Era Globalisasi*. Jurnal Tarsyid Jurnal Pendidikan Islam Volum 01, Nomor 01, h. 3

⁷⁰ Yusuf, Sejarah Ringkas perguruan NWDI, NBDI, dan NW (Selong-Lombok Timur NTB: Garuda, 1976), h. 63.

TGKH. Zainuddin Abdul Madjid, demikian juga madrasah NW (NWDI, NBDI dan Pondok Pesantren NW) telah berhasil memproduksi tuan guru-tuan guru karismatik. Maulanasyaikh telah berhasil mencetak kader NW yang menjadi tokoh-tokoh agama dan pendiri pondok pesantren yang telah berkiprah banyak dalam pembangunan di NTB. Berikut beberapa tokoh-tokoh agama dan pendiri pesantren di Lombok NTB yang merupakan alumni NWDI yang Maulanasyaikh langsung kader, terlihat dalam poin-poin berikut ini:

1. Angkatan pertama dari NWDI mencetak alumni untuk pertama kalinya, sebanyak lima orang yaitu Ustadz Mas'ud, Abu Syahuri, Abdul Manaf, Abdul Hamid, dan Hasan. Seaktu mereka mengikutiujuan akhir mereka diuji langsung oleh Maulanasyaikh dengan nilai akhir yang istimewa. Diantara kelimanya yang memiliki kecerdasn yang paling istimewa ialah Mas'ud.⁷¹ Menurut Prof. Fahrurrozi termasuk angkatan pertama dari NWDI tahun 1934-an antara lain TGH. Mu'thi Musthafa pendiri pondok pesantren al-Mujahidin Manben Lauq Lombok Timur, Ust Mas'ud Kelayu, Abu Mu'minin⁷²;
2. Angkatan kedua sekitar tahun 1939-1945-an yang terkenal antara lain TGH. Najamudin Ma'mun Pendiri pondok pesantren Darul Mujahidin Praya, TGH. L. Muhammad Faisal, Pimpinan Ponpes Manhalul Ulum Praya, di mana secara khusus Tuan Guru Faishal direstui oleh TGH. Muhammad Zainuddin AM sebagai ketua NU di Lombok, Muhaddits Abdul Haris, Rais, Amrillah, Salim, Abdurrahman, Nursam, Abdul Samad, kemudian alumni-alumni ini mendirikan madrasah pertama di Praya, madrasah Nurul Yakin, pada tahun 1943, di mana pengelolanya dipimpin oleh TGH. Muadz Abdul Halim dan Pembinanya TGH. Najamuddin Makmun, berikutnya Raden Tuan Sakra Pendiri pondok pesantren Nurul Islam Sakra, Ust Yusi Muhsin;

⁷¹ Afifuddin Adnan, *Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah Nahdlatul Wathan*, (Pancor: Biro Da'wah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), h. 29

⁷² Fahrurrozi, *Islam Nusantara: Menemukenali Peran Organisasi Nahdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia*, Makalah dipreparasikan untuk Annual Conprence On Islamic Studies (ACIS), h. 14

3. Angkatan ketiga sekitar tahun 1946-1949-an TGH. Dahmuruddin Pengasuh ponpes Darunnahdlatain Pancor, TGH. Saleh Yahya;
4. Angkatan keempat sekitar 1950-1955 Yaitu Syeikh M Adnan kini menjadi syeikh di Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah dan bermukim di sana, TGH. L.M Faishal Pendiri pondok pesantren Manhal al-Ulum, Praya, dan satu-satunya murid beliau yang diberi tugas dan amanat untuk menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), sehingga NU masuk ke-Lombok tidak terlepas dari peranan Maulanasyaikh TGKH M Zainiddin Abdul Madjid, dan TGH. Zainal Abidin Ali, pendiri pondok pesantren Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur.
5. Angkatan kelima sekitar tahun 1955-1960-an terkenal pada era ini adalah TGH. Afifuddin Adnan pendiri pondok pesantren al-Mukhtariyah Manben, TGH. M. Zainuddin Mansyur, MA. TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Abidin Ali Sakra Pendiri ponpes Manbaul Bayan Sakra;
6. Angkatan keenam sekitar tahun 1960- 65-an TGH. L. M Yusuf Hasyim, Lc pendiri ponpes Dar al-Nahdhoh NW Korleko Lombok Timur, TGH. A. Syakaki, Pendiri ponpes Islahul Mu'minin Kapek Lombok Barat, TGH. M.Salehuddin Ahmad, pendiri ponpes Darusshalihin NW Kalijaga, TGH. Ahmad Muaz, pendiri ponpes Nurul Yakin Praya, TGH. Juaini Mukhtar pendiri ponpes Nurul Haramain NW Narmada, TGH. Musthafa Umar pendiri ponpes al-Aziziyah Kapek Pemenang dan lain-lain.
7. Angkatan terakhir sebagai priodenisasi pengkaderan dan peningkatan pengembangan pondok pesantren sekaligus kader-kader untuk dijadikan sebagai asisten Maulanasyaikh dalam banyak kegiatan keagamaan sekaligus sebagai penerus pasca meninggalnya Syeikh Zainuddin pada tahun 1997 antara lain, TGH. Mustamiudin pendiri ponpes Suralaga, TGH. Habib Thanthawi, pendiri ponpes Dar al-Habibi NW Bunut Baok Praya, TGH. Mahmud Yasin, Pendiri ponpes Islahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang, TGH. M. Ruslan Zain An-Nahdli pendiri ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, TGH. M. Zahid Syarif pendiri ponpes Hikmatussyarif NW Salut Narmada, TGH. Tajuddin Ahmad

pendiri ponpes Darunnajihin Bageknyale Rensing, TGH. Lalu Anas Hasyri pendiri ponpes Darul Abror NW Gunung Rajak, TGH. M. Yusuf Ma'mun pendiri ponpes Birrul Walidain Rensing, TGH. M. Hilmi Najamuddin pendiri ponpes Raudlatutthalibin Paok Motong Masbagik, TGH. Khaeruddin Ahmad, Lc., pendiri ponpes Unwanul Falah Pao' Lombok dan ratusan pondok pesantren yang tersebar di pulau Lombok didirikan oleh alumnus-alumnus pondok pesantren Darun Nahdlatul Wathan NW Pancor di bawah bimbingan TGKH M. Zainuddin Abd Majid (w. thn 1997 M) dalam usia 102 tahun dalam hitungan Hijriyah dan 98 tahun dalam hitungan masehi.⁷³

Mereka yang pernah mengenyam pendidikan di NWDI di masa hayat Maulanasyaikh kemudian menjadi tuan guru atas restu Maulanasyaikh dan pengakuan dari masyarakat adalah kategori tuan guru karismatik Nahdlatul Wathan, mereka secara langsung mendapatkan bimbingan, pendidikan dan arahan dari Maulanasyaikh. Mereka adalah tuan guru regenerasi NW dimasa hayat Maulanasyaikh yang menjadi penyebar dan pemelihara ajaran Islam di pulau Lombok ketaatan mereka pada agama luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan oleh mereka memiliki karisma murni, merekalah *warāṣat al-anbiyā'* sejati.

TGH. Lalu Anas Hasyri yang menjadi judul buku ini adalah salah satu dari tuan guru-tuan guru NW yang memiliki kharisma tersebut (karismatik). Terlebih ke-tuan guru-an beliau diakui oleh Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, bahkan Maulanasyaikh memanggilnya dengan *tuang guru bajang* Gelar inilah yang yang populer disebut-sebut oleh keluarga, jamaah dan masyarakat. Saat itu pemberian gelar tuan guru bajang diberikan bagi seseorang yang pulang menuntut ilmu di Makkah kemudian ditetapkan oleh masyarakat sebagai pemimpin agam, dengan gelar tuan guru. Sedangkan bajang karena masih muda dan belum menikah namun sudah menjadi tuan guru. Kebetulan saat TGH. Lalu Anas Hasyri pulang dari Makkah

⁷³ Fahrurrozi, Eksistensi Pondok Pesantren di Lombok NTB: Studi Tentang Peranan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah, (Jakarta: PPS UIN Jakarta, 2004), h. 189, (Tesis tidak dipublikasikan), Lihat juga, Eksistensi Pondok Pesantren di NTB, dalam jurnal Pesantren Studies, (Jakarta: Depag RI, 2008), h. 34

usia TGH. Lalu Anas Hasyri masih muda dan belum menikah. Namun, semenjak Maulanasyaikh menyematkan secara khusus gelar Tuan Guru Bajang (TGB) kepada cucunya Muhammad Zainuddin Tsani, maka gelar TGB di NW menjadi khusus penggunaannya untuk cucu Maulanasyaikh yaitu Raden Syaikhuna Tuan Guru Bajang KH. Muhammad Zainuddin Atsani, M.Pd.I. Sekalipun digunakan juga oleh cucu Maulanasyaikh yang lain yaitu Dr. TGB Haji Zainul Majdi, MA yang menjadi panggilan jamaah NW Pancor semenjak pulang dari Kairo Mesir, bahkan TGB menjadi panggilannya di tingkat nasional semenjak menjabat sebagai Gubernur NTB.

B. MENGENAL PONDOK PESANTREN NAHDLATUL WATHAN

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat bersifat lokal yang menekankan pada bidang agama dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam juga sebagai pusat sebuah gerakan masyarakat Islam lokal. Sejarah mencatat, pemerintah kolonial Belanda melihat pesantren dengan ‘sebelah mata’ walaupun mereka tahu lembaga ini sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat.⁷⁴ Pesantren di masa pemerintah kolonial Belanda dimarjinalkan dimata mereka pesantren tidak pantas dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial, karena tidak sejalan dengan orientasi pendidikan yang mereka anut. Pendidikan Belanda diarahakan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan duniawi dengan paradigma *skuler* atau dikotomi yaitu memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum⁷⁵, sedangkan orientasi pesantren pada

⁷⁴ Wahid, *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 3

⁷⁵ Sejarah munculnya dikotomi pendidikan di Indonesia berawal sejak datangnya Belanda menjajah belahan bumi Nusantara ini. Pendidikan kolonial yang dikelola oleh pemerintah Belanda untuk anak-anak bumiputra ataupun diserahkan kepada misidan zending Kristen dengan bantuan financial dari pemerintah Belanda. Lihat Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 50.

pembinaan moral, harmonisasi duniawi dan ukrawi dengan paradigma *integrasi* (penyatuan)⁷⁶.

Dalam posisi terpencil seperti inilah pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam lokal terutama di pelosok-pelosok pedesaan sampai pada masa revolusi kemerdekaan. Pada masa revolusi, pesantren merupakan salah satu pusat geriliya dalam perang melawan penjajah. Gerakan lokal pesantren melawan penjajah menjadi awal gerakan (perang) perlawanan secara nasional karena pesantrenlah menjadi pusat komando (perang) melawan penjajah di setiap daerah tak terkecuali di Lombok⁷⁷. Misalnya

⁷⁶ Perbincangan duniawi dan ukrawi erat kaitannya dengan ayat *Qouliyah* dan ayat *Kaunniyah* yang tidak akan mungkin bertentangan karena semuanya berasal dari yang Maha Satu, Maha Esa Allah SWT. Lihat Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Nursyamsu, *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHLAH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah, The el-'Umdah journal*, Vol 3 No 1 2020, h. 65

⁷⁷ Tentang asal-usul kehadiran pesantren di Lombok, dari mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari perkembangan-perkembangan pesantren, yang dalam istilah bahasa Lombok “*ngaji*” dan “*gerbung*”, dapat ditelusuri dari para tokoh tuan guru Lombok yang pernah mengembangkan dakwah Islam. Pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, muncul tokoh-tokoh ulama (tuan guru) di Lombok, seperti Tuan Guru H. Umar Kelayu di Lombok Timur. Setelah berkelana ke Mekkah selama 10 tahun, TGH Umar Kelayu kembali ke Lombok mengajarkan masalah-masalah akidah dengan sistem *ngamarin* dan *ngaji tokol*. Selanjutnya Pada awal-awal abad ke-20 M, dapat disebut beberapa tuan guru, di antaranya adalah TGH. Musthafa Sekarbela Lombok Barat; TGH. Amin Sesela, TGH. Abdul Hamid Kediri Lombok Barat; TGH. Mas'ud Kopang Lombok Tengah; TGH. Ali Akbar Penendem Lombok Timur; TGH Ali Batu Sakra, TGH Tretetet, dan TGH Makmun Praya. Para tokoh tersebut sangat gigih mendakwahkan Islam ke pelosok-pelosok kampung dan mengadakan pengajian di rumah masing-masing. Biasanya di rumah tokoh-tokoh tersebut ada beruga' (langgar), secepat (langgar dengan tiang penyangga empat), sekenem (langgar dengan tiang penyangga enam). Sistem pengajaran yang diterapkan para tuan guru tersebut masih sangat sederhana, tradisional, dan primitive, system ini dikenal dengan sistem *sorogan*. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi sedikit perubahan sistem pengajaran pasca para tuan guru periode awal (1889-1912) dan pada periode 1920-1930 yang secara langsung dilanjutkan oleh para penerusnya, seperti TGH. Badarul Islam Pancor, Lombok Timur (putra TGH. Umar Kelayu), TGH. Rais (putra TGH. Musthafa) Sekarbela, TGH. Saleh atau Tuan Guru Lopan, TGH. M. Saleh Hambali Bengkel Lombok Barat, dan TGH. Abdul Hafizd Sulaiman Kediri Lombok Barat. Perubahan signifikan pada periode ini adalah adanya sistem pengajian melalui *santren* (mushalla) yang didirikan di dekat rumah tuan guru. Perkembangan pesantren mengalami perubahan sistem pada era 1930-an. Perubahan sistem pesantren mulai dirintis pertama kali oleh tokoh kharismatik

Pesantren al-Mujahidin (1934) di Lombok sebagai lokomotif pergerakan laskar Mujahidin yaitu sebuah gerakan barisan santri yang dimobilisasi oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid untuk berperang melawan penjajah pasukan NICA⁷⁸ pada Hari Jum'at malam Sabtu tanggal 7 Juni 1946 yang menyebabkan banyak pasukan NICA meninggal dunia.⁷⁹ Pondok pesantren al-Mujahidin tersebut selanjutnya bertransformasi menjadi NWDI, NBDI dan bahkan menjadi cikal bakal berdirinya ormas Islam Nahdlatul Wathan yang disingkat NW. NW sebuah ormas Islam lokal yang berdiri di Lombok pada tanggal 1 Maret 1953 dan sampai saat ini sudah terbentuk kepengurusan NW di 28 provinsi yang disebut Pengurus Wilayah Nahdlatul Wathan (PWNW). Terakhir ini, provinsi *Jambi* sebagai Provinsi ke 28 *PWNW* yang terbentuk pada tanggal 18 September 2020.⁸⁰

NW Sebagai sebuah ormas Islam lokal yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, telah menciptakan harmonisasi pendidikan seiring perkembangan yang terjadi. Dalam bidang pendidikan, NW menganut pendidikan ala pesantren yang tidak semata-mata mengaktualisir pada konteks *'ubūdīyah* semata, tetapi, lebih jauh dari itu, pendidikan tersebut juga membuat sinergi dengan praktik-praktik *mu'âmalah* serta adaptif terhadap perkembangan.

TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, yang mendirikan Pesantren Darul Mujahidin pada 1934 kemudian bertransformasi menjadi madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) khusus untuk putra, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) khusus untuk putri. Inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal dan gradual (semi-modern). Lihat Fahrurrozi, *Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015, h. 327-328

⁷⁸ NICA (*Netherlands-Indies Civile Administration*) artinya Pemerintahan Sipil Hindia Belanda. Merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusai Perang Dunia II (1939 - 1945). Lihat Sardiman, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2017), h. 73

⁷⁹ Abdul Fatah dkk, *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan* TGKH. *Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997)*, (Lombok: Dinas Sosial NTB, 2017), h. 19

⁸⁰ SNNJAMBI.COM Tebo, *Resmi Dilantik, PWNW Jambi Fokus Empat Bidang*, (Online) lihat di <https://snnjambi.com/2020/09/18/resmi-dilantik-pwnw-jambi-fokus-empat-bidang/> diakses pada 11/27/2020 15:15

Sehingga dalam perkembangan Pesantren NW juga terjadi pergeseran pemikiran dan aksi pendidikan, perubahan bentuk kelembagaan, pengintegrasian nilai-nilai dasar pesantren dengan ideologi modern yang berkembang.⁸¹

Pendidikan Islam yang ditawarkan NW tersebut akan tetap diterima oleh masyarakat karena pendidikan NW bersifat terbuka dan tidak anti terhadap perubahan/perkembangan zaman. Terlihat dimasa awal TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan pesantren pada waktu itu tidak menggunakan kurikulum nasional dan tidak memiliki ijazah. Walaupun di awal-awal banyak tantangan dan cibiran yang dihadapi karena meninggalkan sistem pesantren, tetapi waktulah yang menjawab kekhawatiran masyarakat pada waktu itu. Madrasah menjadi lembaga pendidikan alternatif yang juga diadopsi oleh pemerintah⁸². Gerakan pembangunan madrasah inilah yang membuat nama TGH. Zainuddin semakin dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru Lombok karena sebagian besar madrasah berafiliasi dan menggunakan kata NW untuk nama akhir madrasah itu bahkan masyhur di Nusantara. Terbukti sejak 1937-2018 NW telah memiliki 1.720 lebih cabang madrasah dan majlis ta'lim yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di ibu kota Indonesia Jakarta.⁸³

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah sosok seorang ulama dan pembaharu yang mampu memberikan nuansa perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di daeran Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Terbukti dari metode dan kurikulum yang beliau terapkan pada pesantren yang beliau kelola.

⁸¹ Khirjan Nahdi, *Dinamika Pesantren Nabdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 382

⁸² Pemerintah memperkenalkan sistem pendidikan madrasah pada tahun 1950-an sesuai pernyataan pemerintah dalam Undang-Undang 1950 pasal 10 yang menyebutkan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah memenuhi kewajiban belajar, kurikulum yang diselenggarakan madrasah, menurut laporan Steenbrink sepertiganya terdiri dari pelajaran agama, sedang sisanya merupakan pelajaran umum. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 88

⁸³ Arpan, *Tradisi Hizjiban Jamaah Nabdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 55

Pada awalnya beliau menggunakan system *halaqah*⁸⁴ dalam penerapan pembelajarannya, namun dengan seiring perkembangan zaman beliau mengubahnya dengan sistem klasikal. Perubahan tersebut dikarenakan pandangan beliau yang menganggap bahwa sistem *halaqah* pada saat itu kurang efektif dan efisien dengan kondisi masyarakat pada saat itu, sehingga beliau menggunakan sistem klasikal yang di anggap relevan dan mampu meningkatkan taraf pendidikan di pesantren.⁸⁵

Dalam hal ini Maulanasyikh mencoba memperkenalkan sistem pendidikan sebagaimana yang diperoleh di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah dengan sistem klaksikalnya⁸⁶. Karena sebelum Maulanasyaikh mendirikan madrasah sebagai system pensisikian Islam di Lombok Pola pengajaran yang dilakukan oleh tuan guru - tuan guru Lombok masih bersifat klasik. Yaitu masih menggunakan system *halaqoh*, yang dalam pembelajarannya murid-murid duduk bersila dan sang guru memberi pengajaran dengan membacakan kitab yang dipelajari kemudian para murid masing-masing mebacanya saling bergantian satu persatu.

Corak pendidikan di Lombok pada saat itu, masih sangat sederhana. Para murid atau santri belajar secara kolektif di depan gurunya dengan model sorogan dan nyaris tanpa program pengajaran yang teratur dan terencana. Mata pelajaran yang diajarkannyapun beragam, mulai dari masalah Aqidah, Fiqh, dan Akhlaq dengan segala kesederhanaannya. Sebagian diantara mereka ada yang menggunakan

⁸⁴ *Halaqoh* adalah sistem pendidikan yang masih tradisional, belum menggunakan kelas

⁸⁵ Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nabdlatul Wathan Jakarta*, (Online) di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24708/1/Yusran%20Khaidir.pdf> diakses pada 26/11/2020 4:44 PM

⁸⁶ Madrasah al-Shaulatiyah Makkah berdiri tahun 1290 H oleh Maulanassyaikh Syaikh Muhammad Rahmatullah bin Khalil al-Rahman alKiyaway al-Utsmany. Arus besar pelajar Saulatiyyah sekitar 1985-an. Infiltrasi Saulatiyyah adalah gerakan revolusioner pelebngajaan ajaran agama Islam dengan gaya kepemimpinan paternalistik-kolegial. Infiltrasi Saulatiyyah berupa taklim dan pendidikan formal. Pendidikan formal yang dibangun adalah madrasah dan sekolah. Lihat Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, *The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia*, AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02 July – December 2019, h. 279

kitab-kitab berbahasa Arab dan sebagian yang lain menggunakan kitab-kitab melayu yang bertuliskan aksara Arab namun dibaca menurut bahasa Melayu.

Munculnya madrasah NWDI dan NBDI yang berasal dari pesantren al-Mujahiddin, dengan sistem klasikal menampilkan materi pelajaran yang lebih sistematis, terprogram dan terukur merupakan hal baru bagi masyarakat Lombok dalam sistem pembelajaran kala itu, sehingga lembaga pendidikan ini dapat diklaimkan sebagai pembawa semangat pencerahan dalam sistem pendidikan Islam di daerah tersebut. Dan dengan demikian, juga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan yang ditawarkan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, melalui madrasanya itu, adalah mengacu kepada sistem pendidikan terprogram melalui kajian kurikulum walau pada masa-masa awalnya masih dalam bentuk yang sederhana, yang dari masa kemasa terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan zaman, termasuk perubahan dan perkembangan jenis dan tipe madrasah atau sekolah yang dikelolanya.⁸⁷

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nahdlatul Wathan, pemberlakuan kurikulum dalam sejarah perjalanannya dapat dibagi menjadi tiga fase: *pertama*; sejak tahun 1937 sampai dengan tahun 1950. Pada fase ini Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah menggunakan kurikulum yang dirancang oleh Tuan Guru Haji Muahammad Zainuddin Abdul Madjid dibantu oleh para dewan guru yang mengajar diinstansi tersebut pada saat itu. Kurikulum yang digunakan itu mengacu pada pola kurikulum madrasah di Makkah, terutama madrasah Shoulathiah, yaitu madrasah di mana Tuan Guru Haji Muhammad Abdul Madjid menyelesaikan studinya. Kurikulum tersebut memuat Sembilan puluh lima persen pelajaran keagamaan baik untuk tingkat *Ilzamiyah* (pra kelas) selama satu tahun, *Tabdliriyah* selama tiga tahun, dan *Ibtidaiyah* empat tahun.⁸⁸

⁸⁷ Abdul Madjid, Muhammad Zainuddin, *Nazam Batu Ngompal*, (Jakarta: Nahdlatul Wathan, 1994)

⁸⁸ Kurikulum yang digunakan Nahdlatul Wathan untuk pertama kalinya di madrasah NWDI maupun NBDI adalah mengacu kepada kurikulum madrasah Shoulathiah di Makkah al-Mukarromah, tempat *Maulanasysyaikh* menyelesaikan studinya, yaitu Sembilan puluh lima persen pelajaran Agama ditambah dengan pelajaran Imlak huruf latin dan pelajaran menulis indah untuk tingkat *Ilzamiyah* serta pelajaran bahasa Melayu khusus untuk tingkat *Tabdliriyah*. Akan tetapi kurikulum itu

Kedua, sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1953. Fase ini merupakan fase peralihan selama lebih kurang tiga tahun, di mana pengetahuan umum pada saat itu ditambahkan ke dalam kurikulum madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah, sehingga mencapai dua puluh lima persen. Di antara mata pelajaran pengetahuan umum yang dimaksud, adalah ekonomi, Sejarah Indonesia, Sejarah Dunia, Bahasa Inggris, Kesenian, Tari-tarian dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Ketiga, fase setelah resminya Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pendidikan, dakwah dan sosial dari 1953 sampai dengan sekarang. Pada fase yang disebutkan terakhir ini, perubahan kurikulum pendidikan di lingkungan Nahdlatul Wathan dilakukan secara besar-besaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan, untuk disesuaikan dengan kurikulum pemerintah. Madrasah-madrasah dan perguruan tinggi agama, menyesuaikan diri dengan kurikulum yang dipolakan Departemen Agama (Kementerian Agama). Sedangkan sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional).

Upaya memajukan pendidikan NW pada pesta demokrasi pertama setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1955, Maulanasyaik mendapat kepercayaan untuk menjadi perwakilan Indonesia Timur menduduki jabatan sebagai anggota Konstituante atau setingkat Majelis Permusyawaratan Rakyat melalui Masyumi. Satu Windu sejak 1955 sampai 1963, Maulanasyaik sangat memanfaatkan kesempatan perjumpaan dengan tokoh-tokoh nasional yang secara kebetulan ketika mengemban amanah sebagai Konstituante Republik Indonesia. Dalam perjumpaan tersebut, Maulanasyaik banyak bertukar informasi mengenai strategi pemberdayaan umat yang efisien dan efektif. Salah satu produk perjumpaan beliau adalah terbangunnya sebuah orientasi modern tentang pentingnya pendirian lembaga pendidikan tinggi untuk mempersiapkan sebuah “revolusi” utamanya terkait dengan system organisasi sehingga survive dalam

tidak diadopsi begitu saja, namun disesuaikan dengan kondisi masyarakat Sasak di Lombok pada saat itu. Materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan murid-murid yang belajar dikala itu pada setiap jenjang, baik *Ilzamiyah*, *Tabdliriyah* maupun *Ibtidaiyah*. Nahdlatul Wathan berangkat dari prinsip “*kebatibib al-nas „ala qadri „nqulibim*”. Artinya, bahwa kemampuan psikologis dalam menerima isi kurikulum itu harus disesuaikan dengan usia, kemampuan dan lingkungan hidup para siswanya.

menyesuaikan diri dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi sistem sosial maupun global. Tepatnya pada tahun 1964, orientasi atau pandangan modern tersebut diwujudkan oleh Maulasyaikh dengan bantuan beberapa elite Nahdlatul Wathan berpikiran luas, dengan mendirikan Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan yang diikuti dengan pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan pada tahun 1965.⁸⁹

Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan sebagai perguruan atau pendidikan yang merupakan proyek khusus Nahdlatul wathan dengan tetap mempergunakan kurikulum tersendiri hingga sekarang dengan perbandingan Sembilan puluh persen pengetahuan Agama dan sepuluh persen pengetahuan Umum. Perguruan khusus yang dimaksud adalah *Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadits al-Majidiyah al-Syafi'iyah* dan *Ma'abadah li al-Banat*. Program pendidikan khusus ini bertujuan untuk membina kader ulama dan muballigh sebagai tenaga siap pakai. Karena itu diperlukan penambahan pengetahuan khusus untuk dapat mengabdikan langsung ditengah-tengah masyarakat.

Pendirian beberapa sekolah dan madrasah, tepatnya pada tahun 1973 sebagai sekolah umpan bagi perguruan tinggi, seperti Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan dan khususnya Ma'had darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan Pancor sebagaimana keterangan di atas, pada hakekatnya memiliki tujuan tertentu. Secara eksplisit, pendirian sekolah dan madrasah tersebut adalah untuk memberikan alternative bagi anggota masyarakat, khususnya nahdliyin dalam menentukan lembaga pendidikan bagi generasi atau putera-puterinya. Jadi, Nahdlatul Wathan dalam hal ini ingin menyuguhkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat dalam rangka membantu kelancaran program pemerintah. Sementara itu tujuan implisit adalah memperluas jangkauan sasaran kaderisasi secara berjenjang melalui jalur pendidikan formal. Sangat diyakini bahwa jalur pendidikan adalah satu-satunya jalur efektif dalam usaha kaderisasi yang memberikan penjaminan lahirnya kader-kader yang bermartabat dan berkualitas.

⁸⁹Jamiluddin, *Fenomena Sosial Mikro-Makro Nahdlatul Wathan Era Orde Baru*, Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 p-ISSN: 2654-6612 e-ISSN 2656-0798 h. 200

Ketika jalur pendidikan, khususnya di tingkat perguruan tinggi mengalami beberapa kendala, khususnya kendala administratif, Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan terpaksa ditutup. Namun karena jalur ini sudah terlanjur sebagai jalur primadona, maka Nahdlatul Wathan, memberdayakan kemitraannya dengan Yayasan Al-Mujahiddin dan Birrulwalidain Nahdlatul Wathan Pancor yang berpotensi untuk melakukan ikhtiyar mengkonstruksi atau membangun kembali sebuah lembaga pendidikan tinggi sebagai alternative pengganti AP NW yang ditutup dengan alasan persyaratan formal yang belum memadai. Akhirnya pada tahun 1974, atas kesepakatan antar dua lembaga sebagaimana dijelaskan di atas, Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Assyafiiyah Nahdlatul Wathan lil banat didirikan. Langkah ini sangatlah strategis secara organisatoris karena akan memungkinkan terselenggaranya kaderisasi disektor muslimat atau nahdliyat yang secara khusus diinternal organisasi tidak mudah diwujudkan. Kaderisasi melalui MDQH (Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Assyafiiyah Nahdlatul Wathan) lil banat ini diharapkan agar dapat mengisi kepengurusan organisasi badan otonom Muslimat Nahdlatul Wathan secara berjenjang dari jenjang pusat, wilayah, daerah, cabang, anak cabang, dan ranting, bahkan kepengurusan di tingkat perwakilan yang ada. Dengan terwujudnya ekspektasi gerakan kaderisasi melalui jalur ini, maka "corong" atau juru bicara Organisasi Nahdlatul Wathan dalam kaitan pembangunan bidang pemberdayaan perempuan secara massif dapat terlaksana sesuai program kerja yang ditetapkan dalam setiap Mukthamar, Konferensi, atau Musyawarah Organisasi Nahdlatul Wathan. Selanjutnya, pembangunan nasional terkait pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh pemerintah mendapatkan daya dukung positif dari Nahdlatul Wathan. Bagi Pemerintah tentu ini menjadi catatan khusus bagi Nahdlatul Wathan yang pada saatnya nanti akan mendapat apresiasi, utamanya dalam *sharing* program untuk melakukan akselerasi pencapaian tujuan pembangunan Nasional.⁹⁰

Sejak 1995 sampai dengan 1997, aktivitas organisasi Nahdlatul Wathan mengalami masa-masa sulit karena beberapa faktor, diantaranya adalah pendiri Nahdlatul Wathan dalam keadaan sakit, dan

⁹⁰ Jamiluddin, *Fenomena Sosial Mikro-Makro Nahdlatul Wathan Era Orde Baru*, Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018 p-ISSN: 2654-6612 e-ISSN 2656-0798 h. 205-206

organisasi lebih fokus pada dalam aktivitas internal untuk menjaga serta merawat keutuhan dan kekompakan warga NW. Pada tanggal 20 Oktober 1997 Pendiri NW, Almagfurulahu Maulansysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul majid Wafat. Ahun 1997 hingga 1998 Nahdlatul Wathan dalam konflik internal dan bersamaan dengan hal itu terjadi sebuah agenda nasional yang menghadirkan suatu babak baru periodeisasi kepemimpinan nasional yang dikenal dengan Era Reformasi.

Usaha-usaha Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama hayatnya dalam mengembangkan pendidikan Islam dan da'wah Islam di pulau Lombok telah menempatkannya sebagai satu-satunya tokoh NTB yang paling terkemuka hingga saat ini. Terbukti dengan dianugerahkannya gelar pahlawan nasional kepada beliau oleh Presiden RI Ir. H. Jokowi Widodo di Istana Negara Jakarta, pada 15 November 2017.⁹¹ Selain sebagai tokoh NTB yang berpengaruh juga beliau juga tokoh pemimpin Lombok yang sangat disegani.

Setidaknya 6 (enam) alasan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyebut sosok TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pemimpin Lombok yang paling terkemuka. *Pertama*, ia berhasil menghimpun pemimpin Sasak lainnya untuk menembus wilayah-wilayah yang menyekat pulau Lombok. *Kedua*, ia merupakan pemimpin yang pertama diterima dan dikenal luas oleh masyarakat Lombok dengan kemampuan/kekuatan kepemimpinannya sendiri. *Ketiga*, ia merupakan orang pertama yang merintis sistem pendidikan modern di Lombok. *Keempat*, ia merupakan orang Lombok yang pertama kali merintis sistem perjuangan tanpa kekerasan dengan cara modern melalui organisasi. *Kelima*, ia merupakan orang Sasak pertama yang memiliki tipikal kepemimpinan yang memberikan jasa dan hasil karyanya dapat menembus batas wilayah sampai seluruh nusantara bahkan manca negara, serta mengharumkan nama baik orang Sasak maupun pulau Lombok. *Keenam*, ia merupakan orang Sasak pertama dan utama yang telah memberikan andil bagi peningkatan sumber daya manusia orang Sasak di luar peran yang dilakukan.⁹²

⁹¹ Lihat Keputusan Presiden Nomor 115 TK Tahun 2017 tanggal 6 November 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional.

⁹² Lihat Lalu Djelenga, *Tabloid Sinar Lima*, Edisi 6, h. 4.

Sebenarnya ketokohan dan kontribusi beliau terhadap pendidikan Islam tidak terbatas pada tingkat lokal (Lombok-NTB) saja namun sudah menasional bahkan insyaAllah hingga internasional (mendunia/menggelobal) sebagaimana cita-cita/hajad beliau dalam do'a *Sholawat Ishlahul Ummah*, juga merupakan doa yang rutin dibaca oleh warga NW. Kalimat *wansyur wahfadz Nahdlatul Wathani Fil 'Alamin* yang terdapat dalam *Sholawat Ishlahul Ummah* menjadi motivasi perjuangan untuk mengembangkan dan menyebarkan Nahdlatul Wathan melalui lembaga pendidikan Islam Pesantren NW dan Madrasah NW yang disebut NWDI dan NBDI.

Berkembangnya madrasah NWDI dan NBDI didalam dan diluar Lombok saat ini pasca wafatnya Maulanasyaikh tidak terlepas dari kuatnya doktrin Maulanasyaikh kepada abituren madrasah terutama abituren Ma'had DQH NW. Doktrin keagamaan dan spirit juangan tersebut terus diwarisi oleh para tuan Guru terutama tauan guru yang sebagai Masyaikh Ma'had DQH yang merupakan santri senior Maulana Al Syeikh karena kedalaman agama dan tingginya loyalitas yang sebagian dari santri tersebut melanjutkan ke Madrasah Saulatiyah Makkah sebagian langsung mengajar di Ma'had.⁹³

Mereka para Masyaikh dan para tuan guru NW sebagian besar mendirikan pesantren dan madrasah. Secara intelektual, kehadiran pondok pesantren diharapkan sebagai tempat untuk melahirkan generasi ilmuan agama (Tuan Guru) yang juga dapat menjadi pewaris sang Tuan Guru dalam menyebarkan dakwah Islam. Tentu saja, dan ini yang terpenting, menandai sebuah kenyataan yang serius dari perintah agama untuk menuntut ilmu. Bahkan pada masa-masa yang lebih awal, masyarakat Lombok cenderung memasukkan anaknya ke pondok pesantren, yang mereka anggap sebagai tempat pencetak

⁹³ Mereka inilah yang melanjutkan estapet da'wah Maulansayaikh untuk mentrasfer doktrin agama dan transfer spirit juang ke santri pelanjut. Begitu seterusnya hingga santri dari santi pun menjadi Masyaikh. Para Masyaikh ini sebagai representasi tuan guru NW, Namun sebutan tuan guru di NW bukan hanya dari kalangan masyaikh yang mengajar di Ma'had DQH saja namun siapaun santri yang pernah haji dan memiliki kemampuan agama yang mumpuni dan menjadi tokoh di Masyarakat. Dan biasanya santri NW yang dipanggil tuan guru jga adalah santri yang melanjutkan studi ke Madrasah Saulatiyah sekalipun sebaliknya dari Sayulatiyah tidak menjadi masyaikh di Ma'had DQH. Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221 -250.

'ulamâ' (Tuan Guru). Karena dari pondok pesantren inilah mereka akan dapat mempelajari secara lebih mendalam ajaran-ajaran agama, seperti; fiqh, aqidah, akhlak, nahwu dan ilmu-ilmu lainnya. Mengakomodir kebutuhan masyarakat inilah Maulanasyaikh mendirikan pondok pesantren NW, kemudian alumni-alumninya yang bertebaran selanjutnya mendirikan pondok pesantren NW sebagai pengembangan.

Pondok pesantren dan madrasah NW mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah Maulansayaikh meninggal dunia hingga terjadinya dualisme PBNW pada Mukhtamar ke-10 di Peraya tahun 1998. Dengan adanya dua induk madrasah NWDI dan NBDI sebagai Sentral NW yaitu Pancor dan Anjani, semakin memperbanyak lahirnya pesantren dan madrasah NW di Lombok. Berdasarkan data yang penulis dapatkan pengembangan madrasah NW pasca wafatnya Maulanasyaikh yaitu 1.720 yang terbangun dengan rincian 900 madrasah afiliasi NW Anjani dan 820 madrasah afiliasi NW Pancor⁹⁴. Dan salah satu madrasah dan pondok pesantren yang terbangun pasca wafatnya Maulanasyaikh di Lombok bagian selatan adalah Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang berafiliasi ke PBNW Anjani, yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh murid Maulanasyaikh yaitu TGH. Muklis bersama TGH. Lalu Anas Hasyri. Dan dalam buku ini akan *concent* membahas tentang TGH. Lalu Anas Hasyri, termasuk keterlibatannya dalam mendirikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

C. TRADISI PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL WATHAN

Corak pendidikan Islam Nahdlatul Wathan dipengaruhi langsung dari Makkah, sepulangnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menimba ilmu di Madrasah al-Shawlatiyah-Makkah. Selain ingin memperbarui sistem pendidikan Islam, sekolah umum yang dikenal sebagai pendidikan Barat dipandang beliau tidak ideal untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Sebab keberadaannya disediakan oleh penjajah dengan misi tertentu yang tidak sejalan

⁹⁴ Fathurrahman Muhtar, *Pola Pengembangan Ponpes Nw Pasca Wafatnya Tgh. M. Zainuddin Abdul Majid, Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 9, No. 1, Januari 2013: 1-22

dengan nilai-nilai Islam.⁹⁵ Oleh karenanya, beliau kemudian memadukan sistem pendidikan klasikal dan modern dalam pendidikan yang dikonsepsikannya.⁹⁶

Perjuangan untuk memperbaiki dalam sistem pendidikan Islam tersebut diselimuti oleh pengalaman heroik. Ia harus berhadapan dengan para ulama tradisional yang telah lama eksis di tengah masyarakat. Meski demikian beliau tetap beranggapan bahwa hidup adalah perjuangan, sedangkan perjuangan adalah kelelahan, kesibukan, dan keyakinan. Salah satu semboyannya, “hidup tanpa aqidah dan gagasan tanpa keberanian berkorban adalah sia-sia, hampa, bahkan sesat dan binasa”.⁹⁷ Itulah kemudian dia menganggap ide-idenya yang awalnya kurang bisa diterima ia anggap sebagai sebuah dinamika kehidupan.

Ide dasar didirikannya Pesantren NW adalah kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di muka bumi, sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Pemikiran ini merupakan hubungan teologi Islam dengan fenomena empirik yang berkembang pada masyarakat Sasak ketika itu. Pemikiran ini muncul karena Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai *agen* pemikiran yang memiliki pengetahuan memadai dalam ajaran dan nilai-nilai Islam. Proses ini dipahami sebagai proses idealisasi, yakni kemampuan seseorang melahirkan ide secara bertingkat dalam percaturan idealisme menyangkut Tuhan, alam, dan sesama manusia (*theoantrophoscentris*).⁹⁸ *Theoantrophocentris* yang akan mengantarkan sains Islam pada tujuannya yaitu sains yang *rahmatan lil al'amin* (*makrokosmos*) dan sains humanis (*mikrokosmos*) yang syarat dengan nilai *Ilahiyah* (*metakosmos*).⁹⁹

⁹⁵ Masnun, et al., Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007), h. 50.

⁹⁶ Khirjan Nahdi, *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 382

⁹⁷ Nu'man, et al., Biografi Maulana Syeikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Pancor: Pengurus Besar Nahdhatul Wathan, 1999), h. 24.

⁹⁸ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 22.

⁹⁹ Wathoni, Metodologi *Dasariyah Ilahiyah* Horizon Keilmuan: Relasi Tripartik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos (*Teoantrophoscentris*), dalam

Bagi beliau, sebagai pemimpin di muka bumi, manusia bertanggung jawab secara teologis dan sosial. Untuk dua tanggung jawab tersebut, setiap manusia harus memimpin dirinya dan orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. Ada kekhawatiran dalam diri beliau apabila ide-idenya ini tidak dapat diapresiasi oleh sebagian besar masyarakat (Sasak) yang sedang dilingkupi oleh suasana sosio-kultural dan ekonomi yang kurang mendukung. Artinya, tidak semua orang tertindas menyadari ketertindasannya, bahkan kadang-kadang menganggapnya sebagai sesuatu yang *taken for granted*. Satu hal penting yang perlu dicatat pada diri beliau adalah tanggung jawab sosialnya di mana ide pendirian lembaga pendidikan NW saat itu adalah bagian dari rasa humanitas yang dimilikinya. Rasa yang dimaksud adalah perasaan kasih dan sayang pada masyarakat Sasak dengan kondisi sosio-kultural dan ekonomi yang melingkupinya.¹⁰⁰

Sosio-kultural tersebut menjadi modal membangun tradisi Pesantren NW mulai fase awal hingga fase pengembangan saat ini. Karena itu, modal kultural juga memiliki sumber, unsur pembentuk, posisi modal kultural bagi komunitas Pesantren NW, realitas modal kultural dalam dinamika interaksi, dan dampak modal kultural. Perbedaan yang signifikan terletak pada konkretisasinya yang sulit diidentifikasi karena tampil dalam bentuk nilai dan ideologi, dan rasa.

Kehadiran semboyan Kompak, Utuh, Bersatu pada awalnya tidak menjadi basis pemikiran Pesantren NW melalui pemahaman makna dan tujuannya. Semboyan ini muncul pada awal fase perubahan ketika terjadi persoalan internal santri terkait kepengurusan pesantren dan organisasi. Selain itu, simbol-simbol legenda lokal juga seringkali digunakan baik di dalam teks Nahdlatul Wathan maupun dalam ceramah-ceramah TGKH. Zainuddin Abdul Majid yang berpengaruh besar pada tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat atas pendidikan dan dakwah tersebut.

Adapun kurikulum di Pesantren NW sebetulnya paralel dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Mengingat Pesantren NW adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk membangun kesadaran para anggotanya melalui penegakan nilai dan ajaran Islam,

Fahrurrozi, M.A. dkk. *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma*, (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2019), h. 255

¹⁰⁰ Nahdi, *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 390

maka kurikulum yang dikembangkan khususnya pada tingkat dasar hingga menengah pada berbagai jenis pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan mempertahankan corak falsafah Islam. Karena landasan filsafat dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.¹⁰¹

Menurut TGKH Zainuddin Abdul Madjid yang terpenting dalam pendidikan Islam Nahdlatul Wathan terutama di pesantren dan madrasah adalah pendidikan keteladanan dengan harapan dalam proses yang lama akan menjadi sebuah budaya dalam individu santri. Pemahaman teologis ini sejalan dengan pikiran Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pembumih pendidikan sebagai proses budaya dalam rangka memaksimalkan kodrat individu agar menjadi manusia dan masyarakat yang dipandu dengan tradisi lokal di mana masyarakat itu berkembang.¹⁰²

Bagi Maulanasyaikh, setiap tindakan harus mengandung nuansa ibadah, tanpa dibayang-bayangi oleh motivasi-motivasi keduniaan. Atribut dari konsep dan tujuan tersebut adalah mengajarkan sesuatu dengan terlebih dahulu mencontohkannya. Contoh yang paling konkret adalah ketika beliau menegaskan bahwa semua umat Islam memiliki tanggung jawab ibadah kepada Allah (*hablmin Allâh*) di samping juga memiliki tanggung jawab ibadah sosial (*hablmin al-nâs*).

Sebenarnya praktek keteladanan pengajaran Maulanasyaikh menciptakan tradisi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan berbasis budaya lokal, salah diantaranya berhizib membaca hizib Nahdlatul Wathan, berzanji, nyanyian lagu-lagu Nahdlatul Wathan, pembacaan wasiat, melempar uang koin untuk amal, dan lain-lain.

Adapun Orientasi keilmuan santri Pesantren NW masih mendukung tiga fungsi utama pesantren sebagai agen transmisi nilai Islam, pelanjut tradisi Islam, dan melahirkan ulama.¹⁰³ Orientasi

¹⁰¹ *Lalu Mubammad Nurul Watboni dan Armizi*, KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013, Jurnal Al-Aulia, Volume 04 No 01, Januari-Juni 2018, h. 105

¹⁰² Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), 27.

¹⁰³ Nata, Sejarah Pertumbuhan, 112.

tersebut tampak jelas melalui substansi kurikulum yang didominasi oleh materi keagamaan. Bukti lain adalah kesediaan para santri dan lulusan untuk kembali menjadi penyiar Islam di masyarakat. Namun orientasi tersebut berubah seiring dengan peralihan orientasi ekonomi masyarakat yang sebelumnya mengandalkan hasil pertanian (agraris) menuju ekonomi berbasis industri dan teknologi. Fenomena dimaksud memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, termasuk pendidikan pesantren.¹⁰⁴

Sedangkan dalam karakteristik Santri Pesantren NW menjaga tradisi kesantrian ulama' *shalafussholih* berdasarkan yang difahami melalui konsep *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditawarkan al-Zarnuji, bahwa pencari ilmu berniat mencari keridlaan Allah, kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri dan orang lain, menghidupkan dan menegakkan agama Islam. Keseluruhannya tampak melalui sikap dan perilaku fisik dan non-fisik dalam keseharian santri Pesantren NW. Keteguhan pada nilai Islam tidak saja melalui kegiatan intrakurikuler dengan substansi materi keagamaan, tetapi tampak pada kegiatan di luar kurikuler.

Keseharian santri Pesantren NW relatif sederhana dalam hal pakaian yang tidak terkesan mewah. Mereka melakukan segala aktivitas secara kolektif melalui kelompok-kelompok yang terbagi berdasarkan kelas, alamat, dan tempat pemondokan. Mereka juga mandiri dalam kesehariannya di pesantren, seperti memasak dan mencuci sendiri, walaupun masih usia pendidikan dasar. Mereka juga sangat taat pada guru, dengan penghormatan dengan mengucap salam dan mencium tangan, serta bangga memperoleh restu tuan guru untuk satu urusan. Dewey menggambarkan proses pendidikan semacam ini sebagai proses integral antara kesadaran internal individu, kesadaran alamiah, kemanusiaan dan spiritualitas.¹⁰⁵ Bertolak dari pernyataan Dewey, semuanya menjadi semacam budaya yang berlangsung alamiah, dan modal penggerak semua fenomena yang digambarkan adalah modal spiritual yakin, ikhlas, dan istiqamah.

Selain itu pada diri santri Pesantren NW diperkuat dengan tradisi-tradisi ke-NW-an dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai juang Maulanasyaikh yang beliau wariskan dan tanamkan.

¹⁰⁴ Imam Barnadib, Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 10.

¹⁰⁵ Dewey, Democracy, 69.

Pengalaman juang beliau menjadi pegangan (komitmen) dan motivasi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari sebagai santri Pesantren NW. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam beberapa *wisdom* perjuangan NW yang selalu digaungkan sebagai tradisi di NW, diantaranya yaitu:¹⁰⁶

1. **“Pokok NW Iman dan Taqwa”**, merupakan jargon organisasi NW. telah muncul dan menggema sejak lahirnya pesantren al Mujahidin, madrasah NWDI dan NBDI. Keberadaan Jargon ini sebagai implementasi dari awal dalam mengaktualisasikan nilai-nilai perjuangan Nahdlatul Wathan, sebagai sebuah organisasi yang tidak boleh lepas dari nilai Iman dan Taqwa.
2. **“Sami’na Wa’ato’na”** merupakan pengakuan kepatuhan dan loyalitas. Nilai *Sami’na Wa’ato’na* tetap berdasarkan pada iman dan taqwa yaitu mendengar dan memahami apa yang Allah firmankan dan RasulNya sabdakan, lalu mengerjakan apa yang diajarkan atau diserukan di dalam firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut, adalah karakter orang-orang yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan jargon NW.
3. **“Yakin, Ikhlas dan Istiqomah”**, merupakan pondasi perjuangan dan pengabdian yaitu nilai yang mendasar dan suci yang menjadikan seluruh santri Pesantren NW terus termotivasi dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kepada Agama dan Bangsa. Keberadaan NW sebagai organisasi sosial keagamaan dalam Islam tidak lebih dari upaya menanamkan, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai perjuangan berlandaskan Iman dan Taqwa. *Yakin* menunjukkan arti kekuatan iman yang dimiliki seseorang tanpa keraguan dalam suatu perkara dan terjadinya perkara tersebut secara nyata yang dibangun di atas dalil yang benar dan pemahaman yang tepat. *Ikhlas* berarti suci murni, tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, kejujuran, dan kelurusan hati. Dan *Istiqomah*. berarti berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser. Istiqomah yaitu

¹⁰⁶ Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I., **ARAH GERAKAN PEMUDA NW Menjaga Tradisi Organisasi Dan Adaptasi Globalisasi, (Online)**, lihat di <http://ntb.pemudanw.or.id/opini/arah-gerakan-pemuda-nw/2020/> akses 27/11/2020

melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan keabadian, Istiqomah membutuhkan niat yang benar juga, istiqomah merupakan spirit yang dapat memotivasi amal sholeh Nilai perjuangan harus tetap pada pokok NW Iman dan taqwa, artinya setiap aktifitas yang dilaksanakan tidak boleh lepas dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Nilai perjuangan dapat terlaksana karena adanya beberapa pilar yang harus dilaksanakan yaitu *keyakinan* terkait dengan sikap mental seseorang untuk memegang teguh visi keimanan dan ketaqwaannya sebagai nilai dasar dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya. *Keikhlasan* menunjukkan sikap mental yang suci murni, kejujuran dan kelurusan hati serta ketaatan yang semata-mata karena mengharap ridha Allah. Sedangkan *Istiqomah* merupakan sikap penegasan hati (konsisten) untuk selalu berpegang teguh kepada nilai dasar iman dan taqwa itu.

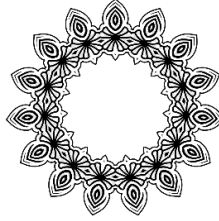
4. **“Kompak Utuh Bersatu”** merupakan seruan kebersamaan (*ukhuwah*). Makna yang terkandung didalamnya adalah: *kompak* mengandung makna dan pesan kesatuan dan komitmen bersama. *Utuh* mengandung makna dan pesan kesatuan gerakan dalam proses dan *bersatu* mengandung makna bersama-sama dalam mencapai dan menikmati hasil dari proses yang dilakukan dan ditempuh bersama. Nilai kebersamaan dapat dijabarkan dengan kegiatan berupa, kerjasama dalam hal kebaikan dan ketaqwaan, gotong royong dalam pembangunan madrasah, bersama-sama mengikuti pengajian, mengikuti kegiatan silaturahmi organisasi, melaksanakan acara Hiziban (*Doa bersama*), pengajian umum Hultah NWDI, mengikuti kegiatan halal bihalal dan beberapa kegiatan lainnya.
5. **“Nahdlatul Wathan Fil-Khair Nahdlayul Wathan Fastabiqul Khairat”** merupakan semangat perjuangan. Nilai semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang untuk meraih ridho Allah. Semangat yang digelorakan oleh warga NW adalah semangat berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, dengan berpedoman pada nilai-nilai dasar yang menjadi pergerakan organisasi yaitu Iman dan Taqwa. Nilai-nilai tersebut terus di tanamkan dan disosialisasikan pada masyarakat luas, baik pengurus, kader-kader, pecinta, simpatisan dan anggota jama'ah NW. Nilai

semangat dapat dijabarkan dalam kegiatan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan beramal soleh, seperti beramal sosial (*melontar uang*) untuk tujuan pembangunan, semangat gotong royong mendirikan madrasah dan pondok pesantren, semangat membangun Masjid dan Musholla, semangat melaksanakan dakwah Islamiyah, membentuk majlis-majlis taklim, mengadakan pengajian rutin, doa bersama (Hiziban), menghadiri Hultah NWDI.

Dari wisdom diatas sebagai nilai-nilai asasi organisasi NW yang dijiwai santri Pesantren NW antara lain: 1) Nilai pokok (*Pokok NW Iman dan Taqwa*); 2). Nilai kepatuhan/loyalitas (*Sami'na wa Atho'na*); 3). Nilai Perjuangan/ Pengabdian, (*Yakin, Ikhlas, Istiqomah*); 4). Nilai Kebersamaan (*Kompak, Utuh, bersatu*), 5). Nilai Semangat (*NW fil Khair, NW Fastabiqul kbairot*). Nilai-nilai asasi organisasi NW berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁰⁷

Tentu nilai-nilai dan tradisi pendidikan NW tersebut menjadi budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan kepada murid dan santri NW di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Pesantren tempat TGH. Lalu Anas Hasyri berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai penerus perjuangan Maulanasyikh, pondok pesantren yang menjadi basis beliau mengkader penerus perjuangan NW menjadi *role model* pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan bagi generasi NW. Bahkan kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

¹⁰⁷ Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I., ARAH GERAKAN PEMUDA NW Menjaga Tradisi Organisasi Dan Adaptasi Golobalisasi, (Online), lihat di <http://ntb.pemudanw.or.id/opini/arah-gerakan-pemuda-nw/2020/> akses 27/11/2020



BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN JARINGAN INTELEKTUAL TGH. LALU ANAS HASYRI

A. PROLOG

TGH. Lalu Anas Hasyri adalah sosok kharismatik, bersahaja, dan pecinta keluarga. Ia dikenal sebagai seorang tokoh agama yang santun, sederhana, lurus, pejuang, istiqomah, dan ikhlas. Kesederhanaan hidupnya merupakan pengejawantahan dari hati yang tulus ikhlas. Berpenampilan sederhana, memakai baju TOP atau jubah (merk tidak terlalu penting), biasanya jubah putih, mengenakan kopiah putih disertai lilitan surban putih, menjadi pakaian kesehariannya dan tidak lupa wajah beliau dihiasi kacamata hitam bukan sebagai gaya tatapi karena kebutuhan mata yang diakibatkan operasi mata dengan secara tidak senagaja terpasang kornea mata yang lemah. Penampilan lahiriah tersebut seakan menjadi ciri khas dan karakter dirinya sebagai alumnus Timur Tengah Makkah Al-Mukarramah. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan *Mā Hallā Bi Harāmikum Hallābikum*, kebiasaan saat berada di Makkah akan menjadi kebiasaan saat berada di luar Makkah. Begitulah yang tercermin dari lahiriah beliau, yaitu kebiasaan memakai jubah saat di Makkah juga menjadi kebiasaannya saat di Lombok. Menariknya penampilan beliau tersebut pernah mengundang perhatian Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diawal-awal beliau kembali dari Makkah, dan Maulanasyaikh justru memberikan apresiasi terhadap penampilannya itu.

Sebagai santri yang pernah *talaqqi* kepada beliau, penulis mencoba menghubungkan kebiasaan beliau memakai jubah dengan sebuah materi pengajian yang pernah beliau sampaikan yaitu kelebihan

memakai jubah dan sarung adalah tidak terlihatnya bentuk tubuh, dari pada menggunakan celana. Karena kalau memakai celana otomatis terlihat dan tergambar bentuk tubuh seseorang. Menurut beliau celana adalah pakain yang dipakai didalam sarung atau di dalam jubah. Sehingga dari pada ibadah menggunakan celana saja, maka menggunakan sarung dan jubah akan menambah adab (bagian *husnul 'adab*) kita saat beribadah (sholat) menghadap Allah Swt.

Menurut penulis dalam penampilan-penampilan keseharian beliau termasuk menggunakan jubah merupakan pendidikan/da'wah yang tersurat dan selalu dalam aktivitas-aktivitas keseharian beliau juga mengandung makna (nili kehidupan) yang tersirat (makna isyarat). Santri beliau tentu dapat mengambil pelajaran dan penafsiran makna terhadap aktivitas kehidupan beliau sesuai kedekatan emosial dan kecerdikan (*ménger*) yang dimiliki. Sebab, pada dasarnya setiap orang memahami simbol (tersurat) dengan cara yang berbeda-beda sesuai pengalaman dan pemikiran yang pernah terjadi pada dirinya.

Disinilah pentingnya menjadi santri harus tersambung hubungan emosional dan spiritual dengan gurunya (tuan guru). Itulah sebabnya, di samping kecintaan TGH. Lalu Anas Hasyri terhadap keluarganya, juga sangat mencintai para santrinya. Kecintaan itu terlahir dari keagungan budi yang tulus ikhlas untuk berjuang dalam membina, mendidik dan mendoakan para santrinya. Mewarisi kecintaan Maulanasyaikh terhadap murid-muridnya, sebagaimana do'a yang selalu dibaca disetiap selesai sholat fardhu.

TGH. Lalu Anas Hasyri adalah sosok yang senantiasa bermunajat kepada Allah Swt., khususnya pada waktu malam hari. Kebiasaan ini dilakukan setiap malam tanpa henti sebagai salah satu cara untuk memohon petunjuk atas segala hal yang telah dilakukannya sepanjang hari. Kekuatan beliau dalam menegakkan *Qiyamul Lail* penulis perhatikan semenjak nyantri.

Bagi seorang tokoh agama, seperti TGH. Lalu Anas Hasyri, tugas da'wah yang diembannya tidaklah ringan. Jam terbang da'wah beliau sangat tinggi karena bukan hanya sebatas lokal saja, sehingga akan terasa amat berat jika tidak ada pertolongan dari Allah Swt.. Oleh karena itu, bermunajat pada waktu malam hari merupakan salah satu cara untuk menjadikan sesuatu yang berat terasa ringan, seraya berharap adanya jalan keluar yang terbaik.

B. RIWAYAT KELAHIRAN

TGH. Lalu Anas Hasyri nama panggilan masa kecil beliau Anas, dilahirkan di Montong Berung Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur, pada tanggal 31 Desember 1954. Pemberian nama Lalu Anas berlatar ketika Hj. Raudatul Jannah mengandung Lalu Anas, Ibundanya pernah mendengarkan pengajian dari seorang tuan guru. Tuan guru tersebut dalam ceramahnya menceritakan kisah sahabat nabi yang bernama Anas bin Malik, Hajah Saudah pun tertarik pada nama tersebut sehingga dimasa kehamilannya berazam untuk memberikan nama pada anaknya nanti dengan nama Anas jika anaknya laki-laki. Harapan itu pun menjadi kenyataan yaitu lahir bayi laki-laki sehingga diberikan nama Anas. Karena lahir dari keturunan bangsawan Lombok maka diberikan tambahan gelar aristokrasi Sasak diawal nama yaitu Lalu (*perwangse*¹⁰⁸), menjadi Lalu Anas. Namun pada KTP dan KK saat ini tertulis Lalu Anas Hasyri, yaitu penambahan Hasyri diakhir. Ternyata penambahan nama tersebut merupakan singkatan dari nama ayah beliau yaitu Haji Lalu Syamsudin Rifa'I, beliau pun terkenal dengan nama TGH. Lalu Anas Hasyri.

C. MASA KECIL

TGH. Lalu Anas Hasyri tumbuh berkembang dalam asuhan keluarga Islamis. Pendidikan awal beliau langsung dari ayahanda beliau, yang mendidik dan mengajarkan beliau ilmu dan ahlak. Di usia kanak-kanaknya, ia belajar al-Qur'an langsung dari orang tuanya, karena orang tuanya adalah guru ngaji.

Masa kecil TGH. Lalu Anas Hasyri dididik oleh orang tuanya tanpa kekerasan fisik, tanpa bentakan suara. Beliau termasuk dimasa kecilnya dididik tanpa kekerasan seperti anak yang lain di masanya dengan didikan menggunakan kekerasan yang masa itu hal yang lumrah menggunakan pola asuh dengan kekerasan. Pola asuh yang diberikan orang tuanya menggunakan pendekatan *soft* kejiwaan dan kelembutan. Dalam teguran yang diberikan oleh orang tuanya dengan bahasa sindiran. Seperti saat pergi nyabit untuk makan ternak, beliau mengambil yang mudah saja seperti cukup karungnya diisi ketujur tanpa nyabit rumput seperti anak-anak yang lain saat pergi nyabit. Walaupun begitu orang tuanya tapi tidak marah secara langsung, tapi marah

¹⁰⁸ Sebutan untuk golongan bangsawan Sasak

dengan bahasa sindiran dengan nada yang lebut, dengan sindiran “Anas bawa sekalian pohon-pohon Ketujurnya”.

Di masa kecil beliau didikan agama menjadi perhatian serius orang tuanya, sehingga sering diajak ngaji ke TGH. Mutawalli Jerowaru.¹⁰⁹ Umumnya saat itu Tuan Guru memiliki langgar atau surau sebagai tempat beribadah sekaligus tempat membuka pengajian untuk masyarakat demikian juga yang dilakukan oleh TGH. Mutawalli. Sebagian besar masyarakat Lombok Selatan mereka pergi mengaji agama ke TGH. Mutawalli termasuk orang tuanya TGH. Lalu Anas Hasyri sangat rajin pergi mengaji ke TGH. Mutawalli. Bahkan antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawalli memiliki ikatan yang luar biasa dengan TGH. Mutawalli sampai-sampai mereka pernah bercita-cita agar ada diantara anak mereka yang menikah agar ada ikatan kekeluargaan selain ikatan ideologi.

Orang tuanya membawa beliau pergi mengaji ke Jerowaru menggunakan sepeda. Setiap pulang dari pengajian TGH. Lalu Anas Hasyri selalu diatanya orang tuanya apa yang didapatkan saat ngaji tadi, tapi terkadang beliau tidak bisa menjawab pertanyaan orang tuanya dengan tepat karena beliau saat mengaji sering tertidur. Akhirnya orang tuanya mengulangi pengajian yang diuraikan tuan guru saat pengajian. Begitulah bentuk evaluasi yang dilakukan orang tuanya

¹⁰⁹ Imran (TGH. M. Mutawalli semasa muda) dilahirkan pada Tahun 1921 M di Jerowaru Distrik Sakra pada masa itu dari pasangan H. Yahya dengan Inaq Nasar. Pada Tahun 1927 beliau bersekolah di sekolah Belanda (Volk School/Sekolah Rakyat) sampai kelas III, kemudian melanjutkan pelajaran Beliau di Kediri Lobar pada salah seorang Tuan Guru yang terkenal kesholehannya yakni Tuan Guru Haji Lalu Abdul Hapiz (Selaparang) dari Tahun 1935 s/d 1945. Setelah itu beliau melanjutkan studinya ke tanah suci Makkah dan inilah pengalaman pertama dalam sejarah perjalanan kehidupan sekaligus perjalanan spiritual pertama beliau untuk menuju keridhaan Allah SWT. Selama 3 Tahun Beliau menimba ilmu di tanah Suci Makkah yang pada Tahun 1945 M beliau melaksanakan ibadah haji pertamanya dan berganti nama menjadi H. M. Mutawalli, hasrat beliau untuk berlama-lama di Tanah Suci Makkah tidaklah kesampaian karena pada Tahun 1947 ayahandanya memintanya untuk pulang ke tanah air. Pada Tahun itulah, awal dari perjuangan TGH. M. Mutawalli dalam membina keluarga dan membangun sumber daya masyarakat seiring dengan 2 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Lihat (online) akases di <http://mutawallialkalimi.blogspot.com/2011/05/sedikit-banyak-ttg-sejarah-nininda-tghm.html> 8/8/2021 10:16 WITA

kepada beliau untuk mengetahui sejauh mana daya serap anaknya saat mengikuti pengajian yang disampaikan oleh tuan guru.

Melihat hubungan keagamaan antara antara orang tuanya yang bernama H. Lalu Syamsuddin dengan TGH. Mutawali maka sebenarnya ortunya TGH. Lalu Anas Hasyri bukan warga NW. Tapi H. Lalu Syamsuddin menyekolahkan anak-anaknya termasuk TGH. Lalu Anas Hasyri ke Madrasah NW di Pancor. Alasannya karena saat itu di tempat TGH. Mutawali belum memiliki lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Dan satu-satunya tempat yang mengelola pendidikan formal sekolah dan madrasah adalah di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri di sekolahkan di Pancor. Sekalipun semua orang menyalahkan kenapa disekolahkan di Pancor. H. Lalu Syamsuddin tetap saja memasukkan anaknya ke Madrasah NW sekaligus mondok di Pancor berharap anaknya dapat memiliki pelajaran agama yang lebih.

Jika ditelusuri, system pendidikan di Lombok sejak masuknya agama Islam hingga munculnya Nahdlatul Wathan, para tuan guru mengajarkan agama masih dalam bentuk pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid-masjid di rumah-rumah tuan guru secara berhalaqoh/bertalaqqi, layak majlis taklim, tanpa mengenal batas usia dan jenjang kelas serta kurikulum yang jelas. Materi-materinya pun cukup sederhana, yaitu berkisar pada pengenalan dan pembahasan tentang rukun Iman, rukun Islam, cara bersuci, ibadah-ibadah keseharian, dan lain-lain dengan menggunakan kitab-kitab sederhana aksara Arab berbahasa Melayu. Selain itu juga penguasaan baca Al-Qur'an walau tanpa memahami maknanya dan tidak selalu menekan kepada cara membaca berdasarkan Tajwid, juga menjadi perhatian masyarakat Sasak kala itu. Sistem belajar mengajar seperti itu cukup lama berlangsung di Masyarakat Lombok.¹¹⁰

Dalam suasana dan kondisi pendidikan seperti itu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Pesantren al-Mujahidin yang didirikan di Kampun Bermi, desa Pancor Lombok Timur pada tahun 1934 M. setelah satu tahun Maulana Syaikh kembali dari Tanah Suci Makkah. Maulana Syaikh sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Lombok dengan mendirikan madrasah dan sekolah yang dinamakan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniah Islamiyah atau

¹¹⁰ Sri Yaningsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 28

Madrasah NWDI pada tanggal 22 Agustus tahun 1937. Berdirinya madrasah ini didorong oleh suasana dan kondisi umat Islam khususnya di Pulau Lombok, yang masih amat terbelakang dalam segala hal sebagai akibat dari tekanan pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya kerajaan Hindu-Bali bercokol di Lombok.¹¹¹

Dari dasar dan motivasi itulah H. Lalu Syamsuddin memasukkan TGH. Lalu Anas Hasri ke Madrasah NWDI di Pancor dan di mondokkan langsung di Pancor. Selama TGH. Lalu Anas Hasyri mondok di Pancor, orang tuanya selalu mengkontrol dan ikut mendidik walaupun secara tidak langsung. Seperti H. Lalu Syamsuddin tiba-tiba datang ke pondoknya (kos) anaknya dan sengaja menginap di kos anaknya. TGH. Lalu Anas Hasri sebagai anak pernah tidak bangun malam ketika H. Lalu Syamsuddin sebagai orang tuanya menginap di kos. Disaat bangun dari tidur beliau disindir oleh orang tuanya, “lamun jari penuntut ilmu agame lenge ruen ndik solat malam” (kalu sebagai penuntut ilmu agam tidak solat malah sangatlah jelek). Begitulah orang tuanya ikut mengkontrol dan mendidik secara langsung kepada TGH. Lalu Anas Hasyri saat bersekolah di Pancor.

D. PENDIDIKAN

Perjalanan TGH. Lalu Anas Hasyri dalam menuntut ilmu pengetahuan diawali dengan pendidikan yang di lakukan di dalam lingkungan keluarga, yakni dengan belajar mengaji yaitu membaca Al-Qur'an dan berbagai ilmu agama lainnya, yang diajarkan langsung oleh ayahnya, H. Lalu M. Syamsuddin. Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya tersebut dimulai semenjak beliau berusia 4 tahun dan kemudian memasuki pendidikan formal semenjak berusia 6 tahun. Sekolah formal yang beliau mesuki tahun 1961 adalah sekolah umum yang pada saat itu disebut dengan Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernur) kemudian berubah menjadi SDN 1 Rensing. Di sekolah tersebut beliau belajar selama 6 tahun hingga tahun 1966.

Setelah menamatkan pendidikan formalnya pada Sekolah Rakyat Negara pada tahun 1966 M, ia kemudian diserahkan oleh ayahnya untuk belajar ilmu pengetahuan agama yang lebih luas lagi. Disamping hasratnya yang begitu besar terhadap ilmu agama memotivasinya untuk belajar dan mengaji ke Pancor Lombok Timur.

¹¹¹ Abdul Hayyi, *Manlana Syaikh TGKH. Mubammad Zainuddin Abdul Majid: Riwayat Hidup dan Perjuanganannya*, (Mataram: PBNW, 1999), h. 26

Pancor terkenal sebagai tempat lahirnya organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat yaitu Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

H. Lalu M. Syamsuddin memasukkan anaknya (TGH. Lalu Anas Hasyri) selain untuk mengaji belajar ilmu agama, juga TGH. Lalu Anas Hasyri diserahkan oleh ayahnya ke Pancor untuk nantinya bisa berkhidmat (mengabdikan) kepada Maulanasyaikh dalam segala pekerjaan dan kegiatan sehari-hari. Ayahnya berkeyakinan bahwa dengan begitu keberkahan sepenuhnya akan diperoleh sang murid dalam belajar, dan setelah pulang ke kampung halamannya nanti. Semuanya itu dilakukan dengan tulus dan berangkat dari prinsip, "*wajib menuntut ilmu ende'te wajib tao*" maksudnya "menuntut ilmu wajib hukumnya tetapi tidak wajib memahami apa yang diajarkan". Ayahnya juga berprinsip, banyak ber*khidmat* kepada Tuan Guru membawa banyak keberkahan. Di Pancor TGH. Lalu Anas Hasyri memulai pendidikannya dengan masuk Madrasah Mu'allimin NW Pancor¹¹² selama 6 tahun, masuk tahun 1966 dan tamat Mu'allimin NW Pancor pada tanggal 1 juni 1971.

Awalnya Madrasah Mu'allimin NW Pancor bukan 6 tahun tetapi 4 tahun demikian juga Madrasah Mu'allimat 4 tahun. Madrasah Mu'allimin NW Pancor sebagai sekolah lanjutan didirikan pada tahun 1953. Sekolah lanjutan lain pun dibuka pada tahun ajaran 1953 ini, sekolah-sekolah lanjutan mulai dibuka seperti, Sekolah Menengah Islam (SMI) NW, Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) NW 4 tahun. Madrasah dan sekolah lanjutan tersebut dibuka dengan tujuan untuk menampung para lulusan Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun dan Sekolah Rakyat Negeri (SRN) 6 tahun. Kemudian pada tahun ajaran 1955, dibuka Madrasah *Muballighin* NW dan Madrasah *Muballighat* NW dengan masa studi selama 1 tahun, sebagai upaya membina kader-kader NW secara khusus menjadi penda'wah didaerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh paham "*waktu telu*".¹¹³ Yaitu Islam sinkretis yang

¹¹² Gedung Madrasah NWDI di Pancor pertama kali pada tanggal 3 September 1951 secara gontong royong, swadaya masyarakat, sebanyak 10 lokal. Dengan didirikannya gedung tersebut, maka pada tahun ajaran 1953 sekolah-sekolah lanjutan mulai dibuka. Lihat Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan Isi, Metode dan Nilai*, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 54

¹¹³ Kepercayaan Islam *Wetu Telu* (waktu tiga) diidentikkan dengan mereka yang dalam praktik kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat istiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom

dipengaruhi oleh tradisi lokal yang animis.¹¹⁴ Islam *Wetu Telu*, waktu telu menurut satu versi adalah mereka yang hanya mengutamakan menjalankan tiga macam persembahyangan, yaitu; semabhyang jenazah, semabhyang Jum'at, dan semabhyang hari Lebaran (shalat 'Ted)¹¹⁵. Barulah pada tahun 1957 dibuka Madrasah Mu'allimin 6 tahun dan Madrasah Muallimat 6 tahun. Berikutnya, pada tahun 1959 membuka Madrasah Menengah Atas NW (MMA NW).

Di Madrasah Mu'allimin 6 tahun inilah TGH. Lalu Anas Hasyri mulai belajar memperdalam agama Islam mempelajari semua disiplin ilmu keagamaan seperti Tafsir, Hadits, Mantiq, Balaghah, Ilmu Ushul, mempelajari ilmu-ilmu gramatika bahasa Arab, seperti ilmu Nahwu, Shorof dan ilmu umum lainnya. Adapun guru pertama beliau yang mengajarkan ilmu dasar keagamaan adalah Guru Nursiah yang berasal dari Praya. Diantara gurunya saat sekolah di Madrasah NW Pancor TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Ali Sakre dan tuan guru lainnya saat itu.

Selama 3 tahun menjadi santri di Pancor TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah mengikuti pengajian di Almaghfurulah Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan alasan kosentrasi belajar di madrasah (kelas) saja. Kemudian pada tahun 1969 masuk tahun ke-4 TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai santri barulah mulai mengaji secara langsung di Maulanasyaikh terutama pada hari ahad dan Jum'at di Mushalla Al-Abror Pancor yang menjadi sentral pengajian Maulanasyaikh dan markas da'wah Nahdlatul Wathan. Saat pertama kali mengikuti pengajian Maulanasyaikh beliau merasakan kenikmatan dalam mengaji (*ladzẓah al-muthāla'ah*) dari sejak itu TGH. Lalu Anas Hasyri tidak pernah alpa dari pengajian Maulanasyaikh. Dari mengaji *talaqqi* inilah beliau memperoleh *Futubal-Annal* dari gurunya *al-Maghfurulah Maulanasyaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin 'Abdul Madjid.

adat. Disini warna agama (Islam) bercampur dengan adat, padahal adat sendiri tidak selalu sejalan dengan agama (Islam). Pencampur-adukkan peraktek-peraktek agam ke dalam adat ini menyebabkan watak *Wetu Telu* menjadi sangat singkretik. Lihat Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977), h. 79

¹¹⁴ Erni Budiati, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 33

¹¹⁵ Sholihin Salam, *Lombok Pulau Perawan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), h.

Bahkan beliau lebih banyak bermalam di Mushalla Al-Abror untuk bisa shalat malam bersama Maulanasyaikh. Dengan ta'zim (memuliakan) mahaguru dan keistiqomahan TGH. Lalu Anas Hasyri mendirikan shalat malam meneladani Maulanasyaikh untuk mendapatkan *barokah* dengan berdoa kepada Allah agar senantiasa mendapatkan transfer ilmu (*ilmu al-ladduni*) dan nilai-nilai Ilahiyah (*ladzāh al-'ibādah*) karena berkah bimbingan dari Maulanasyaikh.

Adapun awal mula Maulanasyaikh mengenal TGH. Lalu Anas Hasyri yaitu ketika pertama kali Maulanasyaikh masuk mengajar di kelas beliau dengan pelajaran Tafsir Jalalain, saat itu Maulanasyaikh meminta beliau membaca kitab sampai beberapa lembar. Bacaan beliau menjadikan Maulasyaikh terkesan sehingga menayakan nama dan alamat beliau. Setelah Maulanasyaikh mengetahui alamat beliau dari Gunung Rajak maka semenjak itu juga Maulanasyaikh memanggil beliau dengan panggilan Gunung Rajak, ketika pengajian pun Maulanasyaikh memanggil beliau "*ante Gunung Rajak bace?*".

Pada tahun 1971 TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin NW Pancor. Kemudian beliau melanjutkan studi ke Ma'had Darul Qur'an Wal Hadith al-Majidiyyah al-Shāfi'yyah Nahdlatul Wathan (MDQH NW). MDQH NW merupakan ma'had 'aly yang setingkat perguruan tinggi strata satu (S1) didirikan oleh Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pada tahun 1965 M., dengan tujuan untuk kaderisasi 'ulama', ustadz dan muballigh. MDQH NW menggunakan system klasik dengan mengadopsi sitem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan Islam. Ma'had menganut system pendidikan agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama (*ketub al-turāts*). Thullab dan tuan guru (*Masyāyikh*) berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Model pembelajaran yang di terapkan di MDQH NW dirancang oleh Maulanasyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan kurikulum yang diterapkan Maulanasyaikh di MDQH NW adalah mengacu kepada kurikulum Madrasah Shaulatiyah Makkah. Karena pembelajaran yang di jarkan di ma'had ini sangat tinggi sehingga, menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan sosial relegius dimasyarakat. Kurikulum tersebut masih diperthankan sampai sekarang.

Sebagai mahasantri ma'had TGH. Lalu Anas Hasyri semakin *concern* menggali kitab kuning (*ketub al-turāts*), giat belajar (*mutbala'ah*,

munāẓharah), berdiskusi (*mudẓākarah*) dengan teman sejawat seperti TGH. Hilmi Najamuddin, Ustadz Wahhab Bagik Nyale. Untuk memperdalam kitab kuningnya beliau mendatangi tutor senior dari kakak tingkat di ma'had seperti TGH. Habib Tanthowi dan kakak tingkat lainnya saat itu namun di TGH. Mahmud Yasin¹¹⁶ tempat mendapat futuh tentang pendalaman kitab kuning. Selain mempertajam ilmu alat bahasa Arab beliau juga memperbanyak hafalan yang mengantarnya meraih peringkat kedua saat menamatkan studinya di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist NW pada tahun 1975.

Setelah TGH. Lalu Anas Hasyri menamatkan studi di Ma'had DQH NW Pancor Maulanasyaikh memerintahkan beliau mengabdikan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Mu'allimat NW Pancor. Karena akan menjadi guru di madrasah yang siswanya para wanita, Maulanasyaikh pun memberikan nasihat yaitu melarang menyukai muridnya. Namun perintah itu ia langgar dengan ditemukannya surat yang ditulisnya kepada seorang siswi Mu'allimat. Kasus tersebut ternyata sampai ke Maulanasyaikh setelah adanya laporan dari kepala madrasah. Akhirnya Maulanasyaikh dengan bijaksana memanggil Haji Lalu M. Syamsudin orang tua beliau agar merestui TGH. Lalu Anas Hasyri ke Makkah Al Mukarromah melanjutkan studi anaknya.

¹¹⁶ TGH. Mahmud Yasin (alm.) dilahirkan Lendang Kekah, Mantang Lombok Tengah, pada tahun 1947. Jenjang pendidikan yang beliau tempuh, SD, MTs, PGA, setamat PGA beliau melanjutkan studinya di Ma'had Darul Qur'an wal Hadis NW Pancor pada Tahun 1967 M, beliau merupakan angkatan ketiga dari alumni ma'had dan terkenal cerdas dan mendapat penghargaan sebagai murid TGKH. Muhammad Zainuddin, sebagai sosok Ustadz yang secara langsung diberikan gelar oleh Maulanasyaikh, pengakuan yang tinggi dari sosok ulama terkenal kealimannya. Setamat dari MDQH NW Pancor Beliau ditunjuk langsung untuk menjadi wakil kepala MA Muallimat mendampingi Kepala Muallimat Umi Hj Bq. Zuhriyah Mukhtar yang kebetulan istri dari Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, baru kemudian beliau menjabat kepala MA Muallimat NW sejak 1980-1998. Setelah peristiwa kerusuhan Pancor pada tahun 1999, beliau memilih hijrah bersama Ummi Al-Mujahidah Hj. Siti Raehanun ke Kalijaga, untuk sementara waktu, pada tahun 2001 baru pindah ke Anjani dan membangun lembaga pendidikan dari tingkat TK/RA sampai Perguruan Tinggi di bawah Yayasan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani. Lembaga inilah tempat keseharian beliau membina ummat, dan lembaga ini tergolong cepat pertumbuhannya. Beliau juga pernah menjabat sebagai Katib 'Am Dewan Musytasyar PB NW Anjani, dan pembina pondok pesantren Islahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang Lombok Tengah. Lihat Fahrurrozi, *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 97

Maulanasyaikh pun mengirim beliau ke Madrasah Ashaulatiyah Makkah Al-Mukarramah yaitu alamater Maulanasyaikh sendiri.

Madrasah Shaulatiyah adalah madrasah yang telah banyak melahirkan para ulama besar Nusantara dan dunia. Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ary (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (pendiri Nahdlatul Wathan)¹¹⁷, TGH. Lalu Muhammad Faeshal bin Lalu Abdul Hanan Praya Lombok Tengah (Pendiri Ponpes Manhalul Ulum Praya) pernah belajar di Madrasah Shaulathiyah, demikian pula dengan Syaikh Sayyid Muhsin al-Musawwa (pendiri Dar al-Ulum di Makkah). Pada tahun 1346 H/1928 M, Syaikh Yasin bin Isa Al-Faddani pernah melanjutkan pendidikan ke Madrasah ash-Shaulatiyah Makkah, menimba ilmu disana selama kurang lebih 7 tahun. Guru-guru beliau selama di Madrasah ash-Shaulatiyah adalah Syaikh Muhktar Utsman Makhdum, Syaikh Hasan al-Masasyath dan Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawwa.

Selain itu, adapula Syaikh Ismail Utsman Zain (1352- 1414 H), seorang ulama asal Yaman yang menetap dan mengajar di Madrasah Saulatiyah, Makkah selama 23 tahun. Nama besar lainnya yang berkaitan dengan madrasah ini adalah, adalah Tengku Mahmud Zuhdi al-Fathani, Syaikhul Islam Selangor, adalah seorang ulama yang pernah mengajar di Madrasah Shaulatiyah. Sebelumnya, adalah Syeikh Ahmad al-Fathani yang mendidik Tengku Mahmud Zuhdi sendiri dan memasukkannya ke Maktab Saulatiyah.

Lokasi Madrasah Al-Shaulatiyah pada mulanya berada *sepelemparan* batu dari Masjidil Haram, sampai kemudian dengan adanya proyek perluasan Masjidil Haram, Madrasah Shaulatiyah dipindah ke Kakiyah. Gedung kedua yang didirikan pada 1320 H saat Perang Dunia pertama, batu pertama diletakkan dengan dihadiri para Ulama dan Masyaikh Makkah, kemudian pembangunan dihentikan karena masih ada perang dunia, lalu dilanjutkan pembangunannya dan baru selesai pada 1343 H.

¹¹⁷ Diantara ulama besar Nusantara sebut saja, Hadratusyaikh KH. Hasyim Asyary pendiri Nahdlatul Ulam (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Mereka berdua tercatat sebagai alumni Madrasah Shaulatiyah Makkah generasi pertama. Sedangkan Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tercatat sebagai alumni generasi ketiga Madrasah Shaulatiyah Makkah. Ketiga ulama besar ini masuk dalam deretan Pahlawan Nasional.

Adapun ulama' dunia yang lahir dari Madrasah Shaulatiyah Makkah diantaranya Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth, Syaikh Sayyid 'Alawi Bin Sayyid Abbas Al-Maliki, Musnid Ad-Dunya Syaikh Yasin Bin Isla Al-Padani, Prof. Dr. Syaikh Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, Syaikh Islamil bin Usman Zein, Syaikh Zakaria Abdullah Bila dan banyak lagi, ratusan bahkanribuan alumni Madrasah Shaulatiyah yang menjadi ulama besar dunia karena Sanad keilmuan alumni Saulatiyyah adalah sanad 'aly (langsung ke pusat Islam terutama Fiqh, Quran Hadits dan Qiraah).¹¹⁸

Salah satu strategi Maulanasyaikh dalam kaderisasi untuk mempertahankan, mengembangkan pendidikan-da'wah NW dipersiapkannya generasi unggul NW, dengan dikirimnya para murid-murid Maulanasyikh yang berbakat melanjutkan studi ke lembaga-lembaga pendidikan yang maju bukan saja di lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi khusus dengan akidah Nahdlatul Wathan ASWAJA melainkan juga ke sekolah-sekolah yang dalam *notabene*-nya tidak ada afiliasinya dengan Nahdlatul Wathan. Maulanasyaikh mengirim murid-muridnya ke Malang, Jogja, Surabaya, Semarang dan berbagai kota lainnya di pulau Jawa. Dan sejak tahun 1970-an ketika alumni Ma'had Darul Quran Wal hadits bermunculan, Maulanasyaikh juga mengirim murid-muridnya yang berpretasi untuk menempuh studi lanjutan di Makkah al-Mukarramah terutama dalam hal ini adalah di Madrasah Shaulatiyah.¹¹⁹ Selanjutnya tradisi pengiriman alumni Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadis al-Majidiyyah al- Syafiiyyah NW untuk melanjutkan studi ke Saulatiyyah terus berlangsung dari tahun ke tahun.

E. BELAJAR DAN BERKHIDMAT DI MADRASAH SHAULATIYAH MAKKAH

Berdasarkan perintah Maulanasyaikh kepada Haji Lalu M. Syamsudin untuk mengirim anaknya ke Makkah, maka pada tahun 1975 TGH. Lalu Anas Hasyri berangkat ke Makkah untuk melanjutkan studinya di Madrasah Shaulatiyah. Sebelum TGH. Lalu Anas Hasyri

¹¹⁸ Fahrurrozi, *The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia*, AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02 July – December 2019, h. 313

¹¹⁹ Fahrurrozi, *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*, (Mataram: Haramain Press, 2019), cet. 1. h. 222

berangkat ke Makkah Maulanasyaikh berpesan agar jangan menikah di Makkah dan pesan Maulanasyaikh itu beliau indahkan sampai balik ke Lombok. Di Makkah beliau masuk di madrasah Shaulatiyah setelah lulus tes ujian masuk. Penguji beliau saat itu adalah Syaikh Mājid Saʿīd (*Mudir Madrasah Shaulatiyah*), Syaikh ʿIwad dan Syaikh Adnān. Sitem tes dengan membaca (*qirāah al-kutub al-turāts*) dan menjelaskan Kitab (*fahmi al-kutub al-turāts*). Dalam ujian tersebut beliau mendapatkan perdikat *mumtāz*. Sehingga beliau diberikan hak bebas memilih masuk dikelas yang diinginkan. Beliau pun memilih masuk di kelas 3 (tiga).

Sebagaimana beliau tekun mengaji saat halaqah pada Maulansyaikh saat di Lombok begitu juga keggihan beliau berguru pada para Masyāikh saat di Makkah bahkan beliau dapat mengaji secara langsung pada guru-guru Maulansayikh seperti Syaikh Hasan Massyad yang pernah mengajar Maulanasyaikh saat belajar di Madrasah Shaulatiyah. Menjadikan semakin kuat silsilah keilmuan antar guru dan murid. Selain itu, TGH. Lalu Anas Hasyri dengan modal keilmuan agama yang mumpuni memasuki Madrasah Shaulatiyah beliau di percayakan oleh mudir Madrasah Shaulatiyah untuk menjadi guru pengganti (*nuqobā*). Ketika ada guru yang tidak hadir maka dia akan dipanggil untuk menggantikannya. Ini merupakan prestasi yang luar biasa karena tidak semua murid di madrasah Shaulatiyah mendapatkan kepercayaan seperti itu. Itulah sebabnya dikenal oleh adik kelas dari pelosok nusantara termasuk dari Lombok, salah satu yang pernah diajar dari Lombok adalah Dr. TGH. Zainal Arifin Munir, Lc., MA¹²⁰.

Menurut penuturan Dr. TGH. Zainal Arifin Munir, Lc., MA. (selanjutnya ditulis Abah Yanmu)¹²¹, TGH. Lalu Anas Hasyri masuk di kelasnya Abah Yanmu di saat Abah Yanmu kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah di Madrasah Shaulatiyah yaitu pada tahun 1978. Abah Yanmu sendiri pergi ke Makkah tahun 1975 dan masuk Madrasah

¹²⁰ TGH Zainul Arifin Munir, pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes) Munirul Arifin, Nahdlatul Wathan (Yanmu NW) Praya. Secara pribadi TGH Zainul Arifin hidup dalam lingkungan gemar menuntut ilmu. Di umur 11 tahun, tepatnya pada tahun 1975 dia diberangkatkan orang tua, untuk mengenyam pendidikan di Makkah. Di negeri gurun pasir itu, dia belajar ilmu pengetahuan selama 10 tahun. Saat ini selain aktif sebagai dosen tetap UIN Mataram dan Pimpinan Yayasan Munirul Arifin NW Peraya juga sebagai Ketua Pengurus Daerah (PD) NW Lombok Tengah Periode 2020-2025.

¹²¹ Wawancara pada 11 Maret 2021 20:00 WITA di Pondok Pesantren Yanmu NW Peraya

Saulatiah tahu 1976 diterima di kelas 3 MI karena Abah Yanmu datang dari Lombok belum paham bahasa Arab apalagi Nahwu Sharaf bahkan belum fasih membaca Al-Qur'an. Abah Yanmu belajar membaca menulis Arab dan membaca menghafal Matan Jurumiyah pada kelas 3 dan 4 MI Madrasah Saulatiah. Ketika sudah naik kelas 5 baru ada tullab yang senior masuk kelas. Kakak senior yang masuk kelas di Shaulatiah adalah yang punya kelebihan pemahaman ilmu (nuqoba') untk membantu Masyaikh dan yang menjadi nuqoba' di minta oleh Mudir Shaulatiah.

Saat Abah Yanmu kelas 5 MI di Madrasah Saulatiah kakak kelas yang senior (nuqoba') yang masuk kelas saat itu adalah TGH. Lalu Anas Hasri. Dari pengajaran TGH. Lalu Anas Hasyri di kelas baru terbuka pemahaman Abah Yanmu tentang ilmu Nahwu-Sharaf sebagai ilmu alat Bahasa Arab. Beliaulah yang menjadi futuh bagi Abah Yanmu. Padahal banyak Syaikh-Syaikh sebelumnya yang mengajar materi yang sama tapi tidak dapat pemahaman yang terbuka seperti yang diajarkan TGH. Lalu Anas Hasyri, Abah Yanmu dengan mudah memahami penyampain TGH. Lalu Anas Hasyri karena dekat dengan jiwa Lombok yang bagi orang Lombok akan mudah menerima penjelasannya.

Di Madrasah Saulatiah TGH. Lalu Anas Hasyri di kenal lebih agresif diantara Thullab Shaulatiah lainnya dari Lombok. Memang ada beberapa juga tullab dari Lombok yang agak aktif seperti TGH. Sukarnawadi (TGH. Husnudduat), dan TGH. Dr. Fahmi.

TGH. Lalu Anas Hasyri juga memiliki kedekatan dengan teman-teman sejawatnya sebagai tullab Shaulatiah yang dari Lombok. Seperti kedekatan TGH. Lalu Anas Hasyri dan TGH. Yusuf Makmun seperti bersaudara kandung. Selain itu sangat dekat dengan sesama tullab yang lainnya TGH. Hilmi Najamuddin, TGH. Sedek (TGH. Hayyi Zainur), TGH. Zaini Abdul Hannan, TGH. Haramaen, TGH. Sahruf (TGH. Zahid Sayrif), TGH. Hasil (TGH. Izzudin Habib), TGH. Mahalli Fikri dan TGH. Nasir Abdul Hanan.

TGH. Lalu Anas Hasyri diantara tullab Saulatiah saat itu yang memiliki keistimewanya, di Madrasah Syaulatiah juga TGH. Lalu Anas Hasyri terkenal sebagai murid Maulanasyaikh yang kuat dan taat. Karena tidak semua teman-teman seangkatannya yang sebagai tullab Shaulatiah yang datang teguh pendiriannya pada Maulanasyaikh. Sehingga menurut Abah Yanmu, "TGH. Lalu Anas Hasyri adalah

bintang dintara kita”. Kalau pintar ada yang lebih pintar, disanalah Abah Yanmu yakin bahwa jauh tertinggal antara pintar dan barokah. Bagi Abah Yanmu, pintar itu nomor sepuluh 10, namun yang terpenting adalah barokah dan akhlak. Itulah sebabnya Abah Yanmu selalu dari dulu ngring TGH. Lalu Anas Hasyri, dan menikmati giring itu sampai sekarang.

Selama TGH. Lalu Anas Hasyri bermulazamah pada ulama’ atau menjadi *khādīmul ‘ilmi* di Makkah beliau selalu memberi kabar kepada Maulanasyaikh dengan mengirim surat berbahasa Arab dengan *syā’ir* (*‘arūdḥ*). Surat-surat beliau tersebut menjadi kesan tersendiri bagi Maulanasyaikh, seperti yang pernah disampaikan Maulanasyaikh kepada TGH Mahmud Yasin dengan mengatakan “*Sejak saya pulang dari Makkah tidak ada yang pernah mengirimi saya syā’ir kecuali dia (TGH. Lalu Anas Hasyri)*”. Selain memberikan kesan, surat-surat beliau juga dikagumi Maulanasyaikh karena pernah suatu ketika Maulanasyaikh menguji beliau supaya menulis 5 (lima) surat dengan pesan yang sama namun redaksinya berbeda, ujian tersebut beliau selesaikan dengan baik sesuai harapan Maulanasyaikh. Sampai-sampai Maulanasyaikh membaca surat tersebut di depan tullab Ma’had DQH NW Pancor seraya mengatakan “*mulene ceket gurumek ne (memang pintar gurumu ini)*”.

Pada tahun 1983 Maunasyaikh memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri untuk pulang ke Lombok. Beliau pun meminta izin kepada mudir madrasah Shaulatiah untuk pulang ke Lombok, namun mudir malah meminta beliau untuk tinggal 1 tahun lagi di Makkah. Permintaan mudir tersbut beliau sampaikan kepada Maulanasyaikh, Maulanasyaikh pun menyetujui. Kejadian tersebut Maulanasyaikh ceitakan kepada TGH. Mahmud Yasin dengan berkata “*to ite taokne tekangen anas ine (disana dan disini tempatnya di rindukan anas ini)*”.

Dengan kewalian Maulanasyakh sebenarnya meminta TGH. Lalu Anas Hasyri pulang bukan hanya untuk kembali mengabdikan di Nahdlatul Wathan akan tetapi untuk bisa berjumpa dengan ayahandanya yang akan meninggal tahun itu, firasat Maulanasyaikh pun tidak meleset karena pada tahun 1983 Haji Lalu M. Syamsudin ayah beliau meninggal dan beliau masih di Makkah. Beliau tidak sempat menatap dan menjumpai jasad ayahandanya sebelum dikebumikan saat itu belum *video call* dan *teleconference* alat komunikasi digital belum maju.

Barulah setahun berikutnya 1984 TGH. Lalu Anas Hasyri pulang ke Lombok.

Selama delapan tahun di Madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah dari tahun 1975-1984 TGH. Lalu Anas Hasyri terkenal cerdas di Madrasah as-Saulatiyah dan mendapat predikat *mumtaẓ ma'a syaraf al-ulya (summacomlaude)* saat menamatkan studinya pada tahun 1980. Pantas sepulangnya beliau dari Makkah pada tahun 1984 Maulanasyaikh memintanya langsung mengajar di almamaternya MDQH pada tahun 1984. Dan atas permintaan Maulanasyikh juga beliau menjabat sebagai *Wakil Katib Dewan Mustasyar* PB NW dan menjabat sebagai *Wakil Amid* MDQH sejak tahun 1995 sampai sekarang, setelah konflik Nahdlatul Wathan terjadi sekitar tahun 1998-1999, beliau mendirikan pondok pesantren di tempat kelahirannya, ponpes Darul Abrar NW Montong Kirik Gunung Rajak Sakra Barat pada tahun 1999.¹²²

F. GURU-GURU UTAMA

TGH. Lalu Anas Hasyri telah berguru kepada banyak ulama. Ilmu yang diperolehnya di Madrasah Al-Shaulatiyyah Makkah Al-Mukarramah adalah hasil bimbingan dan arahan dari para Masyaikh baik yang ada di Madrasah Al-Shaulatiyyah Makkah Al-Mukarramah sendiri maupun dari pengajian-pengajian diikuti di Masjidil Haram. TGH. Lalu Anas Hasyri juga sempat menuntut ilmu pada Syaikh yang pernah mengajar Maulanasyaikh saat menjadi tullab di Madrasah Shaulatiyah yaitu Syaikh Hasan Mahsyath, Syaikh Amin Alkutbi namun di saat-saat itu sudah mualai uzlah.

TGH. Lalu Anas Hasyri bermukim di Makkah selama delapan tahun yang dibagi menjadi dua masa yaitu masa belajar formal di shaulatiyah Selama 4 (empat) tahun dan berkhidmat/mulazamah di Masyaikh Shaulatiyah (empat) tahun. TGH. Lalu Anas Hasyri berhasil menyelesaikan studinya di Madrasah Shaulatiyah Makkah pada tanggal 25 Rabī'ul Awwal 1401 H (1980 M) dengan predikat *mumtaẓ ma'a syaraf al-ulya (summacomlaude)* pada peringkat ke dua. Keistimewaan tersebut dibuktikan dengan prestasi dan nilai yang diperolehnya pada 14 mata pelajaran yang ditempuh.

¹²² Fahrurrozi , *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 97

Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Shaulatiyah Makkah, beliau tidak langsung pulang ke Indonesia, tetapi bermukim lagi di Makkah selama empat tahun. Waktu empat tahun yang disebutkan terakhir ini dimanfaatkan untuk Mulazamah pada Masyaikh, yaitu berkhidmat di Madrasah Shaulatiyah berdasarkan permintaan *Mudir* Madrasah Shaulatiyah Syaikh Mājid Saʿid dan menjadi *kbādimul ʿilmi* pada *masyāikhu* al-kubra di Makkah al-Mukarromah diantaranya Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth¹²³, Syaikh ʿUsāmah, Syaikh Mansyūr, Syaikh Ismāʿil Zein dan masyāikh lainnya.

TGH. Lalu Anas Hasyri mulazmah pada Syaikh Ismail Zein Al-Yamani dan Syaikh Muhammad Alawi Al-Maliki. Syaikh Ismail Zein Al-Makki adalah murid kesayangan Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth. TGH. Lalu Anas Hasyri sering berziarah ke Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth untuk ambil sanad keilmuan.

Tempat TGH. Lalu Anas Hasyri mulazamah juga di Syaikh Abdul Fattah Rowah juga mengajar di Masjidil Haram dan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai muqrihnya bahkan menjadi murid kesayangannya. Dan tempat mulazamah TGH. Lalu Anas Hasyri juga di Syaikh Abdullah Lahji. Latar belakang mulazamahnya di Syaikh Abdullah Lahji, beliau belajar 4 tahun di Madrasah Sholatiyah, setelah beliau tamat di Sholatiyah permit (KTP) beliau masih sebagai tullab/ pelajar. Kata mudir Shaulatiyah bahawa TGH. Lalu Anas Hasyri sudah selesai sebagai tullab tapi masih setatus tullab, supaya tidak membohongi identitas maka Syaikh Abdullah Lahji diberikanlah tugas oleh Mudir Shaulatiyah untuk mengajar TGH. Lalu Anas Hasyri setiap pagi sebelum orang masuk sekolah.

Bermulazamah/ Berhidmat pada Masyaikh merupakan tradisi sebagai santri di Madrasah Shaulatiyah. Syaikh Majid Said sebagai Mudir Shaulatiyah saat menjadi tullab di Shaulatiyah bermulazamah di Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth, Syaikh Sayyid Amin Al-Kutbi,

¹²³ Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth juga gurunya Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, guru yang paling berpengaruh terhadap diri Maulanasyaikh. Komitmen Syaikh Hasan Masysyath pada pengembangan keilmuan tidak pernah berubah sampai akhir hayatnya. Ia terus mengajar, baik di Madrasah Shaulatiyah pada pagi hari maupun di Masjidil haram pada malam hari. Bahkan ia juga mengajar di rumah kediamannya di sela-sela kesibukannya mengajar di tempat lain.

dan di Syaikh Salim Rahmatullah. Sedangkan TGH. Lalu Anas Hasyri bermulazamah di Syaikh Ismail Zein al-Yamani dan Syaikh Abdul Fattah Rowah selama delapan tahun, dan Syaikh Abdullah Lahji. Selama 8 tahun. Sedangkan sama bermulazamah di Syaikh Abdullah Lahji selama empat tahun mulai setelah tamat di Madrasah Shaulatiyah. Ualama'-ulama' tersebut adalah guru para ulama' abad ke 20 dan 21.

a. Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyāth

Bagi Nahdlatul Wathan Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath sebagai guru yang paling berpengaruh bagi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, terutama restu dalam mendirikan Organisasi Nahdlatul Wathan. Disinilah TGH. Lalu Anas Hasyri bertemu dengan gurunya Maulanasyaikh dan mendapatkan sanad keilmuan secara langsung. Kesitimewaan seorang murid dapat berjumpa dengan guru dari pada gurunya dan mendapatkan sanad keilmuan langsung. Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath sendiri menjadi penghubung kontak intelektual para santrinya terutama ke madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah. Jaringan intelektualnya dengan ulama-ulama Nusantara bertemu dalam silsilah guru dan ulama di Haramain.

Beliau Syaikh Muhammad bin Hasan bin Muhammad Almasysyath Alfaqih, Almuhadits Alusuly yang bergelar "Syaikhul Ulama" (gurunya para ulama). Lahir di Makkah Almukarramah tanggal 3 Sawwal 1317 H. Nasab beliau adalah dari keturunan keluarga Almasysyath, yang telah lahir dari keluarga ini ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Qodir Almasysyath; Syaikh Muhammad bin Abbas Almasysyath (ayah beliau); Syaikh Ahmad Almasysyath salah seorang ulama terkemuka abad 13 Hijriyyah yang biografinya terabadikan dalam kitab "Nihayatu Khazanil Adab" yang diterbitkan di percetakan Bulaq-Mesir tahun 1299 H.

Syaikh Hasan al Masysyath selama di madrasah Saulatiyyah Makkah belajar sangat tekun dengan memfokuskan diri pada bidang bahasa seperti Nahwu, Sorof, Balagoh dan Adab. Kemudian pindah kedaras-dasar

cabang ilmu yang lain seperti Fiqih, Hadits, Ulumul Hadits, Tafsir dan lainnya.

Diantara kelebihan beliau adalah berusaha menghafal diluar kepala semua matan yang dipelajarinya sehingga para guru di Saulatiyyah mempercayainya sebagai asisten dan ditugaskan untuk mengajar murid-murid yang lain ketika guru berhalangan. Selama belajar di Saulatiyyah dan keliling mencari guru dan belajar di Mekkah, Syaikh Hasan al Masysyth merasa tidak puas hati sehingga beliau memutuskan untuk musafir ke negara luar Hijaz seperti Mesir dan Sudan.

Pada tahun 1364 H. beliau musafir ke negara Sudan untuk memenuhi panggilan seorang yang sangat cinta kepada ulama yaitu Syaikh Sayyed Ali Mairginy dan bermukim di Sudan selama 5 bulan dan tinggal di Kahtoum (tempat tinggal penulis sekarang). Selama di Sudan selain memberi kuliah umum dan pengajian pada masyarakat, beliau juga menyibukkan diri dengan menemui ulama-ulama besar Sudan pada waktu itu untuk belajar dan mengambil Sanad serta ijazah kepada mereka.

Kemudian setelah 5 bulan di Sudan beliau melanjutkan perjalanan musafirnya ke negara Mesir untuk belajar dan mengajar serta mencari sanad dan ijazah pada ulama besar mesir, pada kesempatan itu Syaikh Hasan Almasysyth berjumpa dengan Imam Zahid Alkautsary seorang pemimpin ulama dinasti Utsmaniyyah yang bergelar Imam Asy'ary pada zaman akhir karena luas ilmu pengetahuannya, juga berjumpa dengan Syaikh Salamah Al quda'ie, Syaikh Muhammad Al khadr Husain, Syaikh Mustafa Hamamy bahkan Syaikh Hasan al Masysyth mengaku telah menjumpai Syaikh Albajury dan mengambil sanad kepada beliau waktu itu.

Selain ke Mesir dan Sudan Syaikh Hasan Alamsysyth juga rihlah ke Syam dan Libanon kemudian kembali ke Mesir pada tahun 1377 H. ketika ke Libanon bertemu dan mengambil sanad kepada Syaikh Muhammad al Araby al Azuzy (Mufti agung Bairut), sedangkan di Syam bertemu dan mengambil sanad kepada Syaikh Abdul Aziz Uyun

Assud Mufti Hamas (Syiria), kemudian bertemu syaikh Abdul Fattah Abu Guddah, syaikh Soleh al Farfur dan lainnya. Kemudian setelah beberapa lama di Syiria beliau kembali lagi ke Mesir selama kurang lebih satu bulan dan kemudian kembali ke negara kelahirannya Mekkah al Mukarramah dengan membawa beberapa kitab yang penting dan jarang ditemui di tempat lain.¹²⁴

b. Syaikh Sayyid Amin Al-Kutbi

Selain Syekh Hasan Muhammad Al-Masyath sebagai guru yang paling berpengaruh bagi Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, dan TGH. Lalu Anas Hasyri bertemu dengan gurunya Maulanasyaikh dan mendapatkan sanad keilmuan secara langsung adalah Syaikh Sayyid Amin Al-Kutbi.

Nama lengkapnya Muhammad Amin ibn Muhammad Amin ibn Sholeh ibn Muhammad Husen al-Kutbi al-Hasani al-Hanafi, yang biasa dipanggil sayed Hasan ibn Muhammad. Lahir di Makkah tahun 1327 H. Pendidikannya ia tempuh di Kuttah Syekh Ahmad Hamam yang terletak di Masjid Khalid bin Walid, dekat rumahnya hingga hafal Qur'an 30 juz. Kemudian pada tahun 1338 ia melanjutkan ke madrasah Al-Falah dapat mendapat bimbingan Qur'an dari Syekh Hasan Al-Sinârî dan belajar berbagai disiplin ilmu dari gurnya di Al-falah hingga lulus tahun 1346 H. Beliau mengajarkan di Masjidil Haram dan di rumahnya layaknya tradisi mengajar ulama Haramain lainnya. Ia juga mengajar di Madrasah Al-falah, madrasah Tahdhir al-Bi'tsât dan Ma'had 'Idad al Muallimin. Karyanya *Nafh al-Thayyib fi Madh al-Habib Shallah 'Alaih Wasallam, Bashir Al-Kiram 'Ala Bulugh al-Maran*. Beliau wafat hari Senin, 14 Muharram 1404 H.

c. Syaikh Muhammad Alawi Al-Maliki

Nama lengkapnya Abu Muhammad Alwi ibn Abbas ibn Abd.Aziz al-Hasani al-Maliki, lahir tahun 1328 di

¹²⁴ Syaikh Hasan Muhammad Almasysyath (1317-1399 H), lihat (Online) akses di <https://www.nwkaltim.or.id/2017/05/syaikh-hasan-muhammad-almasysyath-1317.html>

Makkah al-Mukarramah. Menghafal Alqur'an di usia anakanak, melansungkan studi dasarnya di Madrasah al-Falah dan lulus pada tahun 1347 H kemudian ia belajar kepada ulama-ulama Masjid al-Haram Ulama ini mengajar di Masjid Al-Haram di *bab al-salam*, beliau pun mengajar di rumahnya di Utaibiyah. Diantara karyakaryanya; *al-Ibânah fi Abkâm al-Kabânah*, *fath al-Qarib al-Mujib 'Ala **Tahdzib alTarghib wa al-Tarhib***, *Hasyiyah Faidh al-Khabir syarh mandzumah Ushul al-tafsir*, *Majmu' Fatâwa wa al-Rasâil*, dan karya-karya lainnya.

d. Syaikh Ismail Zein al-Yamani

Nama lengkap beliau adalah Alim al-Allamah al-Faqih Syaikh Ismail bin Ismail bin Usman bin Ali bin Salimbîn Abdurrahman bin Abi Ghaitis bin Ibrahim bin Ismail bin Muhammad az-Zain. Beliau di lahirkan pada bulan Rabi`ul Awal tahun 1352 H. Syaikh Ismail memiliki tubuh yang sedang-sedang saja, tidak kurus dan juga tidak gemuk, pembawaannya selalu santai dan tenang, tidak berbicara kecuali sekedar keperluan, beliau sangat di cintai oleh penduduk kampungnya, bersifat zuhud, wara`, tawadhuk, tidak suka membuang masa kepada perkara-perkara yang tidak perlu, menghormati ulama dan orang tua, rajin bekerja dan taat beribadah.¹²⁵

Pada tahun 1380 hijriyah beliau belajar ke Makkah al-Mukarramah dan berniat untuk menetap di Makkah, dari tahun inilah beliau sibuk untuk mengajar, mengarang kitab, mentela`ah kitab, mulailah ulama-ulama Makkah mengenali keilmuan beliau, disamping itu beliau juga belajar dengan ulama besar yang masih hidup di kota suci tersebut, dari pengajian Syaikh Hasan Masyath, Syaikh Muhammad al-Arabi at-Tabbani, Syaikh Muhammad Yahya Aman, Syaikh Hasan Sa`id Yamani, Syaikh Alawi al-Maliki dan lain-lainnya.

Pada tahun 1382 hijriyah beliau mulai mengajar di Madrasah as-Solatiyyah Makkah yang terkerkenal dengan

¹²⁵ Syaikh Ismail Zain, *Kasyfu al-Ghain An Nabadzati Hayati Ismail az-Zain*, Dar al-Qudus, h. 17

keberkataannya, beliau diangkat menjadi guru tingkat Tsanawiyah dan Aliyyah dalam jangka 23 tahun.

Disamping beliau mengajar di Madrasah Solatiyyah, beliau juga mengajar di Masjid al-Haram dan di rumah pribadinya, para penuntut ilmu banyak mendatangi pengajian beliau, terlebih-lebih pelajar dari Indonesia, Malaysia dan Fathoni (Thailand), nama beliau menjadi masyhur di kalangan ulama terlebih-lebih di kalangan ulama Syafi`iyyah di Makkah dan sekitarnya, sehingga beliau menjadi sumber fatwa permasalahan-permasalahan yang baru, waktu beliau di habiskan untuk mengajar dan memberikan fatwa, terkadang-kadang datang dari negara Indonesia permohonan fatwa dari permasalahan yang baru.

Setelah menghabiskan masa dan umurnya untuk menebarkan ilmu tanpa jemu dan lelah akhirnya beliau meninggal dunia pada hari rabu 21 Zul Hijjah 1414 H., di sembahyangkan setelah shalat subuh di Masjid Haram pada hari kamis kemudian di kuburkan di perkuburan Ma`la berhampiran dengan kuburan Sayyidah Asma` binti Abu Bakkar r.a.

e. Syaikh Abdul Fattah Rowah

Nama lengkap beliau adalah al-Musnid al-Faqih al-Mu`ammar Syeikh Abdul Fatah bin Husein bin Ismail bin Ali Toyyib Rawah al-Jawi al-Makki as-Syafi`i. Banyak orang yang salah dalam menyebut asal usul keluarga beliau, ada yang mengatakan bahwa beliau dari Yaman, yang sebenarnya adalah bahwa Syeikh Abdul Fatah memiliki asal usul dari Rawa Sumatra Indonesia yang mana nenek moyangnya dahulu berasal dari Yaman, sebab itulah para ulama ahli sejarah menisbahkan beliau dengan al-Jawi (al-Jawi nisbah kepada orang-orang yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Fathoni, Singapura dan Brunai.

Beliau di lahirkan di Makkah al-Mukarromah pada tahun 1334 H., di besarkan oleh orang tuanya, dan mendapat didikan dasar, membaca dan menulis di sebagian maktab yang berada di Makkah, kehidupan Syeikh Abdul Fatah tidak jauh beda dengan anak-anak sebayanya, pada masa itu anak-anak sibuk belajar menimba ilmu agama.

Setelah belajar membaca dan menulis dari maktab beliau melanjutkan pelajarannya di madrasah "al-Mas`a" yang lebih terkenal ketika itu dengan sekolah "al-Khayyayh", kemudian beliau melanjutkan lagi pengajiannya di Madrasah al-Falaah dan Madrasah as-Solatiyyah Makkah.

Di samping itu Syeikh Abdul Fattah juga sibuk mengikuti pengajian-pengajian tambahan di Masjidil Haram Makki, beliau belajar membaca al-Qur`an al-Karim kepada Syeikh Abdul Hamid al-Malibari, mempelajari ilmu sorof dari Syeikh Muhammad al-Arabi at-Tibbani, dan Syeikh Abu Bakar bin Ahmad al-Habsyi, mempelajari Hadis, fiqh Syafi`i dari Syeikh Sayyid Bakar bin Sayyid Salim al-Baar, belajar ilmu usul fiqh dan ilmu fara`idh dari Syeikh Ahmad Mansur al-Faqih, mempelajari fiqh Syafi`iyyah juga dari Syeikh Hasan Sa`id al-Yamani, membaca kitab Kifayatul Akhyar kepada Syeikh Sa`id al-Khalidi, membaca kitab Syarah Ibnu `Aqil, Syarah al-Maridini `Ala ar-Rahbiyyah (ilmu Fara`idh), kitab-kitab Sunan (Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa`i, Sunan Ibnu Majah) dan kitab Labbu al-Usul Fi Ilmi al-Usul, membaca kitab al-Asybahu Wa an-Nazho`ir (Qawa`id Fiqih karangan al-Hafiz as-Suyuti) kepada Syeikh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki al-Makki.

Pada tahun 1357 hijriyah beliau di benarkan untuk mengajar di Masjid al-Haram Mekkah, kemudian pada tahun 1359 beliau di tetapkan menjadi tenaga pengajar di Madrasah al-Aytam, setelah itu beliau di pindahkan ke Mudiriyah al-Ma`aeif pada penghujung tahun 1359 hijriyah kemudian di tetapkan sebagai mudir yang pertama sekali di Madrasah Khamis Masyith, dari sekolah ini banyak murid-muridnya yang telah keluar menjadi orang-orang besar menjabat kedudukan tinggi di kerajaan Saudi Arabiyah, kemudian beliau telah di tetapkan sebagai guru dengan derajat pertama di al-Madrasah as-Saudiyyah di Jeddah, kemudian beliau di pindahkan ke Makkah pada tahun 1365 hijriyah dan di tetapkan sebagai guru di Madrasah al-Faisoliyyah, di antara tahun 1373 sampai dengan tahun 1379 beliau diangkat menjadi pembantu Mudir Madrasah ar-

Rahmaniyyah, kemudian setelah itu beliau diangkat menjadi guru Tsanawiyyah di Madrasah al-Aziziyyah at-Tsanawiyyah sampai pada akhirnya beliau pensiun pada tahun 1394 hijriyah, pada tahun 1395 hijriyah beliau telah diangkat pula menjadi seorang tenaga pengajar di Ma'had al-Masjid al-Haram.

f. Syaikh Abdullah Lahji

Syaikh al-Faqih al-Muarrikh al-Muhaddits al-Lughawi al-Adib `Abdullah bin Sa`id bin Muhammad bin `Ubaadi al-Lahji al-Hadhrami adalah seorang ulama besar, Mufti asy-Syafi`iyyah Kota Makkah al-Mahmiyyah. Beliau dilahirkan di Kota Lahj, Yaman pada tahun 1343H. Dilahirkan dalam keluarga ulama yang kuat beragama. Sejak kecil beliau telah menghafal al-Quran dan berbagai matan di bawah asuhan ayahandanya sendiri. Kemudian, beliau dihantar oleh ayahanda beliau ke Kota Hauthah untuk menimba ilmu di bawah Syaikh Hasan `Abdullah Ibrahim sehinggalah ayahandanya meninggal dunia pada tahun 1354H, di mana beliau telah dilantik untuk menggantikan tugas ayahandanya menjadi muadzin, khatib dan imam. Semua tugas tersebut dipikul beliau dengan penuh ikhlas dan amanah, selain tugas menjadi imam, di mana beliau kerap menolak untuk menjadi imam kerana sikap tawadhu'nya.

Pada tahun 1358, beliau meneruskan pengajiannya dengan para ulama di Kota Marawa`ah. Beliau menetap di kota tersebut sehinggalah tahun 1361 di mana pada tahun tersebut beliau berpindah ke Kota Zabid untuk menimba ilmu dengan para ulamanya. Beliau menetap di Kota Zabid sehinggalah gurunya wafat pada tahun 1372 H.

Pada tahun 1374, Syaikh `Abdullah berangkat ke Hejaz untuk menunaikan fardhu haji dan beliau tinggal di Kota Makkah selama setahun sebelum pulang ke Yaman. Dalam tahun 1377, beliau memutuskan untuk berhijrah ke Kota Makkah dan tetaplah beliau tinggal di sana sehingga kewafatannya pada tahun 1410 H.

Di antara guru-guru beliau, selain ayahandanya sendiri, adalah Syaikh Hasan `Abdullah Ibrahim, Sayyid

`Abdur Rahman bin Muhammad al-Ahdal, `Allamah
 `Abdullah bin `Ali al-Amudi, Sayyid `Abdullah bin Ahmad
 al-Haddar, Sayyid `Alawi al-Maliki, Syaikh Hasan al-Masyat,
 Syaikh Muhammad al-`Arabi al-Tubbani, Syaikh
 Muhammad Yasin al-Fadani, Sayyid Muhammad Amin
 Kutbi, Syaikh Hasan bin Sa`id al-Yamani, dan ramai lagi,
 rahimahumullah. Murid-murid beliau juga ramai, antara
 mereka ialah Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin `Alwi al-
 Maliki, Dr. Sayyid Ahmad `Abdul `Aziz al-Haddad, Sayyid
 Muhammad Husain al-Qadimi dan Sayyid Qasim al-Ahdal.
 Syaikh `Abdullah juga mengarang berbagai jenis karya.
 Syaikh `Abdullah al-Lahji meninggalkan dunia yang fana ini
 di Makkah pada 26 Jamadil Awwal 1410H dalam usia 67
 tahun.

Para ulama' terkemuka diatas TGH. Lalu Anas Hasyri
 menadapatkan ilmu di Makkah bahkan berkhidmat/mulazamah pada
 mereka. Terhimpun beberapa masyaikh ulama' besar tempat TGH.
 Lalu Anas Hasyri menimba ilmu yaitu:

a. Madrasah Al-Shaulatiyyah Makkah Al-Mukarramah

Abul Barakat Wan Nafahāt Al-`Allāmah Asy-Syaikh Ismā'il
 Zain Al-Yamani, , Al-`Alimul `Allāmah Al-Muhaddits Al-Msnidud
 Dunya Asy-Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadany, Al-`Alimul
 Rabbani Al-Fāqih Al-Muhaddits Asy-Syaikh `Abdullah Bin Sa'id
 Muhammad `Abbadī Al-Lahji Al-Hadhrami, Syaikh Abdul Fattah
 Rowah, Al-`Allamah Asy-Syaikh `Abdul Kariem Al-Hindi Pakistan,
 Al-`Alimul `Allāmah Asy-Syaikh Muhammad `Iwadh Al-Hadhrami,
 Al-`Allamah Asy-Syaikh `Adnān Hikamtullāh Al-Anfanani, Al-
 `Alimul `Allāmah Asy-Syaikh Al-Syyid Muhammad Al-`Aththas,
 Al-`Allamah Asy-Syaikh Husain Al-Hindi Bangladesh, Al-`Allamah
 Asy-Syaikh Muhammad Makki Al-Hiyadhi, Syaikh Adnan.

b. Masjidil Haram

Abul Barakat Wan Nafahāt Al-Murabbil Kabir Al-`Allāmah
 Al-Muhaddits Al-Fāqih Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-
 Masysyath, Al-`Alimul `Allāmah Al-Muhaddits Prof. Dr. Asy-
 Syaikh Al-Sayyid Muhammad `Alawi Al-Makki Al-Hasani, Syaikh
 Abdul Fattah Rowah, Al-`Allamah Asy-Syaikh Al-Sayyid Hamid
 Al-Kaff, Al-`Allamah Asy-Syaikh `Abdul karim Al-Banjari.



BAB III

SILSIALAH DAN KELUARGA

A. SILASILAH TGH. LALU ANAS HASYRI

Catatan silsilah TGH. Lalu Anas Hasyri dimulai dari Mamiq Gunawan generasi ke 5 dari atas, Mamiq Gunawan memiliki 9 anak salah satunya Mamiq Ariyah, selanjutnya Mamiq Ariyah mempunyai anak 5 orang salah satunya Mamiq Darwilis, kemudian Mamiq Darwilis mempunyai anak 10 orang salah satunya H. Lalu M. Syamsuddin.

H. Lalu M. Syamsuddin (ayahnya TGH. Lalu Anas Hasyri) menikah dengan Hj. Raudatul Jannah melahirkan 7 oarang anak yaitu Baiq Sahuri, Lalu Hasbullah, Baiq Rohani, Lalu Anas (TGH. Lalu Anas Hasyri), Baiq Nurhayati, Baiq Mutiari dan B.Mustikeni. Beberapa tahun kemudian H. Lalu M. Syamsuddin menikah lagi dengan Baiq Sri Banun, dari pernikahan kedua ini dikarunia 6 orang anak yaitu Baiq Maemunah, Lalu Hanafi, Lalu Syafi'I, Lalu M. Hilmi, Lalu Humaidi, dan Baiq Hindun.

Dari silsilah diatas, TGH. Lalu Anas Hasyri yang lahir dengan nama Lalu Anas adalah putra (anak) ke-4 dari pasangan H. Lalu M. Syamsuddin dengan Hj. Raudatul Jannah. Beliau di lahirkan pada tanggal 12 Desember 1954 di sebuah gubuk yaitu Montong Berung. Kini, gubuk ini masuk dusun Malah desa Montong Beter Kecamatan Sakra Batar Lombok Timur.

Untuk menopang kehidupan keluarga dan menjamin pendidikan anak-anak tercinta, sang Ayah (H. Lalu M. Syamsuddin), menggeluti kerja sebagai pedagang dan petani. Sementara Ibundanya (Hj. Raudatul Jannah) sebagai Ibu rumah tangga sejati atau Dewi bagi anak-anaknya. Peran Ibunda dalam membentuk karakter Lalu Anas kecil sangat membekas pada dirinya hingga saat ini.

Diawal pernikahan sang Ayah tergolong orang yang tidak berharta, namun dikerenakan beliau sosok pekerja keras yang bertanggungjawab untuk menghidupi keluarga akhirnya dianugrahi rizki yang serba berkecukupan. Dari hanya seorang pemikul gabah (padi) dan beras, kemudian menjadi pengepul gabah, terus berkembang jadi pengusaha gabah, dari hasil usaha gabah dikumpulkan untuk dipakai beli sawah, kemudian bertani dan terus berkembang hingga hasil usahanya dapat diwarisi anak-anaknya.

Berkah kerja keras tersebut Haji Lalu Syamsudin Rifa'i dapat menyekolahkan anak-anaknya termasuk Lalu Anas. H. Lalu M. Syamsuddin selain giat dalam bekerja juga giat dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama, sehingga beliau sangat dekat dengan beberapa tuan guru pada masanya, salah satunya dengan TGH. Fadil Rensing seorang tuan guru kampung yang karismatik. H. Lalu M. Syamsuddin dengan TGH. Fadil memiliki kedekatan emosional yang kuat karena Haji Lalu Syamsudin Rifa'i senantiasa selalu menemani TGH. Fadil dimana saja mengisi pengajian. Bahkan kedekatan tersebut tidak sebatas personal saja namun menjadi kedekatan keluarga yang erat. Sampai-sampai untuk kelangsungan dakwah TGH. Fadil, H. Lalu M. Syamsuddin yang mempersiapkan pengganti dari anaknya TGH. Fadil yaitu Yusuf Makmun. Sehingga Haji Lalu S H. Lalu M. Syamsuddin yang ikut bertanggungjawab untuk biaya sekolah Yusuf Makmun ke Shaolatiyah Makkah agar menjadi tuan guru yang dapat mewarisi perjuangan ayahnya. Saat di Makkah Yusuf Makmun kebersamaan Lalu Anas untuk belajar di Madrasah Shaolatiyah sehingga H. Lalu M. Syamsuddin mempersaudarakan keduanya. Kini dua saudara tersebut dikenal memiliki kharismatik ketuan guru-an dan sangat populer di warga NW dengan sebutan TGH. Yusuf Makmun dan TGH. Lalu Anas Hasyri, tentu mereka mendapatkannya dampak dari buah dan turunan dari orang tua mereka yang alim serta kecintaan dan ketaatan orang tua mereka pada ulama pada masanya terutama *sami'na wa atho'na* kepada Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

B. KELUARGA DAN KETURUNAN TGH. LALU ANAS HASYRI

Pada tahun 1986 TGH. Lalu Anas Hasyri mempersunting seorang gadis cantik dari kampung Montong Kirik Desa Gunung Rjak (sekarang Desa Montong Beter) yaitu Masruri Aini/ Ummi Hj.

Syarqawi (lahir di Dasan Tengah, 14-03-1968) yaitu buah hati dari TGH. Zainul Mukhlis dengan Hj. Quratul Aini. Saat pernikahan interval usia TGH. Lalu Anas Hasyri dengan Ummi Hj. Syarqawi adalah 14 tahun, saat itu umur suami 32 tahun dan umur isteri 18 tahun.

Pada tahun 1986 TGH. Lalu Anas Hasyri mempersunting seorang gadis cantik dari kampung Montong Kirik Desa Gunung Rjak (sekarang Desa Montong Beter) yaitu Masruri Aini/ Ummi Hj. Syarqawi (lahir di Dasan Tengah, Kamis 14 Zulhijjah 1387H/14-03-1968M) yaitu buah hati dari TGH. Zainul Mukhlis dengan Hj. Quratul Aini. Saat pernikahan interval umur TGH. Lalu Anas Hasyri dengan Ummi Hj. Syarqawi adalah 14 tahun, saat itu umur suami 32 tahun dan umur isteri 18 tahun. Dari pernikahannya dengan Ummi Hj. Syarqawi telah dikarunia 9 putra dan putri, yakni:

1. TGH. Lalu Ahmad Syarqawi Ramadani, QH., MA. Lahir pada 2 Ramadhan 1406. H/10 Mei 1986 M. Menikah dengan Hasaniah Binti TGH. Shalehuddin, Lc. dan di karuniai tiga orang anak, yaitu:
 - a. Baiq Mahalla Yumni Ahmad Lahir pada Selasa, 04 Safar 1437 H/ 17 November 2015
 - b. Lalu Roqibi Ahmad Lahir pada Kamis, 19 Rajab 1439 H/05 April 2018
 - c. Lalu Muh. Thoriq Zayyan Lahir pada Selasa 05 Jumadil Akhir 1442H/ 19 Januari 2021 M

Pendidikan terakhir diselesaikan di Madrasah As-sholatiyah Makkah Al-Mukarromah. Kesibukan saat ini sebagai pengasuh pondok pesantren, pendakwah dan dosen Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

2. Baiq Safinatunnaja, M.Kes Lahir pada hari Ahad, 13 Safar 1409 H/ 25 September 1988 M. Menikah dengan TGH. Ahmad Firdaus Bin lahir pada hari Rabu, 11 Zulqodah 1404H/08 Agustus 1984 menikah pada hari Senin 15 Syawal 1438H/10 Juli 2017 dan di karuniai 1 orang anak, yaitu:
 - a. Izzati Jalilah Lahir pada hari Kamis, 10 Safar 1441 H/10 Oktober 2019

Pendidikan terakhir diselesaikan di Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. Kesibukan

saat ini sebagai Dosen di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.

3. L. Abd. Wahab Assya'roni (alm.) Lahir 1410H/1990 M. wafat tahun 1990 saat masih berumur 25 jam.
4. Lalu Dalilul Falihin M.Si. Lahir pada hari kamis 03 Rabiul Akhir 1413 H/01 Oktober 1992 M. Menikah dengan Naelul Yusri Binti Najamuddin, QH lahir pada hari Senin, 11 Muharram 1415H/ 20 Juni 1994 menikah pada hari Senin, 10 Juli 2017 dan di karuniai 2 orang anak, yaitu:
 - a. Baiq Ja Al Hana Lahir pada Senin, 28 Sya'ban 1440 H/ 13 Mei 2018
 - b. Lalu Muhammad Zul Ayadi Hasyri Lahir pada Jumat, 24 Zulhijjah 1441H/14 Agustus 2020Pendidikan terakhir diselesaikan di Universitas Gadjah Mada Kesibukan saat ini sebagai pengasuh pondok pesantren, pengelola LKSA, dan guru Madrasah di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.
5. Baiq Indana Zulfa, QH., M.Pd. Lahir di Pancor pada tanggal 15 Sya'ban 1415 H/ 17-01-1995 M. Pendidikan terakhir di MDQH NW dan Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia. Kesibukan sekarang sebagai guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.
6. Baiq Jananaton Na'im, QH., S.Pd. Lahir pada hari Jumat, 13 Syawal 1417H/ 21-02 1997 M. pendidikan terakhir di Kimia Universitas Mataram Kesibukan sekarang sebagai guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.
7. Lalu Muhammad Anwarul Masalik. Lahir di Montong Kirik pada hari Rabu, 28 Rabiul Akhir 1420H/11-08-1999 M. Pendidikan terakhir di MA Muallimin NW Gunung Rajak Setelah menyelesaikan pendidikan MA diterima di IPDN.
8. Lalu Wani'mal Wakil pendidikan terakhir di SMAN 1 Selong Setelah menyelesaikan pendidikan SMA diterima di IPDN.
9. Baiq Bisyaroh Robbaniyyah. Lahir di Gunung Rajak pada tanggal 14-06-2005, sekarang sedang menempuh

pendidikan Menengah Pertama di MT's Darul Abror NW Gunung Rajak.

10. Baiq Nabilah 'Asyiri. Lahir di Gunung Rajak pada tanggal Jumat, 27 Rabiul Awal 1429 H/04-04-2008 M, sekarang sedang menempuh pendidikan Menengah Pertama di MT's Darul Abror NW Gunung Rajak.

Selanjutnya pada Senin, 01 Zulqo'dah 1409H/ 5 juni 1989 TGH. Lalu Anas Hasyri menikahi santrinya saat di Pancor yaitu Ummi Maula/ Baiq Indra Sari (lahir di Suranadi 1389H/1969M). Ummi Maula adalah isteri kedua beliu, istri yang sangat dicintainya wafat pada tahun 1432 H/2011 M akibat sakit. Dari *almarhumah* dikarunia 9 putra dan putri, yakni:

1. Baiq Minnatul Maula, QH. Lahir pada hari 05 safar 1411 H/26 september 1990 M. Menikah dengan Dr. H. Muhammad Azzami, M.Pd Bin Drs. TGH. Hamzah Abd. Halim lahir pada hari Jum'at 01 Jumadil awal 1405 H/03 Februari 1984 menikah pada hari Kamis, 23 Syawal 1434 H/ 29 September 2013 M dan di karunia tiga orang anak, yaitu:
 - a. M. Naufal Afkar Lahir pada Ahad 24 Sya'ban 1435 H/ 22 Juni 2014 M
 - b. Shafa Marwa Lahir pada Senin, 16 Sya'ban 1437 H/23 Mei 2016 M
 - c. Ahmad Ahsanul Himami 21 Robiul Akhir 1441 H/19 Desember 2019M

Pendidikan terakhir diselesaikan di MDQH NW Kesibukan saat ini sebagai Guru dan ibu rumah tangga.

2. Lalu Muhammad Asy'ari Lahir pada hari Sabtu, 22 Jumadil Akhir 1412 H/28 Desember 1991 M. Menikah dengan Rabiatul Adawiyah Binti Hamdani lahir pada 05 Desember 1994 menikah pada hari Senin, 10 Juli 2017 dan di karunia 1 orang anak, yaitu:
 - a. Lalu M. Bisyr Al-Gifari Lahir pada hari senin 22 rajab 1439H/09 April 2018 M

Pendidikan terakhir diselesaikan di MA Muallimin NW Gunung Rajak Kesibukan saat ini sebagai wirausaha.

3. TGH. Lalu Muhammad Sirojutholibin, QH., S.Pd. Lahir di Montong Berung pada tanggal 21-02-1994 M. Kini

sedang menuntut ilmu di Madrasah Assaulatiyah Makkah menjalankan cita-cita sang ayahandanya, dan insya Allah sekembalinya nanti menjadi Tuan Guru Bajang seperti ayahandanya dan melanjutkan kembali perjuangan Nahdlatul Wathan

4. Baiq Husna Maab, QH. Lahir pada hari senin 29 Rabiul Akhir 1416 H/25 September 1995 M. Menikah dengan TGH. L. Ahmad Damanhuri Bin H. Hasbullah Hasyri lahir pada hari Rabu 17 Rabiul Akhir 1405H/09 Januari 1985 M menikah pada hari Senin, 16 Syawal 1438H/ 10 Juli 2017 dan di karunia 2 orang anak, yaitu:
 - a. Baiq Nilna Muna Lahir pada Rabu 08 Sya'ban 1439H/25April 2018 M
 - b. L. Abdul Muizzi Lahir pada Selasa 05 Rabiul Akhir 1441 H/ 03 Desember 2019 M
5. Lalu Ihya' Ulumuddin, S.Pd. Lahir di Montong Berung pada hari Sabtu, 21 Syawal 1417H/ 01-03-1997 M. Pendidikan terakhir di Universitas Mataram jurusan Peternakan. Kesibukan sekarang sebagai guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.
6. Baiq Jannatul Ma'wa, Lahir di Montong Berung pada hari Ahad, 14 Zulqo'dah 1419H/11-04 1999 M. Pendidikan terakhir di MDQH NW. Kesibukan sekarang sedang menyelesaikan kuliah di Anjani
7. Lalu Hasbunallah. Lahir di Monton Berung pada hari kamis 14 Jumadil 1429H/17-08-2000 M. Sekarang sedang menempuh pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist NW Anjani.
8. Baiq Najiyah Jatni. Lahir di Monton Berung pada hari Kamis, 14 Safar 1424H/ 17-04-2003 M. Sekarang sedang menempuh pendidikan Menengah Atas di MA Mu'allimin Darul Abror NW Gunung Rajak
9. Lalu Muhammad Aqdam. Lahir di Montong Berung pada hari Jumat, 20 Rabiul Awal 1429H / 04-04-2008M, sekarang sedang menempuh pendidikan di.....

Dan pada tahun 2005, TGH. Lalu Anas Hasyri menikah untuk yang ketiga kalinya yaitu dengan Nahdiyaton / Ummi Faqih. Perjumpaannya dengan istri ke-3 ini di Kalimantan saat

berda'wah disana. Saat ini hasil buah cintanya dengan Ummi Faqih dikarunia 3 putra yakni:

1. Lalu Muhammad Faqih. Lahir pada hari Rabu, 28 Rajab 1427H/ 23 Agustus 2006 M. pendidikan terakhir di MI NW Dasan Tengah. Saat ini sedang menempuh Pendidikan MT's NW Gunung Rajak
2. Lalu Ahmad Sanadi. Lahir hari Jum'at, 05 Zulqo'dah 1433H/ 21 September 2012 M. pendidikan terakhir di Raudatul Athfal NW Darul Abror sedang menempuh Pendidikan MI NW Dasan Tengah
3. Lalu Muhammad Thabib. Lahir hari Selasa, 25 Jumadil Awal 1441 H/ 21 Januari 2020M.

Allah Swt. telah memberikan anugrah yang luar biasa kepada TGH. Lalu Anas Hasyri dari tiga kali pernikahannya dikarunia 22 putra dan putri, 1 yang meninggal dunia.

C. SETTING LINGKUNGAN SOSIAL, AGAMA DAN BUDAYA

Montong Berung yang menjadi gubuk kelahiran TGH. Lalu Anas Hasyri berada diwilayah Dusun Malah Desa Montong Beter (sebelum pemekaran berada di Desa Gunung Rajak). Desa Montong Beter terletak di ketinggian 50-250 meter di atas permukaan air laut dengan luas wilayah 624 ha dengan batas wilayah: Sebelah Utara: Desa Gunung Rajak, Sebelah Selatan: Desa Rensing Raya, Sebelah Barat: Desa Sukarara dan Sebelah Timur: Desa Borok Toyang. Desa Gunung Rajak memiliki penduduk 5.222 jiwa (2.635 laki-laki dan 2.587) dan memiliki 5 Kekadusan yaitu: Dusun Jerua, Dusun Dasan Tengah, Dusun Malah, Dusun Poyak Oyak dan Dusun Bagek Nyala. Desa Montong beter saat ini, masuk periode kedua pemerintahan dengan kepala desa pertama H. Mujahid Fauzan Muchlis, setalahnya kepala desa kedua Muhkter untuk priode ke dua 2018-2024 sebagai Kepala Desa Montong Beter Kec. Sakra Barat Lombok Timur.

Secara geografis, pulau Lombok terletak antara dua pulau yaitu di sebelah barat berbatasan dengan pulau Bali, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan pulau Sumbawa. "*Pulau seribu masjid*" adalah predikat yang sering ditujukan bagi pulau ini. Banyaknya bangunan-

bangunan masjid di pulau Lombok menyebabkan Lombok terkenal dengan predikat itu.¹²⁶

Penduduk asli Lombok adalah suku sasak, yang merupakan kelompok etnik mayoritas Lombok. Mereka meliputi 90 % dari keseluruhan penduduk Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa (Dompu, Bima), Jawa, Arab, dan Cina adalah para pendatang.¹²⁷ Di samping terbelah secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan, dan keagamaan. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hamper semuanya Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen.

Apabila kita ingin melihat kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Lombok, maka tidak bisa lepas dari dikotomi kebudayaan nusantara. Ada dua aliran utama yang mempengaruhi kebudayaan nusantara, yaitu tradisi kebudayaan Islam dan tradisi kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu-Budha. Kedua aliran kebudayaan itu nampak jelas pada kebudayaan orang Lombok. Di pusat-pusat kota Mataram dan Cakranegara, terdapat masyarakat Bali, penganut ajaran Hindu Bali sebagai sinkretis Hindu-Budha.¹²⁸ Namun, sebagian besar dari penduduk Lombok, khususnya suku Sasak adalah pemeluk Islam, sehingga perikehidupan serta tatanan sosial budayanya banyak yang merupakan hasil pengaruh agama tersebut.¹²⁹

Pola keberagaman masyarakat Islam Sasak sangat doktrinal¹³⁰ yakni pola keberagaman yang bersifat teoritis dan dogmatis. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari pemahaman masyarakat memaknakan ibadah secara sederhana yang disertai dengan memprioritaskan ibadah

¹²⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 305.

¹²⁷ Budiwanti, *Islam ...*, 6.

¹²⁸ Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Orang Mataram* (Mataram: Yayasan "Sumurmas alHamidy", Cet. I, 1998), 10-11

¹²⁹ Fathurrahman Zakaria, *Mozaiik Orang Mataram ...*, h. 10-11

¹³⁰ doktrin (*doctrine*) berarti ajaran. Sementara doktrinal (*doctrinal*) adalah suatu paham ilmu pengetahuan dan lain-lain yang dianut dan dijadikan pegangan. Sedangkan doktriner (*doctrinaire*) ajaran yang bersifat teoritis dan tak praktis (dogmatis). Lihat John M. Echols dan Hasan Sadly, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 192. Munir al-Ba'labakky, *al-Mawrid: A Modern English Arabic Dictionary* (Beirut/Libanon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2000), h. 286.

jenis ini dalam praktiknya, telah membawa ciri-ciri tersendiri pada umat Islam Lombok. Ciri-ciri ini bisa dilihat dari maraknya upacara-upacara keagamaan seperti acara maulidan, Isrâ' Mi'raj, serta semaraknya bulan Ramadhan dengan pengajian-pengajian, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, serta budaya lebaran topat yang dirayakan dengan budaya yang khas.

Partisipasi masyarakat Lombok akan tampak apabila diajak merayakan maulid, Isrâ' Mi'raj, pengajian-pengajian, lebaran topat, upacara perpisahan dalam rangka naik haji, membangun masjid, membangun pondok pesantren karena budaya masyarakat Lombok adalah budaya “*betulung*” yaitu sifat gotong royong dan sifat religious. Sifat religius sangat dipengaruhi oleh dakwah *tuan guru*.

Ketundukan masyarakat Lombok pada tuan guru yang ditokohkan biasanya diasumsikan sebagai pembawa ajaran agama yang murni, yang seolah tanpa cela. Berbeda jika yang membawa ajaran itu seorang sarjana (magister, doktoral) lulusan perguruan tinggi. Apalagi tuan guru yang menjadi publik sentralnya biasanya alumni Timur Tengah, seperti Makkah dan Mesir. Atau paling tidak, pernah belajar pada orang yang tamat di Timur-Tengah. Sehingga seringkali terjadi gejala memitoskan tokoh, terutama bagi mereka yang terlalu cepat mendalami tasawwuf sebelum mendalami syari'at.¹³¹

Dalam hal pemahaman syari'at dan pengamalan Islam, masyarakat Lombok akan menganut pola pikir hukum Islam yang dianut Tuan Guru, misalnya dalam hal ber-mazhab. Jika seorang Tuan Guru yang menganut mazhab hukum tertentu, maka masyarakat yang menjadi jama'ah-nya akan mengikuti mazhab yang dianut sang Tuan Guru. Hal ini terlihat dalam prakteknya ketika Tuan Guru menganut aliran hukum mazhab Syâfi'i maka masyarakat akan menganut mazhab Syâfi'i, meskipun sebagian mereka tidak mengerti yang dimaksud dengan mazhab Syâfi'i. Sebagaimana yang tergambar dalam cara berpikir dan pengamalan keagamaan jama'ah Nahdhatul Wathan (NW) yang menganut mazhab hukum Imam Syâfi'i. Demikian juga, apabila Tuan Guru mengikuti empat mazhab sebagaimana yang terdapat dalam tradisi hukum Nahdhatul 'Ulamâ' maka masyarakatnya akan mengikuti mazhab hukum Tuan Gurunya, intinya, masyarakat

¹³¹ Muslihun Muslim, *Aspek Keagamaan Dan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 15 Nomor 1 Januari-Juni 2005, h. 160

Lombok mengikuti apa yang dianut oleh Tuan Guru yang diteladani, sehingga masyarakat Lombok tergantung apa kata tuan gurunya.¹³²

TGH. Lalu Anas Hasyri sendiri tuan guru yang sangat disegani dan menjadi teladan dikampungnya dan sekitarnya (desa Montong Beter dan sekitarnya) baik oleh jama'ah NW maupun bukan jama'ah NW, sangat dihormati sesama tuan guru maupun oleh penguasa. Semenjak baliknya dari Makkah (1984) beliau diakui sebagai tuan guru tempat bertanya, sebagai tuan guru yang bijaksana, sebagai pendakwah yang piawai dan akomodatif dalam menyampaikan pengajian, dan sebagai patron spiritual yang handal.

Sakalipun TGH. Lalu Anas Hasyri berdomisili di Pancor (1985-1998), namun tetap membuka pengajian di kampung kelahirannya di Montong Berung, disamping mengisi jadwal giliran untuk isteri kedua beliau yang tinggal di Montong Berung yaitu hari Kamis, Jum'at dan Ahad, sedangkan hari berikutnya di Pancor. Beliau rutin membuka pengajian umum di kampungnya pada hari Jum'at di Mushalla depan rumah beliau, pagi dini harinya membuka pengajian Fiqih dan Nahwu untuk pelajar NW dengan kitab *matnu al-ghāyatu al-taqrib* dan *matnu al-ajurumiyah*. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian umum jama'ah NW dengan membuka kitab fiqih *fathu al-Mu'in* dan kitab Hadits *kutubu al-sittah*. Selain rutin mengisi pengajian rutin di kampungnya sendiri, beliau juga membuka pengajian di bnyak tempat di Lombok.

Tadinya sentral aktivitas da'wah dan pengajarannya beliau di Pancor yang jaraknya kurang lebih 16 KM dari kampungnya, yaitu ngiring guru besarnya *Maulanasyaikb* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang tinggal di Pancor sebagai sentral pendidikan NW.

Namun pasca wafatnya *Maulanasyaikb* (21 Oktober 1997) stabilitas NW di Pancor tidak setabil atas dampak kekecewaan masyarakat Pancor atas terpilihnya Ummi Hj. Siti Raihanun sebagai PBNW pada Muktamar X NW, mengakibatkan terjadinya kerusuhan Pancor pada tanggal 6 September 1998 oleh oknum masyarakat Pancor. Diketahui TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendukung PBNW yang menang menjadai sasaran amukan massa, karena beliau tidak ditemukan akhirnya rumah beliau yang menjadi sasaran amarah demonstar dengan merusak dan melempar dengan batu padahal didalam rumah itu masih banyak orang ada keluarga dan santri-santri

¹³² Mutawalli, *Pergeseran Paradigma Pemikiran Fiqih Tuan Guru...* h. 4

beliau¹³³. Maka untuk menyelamatkan keluarga dan santri-santrinya, beliau memilih hijrah ke kampung halamannya tepatnya di gubuk Montong Kirik kurang lebih 1 KM dari rumah kelahirannya.

Di Montong Kirik TGH. Lalu Anas Hasyri memulai episode baru kehidupannya, saat itu sudah ada satu rumah sederhana kosong yang berdiri diatas tanah penuh dengan semak belukar. Disanalah beliau tinggal bersama keluarga dan santri-santrinya. Satu bangunan lama yang sederhana ditempati sebagai tempat tinggal beliau bersama isteri pertama beserta anak-anak dan santrinya yang beliau bawa dari Pancor karena mereka berasal dari luar Lombok.

Mulailah beliau merintis da'wah di tempat barunya dengan mendirikan Pondok Pesanteren yang diberi nama Darul Abror NW Gunung Rajak. Nama Darul untuk mengabil berkah di Abror Pancor maka diberi nama dari Darul Abror di Montong Kirik, biar tidak jauh dan putus dari Al-abror nya Maualanasyaikh di Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri hijrah dari Abror ke Abror karena diusir oleh kelompok oknum yang dengki.

Untuk memulai aktivitas da'wah beliau hal pertama yang dibangun adalah Musholla atau Aula sebagai pusat ibadah dan da'wah. Ini merujuk pada Nabi Muhammad Swt ketika hijrah ke Madinah, bangunanyang pertama-tama diupayakan adalah Masjid yang dikenal dengan masjid Quba. Dan dari segi pemanfaatannya, masjid digunakan sebagai pusat ibadah, dahwah, pendidikan dan kepentingan sosial keagamaan lainnya.

Melalui himbauan dan atas inisiatif masyarakat sekitar dan jama'ah NW mereka datang siang dan malam ke lokasi untuk mendirikan Musholla/Aula. Secara bergiliran masyarakat seperti Montong Kirik seperti Montong Berung, Malah, Gisi, Dasan Tengah, Karang Asem, Pengejuk, Gerumus dan jamah yang lebih jauh seperti Peteluan, Tampih dan lain-lain mereka sangat antusias datang bergotong-royong untuk membangun Aula dilanjutkan membangun asrama, seingat penulis, bahkan gontong-royong dilaksanakan setiap malam hingga beberpa bulan karena kebutuhan yang mendesak untuk menyiapkan fasilitas pengajian santri-santrinya teruma tullab Ma'had DQH NW yang ikut "tercecer". Alhamdulillah, dengan dukungan masyarakat dan jam'ah NW yang luar biasa dalam waktu singkat di

¹³³ Fakta kejadian lengkap digambarkan pada Bab 1, sub bahasan Kasus Dualisme PBNW dan Lahirnya Pontren Darul Abror NW Gunung Rajak

tanah yang berbukit dapat berdiri tegak aula dan asrama sekalipun masih sederhana.

Motong Kirik sebagai lokasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak (1999) ini, sebelumnya sebagai tempat yang terisolir dan terbelakang, sepi berupa semak belukar yang seperti tak terjamah, masyarakat sekitar masih malas melaksanakan kewajiban, masih suka adu ayam, dan sebagai tempat persinggahan pencuri. Keperihatinan terhadap kondisi sosial, agama-masyarakat inilah yang memotivasi TGH. Zainul Mukhlis dan tokoh agama setempat merintis madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah (1975) dan MTs NW Gunung Rajak (1 Juli 1985).¹³⁴ Dua madrasah ini lah sebagai embrio lahirnya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dengan akta notaris yang dibuat oleh Notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999.¹³⁵

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, fokus dua madrasah tersebut hanya pada pendidikan Islam formal saja dengan mengikuti kurikulum Nasional dari Depag dan Diknas, belum ada *takhasus* dan kursus seperti kajian kitab kuning, pendidikan *live skill*, kursus bahasa Asing, dan lain-lain. Selain itu, perkembangan lembaga saat itu lambat terkesan *stagnan*.

Kehadiran TGH. Lalu Anas Hasyri yang pindah dari Pancor untuk menetap tinggal di Montong Kirik menjadi angin segar untuk memulai sejarah baru dengan didirikannya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Cobaan yang beliau alami membawa hikmah bagi masyarakat Gunung Rajak, dengan dibukanya pondok pesantren masyarakat berdatangan menyerahkan anak-anaknya untuk belajar agama, menimba ilmu langsung kepada beliau. Masyarakat Montong Kirik yang tadinya terkesan “cuek” dengan keberadaan madrasah dengan memilih bersekolah ke SD dan SMP pelan-pelan memasukkan anaknya di Pesantren dan Madrasah. Apalagi setelah melihat masyarakat yang jauh bahkan dari luar daerah banyak yang

¹³⁴ Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020), h. 51

¹³⁵ Kurang Lebih 1 tahun sebelum keluarnya akte notaris yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial telah berlangsung sejak tanggal 30 Agustus 1998. Lihat Imran, Tesis: *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: UIN Mataram, 2017), h. 45

memasukkan anak-anaknya menjadi siswa dan santri di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi magnet dalam menarik perhatian masyarakat dan jam'ah NW untuk memasukkan anak-anaknya ke Pesantren dan madrasah, sehingga Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mengalami perkembangan yang begitu cepat. Dari tahun ke tahun peserta didik semakin bertambah memaksakan untuk memperluas wilayah dan menambah fasilitas sarana prasarana. Melihat prospek yang bagus untuk mengakomodir alumni MTs dan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan menengah atas yang berbasis agama Islam yang representative di Gunung Rajak didirikanlah Madrasah Aliyah pada tanggal Tanggal 29 Oktober 2011. Karena kebutuhan masyarakat juga akhirnya tahun berikutnya didirikan lembaga pendidikan Islam usia dini berupa RA (Raudatul Athfal) dibawah binaan Kemeneg/Depag dan PAUD/ TK dibawah binaan Dinas Pendidikan. Selanjutnya, untuk menjawab tantangan zaman terhadap kemajuan IPTEK, industri dan dunia kerja didirikan SMK Darul Abror NW Gunung Rajak, dan tidak menutup kemungkinan kedepannya Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak akan membuka Pendidikan Tinggi (PTKIS/PTU). Melihat pimpinan generasi penerus mumpuni dan progress untuk mengadakan pengembangan lembaga, baik dari segi fisik maupun kegiatan.

Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang bergerak cepat tersebut, sangat didominasi oleh pengaruh dan kharisma TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri. Bagi penulis, TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkarismatik, bersahaja dan penuh kesederhanaan melengkapi perjalanan eksistensi Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai salah satu pendiri sekaligus tempat berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai *role model* pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren.

Perjuangan beliau tidak pernah putus beriringan dengan doa beliau yang tidak pernah putus untuk mendokan kemakmuran pondok pesantren, sampai-sampai untain doa beliau disusun dalam bentuk syair yang dibaca setiap waktu oleh seluruh santri yang menjadikan ruh pondok pesantren bersinar menyebar dan meluas. Berkat perjuangan dan doa tersebut, Allah Swt. memakmurkan pondok pesantren dengan

peserta didik, masyarakat berduyun-duyun memasukan anaknya. Allah Swt berfirman:

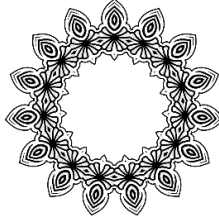
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۖ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.*¹³⁶

Pada surat an-nasr terdapat beberapa faidah ilmu diantaranya yaitu:

1. Yakinlah dan bersabarlah bahwa Allah akan senantiasa menolong hambanya dalam bentuk apapun termasuk kesempatan menuntut Ilmu agama merupakan pertolongan dari-Nya, maka perbanyak bersyukur atas setiap kenikmatan Allah yang anugerahkan.
2. Pintu Allah senantiasa terbuka lebar maka dari perbanyak kita memohon ampun (istighfar) kepada-Nya.
3. Agama Islam adalah Agama Allah, maka sampai kapanpun Islam agak senantiasa berdiri tegak dan selalu menang dalam melawan kekafiran, kebatilan dan kemusyrikan.

¹³⁶ Ada beberapa kandungan balāghoh pada surat an-Nasr diantaranya yaitu: a). Dzikru khās ba'da 'ām yaitu menyebutkan khusus sesudah umum pada kata الْفَتْحُ(kemenangan) adalah kata khusus dari kata نَصْرُ(pertolongan) sebab kemenangan adalah salah satu bentuk dari pertolongann; b). 'Ām urīdu bihī al-khāss yaitu makna umum yang dimaksudkan menjadi khusus pada kata الناس bermakna umum yaitu orang-orang sedangkan yang diinginkan pada ayat itu adalah orang kafir arab quraisy yang masuk ke dalam Islam berbondong-bondong; c). Menyandarkan kata Allah pada ayat ini seperti دِينِ اللَّهِ dan pada ayat-ayat lainnya seperti بَيْتِ اللَّهِ, نَاقَةَ اللَّهِ menunjukkan atas kemulyaan dan keagungan-Nya; dan d). Kata tawāban pada ayat إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا menunjukkan makna shighoh mubalaghah dengan wajjan فَعَالٍ. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* fi al-`aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhāj, (Damaskus : Darul Fikri, 1991), Juz. 22, h. 448



BAB IV

BERDA'WAH MELALUI NAHDLATUL WATHAN

A. MERINTIS KARIR DA'WAH NW LOKAL

Setelah menyelesaikan studi di Makkah TGH. Lalu Anas Hasyri pulanag ke Tanah Air (1984), sesampainya di Lombok beliau langsung *soan* (berziarah) kepada *Maulanasyaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kedatangan beliau pun disambut hangat oleh *Maulanasyaikh*. Saat itu juga *Maulanasyaikh* secara langsung mengundang beliau untuk hadir dalam acara ulang tahun atau familiar dengan acara *adẓ-zikral hauliyah* Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW (MDQH NW)¹³⁷. Ternyata dalam susunan acara *adẓ-zikral* tersebut beliau mendapatkan tugas menyampaikan pidato (orasi ilmiah) dengan menggunakan bahasa Arab. Atas perintah *Maulanasyaikh* beliau menjalani perintah dengan sepenuh hati. Pidato tersebut diapresiasi oleh *Maulanasyaikh* karena materi yang disampikannya menarik perhatian *Maulanasyaikh* dan para jam'ah yang hadir.

¹³⁷ Pada tahun 1965 *Maulanasyaikh* membuka perguruan tinggi nonformal setingkat akademi, yang khusus mengkaji dan memperdalam kitab-kitab kuning. Perguruan tinggi nonformal ini diberi nama Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW (MDQH NW). Secara institusional lembaga ini mengkhususkan diri pada kajian-kajian khazanah klasik yang mengacu kepada kurikulum Madrasah al-Shaulatiyah Makkah, *Maulanasyaikh* hingga tutup usia tetap memberikan pelajaran pada lembaga ini. *Maulanasyaikh* dibantu oleh guru-guru yang berasal dari alumni Timur Tengah. Lihat Majalah Sinar Lima, (Jakarta: Perwakilan NW Jakarta, 1995), h. 5-6

Di antara konsep keberhasilan dakwah para tuan guru NW di Lombok dalam pengembangan keagamaan (*da'wah Islāmiyah*) adalah penguasaan medan dakwah dan karakter komunikasi atau jamaah pengajian. Hal ini menjadi titik tolak tuan guru untuk memberikan materi atau isi pesan pengajian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kecenderungan masyarakat sebagai objek pengajian.¹³⁸ Pendekatan seperti ini menjadi suatu yang lazim harus dilakukan oleh siapa pun yang akan memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama para tuan guru. Pengamatan penulis di berbagai tempat pengajian yang diselenggarakan Jama'ah pengajian yang dihadiri oleh TGH. Lalu Anas Hasry, rata-rata memberikan kesan yang positif terhadap materi dan konten dari pengajian yang disampaikan. Beliau berusaha menyampaikan materi yang mudah difahami, praktis dan bisa dibawa pulang oleh Jama'ah untuk diamalkan dalam kehidupan beragama sehari-hari.¹³⁹

Hakikatnya dakwah *tuan guru* merupakan proses untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, agar berubah dari satu kondisi yang kurang baik kepada kondisi yang lebih baik. Dakwah seperti ini menurut Prof. Fahrurrozi disebut sebagai *dakwah tasyji'iyah*.¹⁴⁰ *Dakwah Tasyji'iyah* artinya dalam bahasa sehari-hari adalah dakwah untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada masyarakat untuk mengerjakan suatu amal ibadah. Dalam hal ini, juga dikelompokkan dalam dakwah humanis, karena memang memanusiakan manusia sebagai sasaran dakwah itu sendiri. Bagaimanapun dakwah humanis, bertujuan untuk “memulihkan sisi-sisi dasar manusia yang paling hakiki”. Perilaku-perilaku manusia yang menyimpang dari aturan-aturan Islam bukan hanya “menodai” dirinya, tetapi juga akan mengganggu hak-hak asasi orang lain. Dakwah humanis dimaksudkan sebagai kegiatan dakwah yang berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan, keadilan, serta kebebasan

¹³⁸ Fahrurrozi, *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 129

¹³⁹ Seperti penuturan Lalu Alimuddin salah satu guru di MA Mu'allimin Darul Abror NW Gunung Rajak yang sering menghadiri pengajian di Madrasah bahkan sebagai ketua Masjid Nurul Falah Karang Asem telah menjadwalkan secara rutin majlis Pengajian TGH. Lalu Anas Hasyri

¹⁴⁰ Fahrurrozi, *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 102

dapat tegak. Dalam dakwah yang humanis, seorang *tuan guru* tidak cukup hanya berdakwah dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan.¹⁴¹

Kecakapan TGH. Lalu Anas Hasyri dalam menyampaikan materi da'wah dan ketaannya dalam beragama serta loyalitasnya kepada NW membuat Maulanasyaikh mengangkatnya secara langsung ditengah pengajian acara *adz-zikral* sebagai Masyāikhul Ma'had DQH NW, beliau pun mulai mengajar di Ma'had DQH NW Pancor pada awal tahun 1985.

Semenjak TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai masyaikh Masyāikhul Ma'had DQH NW semenjak itu juga karir da'wah lokal beliau dimulai. Karir da'wah beliau banyak dipengaruhi oleh *Maulanasyaikh* sehingga menjadi kesyukuran yang luar biasa bagi beliau karena pulang dari Makkah sebelum Maulanasyaikh meninggal dunia. Karena tanpa peran langsung Maulanasyaikh mungkin beliau tidak akan dikenal seperti sekarang ini dan mungkin saja akan sekedar menjadi tuan guru sekitar Sakra saja (tuan guru kampung). Namun, karena besarnya pengaruh berupa dorongan dan support Maulanasyikh terhadap beliau, menjadikan karir da'wah beliau berkembang cepat di Lombok.

Support dan dorongan Maulanasyaikh terhadap da'wah beliau dapat terlihat dari beberapa hal seperti, diangkatnya menjadi Masyāikhul Ma'had DQH NW, disediakan tempat tinggal didekat rumah Maulanasyaikh, dipromosikan sebagai tuan guru bajang diberbagai pengajian Maulanasyaikh, dijadikan wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian, ditunjuk sebagai Wakil Kātib Dewan Mustasyar PB NW, ditunjuk sebagai Wakil Âmid MDQH NW, diperintah sebagai duta da'wah NW di luar daerah dan lain-lain.

Pada tahun 1985 TGH. Lalu Anas Hasyri selain diangkat sebagai Masyaikh Ma'had juga menjadi tahun melepas masa lajangnya, beliau menikahi seorang gadis cantik dari kampungnya sendiri yang bernama Masruri Aini/ Ummi Hj. Syarqawi yaitu buah hati dari TGH. Zainul Mukhlis dengan Hj. Quratul Aini. Istri TGH. Lalu Anas Hasyri ini memiliki hubungan darah dengan istri Maulanasyaikh¹⁴² yang

¹⁴¹ *Ibid*, h. 105-106

¹⁴² Adapun nama-nama perempuan yang pernah dinikahi oleh *Maulanasyaikh* TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, adalah: *Satu*, Chasanah; *Dua*, Hajjah Siti Fatmah; *Tiga*, Hajjah Raihan; *Empat*, Hajjah Siti Jauhariyah; *Lima*, Hajjah Siti Rahmatullah; *Enam*, Hajjah Baiq Siti Zuhriyah Mukhtar;

bernama Ummi Siti Jauhariyah¹⁴³ yaitu Siti Jauhariyah adalah misan/sepupu dari Hj. Quratul Aini yang merupakan ibu dari Masruri Aini/ Ummi Hj. Syarqawi. Dari itu juga TGH. Lalu Anas Hasyri selain memiliki kedekatan emosional-spiritual dengan Maulanasyaikh antara guru dengan murid juga memiliki hubungan keluarga antara isteri dengan isteri (keponakan dengan bibi). Sehingga beliau dan keluarganya mendapatkan perhatian khusus dari Maulanasyaikh.

Bentuk perhatian Malaunasyaikh untuk pasangan pengantin ini adalah Maulanasyaikh menyediakan tempat tinggal di dekat Mushalla Al-Abrar Pancor persisnya samping makam Maulanasyaikh yang sekarang, tempat itu sebenarnya garasi Mobil dan tanah tersebut milik ibunya Ummi Rahun istri Maulana Syaikh. Tujuan TGH. Lalu Anas Hasyri agar Maulanasyakh bisa selalu dekat dengan beliau, cepat dipanggil dan diperintah.

TGH. Lalu Anas Hasyri hanya sebentar tinggal di dekat Abror kurang lebih satu tahun. Sementara rampung bangunan pondokan milik TGH. Lalu Anas Hasyri yang dinamai Asrama Majma'uttullab. TGH. Lalu Anas Hasyri membeli tanah di Pancor seluas 4 are (400 m²) sebagai tempat mendirikan asrama Majma'uttulab. Untuk membeli tanah tersebut TGH. Lalu Anas Hasyri menjual tanah pusaka di kampung yang merupakan warisan untuknya.

Ditanah 4 are tersebut sebagai fasilitas Asrama Majmauttullab di bangun bangun rumah utama, pondok santri, mushalla, keos dan keliling tembok. Aktifitas Asrama Majmuttullab diisi dengan pengajian-

Tujuh, Hajjah Adnyah. Lihat Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu Bekerjasama dengan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2004), h. 125.

¹⁴³ Dari pernikahan Maulanasyaikh dengan Ummi Siti Jauhariyah mendapatkan seorang putri, yakni Siti Rahun, dan dari Ummi Hj. Siti Rahun ada enam cucu, yaitu: 1) Siti Rohmi Djalilah; 2) Muhammad Syamsul Lutfi; 3) Muhammad Zainul Majdi; 4) Muhammad Jamaluddin; 5) Siti Suraya; dan 6) Siti Hidayati. Siti Hidayati adalah hasil pernikahan Siti Rahun dengan Haji Muhammad Syubli (almarhum), sedangkan yang lainnya merupakan hasil pernikahannya dengan Haji Jalaluddin. Sedangkan cucunya yang lain lahir dari anak Maulanasyaikh dengan Hajjah Siti Rahmatullah yaitu Ummi Hj. Siti Raihanun, tujuh orang putra dan putri, yaitu: 1) Lalu Gede Muhammad Ali Wirasakti Amir Murni; 2) Lale Laksmning Puji Jagat; 3) Lalu Gede Syamsul Mujahidin; 4) Lale Yaqutunnafis; 5) Lale Syifa'un Nufus; 6) Lalu Gede Muhammad Zainuddin Tsani; dan, 7) Lalu Gede Muhammad Fatihin. Jadi jumlah cucu (*dzurriyat-sibtu*) Maulanasyaikh 13 orang.

pengajian dimulai saat masuk waktu Ashar, Magrib, Isya' dan Subuh. Khusus waktu Subuh adalah pengajian umum yang disisi langsung oleh TGH. Lalu Anas Hasri. Sedangkan waktu lain khusus untuk santri yang mondok di Asrama Majamuttullab diisi Ustadz Lalu Sholeh Gerumus, Ustadz Zainal Peteluan dan ustadz lainnya.

Untuk pengajian khusus dari TGH. Lalu Anas Hasyri adalah mengajar Dzuriyat Maualana Syaikh yaitu Maulanasyaikh perintah TGH. Lalu Anas Hasyri agar menjadi guru privat tafsir untuk cucu Maulanasyaikh yaitu Dr. TGH. Zainul Majdi, MA¹⁴⁴ karena Maulanasyaikh melihat cucunya ini memiliki potensi pada bidang tafsir karena memiliki hapalan yang kuat, dari itulah Maulanasyaikh memilih beliau sebagai guru yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar ilmu tafsir kepada cucunya tersebut. Pembimbingan khusus yang diberikan kepada Dr. TGH. Zainul Majdi, MA semenjak tinggal di garasi dekat Abror sampai pindah rumah ke Majmaultullab. Dr. TGH. Zainul Majdi, MA tetap datang untuk belajar di TGH. Lalu Anas Hasyri. Selama talaqqi Dr. TGH. Zainul Majdi, MA memberikan hadiah karpet ke TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai gurunya, karpet tersebut di taruh ruang tamu.

Dari segi keilmuan TGH. Lalu Anas Hasyri paling disayang oleh Maulanasyaikh, dan Maulanasyaikh mememfungsingkan muridnya pada posisi-posisi yang beda-beda. Misalnya TGH. Mahmud Yasin, QH. Maulanasyaikh memberikan kepercayaan pada ilmu hikmah, pada pengumpulan dana Maulanasyaikh percayakan kepada TGH. Muksin Makbul. Adapun TGH. Lalu Anas Hasyri dipercayakan oleh Maulanasyaikh sebagai pengisi pengajian mewakili Maulanasyaikh dan sebagai tashih kitab. Itu yang membuat orang iri tidak suka kepada TGH. Lalu Anas Hasyri, karena Maulanasyaikh selalu menyuruh TGH. Lalu Anas Hasyri. Bahkan dalam setiap pengajian Hultah NWDI, TGH. Lalu Anas Hasyri pasti yang disuruh mengisi ceramah. Falsafah TGH. Lalu Anas Hasyri seperti wisdom Arab *inibtija 'alaihi nafa' wainistughniya 'anhu nafsah*.

Di masa Maulanasyaikh keberadaan TGH. Lalu Anas Hasyri untuk focus di Yayasan Hamzanwadi NW Pancor, sehingga TGH. Lalu Anas Hasyri tidak banyak punya majlis ta'lim sendiri karena TGH.

¹⁴⁴ Dr. TGH. Zainul Majdi, MA merupakan putera ketiga dari pasangan Ummi Siti Rauhun dengan Haji Jalaluddin. Pernah menjabat sebagai gubernur NTB selama dua priode yaitu 2008-2013 dan 2013-2018

Lalu Anas Hasyri sering sekalai diperintah sebagai wakilnya Malaunasyaikh. Semenjak Maulanasyaikh hayat ada beberapa majlis ta'lim yang masih dipertahankan TGH. Lalu Anas Hasyri sampai sekarang yaitu Tampih, Montong Baan, Semat dan Santong.

Tuan Guru sejawat yang punya banyak majlis ta'lim saat itu adalah (alm.) TGH Hilmi Najamudin karena beliau tinggal di Paok Motong atau diluar wilayah Pancor. Sedangkan TGH. Lalu Anas Hasyri stand bay di Pancor menjadi wakil Maulanasyaikh apalagi saat akhir hayat Maulanasyaikh sampai-sampai pengajian umum pagi Ma'had yang seharusnya di isi Maulanasyaikh di isi dari Senin sampai Sabtu diisi oleh TGH. Lalu Anas Hasyri. Beliau pengganti Maulanasyaikh pengajian pagi. Kalau Malaunasyaikh tidak keluar TGH. Lalu Anas Hasyri yang isi, karena diakhir hayat Maulanasyaikh kadang *sungkan*. Hingga Maulanasyaikh wafat yang mengumumkan di Mushalla Abror adalah TGH. Lalu Anas Hasyri. Setelah Maulanasyaikh wafat, TGH. Lalu Anas Hasyri masih melanjutkan Pengajian Umum Maulanasyaikh hari Selasa. Pada hari Selasa ada jadwal pengajian Maulanasyaikh di Sa'adautul Ikhwan Rensing setiap minggu, saat itu TGH. Lalu Anas Hasyri sering menjadi wakil Maulanasyaikh. Dan pengajian hari Selasa tersebut masih dilanjutkan oleh beliau.

Hal lain yang Maulanasyaikh suka pada TGH. Lalu Anas Hasyri selain kecerdasan dan kealimannya juga menyukai *fassion/stile*-nya. Yaitu TGH. Lalu Anas Hasyri tetap mempertahankan memakai jubah (baju top) dan imamah dililit di kepala setelah tinggal di Lombok, Maulanasyaikh melihat saat itu beliau satu-stunya muridnya yang konsisten memakai jubah dan imamah dikepala, karena biasanya tuan guru yang lain setelah tinggal di Lombok mereka memakai kain sarung, baju dan jas hitam, peci putih dan imamah (sorban) dikrudungkan atau taruh dileher sebagaimana ciri khas tuan guru masa lampau. Ketika penampilannya (*stile/fassion*) dipertahankan Malaunasyaikh justru mendukung dan berpesan agar tetap berpenampilan seperti itu. Dan yang mendukung beliau memakai jubah sebagai pakain sehari-harinya adalah TGH. Tajudin Ahmad pendiri Pondok Pesantren Darun Najihin NW Bagik Nyala yang selalu memberikan sepirit agar istiqomah memakai jubah, sebab saat itu juga banyak yang “nyinyir” (mengumpat) karena selalu menggunakan jubah. Berbeda dengan saat ini, banyak tuan guru (muda/millennial) yang memperthankan/

menggunakan jubah dalam kesehariannya sehingga tidak dianggap “aneh” lagi.

Dari itulah Maulanasyaikh agak berbeda cara memperlakukannya, murinya yang selalu pakai jubah ini sering dipromosikan diberbagai tempat pengajian. Cara Maulanasyaikh mempromosikan TGH. Lalu Anas Hasyri antara lain Maulanasyaikh mengajak beliau berangkat ke sebuah pengajian kemudian dipengajian tersebut beliau diperkenalkan sebagai tuan guru bajang, Maulanasyaikh mengajak beliau ke sebuah pengajian lalu Maulanasyaikh menyinggalkan beliau setelah menyampaikan ke panitia bahwa yang akan mengisi pengajian tuan guru bajang, dan kadang Maulanasyaikh langsung memerintahkan beliau mewakili Maulanasyaikh di sebuah pengajian tanpa Maulanasyaikh ikut ke pengajian tersebut. Begitulah cara Maulanasyaikh mempromosikan beliau pada jama'ah NW. Dikarenakan Maulanasyaikh sendiri yang mempromosikan sehingga beliau mendapatkan popularitas dan laris dalam berdakwah.

Saat Maulanasyaikh berhalangan mengisi jadwal pengajian, biasanya Maulanasyaikh langsung menyampaikan ke ketua panitia pengajian bahwa yang akan mewakilinya adalah TGH. Lalu Anas Hasyri. Seperti Maulanasyaikh pernah menyampaikan ke Haji Masrur di dalam mobil, saat itu Haji Masrur satu-satunya yang punya mobil dan orang kaya di Montong Beter pewakaf tanah untuk madrasah NW. pesan Maulanasyaikh ke Haji Masrur agar jadwal pengajian hari Selasa secara bergantian diisi oleh Maulanasyaikh dengan tuan guru bajang (TGH. Lalu Anas Hasyri), pesan itu disampaikan Maulanasyaikh ke Haji Masrur langsung dihadapan TGH. Lalu Anas Hasyri yang sama-sama berada didalam mobil.

Pada kesempatan lain TGH. Lalu Anas Hasyri pernah membersamai Maulanasyaikh untuk mengisi pengajian di Belencong Gunung Sari Lombok Barat, sesampainya disana Maulanasyaikh berpesan kepada Haji Mustafa yang menjadi panitia bahwa yang akan mengantikannya mengisi pengajian adalah TGH. Lalu Anas Hasyri. Setelah pesan itu disampaikan, Maulanasyaikh pun pergi mengisi acara di tempat yang lain. Pada kesempatan yang lain juga, Maulanasyaikh sering memerintahkan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai penyampai ceramah dalam pengajian, padahal Maulanasyaikh ada ditempat pengajian tersebut.

Intensitas TGH. Lalu Anas Hasyri kebersamaian Maulanasyaikh dalam berda'wah memberikan banyak pelajaran. Pernah dalam suatu jamuan selepas pengajian Maulanasyaikh memberikan satu piring sayur *perie* (pare) untuk TGH. Lalu Anas Hasyri. Maulanasyaikh pun memintanya untuk menghabiskan sayur *perie* (pare) tersebut, padahal Maulanasyaikh tahu kalau TGH. Lalu Anas Hasyri tidak suka sayur *perie* karena pahit. Dengan terpaksa karena perintah Maulanasyaikh, TGH. Lalu Anas Hasyri pun menghabiskan sayur *perie* itu, anehnya semenjak kejadian itu TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi suka makan sayur *perie*. Setelah sayur *perie* habis dimakannya, barulah Maulanasyaikh menyampaikan alasan kenapa disuruh makan sayur *perie*, agar lisannya ringan dalam berbicara saat menyampaikan da'wah. Kurang lebih, Maulanasyaikh menyampaikan dengan bahasanya, "*Mek kéréng kakén perie, omat dengan kéréng pidato*".

Status TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian, sering disampaikan Maulanasyaikh dalam pengajian-pengajiannya seperti yang pernah disampaikan pada suatu pengajian di Jerowaru, Keruak, dan Sakra Barat-Petelauan Rensing, tiga tempat inilah yang paling sering di isi TGH. Lalu Anas Hasyri dalam setatusnya sebagai wakil Maulanasyaikh.

Bagi TGH. Lalu Anas Hasyri yang paling berat saat menjadi wakil Maulanasyaikh adalah mengisi pengajian yang ada tuan gurunya apalagi tuan guru tersebut lebih senior darinya. Seperti disaat mewakili Maulanasyaikh mengisi pengajian di Korleko, disana hadir juga tokoh NW TGH. Yusuf Hasyim yang merupakan amidul Ma'had DQH NW Pancor yang memang rumahnya di Korleko. Juga saat menjadi wakil Maulanasyaikh di Kalijaga disana hadir tokoh NW TGH. Soleh Ahmad seorang tuan guru sesepuh berkarismatik di Kalijaga yang merupakan dewan Mustasyar NW, ketika itu TGH. Lalu Anas Hasyri merasa segan apalagi harus duduk diatas kursi sedangkan TGH. Soleh Ahmad duduk dibawah padahal sudah dipersilahkan duduk di atas kursi juga. Selain itu, TGH. Lalu Anas Hasyri pernah menjadi wakil Maulanasyaikh di Mertak Paok ikut hadir saat itu tokoh NW TGH. Burhanuddin yang merupakan kepala madrasah. Selain tempat-tempat tadi TGH. Lalu Anas Hasyri juga seringa menjadi wakil Maulanasyaikh mengisi pengajian-pengajian yang ada di daerah Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat dan Lombok Utara.

Kedekatan Maulanasyikh dengan muridnya (TGH. Lalu Anas Hasyri) mengundang ketertarikan jama'ah NW sampai-sampai ada yang berharap menjadikannya sebagai menantu. Seperti yang terjadi pada seorang jama'ah NW *matur* (memohon izin) kepada Maulanasyaikh agar diizinkan mengantar pulang TGH. Lalu Anas Hasyri memakai mobilnya, Maulanasyaikh pun memberikan izin. Orang tersebut bukannya langsung mengantar pulang TGH. Lalu Anas Hasyri malah dibawa mampir kerumahnya. Saat di rumah jamaah tersebut TGH. Lalu Anas Hasyri dijamu, selain dijamu tiba-tiba jamaah tersebut menawarkan anaknya untuk dinikahi diperkenalkan empat anak gadisnya satu persatu agar dapat memilih salah satu dari mereka. Sepontan TGH. Lalu Anas Hasyri menjawab akan istikharah dahulu. Dan jawaban istikharahnya itu adalah tidak berjodoh. Justru TGH. Lalu Anas Hasyri berjodoh dengan seorang gadis dari kampungnya sendiri, seorang gadis yang dilihatnya pertama kali didalam mobil saat ikut menjemput di bandara ketika pulangny dari Makkah, gadis yang mendatangkan cinta padanya saat pandangan pertama. Gadis itu bernama Masruri Aini (Ummi Hj. Syarqawi). Ternyata istikharah pernikahan jatuh pada gadis tersebut, dan mendapat restu langsung dari Maulanasyaikh.

TGH. Lalu Anas Hasyri selain sebagai wakil Maulanasyaikh mengisi pengajian di kampung-kampung dan madrasah-madrasah cabang NWDI di Lombok, beliau juga menjadi wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian umum dan pengajian snatri di Mushalla Al-Abror Pancor yang merupakan sentral dakwah dan pusat pendidikan NW, bahkan Mushalla Al-Abror menjadi markas kekaderan generasi NW militant yang digembleng melalui perguruan tinggi Ma'had DQH NW.

Dari rahim Ma'had DQH NW inilah TGH. Lalu Anas Hasyri lahir hingga besar memahami agama Islam secara mendalam, beliau pun diminta Maulanasyaikh kembali ikut membesarkan Ma'had DQH NW dengan menjadi *Masyaikhul* Ma'had DQH NW bahkan Maulanasyikh mengangkatnya sebagai *murākih al-ma'had* yaitu wakil 'amid 1 Ma'had DQH NW dan di oraganisasi diangkat sebagai anggota dewan Mustasyar PBNW.

Semenjak diangkatnya TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi masyaikh pada awal tahun 1985 beliau perihatin terhadap jumlah mahasantri (*thullāb*) ma'had yang *down* karena yang masuk ma'had

kurang dari 200 orang hingga tahun 1989 jumlah yang masuk ma'had *tern* nya menurun semakin membuat beliau dan ketua umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gde Wire Sentane Jaye menjadi perihatin dan gelisah. Masalahnya kemerosotan/ kekurangan peserta didik pun terjadi di lembaga pendidikan NW dibawahnya mulai Taman Kanan-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT).

Kemerosotan/penurunan jumlah peserta didik di Madrasah NW dan kurangnya mahasantri yang masuk Ma'had DQH NW tahun-tahun terakhir tersebut tentu tidak terlepas dari dampak dinamika yang terjadi pada organisasi NW saat itu. Ketika itu NW mengalami masa “suram” mulai pada tahun 1982 disebabkan oleh beberapa hal diantaranya penarikan diri sejumlah guru negeri yang diperbantukan (PNS DPK) di lembaga pendidikan NW. Selain itu perkembangan isu dikalangan masyarakat bahwa belajar di madrasah, pesantren, ma'had dan lembaga pendidikan NW lainnya akan mengalami kesulitan dalam pelajaran. Kenyataan tersebut menyebabkan penyusutan jumlah murid/ siswa dan mahasiswa di lembaga NW. hal ini disebabkan oleh perubahan yang terjadi di lingkungan NW yang tidak lagi memberikan dukungan kepada partai pemerintah dan beralih ke partai Islam, yaitu, Partai Persatuan Pembangunan (PPP).¹⁴⁵ Beralihnya dukungan NW

¹⁴⁵ Sejarah perpolitikan NW dimulai sejak menjadi Ketua Badan Penasihat Partai Masyumi NTB pada tahun 1952, sebelumnya Maulanasyaikh menjadi Konsulat organisasi NU untuk wilayah Sunda Kecil (wilyah Bali, NTB, dan NTT) pada tahun 1950, akan tetapi karena NU keluar dari Partai Masyumi dan membentuk partai Sendiri yaitu partai NU maka Maulanasyaikh tetap memilih Partai Masyumi sebagai wadah politiknya. Pada tahun 1953-1955, Maulanasyikh menetapkan NW menganut kebijakan “politik bebas”, artinya NW tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun, sehingga merestui terbentuknya partai NU, PERTI, dan PSII di Lombok pada tahun 1953 dan 1954. Namun dengan berbagai pertimbangan pada tahun 1955 NW memilih berafiliasi dengan partai Masyumi hingga Maulanasyaikh diangkat sebagai anggota Konstituante priode 1955-1959 hasil pemilu 1955. Setelah partai Masyumi dibubarkan bulan April 1960 kemudian NW bersama 8 ormas Islam lainnya menggas terbentuknya partai baru yaitu Parmusi pada tahun 1968. Namun karena Parmusi tidak mengakomodir aspirasi NW membuat NW tidak dapat berperan aktif ke Parmusi lagi. Selanjutnya Maulanasyikh dan NW mengubah haluan politiknya ke Partai Golkar yang dibentuk oleh Jendral A.H. Nasution, akhirnya pada tanggal 28 September 1970 NW resmi berafiliasi ke Golkar dengan alasan Golakar telah mampu menumpas G-30 S/PKI dan ospirasi NW terakomodir oleh Golkar, hingga Maulanasyaikh pun terpilih menjadi MPR RI dari Partai Golkar selama 2 priode yaitu 1971-1976 dan 1977-1982. Namun sebagian kader NW memilih garis politiknya dengan berafiliasi kepada Partai Persatuan Pembangunan

kepada partai lain, menyebabkan pemerintah Orde Baru saat itu menghentikan bantuannya kepada organisasi NW.

Merespon dinamika tersebut pada tahun 1987 TGH. Lalu Anas Hasyri bersama dengan beberapa masyaikh ma'had lainnya menyusun strategi untuk mengatasi penyusutan *tullab* yang masuk Ma'had DQH NW. Langkah pertama yang diambil adalah melakukan **study tour** ke madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah yang ada di Lombok dengan target kelas 3 Madrasah Aliyah dan SMA. Sebelum mendatangi lokasi terlebih dahulu mengirim surat permohonan izin untuk melakukan kegiatan *study tour* di sekolah yang bersangkutan dengan dilampirkan pada surat tersebut brosur penerimaan *tullab* baru Ma'had DQH NW. Setelah konfirmasi balik ke sekolah-sokolah yang dikirim surat permaohonan, selanjutnya membuat daftar list madrasah dan sekolah yang memberikan izin untuk didatangi. Madrasah dan sekolah yang sudah fix menerima acara *study tour* tersebut, barulah 'amid Ma'had mengirim *tullab* dan senat mahasiswa Ma'had DQH NW untuk melaksanakan kegiatan *studi tour*. Dengan system pembagian tim yang turun kelapangan sehingga program study tour pun terlaksana dengan baik dan madrasah/sekolah dapat di datangi semuanya. Namun upaya tersebut ternyata tidak membuahkan hasil yang signifikan.

Dan pada tahun 1987 ini juga, selain Ma'had DQH NW mencari *tullab*/mahasiswa setelah terjadi penyusutan, ditahun yang sama (1987) organisasi Nahdlatul Wathan mendirikan Universitas

(PPP) yang notabene merupakan Partai Islam. Dan akhirnya membawa implikasi terjadinya konflik dengan mundurnya sejumlah pengurus NW diberbagai tingkatan. Keadaan ini tetap berlangsung hingga tahun 1982. Terutama menjelang Pemilihan Umum. Atas dasar inilah, disamping adanya beberapa catatan NW terhadap cara berfikir dan tidakan pemerintah Orde Baru, tampaknya menyebabkan NW mengalihkan dukukangan polik ke PPP unutk menghindari konflik internal NW yang lebih besar yang dapat membahayakan kelangsungan organisasi. Dengan memperhatikan kondisi yang kurang menguntungkan bagi masyarkat dan mengingat perkembangan serta kemajuan pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh politik, tanpa melepaskan diri dari politik, akhirnya tahun 1983 pada momen Hultah NWDI ke-47 NW menyatakan diri kemabali ke *kbittab* yakni berkonsentrasi pada kerja-kerja kultural, seperti pendidikan, sosial dan da'wah. Setelah kembali ke *Kbittab* maka NW bukan *under lam*, lembaga NW tidak berpolitik namun yang berpolitik adalah perorangan. Lihat Abdul Kabir, "Karakteristik Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Kiyai Hamzanwadi", Jurnal Fikrah, No. 1, Volume I, Juli-Desember (2006), h. 133, Lihat juga Majalah Sinar Lima Nomor 4/Tahun I/1995, h. 27-25

Nahdlatul Wathan (UNW) yang sedang membutuhkan mahasiswa juga. UNW berdiri di Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk tahap pertama dibuka empat fakultas, yaitu Fakultas Teknologi Pertanian; Fakultas Perkebunan; Fakultas Ketetapanegaraan dan Ketataniagaan (FKK); dan Fakultas Sastra (Sastra Indonesia, Arab, dan Inggris).¹⁴⁶ Oleh sebab itu, Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) sebagai pimpinan organisasi NW menggandeng para tuan guru NW khususnya *Masyāyikh Ma'had* untuk sama-sama mencari *tullab* atau mahasiswa yang akan masuk di Ma'had DQH NW dan UNW.

Selanjutnya pada tahun 1988, muncul ide baru yaitu *visiting masyaikh* sebagai langkah kedua upaya *memfollof up* strategi mengatasi penyusutan *tullab* yang masuk Ma'had DQH NW. Program *visiting masyaikh* diformat untuk *masyaikh ma'had* dan pimpinan NW dengan mengadakan kunjungan ke semua Madrasah NW yang di pulau Lombok dari perkotaan hingga pelosok-pelosok daerah Lombok, mulai dari Selong, Peraya, Lembar, Keke, dan lainnya. Program yang digagas dan dihenkel oleh *masyaikh ma'had* dengan melibatkan pimpinan organisasi NW ini dapat terealisasi dengan baik dan Madrasah NW dapat dikunjungi semuanya. Namun demikian, ternyata strategi ini juga kurang ampuh, karena *tullab* Ma'had yang masuk segitu saja tidak ada perkembangan yang dapat dilihat. Padahal untuk suksesi langkah kedua dilaksanakan secara *all out* dan memakan biaya operasional yang besar terutama pada biaya transportasi karena harus menggunakan mobil yang merupakan barang mewah dan langka saat itu.

Kemudian pada tahun ajaran 1989, belajar dari realisasi dua strategi di atas sebagai bagian *try and error* yang tidak mencapai hasil sesuai yang diharapkan, maka TGH. Lalu Anas Hasyri menyampaikan ide *brilliant* yaitu *dakwah safari Ramadhan*. Program ini sebagai langkah ketiga untuk meningkatkan jumlah *tullab* di Ma'had DQH NW. Operasional program *dakwah safari Ramadhan* yaitu meliburkan proses

¹⁴⁶ Setelah UNW resmi bersetatus terdaftar pada bulan Juni 1991, selanjutnya fakultas-fakultas tersebut berubah menjadi Fakultas Pertanian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Administrasi (FIA), dan Fakultas Sastra. Kini semuanya sudah bersetatus terakreditasi. Lihat Abdul Hayyi Nu'man, MAulanasyikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya, (Mataram: PBNW, 1999), h. 78

belajar mengajar *tullab* Ma'had DQH NW selama satu bulan pada bulan puasa (Ramadhan) untuk ditugaskan berda'wah keliling kampung di pulau Lombok dan luar pulau Lombok dengan dibekali surat mandat dari Maulanasyikh.

Upaya suksesti program tersebut, bahkan para masyaikh Ma'had DQH ikut sebagai peserta *dakwah safari Ramadhan* juga berbekal surat mandat dari Maulanasyikh. Mereka sebagai duta da'wah NW diterima dan disambut dengan baik, mereka dijadwalakan sebagai khatib, imam tarawih dan pengisi kultum selama bulan puasa. Totalitas terhadap program *dakwah safari Ramadhan* ini menjangkau daerah-daerah yang di luar pulau Lombok, yaitu ekspansi ke pulau Sumbawa, Bali, Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan.

Pada tahun 1989 ekspansi da'wah luar Lombok melalui program *dakwah safari Ramadhan* dimulai dari pulau Sumbawa yaitu Sumbawa Besar, Dompu, Bima. Saat itu, sebagian *tullab* Ma'had yang dilepas sebagai duta NW di pulau Sumbawa mereka harus menjelajah dan berkelana sendiri mencari masjid karena belum ada pendataan masjid atau musholla, ditambah lagi kendala mobilisasi yang tidak mendukung apalagi saat itu *smart phone* (hp android) untuk mengakses *Google Maps* belum ada menjadikan arah dan tujuan tidak pasti bahkan jaringan komunikasi pun terputus.

Begitulah kerasnya perintisan da'wah NW di luar Lombok diawal merintis program *dakwah safari Ramadhan* dengan menghadapi tantangan yang luar biasa. Namun karena semangat juang yang tinggi untuk meraih peluang dan kerjasama kolektif yang terstruktur menjadikan program *riblah safari Ramadhan* berjalan dengan baik bahkan berhasil meraih kesuksesan. Ternyata program *riblah safari Ramadhan* memberikan implikasi positif karena penerimaan *tullab* baru Ma'had DQH NW melonjak naik (*tren* naik) merealisasikan ekspektasi para tim, semenjak itulah Ma'had DQH NW Pancor makmur dengan *tullabnya*.

Melihat kesuksesan program tersebut, hingga kini program *dakwah safari Ramadhan* yang digagas oleh TGH. Lalu Anas Hasyri dan direstui Maulanasyaikh menjadi warisan yang tetap dipertahankan dan dijaga sebagai program rutin Ma'had DQH NW baik yang di Pancor maupun Anjani. Buah hasil program tersebut dapat terlihat hari ini yaitu *tullab* baru ma'had DQH NW tembus dua sampai tiga ribu *tullab* baru setiap tahun.

Implikasi lainnya saat ini adalah telah terbentuk 34 pengurus wilayah NW di seluruh provinsi Indonesia berkah duta-duta NW dari *tullab* ma'had yang pernah Maulanasyaikh kirim menjadi duta NW untuk berdakwah. Dan untuk kelanjutan perkembangan da'wah NW, ma'had kerjasama dengan PBNW mengirim duta NW dari mutakharrijin ma'had yang akan menyebar di Nusantara. Sebagai bentuk aktualisasi *wansyur wahfazh wa ayyid nahdlatul wathan fil 'alamin*.

Walaupun sempat terjadi gejolak politik antara NW dengan partai pemerintah yang menyebabkan kemerosotan turunya tullab/siswa/mahasiswa yang masuk di lembaga pendidikan NW, Alhamdulillah dapat ditanggulangi dengan baik. Ternyata dengan NW tidak lagi berafiliasi ke salah satu partai politik pada tahun 1983 dengan membuat NW lebih focus pada perjuangannya. Ketidak berafiliasinya NW pada partai politik disampaikan Maulanasyaikh pada momen Hultah NWDI ke-47 NW yaitu menyatakan diri kembali ke *khittab* yakni berkonsentrasi pada kerja-kerja kultural, seperti pendidikan, sosial dan da'wah. Setelah kembali ke *Khittab* maka NW bukan *under law*, lembaga NW tidak berpolitik namun yang berpolitik adalah perorangan.¹⁴⁷

Setelah kebijakan tersebut kemudian Nahdlatul Wathan mulai menguat, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, penguatan Nahdlatul Wathan tersebut ditunjukkan dengan aktivitas serta produktivitasnya yang lebih baik dan banyak dari periode sebelumnya. Misalnya saja dari sisi variasi kegiatan sudah cukup berkembang, utamanya terlihat pada aspek harakah social Nahdlatul Wathan. Ini tentu sangat positif bagi NW. Selain meyakinkan kembali warganya, juga dapat mempetontankan kembali eksistensi NW dalam pembangunan bidang social kemasyarakatan. Sedangkan dari sisi eksternal, NW dapat memberikan kepastian dalam transaksi kemitraan dengan relasi-reliasinya, termasuk dalam konteks penentuan kemitraan dalam penyaluran hak politik warga NW. NW setelah kembali memutuskan untuk satu kendali dalam penyaluran hak politik warga, Nahdlatul Wathan mengalami kemudahan-kemudahan, baik dalam mengkoordinasikan keputusan dan penetapan sikap, maupun dalam

¹⁴⁷ Lihat Lihat Abdul Kabir, "Karakteristik Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Kiyai Hamzanwadi", Jurnal Fikrah, No. 1, Volume I, Juli-Desember (2006), h. 133, Lihat juga Majalah Sinar Lima Nomor 4/Tahun I/1995, h. 27-25

hal memberikan kepastian yang meyakinkan kepada relasi kemitraan. Selain dari itu, Nahdlatul Wathan dapat menghasilkan capaian-capaian yang optimal, terutama terkait dengan pengembangan da'wah Islamiyah ke seluruh penjuru Nusantara sebagaimana diuraikan di atas.

B. MENGEMBANGKAN DA'WAH NW DI NUSANTARA

Pengalaman dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri di Lombok mulai terbentuk dan tertata semenjak menjadi wakil Maulanasyaikh dalam mengisi pengajian serta menjadi masyaikh ma'had menambah kematangannya dalam berda'wah. Konten dakwah yang beliau sampaikan sering mendapat sanjungan dari Maulanasyaikh.

Kematangan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendakwah di NW, menjadikannya dipercaya oleh Maulanasyaikh sebagai duta dakwah NW untuk di pulau Lombok dan di luar pulau Lombok. Dan melalui program *dakwah safari Ramadhan* yang sudah menjadi program NW, TGH. Lalu Anas Hasyri setiap tahun keluar berdakwah ke pulau-pulau di luar pulau Lombok yaitu keseperti pulau Sumbawa, pulau Bali, pulau Jawa, pulau Sulawesi, pulau Kalimantan, pulau Sumatra dan Kepulauan Riau.

Bahkan sampai saat ini walaupun Maulanasyaikh sudah meninggal beliau masih pergi berdakwah ke luar daerah setiap tahunnya pada bulan Ramadhan terkang beliau pun pergi berdakwah diluar bulan ramadhan karena undangan dari beberpa pengurus wilayah NW di Indonesia. Bagi penulis beliau adalah tuan guru pengelan Nahdlatul Wathan yang istiqomah menyebarkan da'wah Islamiyah NW ke penjuru nusantara tanpa bermodalkan pengaruh politik.

Berikut jejak da'wah TGH. Lalu Anas Hasyri di luar pulau Lombok dalam mengembangkan *da'wah Islamiyah* melalui organisasi NW, terhitung dari tahun 1989 hingga tahun 2020 yaitu selama 31 tahun berda'wah diluar daerah Lombok melalui NW.

1. Berdakwah ke Pulau Sumbawa

Berawal dari program *riblah safari Ramadhan* yang diprakarsai oleh Ma'had DQH NW kerjasama dengan PBNW, TGH. Lalu Anas Hasyri pun diperintah Maulanasyikh untuk keluar Daerah. Pada tahun 1989 berdasarkan mandat Maulanasyaikh beliau berdakwah ke pulau Sumbawa bagian timur. Tahun berikutnya 1990 beliau mendapat mandat dari Maulanasyaikh berdakwah ke Sumabawa Besar. Demikian juga tahun 1991 Maulanasyaikh memberikan mandate ke beliau untuk

pergi berdakwah ke Bima dan Dompu. Disana beliau di jemput oleh pemerintah daerah karena dalam waktu bersamaan pemerintah disana mempunyai program dakwah Ramadhan sehingga dengan adanya duta dakwah NW datang ke Bima dan Dompu sangat membantu dalam relisasi program tersebut. Sinergitas tersebut menguntungkan kedua belah pihak dalam mensukseskan dakwah dalam bulan Ramadhan. Pengaturan jadwal langsung dari pemerintah kerjasama dengan masyarakat, adapaun duta dakwah NW dari ma'had tinggal mengisi jadwal yang sudah disusun, bahkan di tempat berda'wah diberikan fasilitas. Didukung juga dengan kondisi sosial masyarakat karena banyak masyarakat perantau di Sumbawa yang dari Lombok, hal tersebut mensupport suksesnya program dakwah safari Ramadhan NW.

Tiga tahun berturut-turut TGH. Lalu Anas Hasyri mendapatkan mandat Maulanasyikh berdakwah ke Sumbawa. Tiga tahun beliau merintis da'wah NW di Pulau Sumbawa ternyata berpengaruh luar biasa terhadap terus bertambahnya *tullab* baru Ma'had DQH NW dan semakin bertambah pencinta dan warga Nahdlatul Wathan. Tahun berikutnya 1992 ekspansi dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri adalah ke pulau Bali dan tahun setelahnya menjelajah ke pulau Nusantara wilayah Indonesia seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan.

2. Berdakwah ke Pulau Jawa

Awal mula persinggahan beliau di pulau Jawa yaitu saat pulang dari Makkah tahun 1984, sebelum sampai di Lombok beliau transit di Jawa yaitu di Tangerang. Karena waktu menunggu maskapai untuk terbang ke Lombok selama satu hari (besoknya) TGH. Lalu Anas Hasyri akhirnya sempatkan diri untuk singgah di rumah Haji Mansyur. Disana beliau berkenalan beberapa warga NW yang berdomisili di Tangerang. Penyebab adanya warga NW yang bermukim disana adalah ada orang-orang Lombok yang hendak pergi ke Makkah namun ditipu *tekong* akhirnya mereka terdampar di Jawa karena mereka malu untuk pulang ke Lombok sehingga orang-orang tersebut menyebar di pulau Jawa mencari kerja di Jawa dan menikah disana dengan orang Jawa.

Berawal dari ketertarikan para alumni (Mutakharrijin) Ma'had DQH NW tentang pengiriman tenaga kerja Indonesia (TKI) ke Arab Saudi. Para santri tersebut kemudian bermusyawarah dengan orang tua dan keluarga mereka mengenai restu, biaya dan persiapan-persiapan

lainnya. Tanpa mempertimbangkan segala resiko yang akan dialami, mereka berusaha mengumpulkan dana dari berbagai sumber. Ada yang menjual tanah milik keluarga, menjual tanah warisan, menggadaikan kebun dan sawah, serta masih banyak lagi usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mengumpulkan dana.¹⁴⁸

Setelah dana terkumpul hari yang ditunggu-tunggupun tiba, dengan diiringi dan di lepas oleh orang tua dan keluarga mereka, 23 alumni dan santri Ma'had DQH NW yang memenuhi kualifikasi tersebut kemudian berangkat dari Bandar udara Selaparang. Duapuluh menit kemudian ternyata pesawat Garuda F 27, mendarat di bandara Ngurah Rai Bali. Disinilah mereka mulai merasakan ada yang tidak beres. Rupanya bukan langsung terbang ke Arab Saudi, ternyata hanya sampai di Ngurah Rai Bali. Semalam di Bali kemudian berangkat dengan bus malam keesokan harinya tanpa tujuan yang pasti.

Dua hari di perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah terminal bus Pulo Gadung. Mereka terheran-heran dan bertanya-tanya, "mengapa kita di turunkan disini?". Selanjutnya mereka di giring menuju tempat penampungan, rombongan yang sudah mulai lelah dalam perjalanan diberitahukan bahwa sekarang mereka berada di Jakarta.

Di rumah penampungan itu mereka menunggu, sampai akhirnya pada minggu ketiga awal tahun 1980, kondisi persediaan keuangan mulai menipis. Tetapi belum ada kepastian keberangkatan ke Tanah Suci. Sambil menunggu ke 23 rombongan tersebut di anjurkan untuk mengikuti berbagai pendidikan nonformal, seperti kursus stir mobil, bahasa inggris, mengetik dan lain sebagainya. Dana kursusnya di tanggung oleh mereka masing-masing.

Minggu berikutnya mereka mengalami permasalahan yang sangat berat, biaya hidup telah habis ketika mereka diusir dari penampungan. Mereka baru sadar bahwa penampungan yang dimaksudkan tadi adalah sebuah kontrakan. Merekapun kemudian meminta pertanggung jawaban kepada penanggung jawab. Akhirnya mereka dipindahkan ke Simpang Tiga di Penggilingan untuk menempati kontrakan yang baru.

¹⁴⁸ Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Mubammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nabdlatul Wathan Jakarta*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 30-31

Kondisi kontrakan tersebut sangat memprihatinkan bahkan lebih kumuh dari sebelumnya, suasana ini membuat mereka tidak betah. Dengan kondisi seperti ini mereka pun akhirnya lebih banyak menghabiskan waktunya di mushalla untuk beribadah dan mengaji. Melihat kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di mushalla menimbulkan ketertarikan pemimpin mushalla. Mereka pun kemudian diajak untuk bersama-sama mengajar mengaji. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya perwakilan Nahdlatul Wathan di Jakarta.¹⁴⁹

Pengurus Besar Nahdlatul Wathan mengeluarkan Surat Keputusan dengan nomor 15/kpt/PBNW/1988 tanggal 1 Desember 1988 bertepatan dengan 21 Jumadil Awal 1409 H tentang pembentukan pengurus perwakilan Nahdlatul Wathan DKI Jakarta yang memberikan legalitas pormalnya sebagai perwakilan Nahdlatul Wathan Jakarta. Semenjak terbentuknya perkilatan NW di Jawa semenjak itu dikirim pendakwah oleh Maulanasyaikh salah satu yang di mandatkan mengisi pengajian perwakilan NW di Jawa adalah TGH. Lalu Anas Hasyri. Setiap beliau ke Jakarta sudah *stand bay* atar jemput dari bandara ke tempat da'wah.

¹⁴⁹ Perwakilan Nahdlatul Wathan di Jakarta tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah yayasan yang bernama Yayasan Mi'rajush Shibyan Nahdlatul Wathan Jakarta, Yayasan ini tercatat secara resmi para notaries Adam Kasdarmadji, SH dengan nomor 58 pada tanggal 7 April 1997 dan akta pendirian Yayasan Mi'rajush Shibyan NW telah di rubah melalui notaris YULINA SIANIPAR, SH, MKn dengan nomor 1 tanggal 5 Juni 2007. Secara embrio yayasan ini berdiri pada tahun 1980. Diawali dengan mengajar mengaji Al-Qur'an dari rumah ke rumah, dengan sasaran anak-anak dan ibu-ibu yang ingin belajar mengaji, kegiatan ini kemudian berkembang menjadi sebuah Majelis Ta'lim, dengan peserta yang cukup banyak. Melihat perkembangan yang demikian mengembirakan, muncul inisiatif menghimpun dana untuk membeli sepetak tanah yang luasnya kurang lebih 257 M2. Disinilah titik awal penamaan Nahdlatul Wathan itu di mulai, dan kegiatan-kegiatannya mulai terorganisir. Perkembangan ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: a. Kedatangan pelajar-pelajar dari pulau Lombok yang hendak melanjutkan Study di Jakarta, mereka turut berpartisipasi mendukung kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan; b. Dukungan masyarakat yang semakin nyata, khususnya membantu secara finansial dengan menyerahkan putra-putrinya belajar mengaji. Lihat Yusran Khaidir, *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 30-31

Saat ini tempat yang selalu TGH. Lalu Anas Hasyri datang untuk berda'wah di Jawa yaitu di Tangerang adalah ustadz Tamrin seorang mutakharrijin Ma'had DQH NW Pancor asli orang Tangerang. Latar belakang Ustadz Tamrin mengenal NW dari pamannya yang PNS guru SD, lokasi sekolah tempat tugas tersebut di Montong Gamang berdekatan dengan rumah ustadz Mahmudin dari Lombok.

Ustadz Mahmudin memiliki kedekatan emosional dengan guru tersebut karena sering berdiskusi agama, akhirnya guru tersebut menitipkan koponaanya di ustadz Mahmudin untuk didik dan dimasukkan di Aliyah. Nama keponaan guru SD tersebut adalah Tamrin, setelah ustadz Tamrin menyelesaikan Aliyah Ustadz Mahmudin menyarankan lanjutkan studi ke Ma'had DQH NW, ustadz Tamrin pun setuju. Selama belajar di Ma'had DQH NW ustadz Tamrin tidak terlihat menonjol tapi biasa saja belajar seperti tullab yang lainnya. Namun begitu tamat Ma'had DQH NW ustadz Tamrin mendirikan pondok pesantren salafiyah khusus mengkaji kitab kuning di Tangerang. Kemudian berkembang mendirikan pendidikan formal dan majlis ta'lim. Dan saat ini ustadz Tamrin menjadi kiayi besar di Tangerang dan menjadi ketua Pengurus Wilayah NW Tangerang.

Pada bulan puasa TGH. Lalu Anas Hasyri untuk dakwah Ramadhan selalu ke ustadz Tamrin. Di Pesantren ustadz Tamrin beliau mengasuh pengajian di pagi dan sore hari yang dihadiri santri dan santriwati. Pada malam hari beliau keliling dakwah dibersamai ustadz Tamrin sebagai *guide* (pengiring) karena ketokohan ustadz Tamrin menjadikan banyak jaringan dakwah di masjid-masjid, TGH. Lalu Anas Hasyri pun dibawanya ceramah ke Subang, Indramayu dan ketempat yang jauh lainnya. Dan berkah ketokohan ustadz Tamrin saat ini banyak *tullab* ma'had datang dari Jawa untuk belajar agama di Ma'had DQH NW. Ketokohan ustadz Tamrin sebagai bukti keberkahan dari Maulanasyaikh yang mengalir pada dirinya saat menuntut ilmu di Ma'had DQH NW.

Selain diundang pada bulan puasa, TGH. Lalu Anas Hasyri juga diundang ke Tangerang pada acara hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan Haul Maulanasyaikh.

3. Berdakwah ke Pulau Sulawesi

Awal TGH. Lalu Anas Hasyri berdakwah ke Sulawesi ketika berjumpa dengan ustadz Maliki dari Lombok Tengah yang bermukim

di Sulawesi mereka bertemu pada sebuah acara yang diselenggarakan bupati Lombok tengah. Dalam pertemuan tersebut ustadz Maliki meminta beliau ke Sulawesi untuk berdakwah. Beliau pun datang berdakwah ke sana dan bertemu dengan orang Lombok yaitu Ma'arif dari Pujut.

Tahun berikutnya secara khusus Ma'arif mengundang TGH. Lalu Anas Hasyri datang untuk berdakwah beliau pun datang lagi. Oleh Ma'arif beliau dibawa keliling berdakwah sampai ke pelosok-pelosok dan dapat mendatangi beberapa madrasah NW yang ada disana.

Karena semakin banyaknya jamaah yang mengenal TGH. Lalu Anas Hasyri di Sulawesi dari kegiatan keliling da'wah akhirnya beliau tetap mendapat undangan berdakwah disana. Ditambah semakin banyaknya mutakharrijin ma'had yang berjuang di Sulawesi. Salah satu mutakharrijin yang sering mengundang TGH. Lalu Anas Hasyri adalah ustadz H. Maliki dari Pengkelak Mas, karena punya pondok pesantren maka saat hultah pesantren TGH. Lalu Anas Hasyri tetap diundang.

Ustadz H. Maliki salah satu mutakharrijin ma'had yang berda'wah di Sulawesi, dari Sulawesi dapat mengutus wanita yang masuk ke Ma'had kemudian setelah tamat ma'had wanita tersebut dinikahi yang menjadi istrinya hari ini. Berkah keikhlasan dalam mengembangkan da'wah NW Ustadz H. Maliki dan istrinya menjadi PNS KUA, selain Ustadz H. Maliki yang sering TGH. Lalu Anas Hasyri untuk berdakwah adalah Ustadz Rusdan dari Selayar.

Selain Ustadz H. Maliki, alumni Ma'had DQH NW yang memiliki Pondok Pesantren di Sulawesi adalah Ustadz Jamhuri Karim, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima Maroa, Konawe Selatan, Sulawesi Utara. Saat Hultah Pondok Pesantren ini, TGH. Lalu Anas Hasri pun diundang untuk memberikan uraian pengajian, demikian juga di dalam acara kegiatan besar keagamaan perayaan pondok pesantren dan majelis taklim yang diselenggarakan secara insidental dan juga terjadwal TGH. Lalu Anas Hasri hadir mengisi kegiatan tersebut. Masyarakat respon positif dan antusias dalam mengikuti pengajian yang disampaikan TGH. Lalu Anas Hasyri. antusiasme masyarakat bukan saja ditunjukkan dengan kehadiran warga Sulawesi Tenggara yang merupakan penduduk atau transmigran melainkan seluruh elemen masyarakat antusias untuk datang menghadiri pengajian untuk diketahui di wilayah Sulawesi Tenggara

terdapat beragam etnis baik terutama etnis Jawa Sunda sebagian Batak dan tentu suku asli Sulawesi Tenggara.¹⁵⁰

Selain undangan khusus berdakwah, TGH. Lalu Anas Hasyri juga sering diundang dalam dalam pemebntukan PW NW ataupun Muswil PW NW di Sulawesi. Menjadikan beliau banyak berkujung ke berabagai daerah di Sulawesi seperti Kuantas Dulu, Rawan Wangun, Sausu, Palu, Morowali, Poso, Parigi Motong dan daerah lainnya.

4. Berdakwah ke Pulau Kalimantan

Pada tahun 1992 TGH. Lalu Anas Hasyri pertama kali pergi berdakwah ke Kalimantan atas mandat Maulanasyaikh. Saat itu lokasi Kalimantan yang dituju dan dijumpai sangat memperhatikan karena daerahnya baru ditempati masyarakat transmigrasi yang sedang merintis kehidupan disana. Jalan masih setapak bertanah dan bersemak belukar. Namun karena perinsip beliau dalam berdakwah siap menerima berbagai kondisi makanya beliau tidak kaget.

Dalam misi dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri sudah mempersiapkan diri untuk menderita dan bahagia, sanggup mewah dan terlantar. Kalau menjumpai kebahagiaan Alhamdulillah, tapi walaupun menjumpai penderitaan tidak jadi masalah dan siap dihadapi dengan perinsip "*al-safaru qithatun min al-'adzab*" artinya berpergian adalah potongan dari penderitaan. Saat pergi berdakwah tidak jarang salah arah lokasi, tujuan yang ditempuh meleset karena belum adanya alat teknologi komunikasi seperti sekarang, demikian juga keterbatasan mobilitas transportasi sebab sepeda motor dan mobil barang langka sangat jarang beroperasi serta ditambah kondisi jalan yang becek, berbatu belum diaspal.

Tahun berikutnya 1993 TGH. Lalu Anas Hasyri datang yang kedua kalinya berdakwah di Kalimantan Timur, kemudian tahun 1994 datang berdakwah yang ketiga kalinya dengan tujuan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Intinya TGH. Lalu Anas Hasyri dalam bulan Ramadhan tidak pernah di Lombok. Pergi berdakwah ke luar daerah rumah berdakwah menjaring kader dan melahirkan duta NW di Nusantara hingga saat ini (tahun 2020). Bahkan dakwahnya di Kalimantan menjadi tempat perjumpaan dengan jodohnya yang ke-3.

¹⁵⁰ Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, "*The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia*". AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02 July – December 2019 h. 303-304

Masyarakat Kalimantan sangat *well come* dengan dakwah TGH. Lalu Anas Hasyri, dengan datangnya beliau di Kalimantan pada daerah-daerah transmigrasi membuat masyarakat bahagia terlebih bagi masyarakat Lombok yang tinggal di Kalimantan karena mereka merasa disambung dan disatukan sesama suku Sasak di Kalimantan karena adanya pengajian yang rutin di isi TGH. Lalu Anas Hasyri setiap tahunnya. Masyarakat sangat peduli akan kehadiran pendakwah dari Lombok bahkan disupport penuh.

Kehadiran da'wah NW disana sebagai pengobat rindu juga bagi warga NU dan warga Muhammadiyah karna selama dirantaun mereka jarang bahkan tempat lainnya yang pelosok tidak pernah didatangi oleh PBNU atau PB Muhammadiyah. Karena merasa diabaikan mereka pun ikut mengaji dan ikut mensupport da'wah NW di tempat tersebut. Mereka antusias mengikuti pengajian-pengajian. Dari itulah TGH. Lalu Anas Hasyri rutin setiap tahun pergi berdakwah ke Kalimantan.

5. Berdakwah ke Pulau Sumatra

Dulu dalam berdakwah ke Sumatra TGH. Lalu Anas Hasyri menempuh perjalanan dari Lombok menuju Sumatra menggunakan travel demikian juga kembalinya. Salah mutakharrijin yang menemani beliau da'wah di Sumatra adalah Hamzani, saat itu ikut menderita dalam musafir da'wah TGH. Lalu Anas Hasyri. Berkah dari perjuangan dakwah tersebut Hamzani dapat berhajji, da'icarikan jodoh oleh TGH. Lalu Anas Hasyri, dilancarkan rizki, karir kerjanya dan setelah mutasi ke berbagai provinsi, kini Hamzani sudah dimutasi mendapatkan tugas di Pengadilan Agama di Selong Lombok Timur.

6. Berdakwah ke Kepulauan Riau

Pertama kali TGH. Lalu Anas Hasyri berdakwah ke Batam provinsni Kepulauan Riau pada tahun 1993 saat itu beliau menggunakan travel (bus) dari Lombok jalur Sumatra sampai ke Pekanbaru naik kapal laut (but) menuju ke Batam dalam perjalanan tersebut mamakan waktu satu minggu. Sama halnya dengan da'wah beliau pertama kali di Kalimantan begitu juga dengan di Batam, pertama kali masuk di Batam masih berhutan yang berdomisili sangat sedikit dihuni oleh beberapa orang suku Melayu atau disebut orang laut yang juga dikenal dengan nama Tambus, akses publik pun sangat terbatas. Batam sebelum menjadi kota industri dan kota metropolitan seperti saat ini, dulunya adalah pulau hutan belantara dan pulau terbelakang. Karena Batam diperhatikan memiliki wilayah strategis dari

segala aspek, pemerintah pun membentuk Lembaga Otorita Batam (OB) dihadirkan untuk membangun Batam bahkan pembangunan Batam pendanaannya menggunakan APBN. Masa kegemilangan Batam saat Otorita Batam dipimpin oleh B.J. Habibie, dengan jargon beliau, “*Batam is My Baby*”. Habibie menjalankan masa pembangunan Batam dengan gemilang dalam kurun waktu hampir 10 tahun sejak tahun 1988 hingga tahun 1998. Ia mengisi periode pembangunan sarana-prasarana dan penanaman modal, masa di mana Batam mulai disulap.

Warga NW yang pertama kali berdomisili di Batam membawa NW adalah H. Mustakim (alm.) dari Tampih kebetulan juga sebagai tekong yang membawa TKI dari Lombok masuk ke Malaysia. Selain H. Mustakim, termasuk perintis NW di Batam TGH. Rumaksi dari Borok Toyang (dulu Bungtiang). Madrasah NW pertama kali dibangun adalah MTs NW Tanjung Riau Batam yang peletakan Batu Pertama dihadiri oleh Ketua Umum PBNW saat itu TGH. Lalu Gede Wire Sentane Jaye. Kemudian madrasah MI NW Pulau Kasu Batam baru dibangun MA NW Tanjung Riau Batam.

TGH. Lalu Anas Hasyri banyak terlibat dalam pengembangan NW di Batam karena setelah Kalimantan, Batam lah yang paling sering beliau kunjungi. Kedatangan beliau di Batam tahun 1993, datang kebeli pada tahun 1995, 1997, 1999, 2000, 2002, terus hingga tahun 2019. Dakwah beliau di Batam sangat digemari masyarakat Melayu karena beliau selalu berpantun, sebab suku Melayu dikenal sebagai masyarakat berpantun.

Sosok TGH. Lalu Anas Hasyri, memiliki kekhasan dalam berda'wah yaitu berinteraksi sosial dengan masyarakat dengan mengawali setiap ceramahnya dengan bahasa yang bersajak, bahasa syair, baik syair Arab, maupun Melayu. Melalui syair inilah awal interaksi komunikasinya dengan para jama'ahnya dalam setiap pengajiannya. TGH. Lalu Anas Hasyri dikenal sebagai seorang *tuan guru* yang ahli dalam ilmu ‘*arudh* dan ilmu falaq, sehingga modal sosial seperti ini membuat interaksi komunikasi dakwah yang dibangun tetap mendapat respon positif dari jama'ah, audien atau pendengar dan peserta pengajian.¹⁵¹

¹⁵¹ Fahrurrozi , *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 97

Model da'wah TGH. Lalu Anas Hasyri semacam itu menurut Prof. Fahrurrozi disebut sebagai *Dakwah tahsiniyyah*¹⁵², yaitu ceramah ekspresif, mengutarakan ungkapan tegur sapa, ungkapan keramahan, ungkapan kasih sayang, ungkapan maaf, dan sejenisnya. Sebuah upaya da'wah menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang indah dan senang diterima oleh para pendengar, dalam hal ini jama'ah pengajian. Salah satu contoh yang bisa diungkapkan di sini petikan ceramah TGH. Lalu Anas Hasyri dalam bentuk sajak;

*Wahai sekalian manusia yang beriman,
Tidak akan hidup dengan nyaman,
Kecuali selalu berpedoman pada al-qur'an
Dan mengikuti nabi akhir zaman.*

Aduh sayang..

*Hidup di dunia hanya sementara,
Perbanyak bekal dengan iman taqwa,
Beramal saleh dan berkarya nyata,
Demi kebahagiaan di alam akhirat sana.*

Aduh sayang..

*Kesuksesan hanya melalui ilmu,
Mau kehidupan dunia hanya dengan ilmu,
Sukses akhirat pun dengan ilmu,
Maka jangan pernah berhenti untuk berguru.*

Dapat dipahami bahwa sebetulnya yang disampaikan oleh TGH. Lalu Anas Hasyri tersebut merupakan terjemahan dari ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi, yang disampaikan secara ringan dan indah sehingga masyarakat pendengar merasa senang dan mudah mencerna apa yang disampaikannya.¹⁵³

Selain itu, dakwah di Batam sudah termanajmen dalam satu komando yang disebut PMB (Perstauan Muballigh Batam) di PMB sendiri banyak alumni Ma'had DQH NW yang menjadi pengurusnya. Sehingga ketika duta dakwah NW datang ke Batam akan dibantu dihandel oleh PMB.

Berangkatnya beliau pertama kali ke Batam dengan H. Mustakim, dan Mustakim ditunjuk Maulanasyaikh sebagai ketua perwakilan NW Batam yang pertama. Sehingga penginapan beliau diatur oleh H. Mustakim. Dakwah tahun-tahun berikutnya beliau

¹⁵² *Ibid*, h. 105-106

¹⁵³ *Ibid*, 105-106

tinggal di rumah TGH. Rumaksi yang merupakan pengurus daerah NW kota Batam. Awalnya di Batam baik H. Mustakim dan TGH. Rumaksi kehidupan mereka terlunta-lunta namun karena keistiqomahan dalam berjuang kondisi kehidupan membaik hingga saat ini dimurahkan rizki.

Saat ini karena sudah banyak abituren NW yang berdomisili bahkan berkeluarga di Batam maka kalau TGH. Lalu Anas Hasyri datang dakwah di Batam banyak memperhatikan kegiatan dakwah beliau. Rata-rata mereka adalah murid-murid yang pernah diajar saat di Ma'had DQH NW, di antaranya Ustaz Saharuddin (saat ini ketua PW NW Provinsi Kepri), Ustadz Sholeh (saat ini ketua PD NW Batam), Dr. H. Nasruji Saiful Haq, M.Pd. MM., Ustadz Saifuddin, Ustadz Fauzi, Ustadz Rijalul Hadi, Ustadz Abdus Somad, Ustadz Marzuki, Ustadz Basit, Ustadz Ridwan, ustadz Pathur, Ustadz Qodir, Ustadz Abu Bakar, Ustadz Alim, Ustaz Ali, ustadz Muhardi dan ustadz-ustadz muda lainnya yang merupakan alumni Ma'had DQH NW. Namun saat ini kalau datang berda'wah ke Batam TGH. Lalu Anas Hasyri selalu tinggal di rumahnya ustadz Saharuddin semenjak di Pondok Pesantren Azainiyah NW kota Batam sampai sekarang di Pondok Pesantren Islamic Centre NW Batam.

7. Berdakwah ke Negara Tetangga Singapura dan Malaysia

TGH. Lalu Anas Hasyri ketika pergi berdakwah ke Batam selalu masuk ke Singapura dan Malaysia untuk pergi berdakwah, disamping jaraknya berdekatan antara Batam dengan Singapura sekitar 13 KM dengan membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih 40 menit dengan jalur air menggunakan but/kapal laut, juga disana ada abituren NW yang menjadi tokoh agama alumni Makkah yaitu TGH. Musa. Dan teradapat beberapa pencinta NW yang merupakan penduduk asli Singapura.

Ketika TGH. Lalu Anas Hasyri pergi berda'wah ke Singapur biasanya ditemani oleh Ustadz Saharuddin karena beberapa donator tetap yayasan yang dikelola ustadz Saharuddin dari Singapura. Di Singapura beliau berda'wah dihadiri alim ulama Singapura terkadang TGH. Lalu Anas Hasyri mempersembahkan syair Arab sebagai hadiah untuk pengundang yang merupakan tokoh agama juga. Pernah suatu saat menyusun syair Arab diperuntukkan untuk shobul bait, hasil karyanya sangat diapresiasi sampai-sampai satu lembar syairnya di tukar dengan uang 200 Dolar Singapura kalau dirupiahkan dinilai

kurang lebih 21 juta dengan kurs hari ini 1 Dolar Singapura (SGD) sama dengan 10.541,13 Rupiah Indonesia (IDR). Begitulah bentuk kedekatan dan apresiasi ulama Singapura kepada beliau. Demikian juga kalau berdakwah ke Malaysia, disana juga beliau disambut oleh beberapa abituren NW yang sudah berdomisili di Malaysia.

C. MENJALANI DA'WAH DI DARAT, DA'WAH DI UDARA

Abah TGH Lalu Anas Hasyri meniti da'wah dengan berbagai cara, metode dan beragam jalan dakwahnya. Sebagaimana diceritakan perjalanan dakwah beliau diatas, hampir semua pulau besar di Nusantara dijelahi untuk menyampaikan da'wah, bahkan sampai ke Hongkong, beliau datang untuk berdakwah.

Selain ekspansi dakwah ke berbagai pulau, juga beliau menggunakan dan menggeluti semua media Dakwah, dari Pengajian Umum, Mengajar di Universitas, Pondok Pesantren, Madrasah, Youtube sampai Facebook, artinya dari alam nyata sampai alam maya (virtual). Dengan berbagai platform media sosial yang berkembang saat ini di era digital semuanya di dimanfaatkan untuk berdakwah. Sebelum dakwah virtual melalui media sosial internet, Beliau sudah mulai berdakwah secara virtual (telkomunikasi elektronik) dengan menggunakan media radio komunikasi 2 meter band (Lazim disebut ORARI).

Setidaknya bagi kalangan jam'ah NW beliau adalah ploporkan dakwah daring (dalam jaringan), jauh sebelum adanya kebijakan belajar daring, kuliah daring, seminar daring, pelatihan daring dan kegiatan intraksi komunikasi lainnya. Abah TGH. Lalu Anas Hasyri sudah lama memulai metode tersebut. Melalui Daring dengan media suatu hal yang sangat jarang dijadikan media Da'wah oleh Tuan Guru saat itu, namun kini menjadi sebuah keharisan setelah adanya Pandemi Covid-19 melanda dunia. Sehingga bagi TGH. Lalu Anas Hasyri model da'wah jarak jauh bukan hal yang baru baginya sekalipun bagi kebanyakan pendakwah merupakan metode baru.

Da'wah jarak jauh atau Daring melalui ORARI pertama TGH. Lalu Anas Hasyri dimulai sekitar tahun 2000 di Freqwensi 144.350 dengan moderator saat itu H Yahya Kamran. Muzakarah dimulai dari setelah subuh sampai sekitar pukul 06.30 pagi. Muzakarah dipimpin oleh moderator (*netting control*), anggota boleh bertanya masalah apa saja. Masalah kemudian didiskusikan kemudian nanti, biasanya, di akhir

akan ditanyakan kepada TGH. Lalu Anas Hasyri. Berkat istiqomah beliau muzakarah tersebut telah berlangsung selama +- 25 tahun dan tetap eksis sampai sekarang.

Di awal bergabung, TGH. Lalu Anas Hasyri menggunakan nama udara Indah. Kemudian seiring waktu beliau senatiasa dipanggil Al-Mukarram di Gunung Rajak. Da'wah kedua di Freqwensi Barisan Hizbullah Nahdlatul Wathan wilayah Sakra (Sebelum mekar), 148.540. Muzakarah kedua ini biasanya dimulai pukul 21.00-22.00 malam dengan intensitas pertemuan dua kali satu minggu. Sistem Muzakarah dimulai dengan TGH. Lalu Anas Hasyri menyampaikan pengajian kemudian dibuka sesi tanya jawab yang dipandu oleh Moderator. Muzakarah ini akhirnya stagnan menyusul stagnannya Barisan Hizbullah Wilayah Selatan.

Namun, Alhamdulillah, menyusul bangkitnya kembali Hizbullah di Wilayah Selatan pada tahun 2020 yang dipimpin oleh anak beliau yang paling besar TGH. Lalu Ahmad Syarqawi Ramdlani, MA. Muzakarah di Udara bangkit kembali. Saat ini menggunakan Freqwensi 158.850.

TGH. Lalu Anas Hasyri memberikan kepada para pendakwah NW terutama kepada murid-muridnya dengan dasar doktrinisasi ke-NW-an pada *isblabul ummah: wansyur wabfazh wa ayyid nahdlatul wathan fil 'alamin bi haqqi Mubammadin shallallahu 'alaihi wasallam*. Harus dapat direalisasikan dan diimplementasikan baik ke semua tempat dan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Terlebih saat ini kita berada pada era perubahan teknologi informasi yang sangat canggih, dimana kita sedang bergerak ke arah kemampuan komunikasi dakwah apa saja kepada siapa pun, berbentuk apa pun baik itu suara, data, tulisan, gambar, video dengan alat teknologi yang menggunakan kecepatan suara melalui jaringan internet.

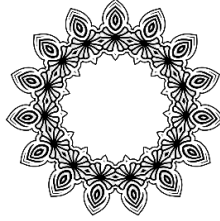
Pendakwah NW secara kekinian dan kedisinian harus mampu berdialog dengan kemajuan teknologi dan secara aktif mengisi teknologi multimedia dengan *content* substansi dan nuansanuansa Islami yang diwariskan Maulana Syaikh dan yang diajarkan Nahdlatul Wathan. Hal ini hanya bisa dilakukan bila kita memahami arus globalisasi secara benar, tidak gagap teknologi (gaptek) dan tidak tertinggal dengan informasi-informasi aktual. Karena Kekuatan saat ini bukanlah harta karun di tangan segelintir orang, tapi jaringan informasi (media) di tangan banyak orang. Berdasarkan fakta dan data maka tidak

berlebihan kalau saya contohkan pada Jokowi yang salah satu faktor keberhasilannya menjadi Peresiden RI karena kekuatan media yang *back up*, atau contoh lainnya dari kalangan artis sampai da'i yang dieluk-elukkan karena pengaruh *framing* media.

Hal tersebut merupakan sekelumit gambaran era informasi yang mengglobal dan yang menghadang di hadapan kita warga Nahdlatul Wathan hususnya dan umumnya umat Islam dimanapun berada di muka bumi ini. Islam sendiri tidak melarang penggunaan komputer, internet dan teknologi informasi lainnya sepanjang dapat memberikan nilai da'wah Islamiyah. Karena itu, perlu dikembangkan sistem dakwah melalui teknologi multimedia. Pemuda NW dituntut untuk dapat berperan mengembangkan da'wah Islamiyah yang modern, efektif dan efisien kepada warga Nahdlatul Wathan dan masyarakat luas, maka NW sebagai wadah da'wah Islamiyah akan semakin luas jangkauannya dan mudah dimengerti serta tidak disalah mengertikan.

Nahdlatul Wathan dalam mengembangkan dakwah Islamiyah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam berdasarkan keummatan (Islam) dan kebangsaan (nusantara) sebagaimana yang pernah disampaikan Sekjen PBNW Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, MA., beliau juga pernah menyampaikan dalam tulisannya bahwa dalam hal dakwah bisa dilaksanakan dengan berbagai media yang ada, termasuk dakwah harus menggunakan media-media mutakhir untuk bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah, termasuk *dakwah fesbukiyah*.

Jenis *dakwah fesbukiyah* dapat dikembangkan ke ragam media sosial lainnya seperti *twitter*, *line*, *whatsapp*, *instagram*, *path*, *ask. fm*, *linkedin*, *snapchat* dan/atau menggunakan aplikasi *video conference* seperti *zoom meeting*, *google meet*. Umumnya menggunakan platform internet *google*, *youtube*, *website* dan lainnya. Dan ragam jenis dakwah tersebut dijalani oleh TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendakwah Nahdlatul Wathan.



BAB V

PENGABDIAN PENDIDIKAN PADA NAHDLATUL WATHAN

A. MENJADI *MASYA'IKHUL* MA'HAD DĀRUL QUR'AN WAL HADITS NW

Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan bantuan beberapa elite Nahdlatul Wathan berpikiran luas, dengan mendirikan Akademi Paedagogik Nahdlatul Wathan yang diikuti dengan pendirian Ma'had Darul Qur'an Wal-Hadits Al-Majidiyah Asyasyafiyah Nahdlatul Wathan (Ma'had DQH NW) pada tahun 1965.

Ma'had DQH NW merupakan perguruan tinggi nonformal setingkat akademi, yang khusus mengkaji dan memperdalam kitab-kitab kuning. Secara institusional lembaga ini mengkhususkan diri pada kajian-kajian khazanah klasik yang mengacu kepada kurikulum Madrasah al-Shaulatiyah Makkah, Maulanasyaikh hingga tutup usia tetap mengajar di Ma'had DQH NW. Maulanasyaikh mengajar di Ma'had DQH NW mayoritas dibantu oleh tuanguru - tuanguru yang berasal dari alumni Timur Tengah.¹⁵⁴

Termasuk TGH. Lalu Anas Hasry salah satu tuanguru yang membantu Maulanasyaikh menjadi pengajar (masyayikh) Ma'had DQH NW, Maulanasyaikh mengangkatnya sebagai *masyāyikh* setelah menyelesaikan studinya di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah dari tahun 1975-1982. Secara resmi, Maulanasyaikh mengangkat TGH. Lalu Anas Hasry sebagai pengajar di Ma'had DQH NW pada awal

¹⁵⁴ Lihat Majalah Sinar Lima, (Jakarta: Perwakilan NW Jakarta, 1995), h. 5-

tahun 1985.

Sosok TGH. Lalu Anas Hasyri, sangat familiar di kalangan Tullab Ma'had sebagai tuan guru yang ahli dalam ilmu arudh dan ilmu falaq, karena semenjak menjadi *masyāyikh* Ma'had Maulanasyaikh mempercayainya untuk memegang ilmu arudh dan ilmu falaq di Ma'had DQH NW. Namun saat ini, karena sudah sepuh beliau meminta masyaikh lain yaitu masyaikh yang muda muridnya sendiri yang pernah diajar saat di Ma'had dulu seperti Dr. TGH. Yusron Az-Zahidi, M.HI., TGH. Usman Edi, M.Pd., TGH. Abdus Syakur dan lainnya, untuk menggantikannya dalam mengajar ilmu arudh dan ilmu falaq. Dan beliau akan memegang tafsir dan tasawuf. Walaupun TGH. Lalu Anas Hasyri sudah tidak lagi memegang ilmu arudh dan ilmu falaq di Ma'had DQH NW, namun keahliannya dalam arudh dan falaq sudah melekat dan tetap menjadi sesuatu yang familiar. Sebutan tersebut yang menjadikannya sebagai dewan pakar hisab dan ru'yah NTB, dewan pengarah Bazizda Lotim.

Setelah Maulanasyaikh meninggal dunia, TGH. Lalu Anas Hasry masih tetap mengajar di Ma'had DQH NW, karena sentral NW ada di dua tempat yaitu Pancor dan Anjani, maka tempat beliau mengajar sebagai *masyāyikh* yaitu Ma'had DQH NW yang ada di Anjani. Kalau diakumulasi hingga saat ini (2021), TGH. Lalu Anas Hasry telah menjadi *masyāyikh* Ma'had kurang lebih 36 tahun lamanya. Dan menjadi *Wakil Âmid* MDQH NW semenjak hayat Maulanasyaikh dari tahun 1995 sampai sekarang. Sungguh istimewa pengabdian panjang yang diberikan TGH. Lalu Anas Hasri untuk Ma'had DQH NW demi menjaga amanah Maulanasyaikh. Ini bentuk ketaatan seorang murid kepada guru, telah dicontohkan oleh TGH. Lalu Anas Hasri, tentu sebagai motivasi untuk dijadikan teladan bagi abituren NW dimana saja berada, agar istiqomah berjuang dalam pendidikan Islam melalui Nahdlatul Wathan.

Kekuatan istiqomah yang dimiliki TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai *masyāyikh* Ma'had semenjak di masa kepemimpinan Maulanasyaikh hingga di masa kepemimpinan cucunya Maulanasyaikh saat ini (RTGB. KH. Lalu Gede Zainuddin Atsani) tetap terjaga walaupun mendapatkan berbagai tantangan dan cobaan dalam perjuangan demi mempertahankan eksistensi NW dan Ma'had DQH NW.

Menurut penuturan anak sulung beliau TGH. Lalu Ahmad Syarqawi, MA.¹⁵⁵, “Sampai saat ini belum menemukan sosok yang istiqomah dan tawakkal ke *caliber* Abah”. Beliau contohkan seperti konsistennya sebagai Masyaikh Ma’had pergi mengajar ke Ma’had DQH NW Anjani, Abah akan menolak pengajian pagi untuk memlih mengisi jadwal pergi mengajar ke Ma’had. Bukan hanya di Ma’had bahkan jam beliau di MAK senantiasa di kejar untuk tetap bisa mengisi jamnya. Konsistensinya yang mahal.

B. MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN DARUL ABROR NW

Berdirinya Pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak tidak terlepas dari sejarah perjalanan hidup dua tokoh sentral yaitu TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri. Keduanya adalah murid kesayangan pendiri NW Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.¹⁵⁶

Tentunya penamaan Darul Abror tidak lepas juga dari latar belakang pendirinya yaitu TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri, mereka berdua adalah santri militant Maulansayaikh yang senantiasa menuntut ilmu di al-Abror Pancor yaitu Mushalla yang menjadi pusat pendidikan dan da’wah Maulanasyaikh semasa hayat. Maka nama pondok pesantren tersebut sebagai *taburkan* terhadap Mushalla Al-Abrar tempat Maulanasyaikh mencetak militansi NW. Sebagai kenangan sejarah dalam melanjutkan estapet perjuangan NW yaitu Hijrah dari Al-Abror ke Al-Abror. Jadi sejarah berdirinya Pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak terjadi dalam dua fase yaitu fase awal perintisan dimasa TGH. Zainul Mukhlis, selanjutnya masa

¹⁵⁵ Wawancara pada tanggal 15 Februari 2021 21:00 WITA di Pondok Pesantren Darul Abror NW

¹⁵⁶ Cerita dari TGH. Lalu Ahmad Syarqawi, MA bahwa tanah tempat berdirinya Madrasah Darul Abror NW adalah tanah pusaka dari Ninik Tuan TGH. Muklis, kalau tanah diambil semua otomatis ahli waris lain akan menuntut, akhirnya agar satu tempat lokasi madrasah, ditukarlah tanah tersebut dengan tanah Papuk Tuan yang diwakafkan kemudian ditukar ke ahli waris TGH. Mukhlis. Adapun tanah tempat berdirinya asrama Pondok Pesantren Darul Abror NW ditukar dengan tanahnya Abah (TGH. Lalu Anas Hasyri) yang tanah tersebut sebagai tempat rumah paman H. Furqan dan sebagiannya dibayar ke Bapak Tuan Haji Fauzan. Di Ponpes Darul Abror NW Abah (TGH. Lalu Anas Hasyri) adalah sebagai Pendiri dan Pembina Yayasan bersama Ninik Tuan (TGH. Zainul Mukhlis). *Ibid*

pendirian dan pengembangan dimasa TGH. Lalu Anas Hasyri.

1. Fase Perintisan

Dimasa perintisan dimulai pada tahun 1970an, TGH. Zainul Mukhlis berinisiatif mengumpulkan para tokoh agama dan sesepuh dari Malah, Dasan Tengah, Karang Asem dan sekitarnya, untuk rapat mendiskusikan kegelisahan beliau terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka karena akses pendidikan formal (agama) di tempatnya saat itu tidak ada sehingga anak-anak mereka kalau ingin bersekolah dan meuntut ilmu agama harus keluar jauh dari rumah dengan berjalan kaki, pilihannya saat itu adalah madrasah di Peteluan dan di Gerumus.

Terlebih lagi Motong Kirik dan sekitarnya pada masa itu kampung yang terkesan terisolir dan terbelakang, apalagi lokasi lokasi Yayasan Darul Abror NW Gunung Rajak dulunya sepi berupa semak belukar yang seperti tak terjamah, masyarakat sekitar masih malas melaksanakan kewajiban, masih suka adu ayam, dan sebagai tempat persinggahan pencuri.¹⁵⁷

Akhirnya untuk menjawab kegelisahan tersebut melalui rapat disepakati mendirikan Madrasah Diniyah NW Dasan Tengah, yang pusat belajarnya di Masjid Al-Muhajirin Dasan Tengah, waktu belajarnya sore hari. TGH. Zainul Mukhlis dipercayakan sebagai Kepala Madrasah dengan majlis guru berasal dari PNS guru SD yang dinasnya pagi hari seperti: H. L. Hasbullah Hasyri, H. L. Syafi'I, H. Lalu Mahiruddin, Imran, M. Natsir, , Nurdan, dll. Siswanya cukup banyak datang dari berbagai tempat termasuk Peteluan, dan Rensing.¹⁵⁸

Dengan antusiasme dan support masyarakat terhadap keberadaan Diniyah NW Dasan Tengah, para santri yang datang berguru belajar ilmu agama bertambah banyak. Sehingga perlu pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik lagi, akhirnya melalui musyawarah *stake holder* dan majlis guru Diniyah NW Dasan Tengah disepakati untuk bertransformasi menjadi Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah. Dan diresmikan oleh kementiran Agama Tahun 1984 dengan diberikan suarat izin operasional. Dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah adalah pendidikan kombinasi agama dan umum berbasis klaksikal yang harus memiliki gedung sendiri maka melalui swadaya

¹⁵⁷ Muhammad Fikri, *Tuan Guru Mukhlis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*, (Lombok Timur: CV Al-Haramain Lombok, 2020), h. 52

¹⁵⁸ *Ibid*

masyarakat dibangun gedung Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah di dusun Montong Kirik diatas tanah yang diwakafkan TGH. Zainul Mukhlis.

Semula Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah melaksanakan proses belajar agama sore hari, sehingga ada yang merangkap sekolah SD di pagi hari dan sekolah MI di sore hari. Namun dengan pertimbangan efektifitas pembelajaran akhirnya proses belajar mengajar di pindahkan ke pagi hari.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai satuan pendidikan dasar yang sejengang dengan Sekolah Dasar (SD) dan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya harus masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), maka karena tuntutan dan kebutuhan untuk dapat mengakomodir tamatan Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah dalam melanjutkan jenjang pendidikan didirikanlah MTs NW Gunung Rajak pada tanggal 1 Juli 1985. Semenjak awal didirikan Madrasah Ibtidaiyah NW Dasan Tengah maupun MTs NW Gunung Rajak mengambil kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama, sedangkan selain madrasah (sekolah) hanya mengikuti kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan saja.¹⁵⁹ Itulah sebabnya NWDI dan NBDI dalam pendidikan formal lebih memilih system madrasah dari pada sekolah. Dari dua madrasah tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

2. Fase Pendirian dan Perkembangan

Ada rangkain peristiwa yang menginisiasi berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Peristiwa yang paling menojol adalah dinamika terjadinya dualisme PBNW dan teragedi “*Pancor Kelabu*”. Dalam hal ini, TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai pendiri pondok pesantren yang merupakan dua tokoh yang terlibat secara langsung dalam dua peristiwa tersebut (pelaku sejarah). Namun secara khusus TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi salah satu korban dari kekerasan dalam tragedi “*Pancor kelabu*” pada tanggal 6 September 1998, sehingga memaksakan beliau harus hijrah ke kampung halamannya di Gunung Rajak. Historis lengkap akan diuraikan pada sub bahasan setelah sub bahasan ini.

¹⁵⁹ Salahudin wahid, Transformasi Pesantren Tebu ireng Menjaga Tradisi di tengah Tantangan, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 27

Akibat dari “Pancor kelabu” tersebut santri, siswa, mahasiswa dan tullab ikut meninggalkan Pancor sehingga mereka bercecaran, sebagian dari mereka ditampung oleh TGH. Lalu Anas Hasyri baik yang masih Muallimin maupun Ma’had karena beberapa dari mereka berasal dari luar Lombok. Untuk menyelamatkan pendidikan mereka serta didukung oleh adanya lembaga pendidikan NW yang sudah berdiri sebelumnya yaitu MI NW Dasan Tengah berdiri tahun 1984 dan MTs NW Gunung Rajak berdiri tahun 1985, maka didirikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Di awal Pondok pesantren ini berdiri pernah menjadi pusat pendidikan bagi sebagian *Tullab* Ma’had DQH NW karena kurang lebih satu bulan menunggu keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga sebagai pusat pendidikan NW yang baru saat itu.¹⁶⁰

Masa perkembangan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak secara operasional dimulai tanggal 30 Agustus 1998, namun secara legal formal terhitung sejak tanggal tanggal 13 Nopember 1999 dengan keluarnya akte notaris yayasan oleh notaris Lalu Sribawa, SH. Nomor: 30 tanggal 13 Nopember 1999. Berdirinya pondok pesantren tersebut wujud perkembangan dari dua madrasah yang sudah ada yaitu MI NW Dasan Tengah dan MTs NW Gunung Rajak.¹⁶¹

Pada generasi awal pendirian Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, system pendidikan mempertahankan system pendidikannya Maulanasyaikh saat di Pancor samapai TGH. Lalu Anas Hasyri menyampaikan, “kalau saya inginnya mengelola pondok pesantren dan madrasah seperti Maulanasyaikh, cara Maulanasyaikh,

¹⁶⁰ Teragedi “Pancor kelabu” terjadi pada tanggal 6 September 1998, sedangkan keputusan PBNW untuk hijrah ke Kalijaga pada tanggal 26 Oktober 1998, interval waktu lebih dari satu bulan. Setelah 2 tahun 14 hari di Kalijaga PBNW memerintahkan berhijrah ke Anjani, tempat pembangunan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW. Sejak tanggal 26 Maret 2001, Anjani menjadi pusat kegiatan organisasi NW dan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW menjadi pusat perguruan Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, sejak hijrah dalam Organisasi NW maka Pancor bukan lagi menjadi pusat Nahdlatul Wathan karena sudah dipindahkan ke Anjani, dan insya Allah Pancor akan menjadi Pusat NW lagi apabila terjadi “Fathu Pancor” oleh PBNW yang sah.

¹⁶¹ Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Tesis Iain Mataram, 2017), hlm. 45

yang bisa Alahmdulillah yang belum bisa tetap berusaha”. Dalam hal ini pendidikan menurut TGH. Lalu Anas Hasyri adalah dianalogikan seperti orang tenggelam di laut, bahwa orang yang tidak mau tenggelam akan berusaha menyelamatkan bahkan akan berlomba-lomba menyelamatkan diri. Analogi tersebut sejalandengan wisdom Arab “*ana al-qosim wa Huwa Muktlī*” guru hanya membagi Allah yang memberi. Bisa saja orang yang tidak bisa berenang yang lebih dulu nyampai di pinggir pantai. Bisa saja yang lebih sukses itu yang IQnya standar ketimbang yang juara. Selain motivasi mengajar Beliau juga inginnya mengodopsi cara Maulanasyaik mengajar.

Barokah Maulanasyaik Alahmdulillah semenjak awal, keberadaan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak di tengah masyarakat mendapat respon yang positif. Hal ini, terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat NTB dan luar NTB menitipkan anaknya untuk menimba ilmu dan dibina di pondok pesantren ini. Terlebih *magnet* TGH. Lalu Anas Hasyri menarik hadirnya santri dari dalam dan luar NTB. Keberkahan Maulanasyaik terus menagalir terlebih sekali seeringnya para ulama’ dan cendekia dari Timur Tengah hadir di Pesantren ini untuk bershilatrrahim dengan TGH. Lalu Anas Hasyri dan jamaah majlis ta’limnya, semakin menambah keberkahan bagi pondok pesantren.¹⁶²

Dari segi sistem pengelolaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak termasuk dalam tipologi pesantren kombinasi yaitu sistem salaf/klasik dan khalaf/modern yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*bandongan* dan *sorongon*) dan pendidikan madrasah/sekolah yang mengacu pada sistem pendidikan nasional.

Dari awal hingga kini, dalam pengelolaan pendidikan salaf/klasik pengelola pesantren yang terbentuk dari beberapa komponen: (1) pondok/asrama, (2) santri, (3) kyai, (4) masjid/aula, (5) kurikulum kitab kuning dan keterampilan (*life skill*). Kurikulum pesantren disini bikan hanya *write kurikulum* saja namun juga *life kurikulum*. Artinya Pondok Pesantren Darul Abror bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja namun juga mendidik akhlak santri yang

¹⁶² Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Iain Mataram, 2017), hlm. 45

baik. Seperti ketika bertemu dengan pengasuh menundukan kepalanya, yang berarti tindak kesopanan dari santri itu sendiri. Sikap seperti ini merupakan suatu sikap yang sudah turun temurun di pondok pesantren manapun, dimana seorang santri harus menghormati kyai atau pengasuh. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari nantinya sikap yang diharapkan adalah santri mampu menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Karena *core* pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abror adalah pendidikan akhlak. Dimana pengasuh dan juga dewan ustadz maupun ustadzah adalah orang tua kedua. Mereka mengajarkan berbagai ilmu seperti tafsir, hadits, fikih, nahwu, shorof, akhlak dan ilmu lainnya. Dari sekian banyak ilmu yang diajarkan di dalamnya diterapkan proses pendidikan akhlak yang baik.

Sedangkan dalam pengelolaan pendidikan khalaf/modern yaitu mendirikan pendidikan Islam anak usia dini dan madrasah/sekolah yaitu TK, RA, MI, MTs dan MA Mu'allimin Darul Abror NW Gunung Rajak. Selain mengelola lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak juga mengelola lembaga sosial yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Darul Abror NW dan mengelola lembaga Da'wah yaitu Majelis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak.

Kini dua dekade (1999-2020) usia Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar karena selain menjadi tempat belajar bagi para santri, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak juga menjadi tempat masyarakat mengikuti pengajian dan kegiatan lainnya. Tidak dapat dipungkiri eksistensi TGH. Lalu Anas Hasri menjadi sentral rujukan fatwa hukum PBNW (Ketua Lembaga Mabhasul Masyakil NW), sebagai Wakil Ketua Dewan Musytasyar PBNW, sebagai Wakil Amid Ma'had DQH NW, sebagai Dewan Pakar Rukyat dan Hisab NTB, dan sebagai duta da'wah NW Nusantara semenjak Maulanasyaikh menjadikan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak banyak didatangi masyarakat dari berbagai penjuru nusantara. TGH. Lalu Anas Hasri sudah menjadi *role model* pesantren, menjadi *magnet* warga NW dan masyarakat umum untuk memasukkan anak-anaknya belajar dimadrasah dan pesantren yang diasuhnya. Dan ditambah terjadinya regenerasi ketokohan yang terwarisi oleh anak keturunan pendiri menjadi kekuatan dalam mempertahankan eksistensi ketuan gurauan sebagai pengasuh di Pesantren dan mewarisi semangat dalam

berorganisasi sebagai structural NW menjadikan mereka sebagai tokoh masyarakat, apalagi beberapa anak dari pendiri melanjutkan studinya di timur tengah bahkan melanjutkan studi magister hingga doctoral. Selain itu, tenaga pendidik yang profesional rata-rata berpendidikan sarjana, magister dan doktor. Serta alumni yang terorganisir menjadi *agen* memviralkan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai Pesantren yang diperhitungkan keberadaannya. Keaktifan semua elemen telah merangkai kekuatan dalam menjaga eksistensinya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak masa ini dan masa yang akan datang.

C. MENGENANG TRAGEDI “PANCOR KELABU” SEBAGAI UPAYA MENJAGA SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK

Selain memahami sejarah kelahiran Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dari perjalanan hidup TGH. Zainul Mukhlis, sangat perlu juga memahami sejarah kelahiran Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dari rangkaian peristiwa terjadinya dualisme PBNW dan peristiwa tragedi Pancor kelabu yang dialami TGH. Lalu Anas Hasyri. Karena dua peristiwa tersebut memiliki keterkaitan atas latar belakang lahirnya Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak.

Pada tanggal 21 Oktober 1997, Maulanasyikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pendiri Nahdlatul Wathan wafat, *Nahdliyyin* diliputi rasa duka dan kehilangan. Tidak berselang lama, tepatnya pada 17 November 1997, ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) Drs. TGH. Lalu Gde Wiresentane meninggal dunia setelah sebelumnya menjalani masa perawatan atas penyakit yang diderita. Dengan wafatnya dua petinggi di Nahdlatul Wathan, maka terjadi kekosongan pimpinan pada kursi Rais ‘Am Dewan Musytasyar dan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.

Kekosongan pada dua kursi puncak pimpinan ini ternyata tidak disikapi dengan tepat dan tidak bijaksana. Diantara para tokoh berpengaruh yang duduk di struktur kepengurusan Nahdlatul Wathan berselisih dan terdapat perbedaan pendapat di antara generasi pewaris yaitu Ummi Hj. Siti Rahun ZAM dan Ummi Hj. Siti Raihanun

ZAM. ¹⁶³ Sehingga memunculkan dua pihak ¹⁶⁴, yang satu berkepentingan untuk mengisi kekosongan pimpinan dengan merujuk pada AD/ART NW dan pihak yang lain berkepentingan mengisi kekosongan kepemimpinan dengan berdasarkan pada surat kuasa.

Berdasarkan persepektif kepentingan, kedua pihak pada hakikatnya memandang pentingnya pengisian jabatan yang kosong. Apalagi dua jabatan yang kosong sangat penting untuk segera diisi. Perbedaannya adalah rujukan pengisian kursi jabatan. Perbedaan dan perselisihan ini ternyata berkepanjangan. Masing-masing mempertahankan idealisme. Tidak hanya itu, perselisihan itu kemudian lebih rumit karena melibatkan kedua putri pendiri Nahdlatul Wathan. Sebagian mengasumsikan, mereka dibenturkan sampai kemudian sulit dipisahkan antara perselisihan organisasi dengan perselisihan keluarga ¹⁶⁵. Akibatnya berimplikasi kepada konflik di organisasi Nahdlatul Wathan.¹⁶⁶

¹⁶³ Mereka adalah dua putri Maulanasyaikh berlainan ibu. Ummi Hj. Siti Rahun putri dari perkawinan Tuan Guru Zainuddin dengan Hj. Zohariyah, dan Ummi Hj. Siti Raihanun putri yang diperoleh dari hasil perkawinannya dengan Hj. Siti Rahmah

¹⁶⁴ Padahal seminggu sebelum meninggal Maulanasyaikh masih sempat memberi pengajian di depan santri Ma'had Darul Qur'an wal Hadith alMajidiyah As-Shafriyyah Nahdlatun Wathan Pancor. Tema pengajian tentang keutuhan dalam berjamaah, selalu menjaga kekompakan dan keutuhan selaku warga Nahdlatun Wathan. Lihat Fathurrahman Muhtar, *Pola Pengembangan Ponpes NW Pasca Wafatnya Tgh. M. Zainuddin Abdul Majid*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1, Januari 2013: 1-22

¹⁶⁵ Rupanya bibit konflik kedua putrinya ini sudah diketahui oleh Maulasyaikh. Sebagaimana yang sudah termaktub dalam Wasiat Renungan Massa, ditulis pada tahun 1979 yang berbunyi:

*Seperlima abad anakku berpisah # selama itu timbullah fitnah
Di sana sini anakku berbantab # sesama saudara di dalam Nabdloh.
Aduh sayang!
Aku melibat banyaknya fitnah # karena anaknda berpisah-pisah.
Tidak seturut pada ayahnda # Masba' Allah wa Innalillah*

Lihat TGH. Zainuddin, *Wasiat Renungan Massa Pengalaman Baru*, (Pancor: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1998), hlm. 89.

¹⁶⁶ Menurut Hamdi, Dengan demikian konflik NW bermula dari konflik keluarga yaitu hubungannya dengan 'warisan' antara keluarga dan kerabat Syaikh yang ingin menguasai seluruh modal ekonomi, non-ekonomi, dan modal simbolik di dalam NW. lihat Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, (Kota Mataram, PULHAM Media, 2019).

Mediasi pun digelar dalam beberapa kesempatan bahkan pengurus yang ada dalam jajaran PBNW menyeleggarakan Musyawarah Besar Nahdlatul Wathan untuk mengatasi dan membicarakan masalah-masalah yang mengancam kelangsungan organisasi Nahdlatul Wathan. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan salah satu keputusan yang diharapkan akan menjadi solusi yaitu melaksanakan Muktamar X Nahdlatul Wathan.

Perhelatan Muktamar X NW di lapangan Koni Praya Lombok Tengah tanggal 24-26 Juli 1998 berbeda dengan Muktamar-muktamar NW sebelumnya Muktamar X tidak diikuti oleh pendiri sekaligus pemimpin kharismatik NW karena telah wafat. Biasanya Maulanasyaikh selalu hadir di acara Muktamar NW dan memiliki peran dan pengaruh besar untuk menentukan formasi struktur kepengurusan organisasi¹⁶⁷ Sehingga kondisi Muktamar X diwarnai persaingan karena menjelang Muktamar terjadi mobilisasi massa dan manuver-manuver politik terus dilakukan oleh para elit dalam rangka memenangkan calon mereka. Saat itu Peserta Muktamar yang berhak memberikan suara pada pemilihan calon ketua umum (Ketum) PB NW sebanyak 90 orang.

Pada Muktamar X NW terdapat dua nama calon Ketum terdapat yang muncul yaitu Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM¹⁶⁸ dan H. Ma'sum Ahmad¹⁶⁹. Ummi Hj. Siti Raihanun didukung mayoritas tuan guru sedangkan H. Ma'sum Ahmad didukung oleh Ummi Hj. Rahun ZAM¹⁷⁰. Dalam pemilihan tersebut pimpinan sidang mengetuk palu atas pernyataan keabsahan Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM sah terpilih

¹⁶⁷ Saipul Hamdi, Politik Islah: Re-Negosiasi Islah, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur, Kawistara, Vol. 1, No. 1, April 2011: 1-14, hlm. 5

¹⁶⁸ Ummi Hj. Sitti Raehanun ZAM adalah Putri sulung Pendiri organisasi NW Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

¹⁶⁹ H. Ma'sum Ahmad adalah saudara sepupunya Pendiri organisasi NW Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

¹⁷⁰ Semula Ummi Hj. Raihanun tidak dipilih menjadi bakal calon ketua, namun diluar dugaan Ummi Hj. Raihanun maju sebagai bakal calon ketua setelah TGH. Hayyi Nukman dan TGH. Mustami'uddin Ibrahim mengundurkan diri sebagai bakal calon ketua. Adapun Ummi Hj. Rahun sendiri tidak mencalonkan diri sebagai ketua, akantetapi mencalonkan TGH. Maksun Ahmad sepupu/misannya Maulanasyaikh. Lihat Fathurrahman Muhtar, Pola Pengembangan Ponpes Nw Pasca Wafatnya Tgh. M. Zainuddin Abdul Majid, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1, Januari 2013: 1-22

secara voting dalam muktamar, dengan perolehan suara yaitu, 54 suara untuk Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid dan 34 suara untuk H. Maksun Ahmad dan 1 suara abstain serta 1 suara batal, dari total 90 orang yang memiliki hak suara.

Sebagian besar peserta Muktamar berpandangan dan berkesimpulan bahwa hasil Muktamar NW X tahun 1998 di Praya adalah sah, karena telah berproses secara demokratis serta sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan dan AD/ART organisasi NW. Dan sebagian kecil peserta Muktamar mengklaim hasil muktamar NW X tahun 1998 di Praya tidak sah dengan alasan dan argumentasi yang mengada-ngada dan tidak berdasar sama sekali baik secara ketentuan AD/ART organisasi maupun secara hukum positif. Adapun alasan yang dikemukakan oleh para kelompok penolak hasil muktamar NW X tahun 1998 di Praya, adalah menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, dikarenakan Perkumpulan Nahdlatul Wathan bermazhab *Alamazhabil Syafi'iyah*.¹⁷¹

Padahal di persidangan Muktamar oleh anggota Dewan Syuro PBNW terdiri dari TGH. Ruslan Zain, TGH. Lalu Anas Hasyri, TGH. Hilmi Najamuddin dan TGH. Taisyir Kholidi menjelaskan bahwa tidak ada larangan bagi kaum perempuan sebagai pemimpin di dalam mazhab Syafi'i khususnya pemimpin organisasi. Menurut penafsiran Dewan Syuro PBNW saat itu bahwa mazhab Syafi'i tidak membolehkan perempuan sebagai pemimpin hanya pada kasus-kasus tertentu seperti menjadi kepala negara, imam shalat bagi laki-laki, dan menjadi hakim pidana. Maulana Syaikh sendiri selaku pendiri Nahdlatul Wathan merestui wanita menjadi pemimpin. Beliaulah yang mengangkat Hj. Sitti Rahun menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat NW Pancor. Beliau juga mengangkat Ummi Hj. Baiq Zuhriyah Mukhtar menjadi kepala Madrasah Aliyah Mu'allimat NW Pancor dan menjadi ketua Pondok Pesantren Az-Zuhriyah Nahdlatul Wathan Tanjung Lombok Timur. Beliau juga merestui Baiq Sa'diyah menjadi Kepala Desa Teratak Lombok Tengah dan lain-lain.

Faktanya juga di dalam ketentuan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku serta AD/ART Nahdlatul Wathan tidak ada diatur ketentuan yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Maka oleh hukum, kepemimpinan Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM

¹⁷¹ Dalam Mazhab Syafi'i tidak ada larangan bagi wanita untuk menjadi pemimpin organisasi.

sebagai Ketua Umum PBNW sejak Muktamar NW X 1998 di Praya tidak mengandung cacat sama sekali. Penggunaan alasan/dalil tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin terlihat menjadi sangat tendensius, subyektif, dan mengada-ada sifatnya serta tidak berdasar sama sekali terlihat ketika alasan tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin dalam tubuh Organisasi Nahdlatul Wathan, dijadikan satu-satunya alasan oleh pihak penolak hasil muktamar NW X tahun 1998 di Praya.

Walaupun ketua sidang Muktamar NW X sudah menetapkan Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM sebagai Ketua Umum PBNW dan sudah mendapat kalarifikasi dari Dewan Syuro PB NW tentang bolehnya perempuan menjadi pemimpin. Tatap saja Ummi Hj. Siti Rahun yang mendukung H. Ma'sum Ahmad dan kubunya menolak hasil Muktamar X NW.

Perhelatan muktamar Nahdlatun Wathan ke X di Praya Kabupaten Lombok Tengah yang dihajatkan untuk mencari solusi atas kemelut di Nahdlatun Wathan, ternyata semakin meruncing dan membuka konflik di Nahdlatun Wathan. Terpilihnya Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM sebagai ketua PBNW di Muktamar tersebut, menimbulkan kekecewaan dan penolakan hasil Muktamar X dari saudarnya Ummi Hj. Siti Rahun yang berpihak kepada H. Ma'sum Ahmad dan kubunya.¹⁷²

Dampak dari perbedaan sikap dan pendapat dalam menerima hasil Muktamar NW X tahun 1998 di Praya menyebabkan lahirnya dualisme kepengurusan didalam tubuh NW, yaitu adanya

¹⁷² Michael Sheehan menyebutkan bahwa konflik antar saudara kandung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga merupakan konsekuensi ketika anak-anak harus berbagi ruang dan sumber daya yang ada. Konflik saudara kandung merupakan ciri yang pasti ada dalam hubungan antar saudara kandung dan umumnya terjadi pada masa anak-anak awal dan masa remaja Michael sheehan, *The balance of power: history and theory* (New York: Routledge, 1996), 89. Konflik antar saudara kandung, menurut Vandel dan Bailey (Shantz dan Hartup, 1995) terjadi ketika dua anak atau lebih yang memiliki hubungan saudara dalam waktu bersamaan terlibat perilaku oposisional, yang secara perilaku ditandai oleh tindakan-tindakan seperti pertengkaran, perkelahian, penentangan, perlawanan, penolakan, keberatan, dan protes. Konflik antar saudara kandung juga mencakup perbedaan pendapat tentang pemakaian sumber daya keluarga. P. Heat, Excerpt from *Parent-Child Relations: Context, Research, and Application*, (Merrill: An imprint of Pearson Education Inc. 2009), 167-168

kepengurusan yang sah hasil Mukhtar NW X Tahun 1998 di Praya dengan Ketua Umumnya Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid dan kepengurusan yang diada-adakan melalui hasil Mukhtar NW Revormasi Tahun 2000 di Pancor yang telah memilih dan menetapkan TGB. Muhammad Zainul Majdi sebagai Ketua Umum Dewan Tanfidziyahnya.

Fakta adanya dualisme kepengurusan tersebut telah melahirkan istilah NW Anjani dan NW Pancor, NW Anjani di Pimpin oleh Ummuna Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid dan NW Pancor dipimpin oleh TGB. Muhammad Zainul Majdi, kedua kepengurusan ini secara de Fakta adanya dualisme kepengurusan tersebut telah melahirkan istilah NW Anjani dan NW Pancor, NW Anajni di Pimpin oleh Ummuna Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid dan NW Pancor dipimpin oleh TGB. Muhammad Zainul Majdi.

Kemenangan Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM pada Mukhtar X tersebut disebabkan oleh faktor dukungan para tuan guru yaitu Masyaikhul Ma'had DQH NW. para Tuan Guru yang sering mewakili Maulanasyaikh ketika berhalangan dalam mengisi kegiatan pengajaran-pengajaran, diantaranya TGH. Ruslan Zain Kembang Kerang, TGH. Lalu Anas Hasyri, TGH. Salehuddin, TGH. Zaini Abdul Hanan, TGH. Hilmi Najamuddin (alm.), TGH. Abdurrahim Wakul (alm.), TGH. Mahmud Yasin (alm.), TGH. Habib Tantowi (alm.), dan lain-lainnya. Para Tuan Guru ini memiliki jamaah-jamaah pengajaran yang tersebar di berbagai pelosok desa di Lombok. Sehingga jumlah *tuan guru* yang mendukung Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM relative lebih besar dibandingkan dengan *tuan guru* yang mendukung Ummi Hj. Siti Rahun ZAM diantaranya TGH. Yusuf Ma'mun, TGH. Zahid Syarif, TGH. Junaidi (pengajar Ma'had DQH NW).

Ada tiga alasan kenapa mayoritas para tuan guru mendukung Ummi Hj. Siti Raihanun, *pertama*, faktor wasiat Maulanasyaikh yang memanggil lima *tuan guru* menghadap kepadanya yaitu TGH. Ruslan Zain, TGH. Lalu Anas Hasyri, TGH. Mahmud Yasin, TGH. Zaini Abdul Hannan, dan H. M. Thahir Azhari. Maulanasyaikh berpesan kepada mereka, '*apa saja yang kamu kerjakan, musyawarahkan dulu dengan Raihanun*'. Yang menagandung pesan perintah untuk mendukung Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM sebagai pihak yang sah mengelola dan memimpin organisasi NW. *Kedua*, lahirnya surat kuasa dari Maulanasyaikh yang menunjuk Ummi Hj. Siti Raihanun sebagai

pewaris dan pengelola seluruh aset NW. Surat kuasa ini merupakan bukti tertulis jika Umami Hj. Siti Raihanun diberikan mandat untuk mengelola organisasi NW. *Ketiga*, Umami Raihanun terpilih sebagai Ketua Umum PBNW yang sah pada Mukhtamar Praya 1998.

Konsekuensi bagi para tuan guru yang berkomitmen loyal terhadap hasil Mukhtamar X NW di Praya adalah mereka harus berhadapan dengan kubu Umami Hj. Siti Raihanun ZAM yang menolak hasil Mukhtamar. Dimana basis Umami Hj. Siti Raihanun ZAM pihak yang kalah adalah masyarakat Pancor, akhirnya isu yang dikembangkan yaitu guru-guru yang berasal dari orang asli Pancor dianggap pihak yang terniya akibat pemecatan yang dilakukan oleh Umami Hj. Siti Raihanun ZAM yang menimbulkan konflik kedaerahan. Maka timbullah solidaritas kelompok, yang menimbulkan konflik antara masyarakat Pancor dengan tuan guru yang bukan berasal dari Pancor (bukan asli Pancor) yang merupakan pendukung Umami Hj. Siti Raihanun ZAM dan dianggap sebagai pendatang yang menjadi biang kekisruhan di Pondok Pesantren Nahdlatun NW Pancor. Apalagi posisi Umami Hj. Siti Raihanun ZAM semakin kuat dengan adanya simpati dan empati dari masyarakat Pancor dan Kelayu. Akibatnya Umami Hj. Siti Raihanun ZAM yang terpilih menjadi PBNW pada Mukhtamar X di Praya harus berhadapan dengan masyarakat Pancor yang tidak menyukai tuan guru dan tidak menyukai guru-guru madrasah yang berasal dari luar Pancor yang mendukung Umami Hj. Siti Raihanun ZAM.

Keadaan organisasi Nahdlatul Wathan menjadi buruk dan terpuruk dan terus meruncing bagai kata pepatah “*malang tak dapat ditolak, untung tak dapat dirail*” tak kunjung berhenti menjadikan warga NW dan organisasi NW terbelah. Akibat dari konflik tersebut menjadi penyebab timbulnya terror meneror sampai pada kontak fisik, kekerasan-kekerasan, perusakan fasilitas dan kerusuhan hingga memakan korban di internal Nahdlatun Wathan.

Kecumburuan sosial dari tokoh masyarakat Pancor terhadap tuan guru dan elit-elit NW luar Pancor yang sukses membangun karir di NW menjadikan mereka memobilisasi massa untuk mengusir tuan guru tersebut sebagaimana perlakuan yang sama yang pernah diberikan kepada Maulanasyaikh yaitu masyarakat Pancor pernah mengusir Maulanasyaikh ketika mendirikan madrasah di awal kepulangannya dari

Mekah.¹⁷³ Reaksi dari kecemburuan sosial dari masyarakat Pancor tersebut melahirkan kelompok '*Pancor Bersatu*' merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi para tuan guru luar Pancor yang mendukung kepemimpinan Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM.

Meskipun muncul pro dan kontra tentang eksistensi kelompok Pancor Bersatu, namun dalam kenyataannya yang melakukan aksi kekerasan terhadap para tuan guru pendukung kepemimpinan Ummi Hj. Siti Raihanun adalah masyarakat Pancor.¹⁷⁴ Ditambah lagi masyarakat Pancor bersitegang juga dengan Ummi Hj. Siti Raihanun perihal pemakaman TGH. Wiresentane supaya tidak dimakamkan di samping Maulanasyaokh dan saat PBNW Ummi Hj. Siti Raihanun menyelenggarakan Hultah NW pada 4 Oktober 1998 di Pancor masyarakat Pancor memblokir jalan dan menghentikan saluran air sehingga para jama'ah tidak bisa mandi dan mencuci pakaian.

Perlawanan masyarakat Pancor ini diwujudkan dengan meneror para masyayikh, para dosen, para Pengasuh, para siswa, santri, mahasiswa dan thullab Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor yang mendukung hasil Muktamar ke-10 sehingga mereka enggan masuk melaksanakan tugas belajar mengajar. Dari berbagai letupan tersebut, hingga akhirnya masyarakat Pancor memobilisasi massa untuk melakukan penyerangan besar-besaran pada tahun 1998 terhadap para tuan guru pendukung kepemimpinan Ummi Hj. Siti Raihanun. Adapun tokoh yang menjadi target mereka adalah TGH. Lalu Anas Hasyri, TGH. Mahmud Yasin, dan TGH. Tahir Azhary.

Isu (fitnah) yang dikembangkan untuk TGH. Lalu Anas Hasyri sebagai bentuk provokasi adalah beliau dinilai sering mendiskreditkan masyarakat Pancor di pengajian-pengajiannya. Ungkapan TGH. Hasyri

¹⁷³ Tokoh-tokoh besar NW sebagian besar berasal dari luar Pancor. Sebagian dari mereka tinggal dan menetap di Pancor, selain mengajar mereka juga berbisnis mendirikan toko-toko di Pancor. TGH. Mahmud Yasin, TGH. Lalu Anas Hasyri dan TGH. Tahir Azhari adalah orang-orang yang tergolong sukses di Pancor.

¹⁷⁴ Maksud dan tujuan dari istilah '*Pancor Bersatu*' masih misterius karena tidak ada informasi yang pasti tentang ini. Dari kubu Ummi Hj. Siti Raihanun memandang kelompok Pancor Bersatu adalah gerakan yang mau mengusir para tuan guru di luar Pancor terutama yang mendukung kepemimpinan Ummi Hj. Siti Raihanun. Sedangkan dari kubu Ummi Hj. Siti Raihanun berpendapat bahwa Pancor Bersatu hanyalah nama gerup yang ingin menyatukan lapangan sepak bola yang terbagi akibat pemekaran desa Pancor. Entah kebetulan atau tidak istilah Pancor Bersatu muncul kembali ketika konflik NW terjadi.

membuat tersinggung dan marah masyarakat dan tokoh-tokoh dari Pancor dan difitnah mengambil uang amal jama'ah karena beliau dipercayakan Maulanasyaikh sebagai penghitung uang amal dari hasil lempar uang yang menjadi tradisi saat pengajian sehingga dijadikan sebagai target. Pemanggilan Umami Syarqawi (isteri pertam TGH. Lalu Anas Hasyri) oleh Umami Hj. Siti Rahun ZAM, secara pendekatan kekeluargaan Umami Hj. Siti Rahun ZAM meminta agar TGH. Lalu Anas Hasyri dan Umami Syarqawi tidak mendukung Umami Hj. Siti Raihanun ZAM. Hal ini disampaikan dengan nada dan bahasa penekanan bahkan sampai melontarkan kalimat ancaman kalau masih tetap mendukung Umami Hj. Siti Raihanun ZAM. Namun secara tegas Umami Syarqawi menolak arahan dari Umami Hj. Siti Rahun ZAM dengan menjawab apapun yang terjadi akan tetap komitmen mendukung Umami Hj. Siti Raihanun ZAM karena beliaulah yang terpilih secara demokrasi dalam Mukhtamar X ini masalah organisasi bukan masalah kekeluargaan. Jawaban Umami Syarqawi ini menambah amarah Umami Hj. Siti Rahun ZAM kepada TGH. Lalu Anas Hasyri dan keluarganya.

Akhirnya pada tanggal 6 September 1998, TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkunjung ke rumah H. Pihiruddin, tokoh masyarakat Pancor, beliau yang hendak bermaksud mengklarifikasi fitnah-fitnah yang muncul. Pemuda-pemuda Pancor yang mendengar informasi atas kedatangan TGH. Lalu Anas Hasyri tersebut langsung mengepung rumah H. Pihiruddin yang terletak di sebelah selatan Masjid At-Taqwa Pancor.¹⁷⁵ Ratusan massa berkumpul dan mengepung rumah dan menunggu TGH. Lalu Anas Hasyri keluar dari rumah dengan tujuan untuk menghakiminya. TGH. Lalu Anas Hasyri akhirnya apat diselamatkan oleh Kapolres Rumadi Ma'mun dari kepungan massa dengan menyamar menggunakan pakaian dan helm polisi untuk keluar dari rumah yang telah terkepung.

Massa yang sadar targetnya telah pergi akhirnya membubarkan diri pada jam 12:00 malam. Massa ternyata tidak benar-benar membubarkan diri, tetapi mereka menyusun gerakan lain untuk melanjutkan aksinya mencari TGH. Lalu Anas Hasyri ke rumahnya. Karena tidak menemukan targetnya para demonstran melempari

¹⁷⁵ Mugni, *Nabdlatul Watban Pasca Maulana Syaikh*, 2013, draf buku yang belum diterbitkan, h. 144. Lihat juga Nazri, *Membedah Konflik Rahun-Rahun*. (Pancor: Penerbit Kita, 2001), h. 144

rumahnya dengan batu sehingga atap dan kacanya rusak. Bahkan keluarga dan santri-santri TGH. Lalu Anas Hasyri menjadi pelampiasan amarah mereka, anak-anak beliau mengalami tekanan dari tragedi berdarah tersebut, salah satunya adalah TGH. Lalu Ahmad Syarqawi yang saat itu masih kecil (MTs). Dari beliaulah penulis mengenal istilah tragedi “Pancor Kelabu”. Sebagai anak pertama dari pasangan TGH. Lalu Anas Hasyri dengan Ummi Hj. Syarqawi, TGH. Lalu Ahmad Syarqawi dan adik-adiknya akan selalu mengenang kejadian yang tidak manusiawi tersebut sebagai sebuah kejahatan, sehingga wajar beliau menyebut konflik Pancor tersebut sebagai “Pancor Kelabu” bagainya itu adalah tragedi yang mencekam.

Setelah para demonstran menyerang rumah TGH. Lalu Anas Hasyri, mereka melancarkan serangan berikutnya ke Toko Mebel Hikam milik TGH. Mahmud Yasin (alm.). Toko mebel yang berlantai dua itu menjadi rusak parah dan semua isinya dikeluarkan dan dibakar di tengah jalan pada malam hari. Meskipun mengambil dan membakar barang-barang toko, namun tidak terjadi penjarahan. Aparat keamanan datang untuk mengamankan situasi dan membubarkan para demonstran.¹⁷⁶

Aksi demonstran kembali terjadi pada malam selanjutnya setelah shalat Isya' dengan jumlah massa yang lebih besar mencapai ratusan, bahkan ribuan orang. Mereka tidak puas sebelum menemukan kedua tokoh tersebut (TGH. Lalu Anas Hasyri dan TGH. Mahmud Yasin) dan mengganti targetnya ke tokoh-tokoh yang lain yang dianggap dekat dengan Ummi Hj. Siti Raihanun ZAM, yaitu TGH. Tahir Azhari, seorang pengusaha sukses dan tokoh NW. Massa menyerbu rumahnya dan berteriak memintanya untuk keluar. Karena tidak mau keluar, massa mulai melempar rumahnya dengan batu. Menghadapi situasi seperti ini, sopir TGH. Tahir Azhari berinisiatif menjemput Ummi Hj. Siti Rahun ZAM supaya menenangkan massa yang sedang mengamuk. Kehadiran Ummi Hj. Siti Rahun ZAM cukup berpengaruh, massa mulai tenang dan membubarkan diri setelah mendengar seruannya.¹⁷⁷ Ummi Hj. Siti Rahun ZAM menyarankan

¹⁷⁶ Mugni, *Nabdlatul Wathan Pasca Maulana Syaikh*, 2013, draf buku yang belum diterbitkan, h. 142. Lihat juga Nazri, *Membedah Konflik Raubun-Raebanun*. (Pancor: Penerbit Kita, 2001), h. 15.

¹⁷⁷ Nazri, *Membedah Konflik Raubun-Raebanun*. (Pancor: Penerbit Kita, 2001), h. 16

untuk mengontrol diri supaya tidak melakukan sesuatu yang buruk yang dapat merusak nama baik masyarakat Pancor.

Massa membubarkan diri setelah mendengar nasihat Ummi Hj. Siti Rahun. Namun setelah Ummi Hj. Siti Rahun pulang ke rumah, massa kembali lagi menyerang rumah TGH. Tahir Azhari. Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk Dandim 1615 Letkol Inf. Maryanto meminta kembali bantuan Ummi Hj. Siti Rahun ZAM menenangkan massa menggunakan pengeras suara dari masjid. Ummi Hj. Siti Rahun ZAM kembali memberikan saran untuk tidak melakukan tindakan penyerangan. Langkah ini sangat efektif karena emosi massa mulai terkendalikan setelah mendengar suara Ummi Hj. Siti Rahun ZAM dari masjid. Setelah membubarkan diri dan Ummi Hj. Siti Rahun ZAM pulang ke rumahnya, massa bergerak lagi melanjutkan aksinya. Kali ini, mereka membagi gerakan menjadi dua kelompok, kelompok pertama bergerak ke arah Timur dan kelompok kedua bergerak ke arah Utara¹⁷⁸. Kelompok pertama menyerang kembali Toko Mebel Hikam milik Tuan Guru Yasin dengan membakar habis isi toko. Sementara kelompok yang lain menyerbu Toko Hikmah milik TGH. Tahir Azhari yang menjual pakaian dan buku-buku. Massa juga menjarah barang-barang di dalam toko terutama pakaian busana Muslim. Melihat situasi yang semakin gawat, Dandim menjemput kembali Ummi Hj. Siti Rahun ZAM untuk menenangkan massa. Ummi Hj. Siti Rahun ZAM di taruh di dalam kendaraan patroli yang dilengkapi dengan pengeras suara. Dalam orasinya, Ummi Hj. Siti Rahun ZAM terus mencoba untuk menenangkan massa, namun usaha kali ini gagal karena para demonstran tidak peduli. Aksi demonstran kali ini berhenti sekitar jam 12:00 malam setelah merusak dan membakar isi toko.

Bukan saja kerusakan yang mereka perbuat bahkan mereka juga merencanakan pembunuhan terhadap pendukung Muktamar X NW di Praya. Padahal para pendukung Muktamar Praya dari kalangan Masyarakat, dosen dan pengasuh di Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW Pancor itu adalah kader-kader NW yang loyal dan taat kepada wasiat Maulana Syaikh. Dengan demikian, otomatis kondisi pendidikan di Pancor menjadi kacau-kacir dan kacau balau, tidak dapat dikendalikan lagi.

¹⁷⁸ Nazri, *Membedah Konflik Rahun-Raehanun*. (Pancor: Penerbit Kita, 2001), h. 17

Untuk menyelamatkan proses pendidikan tersebut maka sejak tanggal 26 Oktober 1998, Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM selaku Ketua Umum PBNW, putri pendiri Nahdlatul Wathan sekaligus penerima kuasa, beliau memerintahkan seluruh orang-orang yang taat dan loyal kepada wasiat Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk berhijrah ke Kalijaga.

Awalnya di Kalijagalah tempatnya direncanakan pendirian Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan. Namun setelah 2 tahun 14 hari di Kalijaga Ummi Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid memerintahkan untuk berhijrah lagi ke Anjani Kecamatan Suralaga Lombok Timur NTB, Tempat Pembangunan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan. Sejak tanggal 1 Muharram 1422 H./26 Maret 2001 yang menjadi pusat kegiatan Organisasi Nahdlatul Wathan adalah Anjani Kecamatan Suralaga Lombok Timur dan pusat perguruan Nahdlatul Wathan adalah Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani Lombok Timur.

Di Pondok Pesantren inilah tempat berkumpulnya para tuan guru dan tokoh Nahdlatul Wathan yang taat pada wasiat Maulana Syaikh yang sekaligus merupakan kepercayaan beliau pada saat masih hayat. Sehubungan dengan itu, telah dikenang oleh warga Nahdlatul Wathan bahwa Kalijaga adalah Quba' Nahdlatul Wathan dan Anjani adalah Madinah Nahdlatul Wathan. Dan InsyaAllah Pancor akan dimiliki lagi seperti peristiwa Fathu Makkah.

Akibat dari konflik tragis tersebut, Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM memilih hijrah dari Pancor ke lokasi baru yang bernama Anjani kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, sekitar 15 kilometer dari Pancor, sedangkan Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM tetap di Pancor kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Para pengikut setia Nahdlatul Wathan pun terbagi dalam dua, sebagian ke NW yang terpusat di Pancor dan sebagian lagi ke NW yang berpusat di Anjani. NW Pancor di bawah otoritas Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM dan NW Anjani di bawah otoritas Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM.

Untuk mengurus lembaga pendidikan yang di hijrahkan maka Ummi Hj. Sitti Raihanun ZAM mendirikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan di Anjani. Pemberian nama pondok pesantren dengan nama Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan dimaksudkan untuk mengabadikan nama besar pendiri Nahdlatul Wathan sekaligus pondok pesantren ini dihajatkan sebagai kenang-

kenangan bagi Al Magfurullah Maulana Syaikh, disamping mengikuti *sunnah hasanah* yang dicontohkan oleh Maulanasyaikh untuk menghormati guru yang sangat dikagumi dan berjasa padanya dengan mendirikan pondok pesantren dengan nama gurunya tersebut, antara lain seperti pondok pesantren Al Hasanniyah Nahdlatul Wathan di Janggik sebagai kenangan bagi Al Magfurullah Maulana Syaikh TGKH. Hasan Muhammad Al-Mahsyar, Pondok Pesantren Al Amin NW Pajeruk untuk Al Magfurullah Maulana Syaikh Amin Al Kutbi.

Alasan lain penamaan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan untuk mewadahi lembaga pendidikan yang dipindahkan dari Pancor sebagai akibat dari adanya konflik teragis sebagaimana diceritakan diatas, dan sebagai pusat koordniasi pengembangan dan pembanguna lembaga pedidikan NW yang berafiliasi Anjani. Dengan demikian, sejak adanya hijrah PBNW yang sah maka Pancor bukan lagi menjadi pusat Nahdlatul Wathan karena sudah dipindahkan ke Anjani. Kini Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan tumbuh dengan pesat. Pondok Pesantren ini dibangun di atas tanah seluas 25 hektar. Yang mungkin ke depan jika dikelola dengan menejeman yang baik, tidak mustahil akan mengalahkan pondok pesantren Darunnahdlatian NW Pancor (yang tidak lebih dari 20 HA yang saat ini menjadi lokasi induk PBNW Reformasi), tempat kelahiran organisasi NW 87 tahun yang lalu.¹⁷⁹

Ternyata sekalipun sudah berbeda sentral kepemimpinan NW. karena masih tetapnya dualisme PBNW maka konflik tetap terjadi bahkan sampai ke perebutan legitimasi Hukum karena Undang-Undang ormas tidak memperbolehkan dua nama organisasi.

Akhirnya pihak NW Pancor melakukan kooptasi di Organisasi NW dengan membuat badan hukum barukemudian menggugat PBNW yang sah ke Pengadilan tapi gugatan mereka “GATOT” (gagal total) semenjak terbitnya Putusan Pengadilan (Putusan Mahkamah Agung RI Nomor : 287 PK/PDT/2020 Tanggal 15 Mei Tahun 2020) yang Berkekuatan Hukum tetap (*inkracht Van gewijs*) sehingga Organisasi NW yang didirikan oleh Bapak Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 1 Maret 1953 yang di ketuai oleh Ummuna Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid

¹⁷⁹ Fahrurrozi , *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 107-108

sebagai Ketua Umum PBNW nya menjadi satu-satunya perkumpulan Nahdlatul Wathan yang sah secara hukum. Maka secara hukum semua muktamar yang di selenggarakan oleh Ummuna Hj. Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan adalah muktamar lanjutan dari muktamar-muktamar yang diselenggarakan dalam masa hayat Bapak Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu lanjutan dari muktamar I sampai dengan muktamar IX NW yang didirikan oleh Bapak Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Juga secara hukum menjustifikasi kepengurusan RTGB. KH. Lalu Gde M. Zainuddin Atsani, Lc, M.Pd.I. sebagai Ketua Umum PBNW saat ini yang telah terpilih dan ditetapkan melalui muktamar NW XIV di Mataram tahun 2019 yang disahkan Menkumham RI dengan diterbitkannya SK Nomor : AHU-0001269.AH.01.08 Tahun 2020 Tentang Persetujuan Perubahan Badan Hukum Nahdlatul Wathan.

NW Pancor menyadari hal tersebut termasuk menyadari konsekuensi keputusan hukum bahwa TGB. Dr. KH. Muhammad Zainul Majdi dan kelompoknya tidak memiliki hak apapun terhadap organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Bapak Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 1 Maret 1953. Dengan kata lain mereka secara hukum tidak memiliki hak dan dasar hukum (*Legal Standing*) untuk berbuat dan bertindak untuk dan atas nama organisasi NW. Maka, untuk menyikapi kekalahan dan keterdesakan mereka, akhirnya TGB. Dr. KH. Muhammad Zainul Majdi mencari “simpati” jama’ah dan warga NW untuk bersatu bahkan siap menjadi Wakil Ketua PBNW asalakan mau islah, TGB. Dr. KH. Muhammad Zainul Majdi menyampaikannya di hadapan jam’ahnya atau kelompoknya kemudian video dishare di media sosial. Tapi faktanya, mereka menyampaikan hal itu saat kalah baru mau bersatu dan minta jabatan. Juga mereka mengajak bersatu dari jauh, yaitu melalui media sosial. Dalam hal ini ajakan terkesan “main-main” sekedar ambil simpati jama’ah dan mencari legitimasi sosial semata agar pihak PBNW yang sah dianggap tidak mau bersatu.

PBNW yang sah juga sudah memberikan respon dan tanggapan atas ajakan mereka kalau memang benar-benar ingin bersatu, yaitu dengan mengikuti mekanisme yang sesuai dengan Ad/Art NW dengan ikuti PBNW yang sah secara total dengan konsekuensi mereka harus menyerahkan segala asset NW dan menjadi warga NW biasa tanpa

harus menjadi Pejabat NW karena Mukhtamar sudah selesai dilaksanakan, kalau memang ingin menjadi pejabat NW tentu harus melalui Mukhtamar yang akan datang itupun kalau termasuk dari bagian yang berhak ikut Mukhtamar NW bukan melalui Mukhtamar Luar Biasa karena PBNW yang sah tidak sedang cacat hukum atau darurat. Itulah seharusnya mekanisme yang diikuti untuk bersatu atau islah NW, bukan hanya mengajak Islah di media sosial, Silahkan datang dan duduk bersama untuk musyawarah.

Jangan sampai jam'ah yang menjadi korban. Karena PBNW yang sah juga trauma pada sejarah kalam NW seperti terjadinya "Pancor Kelabu" yaitu konflik fisik yang banyak memakan korban dari jama'ah NW sehingga PBNW yang sah sangat tidak menginginkan hal itu terjadi kembali. Oleh karena itu, sudah jelas, siapa yang memutar balikkan fakta, siapa yang tidak mau bersatu, Organisasi NW bukan milik dzuriat tapi Organisasi NW Milik Masyarakat. Dan amanah itu di teruskan oleh Ummuna Hj. Siti Raihanun sebagai Penerusnya dan beliau juga terpilih sebagai PB.NW Hasil Mukhtamar X di Praya dulu. Dan sekarang di Pimpin oleh Syaikhuna Raden Tuan Guru Bajang Kiyai H Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani. Melalui Mukhtamar 14 di Mataram, ini berjalan Sesuai AD/ART Organisasi NW.

Juga belajar dari sengketa hukum organisasi NW yang terjadi, dalam sejarah mereka kelompok yang sekarang ini dinamakan Ormas NWDI sudah membuat ormas sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 2000 dengan nama NW Reformasi, tahun 2014 dengan nama NW yaitu membuat akte tandingan melawan akte Organisasi NW Maulana Syaikh, dan tahun 2020 Mengajukan banding 3 kali gugatannya ke PB.NW yang sah namun kalah telak alias di tolak gugatannya oleh Menkum HAM RI dan dari catatan sejarah hampir 20 tahun lebih mengganggu tatanan Rumah Tangga NW dan merusak NW karena mereka mengganggu yang menang.

Dinamika diatas berlangsung 20 tahun lebih. Karena NW adalah organisasi terbesar di NTB dan sudah menyebar di Nusantara akhirnya konflik tersebut berdampak pada stabilitas dan kondusifitas berbangsa dan bernegara. Maka Negara melalui Dirjen Administrasi Hukum Umum (AHU) Kemenkumham RI bersama alat-alat Negara lainnya mengintervensi konflik NW tersebut untuk menyudahi dualisme kepemimpinan NW dengan penandatanganan kesepakatan bersama antara Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW) dan

Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (PBNWDI), surat kesepakatan bersama tersebut berisi tujuh poin kesepakatan.

Setelah penandatanganan kesepakatan bersama antara PBNW dengan PBNWDI di Hotel Lombok Astoria pada tanggal 23 Maret 2021 dan Organisasi NWDI pun resmi berdiri, maka tidak ada lagi PBNW tandingan karena yang lainnya sudah bernama PBNWDI. PBNW pun hanya satu yaitu yang menang dalam hukum karena benar dalam fakta sejarah NW. Sedang yang kalah karena melakukan kesalahan dalam sejarah dipersilahkan mendirikan organisasi baru yang bernama Ormas NWDI.

Kelompok yang tadinya mengatas namakan diri NW Pancor berubah menjadi organisasi NWDI. Sehingga secara otomatis Organisasi NW dan organisasi NWDI dua entitas yang terpisah dan berbeda. Organisasi NW didirikan oleh Bapak Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tanggal 1 Maret 1953 bertepatan dengan 15 Jumadil Akhir 1372 Hijriyah, yang telah disahkan berdasarkan akte No. 48 tahun 1956, dan berbadan hukum tahun 1960 melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: J.A.5/105/5, tgl. 17 Oktober 1960. Dan kelanjutan dari kepengurusan NW yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yaitu kepengurusan NW saat ini yang dipimpin oleh RTGB. KH. Lalu Gde Muhammad Zainuddin Atsani, Lc, M.Pd.I sebagai Ketua Umum PB NW. Sedangkan Organisasi NWDI didirikan oleh Hajjah Siti Rahun Zaenudin, TGB. Dr. H. Muhammad Zainul Majdi dan TGH. Muhammad Yusuf Ma'mun berdasarkan akte Pendirian Ormas NWDI dihadapan notaris HAMZAN WAHYUDI Nomor: 1.474 tanggal 23 Maret 2021, dan telah mendapatkan pengesahan badan hukum dari Mentri Hukum dan HAM RI Nomor: AHU-0003728.AH.01.07.TAHUN 2021 tertanggal 23 Maret 2021.

Organisasi NWDI bukanlah gen Organisasi NW 1953 karena pendirian Organisasi NWDI bukan kelanjutan dari organisasi NW dan bukan juga turunannya karena pendiri dan tahun berdirinya berbeda, berikut administrasi hukum dan administrasi institusi organisasi juga berbeda (berbeda Ad/Art, logo dan lainnya). Dan Organisasi NWDI bukan lanjutan dari Madrasah NWDI karena organisasi NWDI didirikan tanggal 23 Maret 2021 pendirinya adalah Hajjah Siti Rahun Zaenudin, TGB. Dr. H. Muhammad Zainul Majdi dan TGH. Muhammad Yusuf Ma'mun, sedangkan Madrasah NWDI berdiri

tanggal 22 Agustus 1937 pendiri nya adalah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Jadi antara organisasi NW dan organisasi NWDI merupakan dua entitas yang berbeda. Sehingga segala asset yang bernama NW adalah miliknya organisasi NW bukan organisasi NWDI.

Salah satu lembaga pendidikan yang berafiliasi pada PBNW yang sentral kegiatan organisasi di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani adalah Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yang didirikan oleh TGH. Zainul Mukhlis dan TGH. Lalu Anas Hasyri. Alasan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak berafiliasi pada Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani dibawah PBNW yang karena memiliki sejarah yang sama yaitu sebagai pesakitan (korban) akibat konflik tragis di Pancor pasca Muktamar X NW. Dan untuk tetap ngiring Pediri NW, NWDI dan NW TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari dunia sampai akhirat masuk syurga bighairi hisab. Amiin ya Mujibassailin.

D. PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DARUL ABROR NW GUNUNG RAJAK

1. Yayasan dan Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak saat ini telah banyak mendirikan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Semua Komponen-komponen dasar pondok pesantren dapat terpenuhi oleh Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak yaitu: 1. Pondok (asrama), 2. Santri, (murid atau siswa yang ada di pondok pesantren), 3. Kyai/ustadz (guru), 4. Kitab kuning (buku ajar yang berisi tulisan Arab), 5. Masjid, 6. Madrasah atau sekolah, dan 7. Kurikulum. Dan Semua yang dilakukan dengan satu tujuan untuk mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara¹⁸⁰. Sejalan juga dengan selogan Nahdlatul Wathan yang sering di kumandangkan oleh warga Nahdlatul Wathan, yakni: Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa.¹⁸¹

Berdirinya yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak mendapat respon yang positif dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan antusiasme masyarakat untuk mensukseskan pembangunan pesantren dan tingginya kepercayaan masyarakat yang menitipkan anaknya untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini. Pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan “**al-abror**” ini, banyak dikunjungi oleh tamu-tamu agung, baik dari kalangan ilmuwan maupun pejabat pemerintah, baik dalam maupun luar negeri.

Berkat pertolongan Allah SWT pula, pondok pesantren ini telah berhasil membentuk kader dan mencetak alumni yang mampu berkontribusi positif di tengah-tengah masyarakat. Para alumninya telah mengabdikan di tengah-tengah umat dengan beragam profesi dan aktifitas, mulai dari guru, dosen, PNS, TNI, POLRI, wartawan, pejabat, wiraswasta, hingga pimpinan pondok pesantren yang telah berkiprah demi kemajuan agama dan bangsa.

Adapun struktur kepengurusan yayasan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak untuk tahun adalah sebagai berikut:

Pendiri	: TGH. Zainul Mukhlis TGH. Lalu Anas Hasyri Ust. HL. Hasbullah Hasyri, S.PdI
Dewan Penasehat	: Ketua Pengurus Besar NW Ketua Pengurus Wilayah NW Ketua PDNW Lombok Timur

¹⁸⁰ Dari pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus *baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika*. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional ini juga mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari karakter, akhlak, moral dan etika. Dimana kata mulia terpilih menjadi tujuan pendidikan nasional. Dan makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Lihat Wathoni, *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 2

¹⁸¹ Abdul hayyi Nu'man, dkk, *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*, (Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan, 1988), h. 114.

Dewan Pembina	: TGH. Lalu Anas Hasyri TGH. Lalu Ahmad Syarqawi R., MA.
Dewan Pengawas	: Muh. Zaini Jauhari, M.Kes Ust H. Lalu Mahiruddin, S.Pd.I.
Ketua Umum	: TGH. Muhammad Fikri, MA.
Wakil Ketua	: H. Mujahid Paozan Mukhlis
Sekretaris Umum	: Drs. H. Masrun, M.Pd.
Wakil Sekretaris	: Lalu Dalilul Falihin, S.Si
Bendahara Umum	: M. Zainul Fahmi, M.Pd
Wakil Bendahara	: H Hairil Anwar, SE.M.Pd

Adapun visi misi Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, sebagai berikut:

- 1) Visi : **“Mencetak insan religius yang cerdas, bermoral, mandiri dan kompetitif”**
- 2) Misi :
 - a) Mendidik peserta didik agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti;
 - b) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan islami;
 - c) Mengembangkan manajemen pesantren terpadu di level nasional;
 - d) Menjadi pusat dakwah Islam dan penelitian bidang sosial dan keislaman;
 - e) Mengoptimalkan pelayanan sosial kemasyarakatan.
- 3). Tujuan :
 - a) Mencerdaskan kehidupan bermasyarakat melalui pembinaan dan pendidikan keterpaduan;
 - b) Mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman-taqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu melngemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara dengan berpegang teguh pada nilai-niali ahlussunnah wal jamaah;

2. Lembaga Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan

Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak menaungi lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan. Lima pendidikan formal yang dimaksud adalah:

- 1) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 2) RA (Raudatul Athfal) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 3) MI (Madrasah Ibtidiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 4) MTs (Madrasah Tsanawiyah) Darul Abror NW Gunung Rajak
- 5) MAM (Madrasah 'Aliyah Muallimin) Darul Abror NW Gunung Rajak

Semua lembaga formal diatas telah berstatus terakreditasi bahkan peringkat unggul (A).

Adapun lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan Darul Abror NW yaitu:.

- 1) Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak
- 2) Madrasah Diniyah Islamiyah Darul Abror NW Gunung Rajak
- 3) Panti Asuhan Darul Abror NW Gunung Rajak
- 4) Majelis Ta'lim Darul Abror NW Gunung Rajak
- 5) Kursus-kursus Darul Abror NW Gunung Rajak

3. Pengelolaan Pesantren Mengikuti Tradisi Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan non formal dan lembaga sosial keagamaan, Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak merujuk pada tradisi turun menutun system pengelolaan lembaga yang diakukan Nahdlatul Wathan. Melihat warga NW mayoritas ekonomi menengah ke bawah sehingga Pesantren memfasilitasi program-program yang terjangkau dan dibutuhkan, seperti:

- 1) Menyediakan asrama gratis;
- 2) Kelas/ tingkat MTs dan kelas tingkat MA;
- 3) Program diniyah baca kitab kuning dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris;

- 4) Kursus-kursus *life skill* seperti desain grafis, menjahit dan lain-lain

Selain dalam pengelolaan menjaga tradisi ke-NW-an juga tetap ada ruang inovasi, sehingga tahun demi tahun banyak program, inovasi, dan gebrakan yang diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Beberapa inovasi lembaga formal yang bersentuhan dengan para peserta didik-siswi adalah:

- 1) Pendidikan gratis dari jenjang PAUD hingga ‘Aliyah;
- 2) Gratis pakaian seragam bagi peserta didik-siswi baru;
- 3) Do’a bersama, latihan *kebit bat*, dan menyanyikan lagu-lagu NW sebelum masuk kelas dari semua lembaga;
- 4) Hiziban (membaca Hizib Nahdlatul Wathan) mingguan;
- 5) Pembinaan mingguan oleh para Tuan Guru;
- 6) Sholawatan (pembacaan al-barjanji);
- 7) Latihan-latihan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara bergiliran;
- 8) Setoran hafalan al-Qur’an, hadits dan kitab kuning;
- 9) Membaca Al-Qur’an sebelum memulai jam pertama;
- 10) Optimalisasi perpustakaan untuk mengisi jam kosong;
- 11) Optimalisasi laboratorium komputer;
- 12) Belajar mengajar berbasis IT;
- 13) Hari bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) secara terjadwal;
- 14) Shalat Zuhur berjama’ah;
- 15) Berdo’a sebelum pulang;
- 16) Membentuk kepengurusan OSIM dan mengontrol programnya;
- 17) Membentuk klub bahasa dan klub olahraga;
- 18) Mengirimkan para peserta didik ke berbagai event lomba;
- 19) Memberikan hadiah bagi peserta didik-siswi berprestasi;
- 20) Mengadakan class meeting selepas ujian semester;
- 21) Mengoptimalkan ekstra kulikuler bagi para peserta didik (drum band, karate, pramuka, PMR dll);
- 22) Mengadakan reuni dan peringatan hari ulang tahun pesantren;
- 23) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI);

- 24) Mengadakan Pengajian Organisasi NW secara terjadwal dari PBNW;
- 25) Kegiatan syafa'ah (sumbangan) rutin dari santri untuk program, pembangunan dan pengembangan organisasi NW seperti Hultah dll;
- 26) Bai'at dan pengijazahan do'a ujian dari PBNW pada setiap menjelang UN/US;
- 27) Pengijazahan kitab-kitab kuning setiap tamat menamatkan kitab;
- 28) Pengijazahan semua kitab kuning yang sudah di pelajari di Pesantren;
- 29) Mengikuti pengajian besar PBNW seperti PHBI PBNW, Hultah, Hadi, Zikrol dan lainnya;
- 30) Ikut aktif dalam organisasi pelajar NW yaitu sebagai pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan (IPNW) baik di komisariat, cabang, daerah, wialayah bahkan pimpus IPNW.
- 31) Memperkuat hubungan pelajar NW dengan antar madrasah NW melalui kegiatan-kegiatan pengajian, shilaturrahim, kunjungan dan *study tour* bersama.
- 32) Memfasilitasi peserta didik-siswi yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke PTN dan PTS dalam dan luar daerah;
- 33) Memfasilitasi santri yang ingin melanjutkan pendidikan keagamaan ke Tmur Tengah seperti Makkah (madrasah Shaulatiyah), Madinah, Yaman, Mesir dll.

Selain tradisi ke-NW-an pada santri, juga beberapa tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan dewan asatidz/guru Pondok Pesantren Darul Abror NW, antara lain:

- 1) Memberikan tugas pengajaran bidang studi kepada guru yang sesuai dengan jurusannya;
- 2) Membuat jadwal piket guru untuk membantu kepala madrasah mengontrol proses belajar mengajar;
- 3) Mengirim guru untuk mengikuti kursus, workshop, seminar, dan pelatihan di dalam dan luar daerah;

- 4) Memberikan beasiswa S1 dan S2 bagi guru berprestasi dan guru senior;
- 5) Mengusulkan para dewan guru profesional untuk mendapat tunjangan sertifikasi;
- 6) Ikut aktif dalam Persatuan Guru Nahdlatul Wathan (PGNW);
- 7) Ikut aktif dalam KKM NW Anjani dan KKG Mata Pelajaran;
- 8) Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, sosial dan keagamaan NW di dalam pesantren dan di tengah masyarakat;

Selain itu tradisi dan inovasi pendidikan Islam Nahdlatul Wathan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat dan peningkatan mutu di wilayah Pondok Pesantren Darul Abror NW adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan acara peringatan hari ulang tahun pondok pesantren;
- 2) Mengadakan pengajian rutin ke-NW-an setiap hari jum'at dan hari-hari besar Islam;
- 3) Mencetak kalender pondok pesantren;
- 4) Mengadakan acara kebersihan kampung dan pelayanan kesehatan masyarakat;
- 5) Study banding ke pondok-pondok pesantren besar, baik di dalam maupun luar daerah;
- 6) Membuat website dan tim *creative* promosi dan sosialisasi pondok pesantren dan menerbitkan karya tulis dewan guru;
- 7) Membentuk Ikatan Alumni Darul Abror (IKADAR) NW;
- 8) Mengadakan rapat evaluasi pengurus yayasan secara berkala.
- 9) Mengadakan pengajian PBNW secara terjadwal di wilayah Pesantren;
- 10) Mendukung dan ikut aktif dalam segala kegiatan-kegiatan badan-badan organisasi NW seperti HIMMAH NW, Ikatan Sarjana Nahdaltul Wathan (ISNW), Pemuda NW, Muslimat NW, Putri NW, Hizbullah NW dan badan organisasi NW lainnya.

- 11) Menghadirkan ulama' Timur Tengah secara terjadwal untuk pengajian dengan mengundang masyarakat umum;
- 12) Memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu;

4. Internalisasi Nilai (*Values*) Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak

Corak pemikiran pendidikan Islam Nahdlatul Wathan adalah *Perinialis-Esensialis* yaitu sebuah pendidikan yang tidak bisa terlepas dari nilai Ketuhanan (*Ilahiyah*) dan nilai kultural (*Insaniyah*), pendidikan nilai menjadi pokok barulah kepada pengembangan dan pembangunan fisik atau materi (*Progresif-Rekonstruktif*). Sesuai dengan pandangan Wathoni¹⁸², bahwa aliran filsafat pendidikan Islam ada empat yaitu *esensialisme*, *progresivisme*, *perennialisme* dan *rekonstruktivisme*.

Dalam pendidikan nilai Pendidikan Islam Nahdlatul Wathan banyak dipengaruhi oleh kitab *ta'limul muta'allim*. Oleh sebab itu, pendidikan nilai di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak memiliki cara dalam menginternalisasikannya yaitu sebagai berikut:

a) **Keteladanan.**

Metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak dalam menerapkan pendidikan nilai dinilai sangat berhasil. Sebab aspek keteladanan tidak dapat dipisahkan dari metode pembiasaan itu sendiri. Oleh karena pada dasarnya anak yang diberikan pembiasaan jelas akan meniru dan meneladani seseorang yang memberikan pembiasaan kepadanya. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan, taqirir maupun sifatnya. Dalam

¹⁸² Esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Perennialisme dengan kata dasarnya *perennial*, yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal tanpa akhir. Artinya bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ia adalah anugerah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah manusia. Dan rekonstruksionisme adalah sebuah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Lihat Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), h. 24

keteladanan Rasulullah SAW, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan taqirir Rasulullah SAW diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu. Dan para guru agama Islam adalah ulama' yang mewarisi pendidikan dan da'wah Rasulullah SAW.¹⁸³

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain. Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan moderen saat ini.¹⁸⁴

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Pendidikan dengan keteladanan menurut Albert Mcallister dikatakan sebagai "*education with ampling act, there is real activity, adjective, thinking, etc*" (Pendidikan dengan memberi contoh, dapat berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya).¹⁸⁵ Pada metode ini, banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini dikarenakan dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.¹⁸⁶

b) Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan". Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang

¹⁸³ Wathoni, *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits*, (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 1

¹⁸⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),196

¹⁸⁵ Albert Mcallister, *Education Psychology for Childern* (Texas, Texas University Press, 1982), h. 178.

¹⁸⁶ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 241.

persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”¹⁸⁷

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu mereka belum memiliki daya kematangan berfikir yang kuat layaknya orang yang sudah dewasa. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Peserta didik perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Menurut Muhammad Zein, dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu “meniru, menghafal dan membiasakan”¹⁸⁸ Pada metode membiasakan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, “kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan”¹⁸⁹

Pendidikan nilai (*values*) ke-NW-an yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak melalui pembiasaan adalah sebagai berikut:¹⁹⁰

- a. **Respek** (Ta’zīm): Jiwa dan semangat pendidikan adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya;
- b. **Jujur**: Jujur merupakan perilaku selalu mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, dan biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain;

¹⁸⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 184.

¹⁸⁸ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group, 1995), h. 224.

¹⁸⁹ Armai Arief, *Pengantar ...*, 225.

¹⁹⁰ Imran, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak*, (Mataram: Tesis Iain Mataram, 2017), hlm. 45

- c. **Ikhlas:**Wujud ikhlas yang diterapkan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan setiap bentuk kegiatan ibadah tanpa mengharap pujian orang lain dan semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT,;
- d. **Tawadu':** Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama atau beribadah dan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari;
- e. **Disiplin:** Sementara disiplin dalam pandangan pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar secara teratur, mematuhi aturan madrasah, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab;

Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada para peserta didik di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sejak bangku madrasah ibtidaiyah agar mereka terbiasa memiliki pendidikan nilai tersebut sampai mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setiap madrasah diberikan kebebasan untuk mengembangkan nilai-nilai yang akan di terapkan sesuai kebutuhan dan kemampuan madrasah itu sendiri.

Sementara itu pembiasaan-pembiasaan yang nampak melalui berbagai kegiatan madrasah antara lain:

1. Membaca Hizib Nahdlatul Wathan pada hari Senin dan Sabtu, dibaca secara berjama'ah sebelum masuk kelas, mulai jam 07.00 WITA sampai selesai yang diikuti oleh semua peserta didik dan semua dewan guru dan pegawai.
2. Membaca Surah Yasin secara berjama'ah sebelum masuk kelas, mulai jam 07.00 WITA sampai selesai yang diikuti oleh semua peserta didik dan semua dewan guru dan pegawai;
3. Berdo'a sebelum mulai belajar dan sesudah selesai belajar dengan do'a. Do'a yang dipanjatkan selalu diawali dengan Sholatun Nahdlatain, salah satu do'a yang biasa di amalkan oleh warga Nahdlatul Wathan;
4. Kegiatan imtaq setiap hari Jum'at sebelum memasuki kelas masing-masing yang dilanjutkan dengan latihan *khitobah*/ceramah oleh masing-masing peserta didik secara bergiliran dan terjadwal;

5. Sholat berjama'ah di Musholla/Aula Madrasah dan Pesantren. Sebagian peserta didik yang sudah masuk 'Aliyah dibuatkan jadwal unuk menjadi imam agar terbiasa;
6. Mengucapkan salam penghormatan secara serempak oleh para peserta didik ketika guru masuk kelas, bertemu dengan guru atau sesama peserta didik;
7. Melaksanakan sholat *duba'* yang dilakukan secara bergiliran di mesjid pesantren ketika keluar main pada jam istirahat secara tertib;
8. Melaksanakan sholat *zubr* secara berjama'ah. Sehingga setiap berkumandang azan *zubr* maka semua peserta didik berbondong-bondong menuju ke musholla/aula, kemudian kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan kembali proses belajar mengajar sampai jam 14.00 WITA.

Terkhusus pendidikan nilai spiritual Nahdlatul Wathan yaitu mengamalkan membaca hizib Nahdlatul Wathan¹⁹¹. Biasanya para peserta didik berkumpul di halaman madrasah dalam rangka membaca hizib Nahdlatul Wathan. Hal tersebut berjalan secara terjadwal. Bukan sekedar pembiasaan di Pesantren, bahkan para santri juga mengadakan "*hiziban*" secara keliling setiap malam jum'at. Mereka membaca *Hizib Nahdatul Wathan* di rumah-rumah masyarakat yang ada disekitar pesantren. Sedangkan pada malam Rabu pembacaan *Hizib Nahdlatul Wathan* dipusatkan di Aula Asrama pondok pesantren.

Arti Hizib artinya kumpulan, berkelompok, kebersamaan, partai, organisasi. Sedangkan Nahdatul Wathan, berasal dari bahasa arab Nahdlah, yang berarti kebangkitan, pergerakan, atau

¹⁹¹ Hizib NW adalah kumpulan bacaan zikir dzikir sehari-hari yang diamalkan oleh warga NW dan telah ada jauh sebelum TGH. Zainuddin menciptakan tarekat. Sejak zaman penjajahan, beliau telah menganjurkan santri-santrinya untuk mengamalkan hizib NW untuk menyelamatkan madrasah-madrasah NW dari ancaman tentara Jepang dan NICA (Belanda). Latar belakang TGH. Zainuddin Abdul Majid menyusun Hizib Nahdlatul Wathan, beliau melihat banyaknya ulama-ulama yang banyak mengarang shalawat-shalawat dan do'ado'a memotivasi beliau untuk menulis juga. Maka dari tangannya lahirlah Shalawat Nahdlatul Wathan yang kemudian diajukan kepada guru beliau yaitu Syaikh Muhammad al-Massyath dan beliau merestui shalawat ini. Lihat Arpan, *Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2, Juli-Desember 2020, h. 58

pembangunan. Sedangkan Wathan yang berarti Tanah Air atau Negara. Nahdatul Wathan berarti kebangkitan tanah air, pembangunan Negara atau membangun bangsa.

Hizb Nahdlatul Wathan adalah kumpulan doa-do'a yaitu doa *ma'surat* terambil dari Alqur'an, Hadits, doa ulama' yang tidak kurang dari 70 doa para wali, sholwat-sholawat lebih dari 80 sholawat, nazham-nazam doa, yang disusun oleh Maulanasyaikh. Sesuai namanya Hizib ini dibaca secara berjamaah. Hizib ini sudah menjadi teradisi warga NW. *Hizb Nahdlatul Wathan* ini adalah Karya Ilmiah perdana Maulanasyaikh yang hadir di era penjajahan, kini Hizib ini sudah tersebar di seantero dunia (berpusat di *Madrasah Sualatiyah*: Madrasah jaringan ulama Nusantara).

Hizb Nahdlatul Wathan menemani Maulanasyaikh bersama laskar Al-Mujahidin NTB dalam memperjuangkan kemerdekaan melawan colonial Belanda dan Jepang. Daisaat penjajahan itu juga Maulanasyaikh berjuang merintis pendidikan (NBDI: pesantren dan Madrasah serta NBDI). Hizib inilah yang meneguhkan perjuangan Maulanasyaikh beserta murid-murid beliau sampai saat ini, hingga pendidikan NWDI memiliki 2000-an lembaga pendidikan di seluruh Nusantara. Itu semua berkat Hizib NW, sebagaimana wasiat Maulanasyaikh: "Siarkan hizib Sampai Merata, Agar banyaklah Pendoa Kita, Mendoa Negara Nusa dan bangsa, Mendoa Islam se-Nusantara".

Maulanasyaikh menyusun *Hizb Nahdlatul Wathan* semata-mata untuk menjadi benteng pejuang-pejuang kemerdekaan dan benteng kebangsaan. Karena kecintaan pada Islam dan bangsa sebagai didikan kuat Maulanasyaikh kepada murid-muridnya itulah sebabnya warga/kader NW mempulerkan Hizib NW ini dimanapun berada. Dimana ada warga NW disitu ada *Hizb Nahdlatul Wathan*. dimanapun kader-kader NW berada disitu Hizib ini dibaca, di seluruh provinsi Indonesia ada kader NW, di Makkah, Yaman, Maroko, Sudan, Mesir dan lainnya disitu *Hizb Nahdlatul Wathan* dibaca.

c) Proses Pembelajaran.

Selain melalui pembiasaan, pelaksanaan pendidikan nilai ke-NW-an di pondok pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak diterapkan juga melalui internalisasi proses pembelajaran. Internalisasi pembelajaran tersebut berupa pendidikan nilai yang di

sampaikan melalui mata pelajaran yang lain selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Penanaman pendidikan nilai melalui internalisasi pembelajaran dapat terlihat dari nilai yang ingin disampaikan guru seperti pada pelajaran Aqidah Akhlak, PKn berupa kreatif melaksanakan tugas, dan matematika yaitu nilai tanggung jawab. Begitu juga pada mata pelajaran lainnya berdasarkan RPP yang disusun setiap guru mata pelajaran. Salah satu wujud dari penanaman nilai karakter melalui RPP yaitu setiap guru yang mengajar dihari tersebut mengarahkan murid untuk memulai pelajaran dengan berdoa, demikian juga guru terakhir.

d) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pihak madrasah diluar rutinitas formal madrasah, sehingga madrasah memiliki kebebasan untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan madrasah tersebut. Diantara kegiatan tersebut adalah: tahsin al-Qur'an, tahfizul Qur'an, tahfiz kitab kuning dan pendalaman kitab kuning. Kegiatan-kegiatan tersbut diadakan di Aula pesantren dan setiap peserta didik (santri-siswa) yang ikut dalam kegiatan tersbut diwajibkan untuk tinggal diasrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang berada di dekat rumah pembina pondok pesantren. Kegiatan ini sangat membantu penanaman nilai-nilai religius di lingkungan pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya juga dalam bidang kesenian berupa tilawah al-Qur'an, marawis, qasidah, khat, desain grafis dan lainnya. Penanaman pendidikan nilai melalui kegiatan kesenian merupakan kegiatan yang diadakan di dalam program Asrama Peserta didik Darul Abror NW. Para peserta didik yang dipilih melalui seleksi yang mempunyai bakat seni kemudian dibina dan diasramakan di asrama Asrama Peserta didik Darul Abror NW yang dibina langsung oleh pembina pondok pesantren.

5. Kristalisasi nilai Guru Islami dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Pada Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak

Merujuk pada pesan Maulanasyaikh baik dalam Wasiat Renungan Masa, kitab yang beliau karang serta lagu-lagu perjuangan Nahdlatul Wathan yang beliau tulis, dan nasihat-nasihat beliau semasa hayat menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam perspektif tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan ada sembilan yaitu: murshid, ikhlas, taat, amanat, berakhlak guru, memiliki silsilah keilmuan yang jelas, bijaksana dan santun dalam bertutur kata, kompeten, dan istiqamah.¹⁹² Sembilan karakter tersebut menjadi *guiden* guru di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak. Sehingga dapat menjadi *role model* yang pantas digugu dan ditiru oleh seluruh santri.

Pertama: Mursyid, Kata murshid menjadi kata karakteristik utama bagi seorang guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan. Karakteristik ini disebutkan dalam karya Shekh, Wasiat Renungan Masa, bait ke-97 dan ke 183.¹⁹³ Dalam konteks tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, karakteristik murshid telah merangkul makna sekaligus tanggung jawab seorang *mu'addib*, *murabbī*, *mu'allim*, *mudarris*, *sbeikh* dan *ustādh*. Tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan terlihat amat ketat dalam memilih guru. Maulanasyaikh seolah-olah menekankan agar guru yang mengajar ilmu-ilmu keislaman memiliki karakter *mursyid*, layaknya *mursyid* yang membimbing murid-muridnya dalam jalan kesufian atau tarekat. Demikian juga maksud Maulanasyaikh dalam kalimat penutup sebelum salam yaitu *Wallāh al-Muwaffiq wa al-Hādī ilā Sabīl al-Rasyād*, yang dijadikan ciri khas Nahdlatul Wathan. Harapan adalah agar murid-muridnya yang belajar di pesantren Nahdlatul Wathan selalu mendapat bimbingan menuju jalan yang benar (*Sabīl al-Rasyād*). Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberikan bimbingan menuju *Sabīl al-Rasyād* melinkan guru yang memiliki karakter *mursyid*.

Kedua: Ikhlas Ikhlas merupakan karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan

¹⁹² Prosmala Hadisaputra, Ahmad bin Yussuf, dan Tengku Sarina Aini binti Tengku Kasim, *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Ta'fikir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020, h. 5-15

¹⁹³ Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anaku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

merupakan dasar keimanan.¹⁹⁴ Sikap ikhlas dapat dianggap sebagai modal dasar bagi seorang guru untuk dapat mengabdikan dan mengajar di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam bukan milik pemerintah, pesantren memiliki sumber pendanaan yang terbatas. Meskipun saat ini, pesantren sudah mulai merambah dunia usaha, seperti pertanian, peternakan, jasa travel dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendukung keberlangsungan pesantren. Namun bagaimanapun, secara umum sumber pendanaan pesantren tidak dapat menyamai lembaga pendidikan milik pemerintah. Oleh karena itu, sikap ikhlas sangat diperlukan bagi guru yang hendak mengajar di pesantren. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, syarat 'alim tidak cukup untuk menjadi guru di pesantren atau madrasah Nahdlatul Wathan, namun diperlukan sikap ikhlas. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang ikhlas adalah guru yang berjuang tanpa pamrih.¹⁹⁵

Ketiga: Taat. Taat dalam bahasa Arab adalah yaitu tunduk dan patuh¹⁹⁶. Menurut al-Jurjāni¹⁹⁷, mendefinisikan taat sebagai persetujuan terhadap suatu perkara secara patuh, tanpa kebencian dan keterpaksaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang mengajarkan ilmu agama adalah orang yang taat, baik kepada Allah, Rasul-Nya dan Ulil Amri. Tradisi taat dalam pendidikan Nahdlatul Wathan tampak dari tradisi bai'at¹⁹⁸ yang dilakukan, baik oleh guru maupun pelajar. Dalam teks bai'at dan ikrar, taat kepada Allah dan Rasul-Nya dinyatakan pada nomor pertama yaitu dalam

¹⁹⁴ Ulwān, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islām*. (Jeddah: Dar al-Salām li al-Tabā'ah wa al-Nash wa al-Tawzī, 1976), h. 92

¹⁹⁵ Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 75

¹⁹⁶ Munawwir, A. W. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 252

¹⁹⁷ al-Jurjāni. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshāwī, ed.). (Kairo: Dār al-Faḍilah, tt), h. 238

¹⁹⁸ Salah satu kebiasaan baik yang tetap dirawat baik di lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan adalah kebiasaan baiat. Secara sederhana baiat dapat diartikan sebagai ucapan janji setia oleh bawahan kepada atasan atau oleh murid kepada guru. Dalam konteks organisasi Nahdlatul Wathan, baiat dapat diartikan sebagai ucapan sumpah setia oleh warga Nahdlatul Wathan kepada pimpinan organisasi yang disebut Ketua Umum Pengurus Besar nahdlatul Wathan (PBNW). Lihat Gufran, M. (2019) *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di <http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/> akses 27/11/2020

bentuk perjanjian takwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun ketaatan kepada ulil amri, maka itu dinyatakan dalam ikrar nomor dua, tiga, dan empat. Dalam ikrar nomor dua, jama'ah Nahdlatul Wathan termasuk guru, mengikrarkan janji untuk taat kepada TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendiri Nahdlatul Wathan, kepada orang tua dan guru. Bai'at nomor tiga adalah janji untuk taat kepada ajaran Ahlul sunnah wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i. Bai'at nomor empat adalah janji setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹⁹⁹.

Keempat: Amanat. Amanat merupakan lawan dari khianat. Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.²⁰⁰ Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ikhlas merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh guru. Ketika seseorang telah diterima menjadi guru di Nahdlatul Wathan, lebih-lebih dia telah menyatakan baiat dan ikrar, maka seketika itu ia mengemban amanat yang harus ditunaikan. Salah satunya adalah bersikap amanat, sesuai karakteristik guru Nahdlatul Wathan. Dalam konteks belajar mengajar, sikap amanat dapat diimplementasikan melalui sikap-sikap yang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Ketika guru berada di madrasah/pesantren, maka guru harus menyayangi, membimbing, dan mengayomi para pelajar, karena orangtua mereka telah mengamanatkan pendidikan mereka kepada guru di madrasah/pesantren. Adapun saat berada di luar sekolah, guru menunjukkan sikap amanatnya dengan cara menjaga nama baik insititusi tempat ia mengajar. Terkait dengan urusan administrasi, guru dituntut jujur saat mengisi absensi kehadiran, mengisi jurnal pembelajaran sesuai dengan materi yang diajar, dan memberikan penilaian dengan objektif terhadap hasil belajar siswa.

Kelima: Berakhlak Guru. Berakhlak guru merupakan karakteristik guru Nahdlatul Wathan dalam Wasiat Renungan Masa²⁰¹.

¹⁹⁹ Dokumen Resmi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.

²⁰⁰ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung : Pt Mizan Pustaka, 2006), h. 125

²⁰¹ Wahai anaku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 94

Berakhlak guru berarti berbuat, bertutur kata, dan berpikir sesuai adab seorang guru yang telah diajarkan *salafus shalih*. Akhlak guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan diadaptasi dari sejumlah kitab akhlak. Ada lima kitab akhlak yang diajarkan di madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan. Lima kitab tersebut adalah *al-Akhlāq li al-Banīn/ al-Banāt, Ta'lim al-Muta'allim, Tadzkīrah as-Samī' wa al-Mutakallim, Minhajul 'Abidin* dan *Izhāb al-Nāsibin*.

Keenam: Memiliki Silsilah Keilmuan Yang Jelas.

Memperhatikan silsilah keilmuan (*sanad*) sangat penting dalam perjalanan intelektual keislaman. Hal itu untuk memastikan bahwa ilmu keislaman yang didapat bersambung hingga para Sahabat kemudian Rasulullah. Maulanasyaikh misalnya mengibaratkan sanad seperti pipa air.²⁰² Sumber airnya adalah Rasulullah dan para Sahabat, sedangkan pipa besarnya dimulai dari para tabi'in, terus kebawah. Semakin ke bawah, pipanya semakin mengecil. Sekalipun pipanya mengecil, hal itu tidak dianggap masalah. Yang penting adalah airnya mengalir dan kemurniannya terjaga. Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, guru yang dipilih adalah guru yang tidak diragukan sanad keilmuan. Dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, ijazah ilmu, do'a, amalan, dan kitab-kitab turath merupakan cara untuk menyambung silsilah keilmuan hingga kepada sahabat kemudian Rasulullah.

Ketujuh: Bijaksana dan Santun dalam Bertutur Kata.

Karakteristik guru yang bermoral tidak hanya ditunjukkan oleh perbuatan, namun juga ditunjukkan oleh ucapan yang bijaksana dan santun. Maulanasyaikh berkata: "Aduh saying Arif bijaksana jadikan guru, Tutur spanya baik selalu, Gerak-geriknya patut ditiru, Tukang tidak membuang kayu".²⁰³ *Maulanasyaikh* menegaskan bahwa sikap arif, bijaksana, dan santun dalam bertutur diharapkan memberikan pengaruh positif kepada para pelajar. Para pelajar dapat mencontoh

²⁰² Guru Agama pilih yang mursyid nyata#Yang tetap utuh sambungan pipanya#Jangan yang putus sambungan gurunya#Agar tak nyesal kemudian harinya (183). Wahai anakku rajin berguru#pilih yang Mursyid menjadi Guru#lagipun Mukhlis taat selalu#serta amanah berakhlak guru. Lihat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h. 52 dan h. 94

²⁰³ *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), h.

kebaikan-kebaikan gurunya dalam berucap. Dalam pepatah Nusantara dikatakan bahwa guru itu digugu dan ditiru.

Kedelapan: Kompeten. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, wewenang, kekuasaan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.²⁰⁴ Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.²⁰⁵ Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar. Hasyim Asy'Maulanasyaikh sepaham dengan pemikiran Ibn Jama'ah²⁰⁶ bahwa kompetensi guru meliputi: *Pertama*, Etika personal (*adab al-nafs*), etika guru dalam kegiatan pembelajaran, serta etika guru dalam interaksi dengan murid. Dalam etika personal (*Adab Al-Nafs*) bahwa seorang guru harus memiliki integritas kepribadian yang dianggap mutlak perlu bagi orang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah. Ringkas kata guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis dan spiritual pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah. *Kedua*, etika guru dalam kegiatan pengajaran, bahwa guru harus mempersiapkan diri sebelum mengajar, bagaimana ia menempatkan diri saat dikelas, bagaimana guru harus memperlakukan murid-muridnya yang berbeda kemampuan. Ringkas kata, segala hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai tuntutan etika. *Ketiga*, Pemikirannya tentang etika guru dalam berinteraksi dengan murid, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya. Panduan interaksi guru dan murid dalam koridor pembelajaran di dalam kelas, yang kesemuanya di persepsi sebagai bagian dari "persyaratan" keberhasilan kegiatan ilmiah.²⁰⁷

Kesembilan: Istiqamah. Istiqamah secara bahasa berarti tegak dan lurus dalam ketaatan kepada Allah. Istiqamah merupakan

²⁰⁴ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus IBahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, h. 743

²⁰⁵ *ibid*, h. 153

²⁰⁶ Ibn Jama'ah, *Tazkīrah al-Samī' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Alim Wa al-Mtta'allim* (Bairut: al-Syirkah al- Alamiyah li al- Kitabal-Syamīl Maktabah al - Madrasah Dar al-Kitab Al 'Ali, 1990), h. 8.

²⁰⁷ Ibn Jama'ah, *Tazkīrah al-Samī' wa al-Mutakallim fī Adab al-Alim wa al-MUta'allim* Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al - Kitab al-Syamīl, (Bairut: Atho'ah, 1990), h. 84

garis yang bagian-bagian pokoknya sejajar antara yang satu dengan yang lainnya dalam segala keadaan. Dalam konteks pendidikan Nahdlatul Wathan, sikap istiqamah merupakan salah satu nilai operasional pendidikan Nahdlatul Wathan. Selain istiqamah, yakin dan ikhlas merupakan nilai perjuangan Nahdlatul Wathan. Yakin, ikhlas, dan istiqamah merupakan pilar-pilar strategis untuk menjaga visi fundamental Nahdlatul Wathan yaitu iman dan takwa.²⁰⁸ Istiqamah dalam tradisi Nahdlatul berarti tetap berada di jalan kebenaran dan kebaikan untuk berjuang melalui pendidikan. Sikap istiqamah dalam pendidikan dapat diaktualisasikan melalui sikap disiplin guru. Guru selalu hadir ke madrasah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Jika diberikan tugas, guru yang istiqamah akan melakukan dengan sepenuh hati. Tradisi-tradisi pendidikan agama yang baik aktif dilakukan. Guru yang istiqamah selalu menampakkan semangatnya dalam membimbing siswanya-siswanya.

E. AKTIFITAS MENGAJAR TGH. LALU ANAS HASYRI

TGH. Lalu Anas Hasyri memulai proses belajar mengajar untuk santri/sanriwati di pesantren dari pukul 05:00-06:00 Wita, dengan mengasuh beberapa kita secara terjadwal yaitu Kitab Tafsir Jalalain, Kitab Fiqih Fathul Mu'in, Kitab Hadits Riyadushsholihin, Kitab Akhlak Ta'limul Muta'allim, Kitab Tasawuf Minhajul 'Abidin dan kitab kuning lainnya. Di pesantren beliau mengajar menggunakan system *halaqah* atau *talaqqi*.

Selanjutnya pagi hari 08:00-12:00 beliau melanjutkan pengajarannya di Ma'had DQH NW dan di beberapa Madrasah yang ada di Sakra Barat. Beliau menagajar di Madrasah sesuai jadwal yang telah ditentkan. Sistem pembelajaran yang diberlakukan di madrasah adalah Sistem kelasikal yaitu menggunakan kelas dan jenjang. Di Madrasah biasanya beliau mengampu mata pelajaran Qur'an Hadits. Sedangkan di Ma'had DQH NW Anjani beliau mengajar system *halaqah* atau *talaqqi*, dan biasanya beliau mengajar ilmu Arudh dengan kitab Mukhtasyar Syafi, ilmu Falak, ilmu Faraid dengan kitab Rahabiyah dan Tuhfah al-Zainiyah, dan ilmu Tafsir dengan kitab Ash-Showi.

²⁰⁸ Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan: Isi, Metode, dan Nilai*. (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2015), h. 62

Kemuadian selesai mengajar di madrasah dan Ma'had NW Anjani, siang sampai malam 14:00 -21:00 mengisi pengajian di jama'ah NW baik pengajian yang sudah terjadwal maupun acara hajatan lainnya dari jama'ah NW. Dalam waktu luang disaat kosong undangan jama'ah, beliau tetap berada di pesenatren sesekali mengisi pengajian untuk para santri yang sudah terjadwal. Mengisi dan mengontrol pengajian pesantern sore hari pukul 16:00-17:00, ba'da Magrib pukul 18:00-20:00 dan ba'da Isya pukul 20:00-21:00.

Diwaktu luang selain kesibukan mengisi pengajian, beliau selalu menyediakan waktu untuk kumpul bersama keluarga besar. Begitulah aktiviatas sehari-hari beliau, senantiasa diisi dengan pengabdian untuk agama melalui pendidikan dan da'wah Nahdlatul Wathan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Afifuddin. 1983. *Pelajaran Ke-NW-an unntk Madrasah dan Sekolah Menengah Nabdlatul Watban*. Pancor: Biro Da'wah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi
- al-Ba'labakky, Munir. 2000. *al-Mawrid: A Modern English Arabic Dictionary*. Beirut Libanon: Dar al-Ilm li al-Malayin
- al-Jurjāni. Tt. *Mu'jam al-Ta'rifat* (Muhammad Sadiq al-Minshāwī, ed.). Kairo: Dār al-Faḍīlah
- al-Masysyat, Hasan bin Muhammad.1990. *al-Jawahir al-Tsaminah fi Bayani Adillati 'Alimil Madinah*. Mekkah: Dar al-Gharbi al-Islamiy
- al-Siqa', al-Syaikh Ahmad Hijazi. 1978. *Al-Madrasah Al-Shaulatiyah Al-Lati An-Sya'aba As-Syaikh Rahmatullah, Muallif Izhar Al-Haqq Fi Mekah Al-Mukarramah*. Mesir: Dar Al-Anshar
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anwar, Samsul at al. *Lombok Mirah Sasak Adi "Sejarah Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok"*. 2011. Jakarta: Imsak Press
- Arpan. 2020. *Tradisi Hiziban Jamaah Nabdlatul Watban dalam Pengembangan Pola Pendidikan Islam*, Tarbawi, Volume 5 No. 2
- Azra, Azyumardi. 1999. *renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosda Karya
- aq-Zubaili, Wabbah. 1991. Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj. Damaskus : Darul Fikri*
- Barnadib, Imam. 2000. *Pendidikan, Demokrasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Basarudin. *Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17*, Sankep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan
- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L^o Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah
- Budiati, Erni. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS
- Budisantoso, Prio. 1993. *Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural dan Struktural"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Clifford Geertz. 1960. *Religion of Java*. London, University Of Chicago Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1994. *Memelibara Umat, Kiai di Anantara Usaba Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri*, Amsterdam: VU University Press,
- Echols, John M. dan Hasan Sadly. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Fadli, Adi. 2016. *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok
- Fahrurrozi dan Muhammad Thohri. 2019. *Kontribusi Saualatiyah Dalam Penyebaran Islam Wasathiyah di Lombok Indonesia*, AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 24, No. 02 July – December
- Fahrurrozi. 2004. *Eksistensi Pondok Pesantren di Lombok NTB: Studi Tentang Peranan Pondok Pesantren Nabdlatul Wathan dalam bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah*. Jakarta: PPS UIN Jakarta
- Fahrurrozi. 2008. *Eksistensi Pondok Pesantren di NTB, dalam jurnal Pesantren Studies*. Jakarta: Depag RI
- Fahrurrozi. 2010. *Disertasi: Dakwah Tuan Guru Dan Transformasi Sosial Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah
- Fahrurrozi. 2010. *Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok*, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1.
- Fahrurrozi. 2015. *Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2
- Fahrurrozi. 2019. *Nabdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan*. Mataram: Haramain Press
- Fahrurrozi. 2019. *The Contributions Of The Islamic Wasathiyah Of Makkah Al-Mukarramah In The Spreading Of Islam In Lombok, Indonesia*, AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 24, No. 02
- Fahrurrozi. *Islam Nusantara: Menemukenali Peran Organisasi Nabdlatul Wathan Terhadap Pembangunan Sosial-Keagamaan Di Indonesia*, Makalah dipersiapkan untuk Annual Conprence On Islamic Studies (ACIS)

- Fatah, Abdul dkk. 2017. *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (1908-1997)*. Lombok: Dinas Sosial NTB
- Fikri, Muhammad Zainul. 2020. *Tuan Guru Mukblis: Pendidikan, Dakwah, dan Politik*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok
- Gufran, M. 2019. *Baiat di organisasi Nahdlatul Wathan dalam perspektif komunikasi intrapersonal*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Mataram. h. 39 (online) lihat di <http://etheses.uinmataram.ac.id/2169/> akses 27/11/2020
- Hadisaputra ,Prosmala dkk. 2020. *Karakteristik Guru dalam Tradisi Pendidikan Nahdlatul Wathan Lombok*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1
- Hambal, Ibn Ahmad. *Musnad Ibn Hanbal*. 1420 H. Juz 47. Kairo: *Mawqi' Wizârat al-Awqâf al-Miṣriyyah*
- Hamdi, Saipul. 2011. *Politik Islam: Re-Negosiasi Islam, Konflik, Dan Kekuasaan Dalam Nahdlatul Wathan Di Lombok Timur*, Kawistara, Vol. 1, No. 1
- Hamdi, Saipul. 2019. *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*. Kota Mataram: PULHAM Media
- Hamzanwadi. 1994. *Nazam Batu Ngompal*. Jakarta: Nahdlatul Wathan
- Hamzanwadi. 2020. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Lombok Timur: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan
- Hamzanwadi. Tt. *Hizib Nahdlatul Wathan wa Nahdlatul Banat Pancor: Toko Kita*.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M,
- Ikroman, M Nashib. 2017. *Mengaji Hamzanwadi*. Mataram: Hamzanwadi Institute
- Imran. 2017. Tesis: *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Darul Abror Nw Gunung Rajak*. Mataram: UIN Mataram
- Jama'ah, Ibn. 1990. *Tazkîrah al- Sami' wa al- Mutakallim ft- Adab al- 'Alim Wa al- Mtt'a'allim*. Bairut: al-Syirkah al- Alamiyah li al- Kitabal-Syamil Maktabah al -Madrrasah Dar al-Kitab Al 'Ali.
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*
- Jamaludin. 2006. *Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah*. Jakarta: Litbang Depag Jakarta

- Jamiluddin. 2018. *Fenomena Sosial Mikro-Makro Nahdlatul Wathan Era Orde Baru*, Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No. 2
- Kabir, Abdul. 2006. "Karakteristik Gerakan Pembaharuan dan Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Kiyai Hamzanwadi", Jurnal Fikrah, No. 1, Volume I
- Kartajaya, Hermawan dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung : Pt Mizan Pustaka
- Khaidir, Yusran. 2012. *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Nahdlatul Wathan Jakarta*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mas'ud, Abdurrahman et.al. 2004. Yogyakarta: Gema Media,
- Masnun, et al. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Jakarta: Pustaka al-Miqdad
- Masnun. 2007. *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Tanpa Kota Terbit: Pustaka al-Miqdad.
- Mathar, M. Qasim. 2007. "Tuan Guru, Dakwah dan Politik: Perspektif Fiqh Siyasah", Zaitun 2, no.1
- Mcallister, Albert. 1982. *Education Psychology for Childern*. Texas, Texas University Press.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigendakarya
- Muhtar, Fathurrahman. 2013. *Pola Pengembangan Ponpes Nw Pasca Wafatnya Tgb. M. Zainuddin Abdul Majid*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1
- Mujib, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulkan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga
- Munawwir, A. W. 1984. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Muslim, Muslihun. 2005. *Aspek Keagamaan Dan Sosial Budaya Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Lombok*, Ulumuna, Volume IX Edisi 15 Nomor 1

- Nahdi, Khirjan. 2013. *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan Dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, Dan Modal*, ISLAMICA, Volume 7, Nomor 2
- Nasution, Harun. 1987. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nazri. 2001. *Membedah Konflik Raubun-Raebanun*. Pancor: Penerbit Kita
- Noor, Muhammad. 2004. *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Nu'man, Abdul Hayyi dkk. 1988. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Isamiyah*. Selong: PD NW Lombok Timur
- Nu'man, Abdul hayyi dkk. 1988. *Nahdlatul Wathan Organisasi Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah*. Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan
- Nu'man, Abdul Hayyi, et al. 1999. *Biografi Maulana Syaikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Pancor: Pengurus Besar Nahdhatul Wathan
- Nu'man, Abdul Hayyi. 1999. *Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Riwiyat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: PBNW
- Nurfatanah. 2017. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- P. Heat. 2009. *Excerpt from Parent-Child Relations: Context, Research, and Application*. Merrill: An imprint of Pearson Education Inc.
- Putrawan, Agus Dedi. 2014. "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 2
- Putrawan. 2014. "Dekarismatisasi Tuan Guru Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 5, No. 2
- Raharjo, M. Damam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Raharjo, M. Damam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan KonsepKonsep Kunci*. Jakarta: Paramadina
- Rozaki, Abdur. 2004. *Kabrisma Menuai Kuasa "Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura"*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004
- Salam, Sholihin. 1992. *Lombok Pulau Perawan*. Jakarta: Kuning Mas

- Sardiman. 2017. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI
- Steenbrink, Karel A. 1996. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES,
- Suhardi, Kathur. 2006. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta'in"*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Sukarnawadi, Abdul Aziz. 2017. *al-Sabtu al-Fariid Fii Asaanidid al-Syeikh Ibnu Abdil Madjid*. Demak Jawa Tengah: Maktabah; Tuuras Ulama Nusantara
- Syamsudin. 1982. *Peranan Nabdlatul Wathan dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*. Skripsi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Taqiuddin M. 2017. *NU Lombok Sejarah terbentuknya Nabdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat*. Lombok: Pustaka Lombok
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. 1977. *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depatemen Pendidikan dan Kebudyaan RI
- Ulwān. 1976. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islām*. Jeddah: Dar al-Salām li al-Tabā'ah wa al-Nash wa al-Tawzī
- Usman. 2015. *Pedagogik Nabdlatul Wathan Isi, Metode, dan Nilai*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram
- Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebu Ireng Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*. Malang: UIN Maliki Press
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul dan Nursyamsu. 2020. *TAFSIR VIRUS (FAUQA BA'UDHAH: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah, The el-'Umdah journal*, Vol 3 No 1
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Armizi. 2018. *KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, Jurnal Al-Aulia, Volume 04 No 01
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo

- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan Dan Prospektif di Era Globalisasi*. Jurnal Tarsyid Jurnal Pendidikan Islam Volum 01, Nomor 01
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2019. *Metodologi Dasariyah Ilahiyah Horizon Keilmuan: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos Dan Metakosmos (Teoantroposentris)*, dalam Fahrurrozi, M.A. dkk. *Horizon Ilmu: Titik Temu Integratif Dalam Tridharma*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2020. *Hadits Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadits*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press
- Weber, Max. *On Charisma and Institution Building*. london: Chicago Press
- Yaningsih, Sri. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Yusuf. 1976. *Sejarah Ringkas perguruan NWDI, NBDI, dan NW*. Selong-Lombok Timur NTB: Garuda
- Zakaria, Fathurrahman. 1998. *Mozaik Orang Mataram* (Mataram: Yayasan "Sumurmas alHamidy
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press
- Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

BIODATA PENULIS



Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. Lahir di Lombok Timur 31 Desember 1987, berasal dari keluarga petani di gubuk kecil Karang Asem. Anak dari pasangan Lalu Ma'sum (alm.) dan Baiq Zohriah ini menempuh pendidikan formal dari MI NW Dasan Tengah Sakra Barat Lotim, kemudian melanjutkan MTs dan MA Mu'allimin sekaligus menyantiri pada Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak Sakra Barat Lotim, tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan *halaqah* sebagai mahasantri di Perguruan Tinggi Ma'had ('Aly) Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah NW Anjani, pada tempat dan waktu yang bersamaan ia juga sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di IAI Hamzanwadi NW Lotim hingga meraih kesarjaannya pada tahun 2010. Untuk Program Pascasarjana (S2) ia selesaikan di Universitas Darul 'Ulum Jurusan Pendidikan Islam (2013). Program Doktor, ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada bidang Pendidikan Agama Islam (2018).

Dalam bidang pekerjaan, selain menjadi dosen tetap PNS di UIN Matara, juga pernah sebagai dosen di Sekolah Tinggi Tarbiyah Hidayatullah Batam Kepri sejak tahun 2017, Universitas Abdurrah Riau (2016), UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2017), Universitas Muhammadiyah Riau (2017-2018), IAI Abdullah Said Batam (2018) dan STAI Ibnu Sina Batam (2018). Sebelumnya suami Masyitah, S.Pd.AUD ini aktif berkarir sebagai guru sejak tahun 2009 mulai sebagai guru MTs Darul Abror NW Gunung Rajak (2009-2011), guru MA Mu'allin Darul Abror NW Gunung Rajak (2010-2011), SDI Hang Nadim Malay School (2011-2012), Kepala Sekolah SMK IC NW Batam (2012), Kepala Sekolah MI Bina Ummah Batam (2013-2016), Kepala Sekolah MTs dan MA Bina Ummah (2014-2016).

Selain aktif sebagai pendidik, penulis juga aktif menulis di journal ilmiah, juga melakukan penelitian dan seminar, terutama yang berkaitan dengan Kependidikan Islam. Dan hingga saat ini penulis juga masih aktif di beberapa organisasi masyarakat, guru dan dosen.

TUAN GURU HAJI

LALU ANAS HASYRI

Kharisma Dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdlatul Wathan

Verba volant scripta manent (yang terucap akan sirna, yang tertulis akan abadi), artinya segala yang terucap akan menguap menghilang bersama udara, sementara segala yang tertulis akan tetap ada membeku bersama waktu. Pesan peribahasa Latin ini menjadi inspirasi untuk menulis buku tentang jejak ketokohan guruku, TGH. Lalu Anas Hasyri. Bermula bekal restu dari beliauah penulisan buku ini dimulai.

TGH. Lalu Anas Hasyri yang berkarismatik, bersahaja dan penuh kesederhanaan melengkapi perjalanan eksistensi Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak sebagai salah satu pendiri sekaligus tempat berkhidmah mengabdikan hidupnya sebagai role model pilar keilmuan, spiritual dan keteladanan. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan Pondok Pesantren. Selain itu, beliau merupakan salah satu tokoh penting di organisasi Nahdlatul Wathan (NW), dalam hubungannya sebagai pendidik dan pendakwah mengembangkan NW. Beliau sosok tokoh agama yang lahir dari Rahim NW yaitu angkatan kelima madrasah NWDI, saat itu beliau langsung dikader oleh pendiri NW, NWDI dan NBDI Al-Maghfurulah Maulānasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Sebagai kader dan tokoh NW, TGH. Lalu Anas Hasyri memulai jaringan intelektualnya dari Madrasah Mu'allimin NW Pancor 1966-1971, Ma'had Dārul Qur'an wa al-Hadits al-Majidiyyah al-Syāfi'iyah NW 1971-1975, dan Madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah 1976-1980. Riwayat pengabdian di NW dimulai dari menjadi guru Madrasah Mu'allimat NW Pancor 1975, menjadi Khādimul 'Ilmi di Makkah 1980-1984, menjadi Masyāikhul Ma'had DQH NW dari tahun 1984 sampai sekarang, menjadi perintis berdirinya NW di luar daerah Lombok melalui Da'wah Islāmiyah dari tahun 1989 sampai sekarang, menjadi Wakil Kātib Dewan Mustasyar PB NW dan menjabat sebagai Wakil 'Amid MDQH NW dari tahun 1995 sampai sekarang, mendirikan Pontren Darul Abror NW tahun 1999, menjadi Ketua Lembaga Fatwa NW (Mabhats Al-Masyākil Nahdlatul Wathan) dari tahun 2019 sampai sekarang, dan pengabdian lainnya. Intinya perjalanan hidupnya didedikasikan untuk perjuangan Nahdlatul Wathan.

Disisi lain TGH. Lalu Anas Hasyri adalah sosok Guru dan Orangtuaku. Sekalipun sebatas anak idologisnya, namun beliauah yang mempengaruhi perjalanan hidup penulis dari kelas 5 MI/SD (1998/1999) yang saat itu berstatus yatim yaitu semenjak menyantri di Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak, dan bahkan sampai sekarang. Oleh sebab itu, content buku ini sangat bergantung dari sudut pandang penulis terhadap beliau sehingga yang tampak terlihat dengan jelas unsur subjektivitas akan kental muncul melapisi setiap diksi dalam tulisan ini, sebagaimana aspek metodologis yang penulis pakai dalam menulis buku ini adalah biografi portrayal (potrait). Yaitu menggambarkan tokoh dari dalam secara "subjektif" sesuai dengan penafsiran tokoh tentang hidupnya sendiri.

Menyadari ini adalah karya ilmiah, tentu penulisan berlandaskan dari data yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penulis mengumpulkan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan studi dokumentasi. Menjabarkan data dengan argumentasi panjang berdasarkan pada wawancara langsung dengan sang tokoh (TGH. Lalu Anas Hasyri) sebagai sumber data utama dan testimoni-testimoni orang yang berintraksi langsung dengan beliau secara intens (keluarga, santri dan orang-orang terkait dengan beliau). Selain itu penulis menelusuri sumber-sumber sekunder berupa data kepustakaan tentang tokoh yang sezaman dengan beliau guna memperkaya argumentasi.

Secara praktis, dengan kehadiran buku ini berharap dapat menjadi bacaan segar melepas dahaga kerinduan bagi para alumni Pondok Pesantren Darul Abror NW Gunung Rajak NW dan bagi seluruh santri Nahdlatul Wathan dimana saja berada, dengan membaca buku ini semakin mengenal beliau sebagai sosok yang diteladani. Dan secara teoritis, selain untuk pengembangan keilmuan berharap akan muncul akademi, pemerhati dan peneliti lanjutan dalam mengkaji ketokohan beliau secara ilmiah melalui riset intensif dan objektif terhadap pemikiran dan peran beliau dalam bidang keagamaan. Akhirnya semoga buku ini menambah khazanah dalam kategori tokoh agama dan pimpinan pesantren Nahdlatul Wathan khususnya, pesantren Islam Nusantara umumnya. Āmin yā Mujibbassāilīn

Bale

INSTITUTE

Jl. Crystal VI CF 01 RT 07 RW 03

Perumahan Bumi Selaparang Asri, Midang, Gunungsari. Lombok

Mobile: 082340015860

Email: baleinsttute@yahoo.com, chaefkt@uinmataram.ac.id

ISBN 978-623-98167-0-4

